

LAPORAN TERAKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN



JUDUL PENELITIAN:

**INTERVENSI PENGUATAN TINGKAT PARTISIPASI PETANI
DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK MELALUI KELOMPOK
TANI MODEL BERGULIR DI KABUPATEN JEMBER**

Tahun ke- 2 dari Rencana DuaTahun Tahun

Peneliti Utama:

SYAMSUL HADI, SP, MP.
NIDN : 0715037001

Peneliti Anggota-1:

IR. ARIEF NOOR AKHMADI, MP.
NIDN: 0710036502

Peneliti Anggota-2:

IR. HENIK PRAYUGININGSIH, MP.
NIDN: 0720026301

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
NOPEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : INTERVENSI PENGUATAN TINGKAT PARTISIPASI
PETANI DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK
MELALUI KELOMPOK TANI MODEL BERGULIR DI
KABUPATEN JEMBER

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : SYAMSUL HADI, S.P, M.P
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jember
NIDN : 0715037001
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Agribisnis
Nomor HP : 08124990539
Alamat surel (e-mail) : syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Ir ARIEF NOOR AKHMADI M.P
NIDN : 0710036502
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jember

Anggota (2)
Nama Lengkap : Ir HENIK PRAYUGININGSIH M.P
NIDN : 0720026301
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jember

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Bappekab. Jember,
: BPS Jember
Alamat : Jember
Penanggung Jawab : SYAMSUL HADI, SP, MP.
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 62,500,000
Biaya Keseluruhan : Rp 137,500,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian Unmuh Jember



(Ir. Iskandar Umarie, MP)
NIP/NIK 196401031990091001

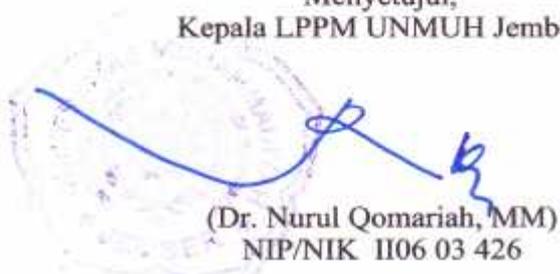
Kab. Jember, 31 - 10 - 2018

Ketua,



(SYAMSUL HADI, S.P, M.P)
NIP/NIK

Menyetujui,
Kepala LPPM UNMUH Jember



(Dr. Nurul Qomariah, MM)
NIP/NIK II06 03 426

RINGKASAN

Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada, hal ini dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah terdegradasi kesuburannya akibat penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik. Padahal di sisi lain permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan. Diduga bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kesadaran petani untuk bergeser menuju pertanian organik disebabkan oleh masih lemahnya kelembagaan petani yang ada terhadap fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu perlu dirumuskan dan diaplikasikan model intervensi agar tingkat partisipasi petani semakin kuat untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya padi.

Tujuan penelitian pada Tahun Kedua meliputi: Menerapkan metode secara *tentatif* hasil kajian penelitian tahun pertama, Mengkaji kembali dampak penerapan model terhadap tingkat partisipasi petani, biaya produksi, dan tingkat keuntungan usahatani padi organik; Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat biaya produksi budidaya padi organik, Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik; dan *Review* partisipatif terhadap model *tentatif* melalui diskusi dengan para pakar dan *stakeholders* agar menjadi sebuah model efektif (*final*). Guna mencapai tujuan, digunakan metode penelitian deskriptif melalui teknik survei, dan summatif. Data primer diperoleh dari petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan kelembagaan lokal pendukung lainnya yang dikumpulkan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Untuk menjawab tujuan penelitian tahun kedua ini, maka digunakan analisa deskriptif, analisis keuntungan, analisa korelasi, analisa regresi, dan uji beda rata-rata t-test.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) penerapan model *tentatif* berdampak positif terhadap tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik yang ditunjukkan oleh perkembangan jumlah anggota petani yang menanam padi organik selama tahun 2017 -2018 yaitu sebesar 17.03%. Adapun perubahan jumlah luas lahan padi organik mencapai 33.72 %. Artinya masing-masing kelompok tani rata-rata memiliki kecenderungan menambah jumlah areal luas lahan dibandingkan dengan bertambahnya jumlah anggotanya yang menanam padi organik. Dampak penerapan model lainnya adalah semakin rendahnya biaya produksi antara usahatani padi konvensional dengan organik yaitu turun sebesar 23,92% dari Rp 6.569.811,32 per hektar menjadi Rp Rp 5.403.301,89 per hektar. Adapun tingkat keuntungannya justru semakin meningkat sebesar 25,92% dari Rp 14.408.915,09 per hektar menjadi Rp 19.736.320,75 per hektar, 2) Hasil uji korelasi Spearman antara variabel tingkat partisipasi dengan tingkat biaya produksi budidaya padi organik menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik secara signifikan pada taraf nyata 10%. Jika ongkos produksi naik, maka tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik akan semakin turun, dan sebaliknya, dan 3) Secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap budidaya padi organik menunjukkan bahwa F -hitung (56.189) > F -tabel (2,290) pada taraf nyata 1% dengan nilai koefisien determinasi Adjusted- R^2 0.864. Sementara itu, secara parsial faktor Peran Poktan) dan Aplikasi Model berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani pada taraf nyata 5% dan faktor Tersedianya Bahan-bahan Organik berpengaruh nyata pada taraf nyata 1%. Sedangkan faktor Produktivitas padi organik, Ongkos Produksi padi organik dan

Keuntungan usahatani padi organik berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik pada taraf nyata 10%.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan laporan terakhir hibah Penelitian Produk terapan (PPT) pada tahun kedua ini dari rencana dua tahun yang berjudul **“Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir”**. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menggali sebuah gagasan berupa metode intervensi pada kelompok tani secara bergulir tentang teknis merubah paradigma petani dari semula kurang respon pada sistem pertanian organik menjadi sangat respon secara partisipatif. Kontribusinya pada pengembangan iptek adalah pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dinamika kelompok dan manajemen sumberdaya manusia serta pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini bagian implementasikan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai sebuah tanggung jawab akademis yang dibiayai dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karenanya Tim Peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada :

1. Direktorat Pembinaan Riset dan Pengabdian pada Masyarakat – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Kemenristekdikti yang telah memberikan pembinaan dan stimulan penelitian kepada kami berupa anggaran dana penelitian,
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Jember
3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember
4. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember
5. Mahasiswa Fakultas Pertanian UM Jember yang telah banyak membantu khususnya dalam penggalian data dan tabulasi data, dan
6. Semua pihak yang telah membantu terselesainya kegiatan penelitian ini.

Akhirnya penulis sadar bahwa laporan terakhir penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis berharap dari semua pihak agar memberikan masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan lebih lanjut. Penulis berharap mudah-mudahan laporan kemajuan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Jember, Nopember 2018
Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	5
1.4. Rencana Target Luaran Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Landasan Teori (<i>state of the art</i>).....	8
2.2. Prospek Pertanian Organik di Indonesia.....	12
2.3. Teori Partisipasi Petani.....	13
2.4. Penelitian Terdahulu	14
2.5. <i>Road Map</i> Penelitian	15
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	16
3.1. Tujuan Penelitian	16
3.2. Manfaat Penelitian	16
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	17
4.1. Jenis dan Metode Penelitian.....	17
4.2. Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian	17
4.3. Sumber dan Jenis serta Teknik Pengumpulan Data	17
4.4. Metode Penentuan Sampel	18
4.5. Teknik Analisa Data	18
BAB V LUARAN DAN HASIL YANG DICAPAI.....	20
5.1. Hasil yang Dicapai	20
5.2. Luaran yang Dicapai	74
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
6.1. Kesimpulan.....	75
6.2. Saran-Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. Nama Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Jember Tahun 2017	22
Tabel 5.2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan Kabupaten Jember Tahun 2016.....	23
Tabel 5.3. Prosentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2016.....	25
Tabel 5.4. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 – 2015.....	25
Tabel 5.5. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 – 2015...	27
Tabel 5.6. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010 Periode Tahun 2012 – 2015	29
Tabel 5.7. Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Tahun 2011 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)	30
Tabel 5.8. Profil Responden Petani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	37
Tabel 5.9. 5.9. Profil Responden Kelompok Tani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	41
Tabel 5.10. Orientasi, Motivasi dan Persepsi Petani Berbudidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	45
Tabel 5.11. Kondisi Pemasaran Hasil Produksi Padi Organik di Kabupaten Jember 2018	46
Tabel 5.12. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	48
Tabel 5.13. Peran PPL Pada Proses Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember	50
Tabel 5.14. Peran Dinas Terkait Pada Proses Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	51
Tabel 5.15. Rata-rata Perkembangan Luas Lahan Padi Organik dan Jumlah Anggota Kelompok Tani yang Membudidayakan Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	56

Tabel 5.16. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Luas Lahan Padi Organik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Tentatif di Kabupaten Jember 2018.....	57
Tabel 5.17. Rata-rata Produktivitas, Ongkos Produksi, Harga Output, dan Keuntungan Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018.....	58
Tabel 5.18. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Produktivitas antara Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018.....	59
Tabel 5.19. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Keuntungan Usahatani antara Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018.....	60
Tabel 5.20. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Ongkos Produksi Usahatani antara Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018.....	61
Tabel 5.21. Hasil Uji Korelasi Spearman Terhadap Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Ongkos Produksi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	62
Tabel 5.22. Hasil Uji Regresi Sederhana Terhadap Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Ongkos Produksi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	62
Tabel 5.23. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Petani pada Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. <i>Roadmap</i> Penelitian Metode Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir	14
Gambar 4.1. Pentahapan Kegiatan Penelitian <i>Multiyears</i>	25
Gambar 5.1. Model Intervensi Penguatan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Model Kelompok Bergulir (Tentatif).....	43
Gambar 5.2. Model Intervensi Penguatan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Model Kelompok Bergulir (Final).....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian Skim Penelitian Produk Terapan	80
Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	82
Lampiran 3. Artikel untuk Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Faperta UGM Pada Tanggal 15 Nopember 2017.....	93
Lampiran 4. Artikel untuk Publikasi pada Jurnal Nasional Terakreditasi Jurnal Penyuluhan IPB (Dalam Review yang ke-4)	101
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Mendaftarkan HKI Berupa Buku TEKS/ Referensi	117
Lampiran 6. Buku Teks/Referensi (ISBN dalam proses terbit).....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat.

Potensi penerapan pertanian organik di Indonesia sangat terbuka lebar. Hal ini ditunjukkan bahwa luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Selain itu, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi pertanian organik sangat besar. Berbagai keunggulan komparatif antara lain : 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal

pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut.

Pertanian organik yang semakin berkembang belakangan ini menunjukkan adanya kesadaran petani dan berbagai pihak yang bergelut dalam sektor pertanian akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Revolusi hijau dengan input bahan kimia memberi bukti bahwa lingkungan pertanian menjadi hancur dan tidak lestari. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu solusi alternatifnya. Pengembangan pertanian organik secara teknis harus disesuaikan dengan prinsip dasar lokalitas. Artinya pengembangan pertanian organik harus disesuaikan dengan daya adaptasi tumbuh tanaman/binatang terhadap kondisi lahan, pengetahuan lokal teknis perawatannya, sumber daya pendukung, manfaat sosial tanaman/ binatang bagi komunitas dan *local wisdom*.

Selanjutnya peluang pertanian organik cukup besar di daerah Kabupaten Jember bagi. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggalang program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2012) bahwa unsur hara yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur haranya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, Bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Jika ada lahan produktif beralih fungsi, maka ada lahan produktif lain sebagai gantinya.

Paradigma yang coba dibangun oleh sebuah gagasan yang ideal tersebut adalah pada sudut pandang (*engle*) adanya proses perubahan pola pikir (*mind site*) dan pola tindak (*attitude*) serta lahirnya lembaga petani yang mandiri dan mengakar di masyarakat. Fakta yang terjadi di lapangan adalah Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember telah mencoba menerapkan sistem *organic farming* melalui usahatani padi organik sebanyak 5 ha. Selanjutnya, gagasan itu diekspansi di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember seluas \pm 3 hektar bekerjasama dengan Pemerintah Desa Seruni dengan 6 orang petani. Hasilnya percobaan ini pada musim hujan pertama dapat menghasilkan produktivitas 6 ton per hektar dan pada musim hujan berikutnya menghasilkan 6.7 ton per hektar. Selain itu, pada tahun 2010 petani di Desa Pakis Kecamatan Panti, Kelurahan Patrang dan Desa Paleran Kecamatan umbulsari juga terdapat petani mencoba dengan

pertanian organik, bahkan di Desa Pakis dan Desa Seruni telah memproduksi pupuk organik dari kotoran sapi.

Fenomena yang terjadi tersebut ternyata belum diteladani oleh para petani lainnya secara inten dengan berbagai argumentasinya. Penerapan sistem pertanian organik tersebut secara teknis dipersepsikan cukup rumit dan biaya mahal serta ketersediaan sarana produksi. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti kepada anggotanya untuk segera sadar dan mengambil keputusan bergeser ke sistem pertanian organik. Kondisi ini kontradiktif dengan hasil penelitian Mayasari, F., dan Nangameka, Y., (2013) di Kabupaten Jember bahwa keberadaan kelompok tani memiliki peranan nyata dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani. Demikian pula hasil penelitian Indrayati (2013) di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember; dan Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember menyimpulkan bahwa penerapan usahatani padi melalui sistem pertanian organik sangat berpengaruh terhadap peningkatan tingkat produksi per hektarnya hingga rata-rata total pendapatan bersih petani padi organik Rp. 49.077.640. dengan rata-rata produksi per Ha 3.986 Kg dengan harga jual beras organik Rp.15.000/Kg. Ternyata faktor pendapatan usahatani tersebut menjadi motivasi petani utama terhadap keputusannya untuk memilih sistem pertanian organik.

Petani di Kabupaten Jember selama ini masih memiliki kesadaran yang lemah untuk bergeser dari pertanian non organik menuju pertanian organik. Mereka masih terlena dengan sistem penerapan teknologi pertanian yang serba cepat dan mudah. Padahal telah disosialisasikan oleh para penyuluh bahwa produktivitas lahan dengan sistem organik semakin tinggi, biaya produksi cenderung lebih rendah dan harga output lebih bersaing di pasar. Artinya salah satu faktor penyebab lemahnya kesadaran petani dimaksud disebabkan oleh masih lemahnya kelembagaan petani yang ada terhadap fungsi dan tugasnya.

Hal ini didukung pendapat Tandisau dan Herniwati (2009 dan 2011) bahwa pertanian organik merupakan cara yang tepat dalam rangka mengatasi dampak negatif teknologi modern, sehingga pembangunan pertanian dapat terus berjalan secara berkelanjutan, masyarakat aman, damai dan sejahtera. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen bahwa produktivitas padi organik lebih tinggi (7.4 ton/ha) dibandingkan dengan padi an organik (6.5 ton/ha). Kajian yang mendalam tentang bagaimana cara mendorong kesadaran dan memotivasi petani di Kabupaten Jember agar mulai bergeser menuju pertanian organik melalui intervensi kelompok tani yang ada adalah menjadi amat penting untuk dilakukan

mengingat tingkat produktivitas padi semakin menurun, konversi lahan produktif semakin merajalela dan tingkat kesuburan lahan pertanian sudah mencapai ambang kritis ($< 2\%$).

Hasil penelitian pada tahun pertama mengungkapkan bahwa peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik pada lahan usahatani pada beberapa bentuk kegiatan diantaranya terbanyak (52%) adalah berupa penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan serta praktek langsung. Tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara penilaian pengurus dengan anggotanya memiliki capaian yang berbeda, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus hanya mencapai 53,20%. Namun demikian secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ perbedaan tersebut tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan bahwa nilai t-hitung (0,680) $<$ t-statistik (1,32). Selanjutnya tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara pengurus dengan anggotanya, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus lembaga hanya mencapai 53,20%. Namun demikian kondisi perbedaan penilaian ini cukup kontradiktif meskipun setelah diuji secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ hasilnya tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan nilai t-hitung (0,680) $<$ t-statistik (1,32). Adapun rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74,72), respon responden anggota kelompok tani padi organik tergolong **kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional **tergolong cukup kuat – lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Selanjutnya secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 56,79%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi.

Demikian pula secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H_1 diterima, artinya F-hitung (17,097) $>$ F-tabel (2,570) pada taraf nyata $\alpha = 1\%$. Adapun Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.660. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman berusahatani, Produksi padi

organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata. Oleh karena itu, perlu penerapan model intervensi secara tentatif untuk penguatan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam rencana penelitian pada tahun kedua ini ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jika diterapkan metode secara *tentatif* terhadap penguatan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik?
2. Sejauhmana dampak penerapan model penguatan tersebut terhadap tingkat partisipasi petani, tingkat biaya produksi, dan tingkat keuntungan usahatannya);
3. Adakah hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan tingkat biaya produksi budidaya padi organik,
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik, dan
5. Bagaimanakah cara model tentatif tersebut dapat disempurnakan kembali agar menjadi sebuah model *final* dalam upaya meningkatkan respon, partisipasi, dan keuntungan usahatannya?.

1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang.

Untuk memajukan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan '*Go Organik 2010*'. Pada awal tahun

pencanangan, banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Sebab sampai dengan tahun ini belum tampak upaya yang nyata dari Departemen Pertanian sehingga Go Organik belum terwujud nyata dan terkesan hanya sebagai jargon atau program menara gading (mercusuar) semata.

Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Ternyata pada saat ini program desa organik di Kabupaten Jember yang dicanangkan sejak tahun 2012 juga belum terinveksi pada petani lainnya secara nyata. Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe, Desa Pakis Kecamatan Panti, Desa Seruni Kecamatan Jenggawah, Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang dan Desa Gumukmas Kecamatan Gumukmas adalah contoh nyata bagaimana respon petani terhadap program dimaksud.

Kesadaran petani di kawasan tersebut masih rendah terhadap pentingnya berusahatani yang wawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Selain belum menjamin adanya sertifikasi bahan organik yang dijual, ongkos produksinya dinilai mahal dan cara penerapannya cukup rumit atau sulit. Dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat. Lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu cepat pula. Seiring dengan menglobalnya *organic farming*, permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan, tingkat kesuburan lahan pertanian di Kabupaten Jember mulai rusak bahkan kadar unsur hara < 2% (Minimal 3%) dan tingkat produktivitas lahan semakin rendah, maka sudah saatnya petani bergeser menuju pertanian organik.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan sejatinya/idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya dan petani lainnya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diadopsi oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak memotivasi petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya. Hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon

yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani bersama gapoktannya secara intensif senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya sistem pertanian organik di era saat ini, terlebih di desa tersebut sudah diproduksi pupuk dan pstisida organik secara mandiri.

1.4. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	TS+2
1.	Model dan Rekayasa Sosial	Belum	Penerapan	
2.	Teknologi Tepat Guna	Tidak Ada	Tidak Ada	
3.	Publikasi Ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Draf	<i>Submitted-Published</i>
4.	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Sudah	<i>Submitted/Published</i>
5.	<i>Keynote Speaker</i> dalam pertemuan ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Tidak Ada	Tidak Ada
6.	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
7.	Hak Atas Kekayaan Intelektual	Hak Cipta	Draf	<i>Granted</i>
8.	Buku Ajar atau Teks (ISBN)	Belum	Proses <i>editing</i> - Terbit	

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis (*State of the art*)

2.1.1. Pengertian Pertanian Organik

Pertanian organik menurut pendapat Mc. Deeck (2007) adalah sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan degradasi sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik. Sebaliknya, sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik. Adapun Permentan RI Nomor 64 tahun 2013 mendefinisikan Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Filosofi pertanian organik sesungguhnya merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu (Musriyah, 2016: 1) Aspek Ekonomi, Dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input eksternal, meminimalkan biaya pengobatan dan meningkatkan pendapatan/nilai tambah, 2) Aspek Ekologi, Dalam usahatani organik, selalu diupayakan semaksimal mungkin memanfaatkan input lokal, meminimalkan polusi dari proses kegiatan produksi, memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah, menyeimbangkan keanekaragaman biologi, mengedepankan usahatani berkelanjutan, konservasi sumberdaya alam dan berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, dan 3) Aspek Sosial, Dalam usahatani organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, pemenuhan

kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menjaga keharmonisan sosial di pedesaan.

2.1.2. Kerangka Pertimbangan Ekologis

Menurut Musriyah (2016) bahwa pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling bergantung dan menghidupi, dan manusia adalah bagian di dalamnya. Prinsip ekologi dalam pertanian organik didasarkan pada hubungan antara organisme dengan alam sekitarnya dan antarorganisme itu sendiri secara seimbang. Pola hubungan antara organisme dan alamnya dipandang sebagai satu – kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus sebagai pedoman atau hukum dasar dalam pengelolaan alam, termasuk pertanian. Dalam pelaksanaannya, sistem pertanian organik sangat memperhatikan kondisi lingkungan dengan mengembangkan metode budi daya dan pengolahan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik diterapkan berdasarkan atas interaksi tanah, tanaman, hewan, manusia, mikroorganisme, ekosistem, dan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan dan keanekaragaman hayati. Sistem ini secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak ekosistem pertanian (agroekosistem).

Pertanian organik banyak memberikan kontribusi pada perlindungan lingkungan dan masa depan kehidupan manusia. Pertanian organik juga menjamin keberlanjutan bagi agroekosistem dan kehidupan petani sebagai pelaku pertanian. Sumber daya lokal dipergunakan sedemikian rupa sehingga unsur hara, biomassa, dan energi bisa ditekan serendah mungkin serta mampu mencegah pencemaran. Pemanfaatan bahan-bahan alami lokal di sekitar lokasi pertanian seperti limbah produk pertanian sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik seperti kompos sangat efektif mereduksi penggunaan pupuk kimia sintetis yang jelas-jelas tidak ramah lingkungan. Demikian juga dengan pemanfaatan bahan alami seperti tanaman obat yang ada untuk dibuat racun hama akan mengurangi penggunaan bahan pencemar bahaya yang diakibatkan obat-obatan kimia.

2.1.3. Kondisi Pertimbangan Empiris

Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan ‘*Go Organik 2010*’. Sinergisme aktivitas dan pelaku usaha dapat mempercepat pencapaian tujuan dari “*Go Organik 2010*” yaitu ‘Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik utama dunia’. Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut : Tahun 2001 difokuskan pada kegiatan sosialisasi; Tahun 2002 difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan regulasi; Tahun 2003

difokuskan pada pembentukan regulasi dan bantuan teknis; Tahun 2004 difokuskan pada kegiatan bantuan teknis dan sertifikasi; Tahun 2005 difokuskan pada sertifikasi dan promosi pasar; dan Tahun 2006 – 2010 terbentuk kondisi industrialisasi dan perdagangan.

Banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Dalam rangka mewujudkan Go Organik 2010, hingga saat itu belum ada produk hukum yang mengharuskan pemakaian pupuk organik dalam sektor pertanian. Namun Deptan menyelenggarakan kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian yang merumuskan bahwa kegiatan pembangunan pertanian periode 2005-2009 dilaksanakan melalui tiga program, yaitu (1) Program peningkatan ketahanan pangan, (2) Program pengembangan agribisnis, dan (3) Program peningkatan kesejahteraan petani. Selanjutnya kementerian pertanian pada tahun 2013 menelurkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem Pertanian Organik pada tanggal 29 Mei 2013 atas dasar pertimbangan bahwa pembangunan pertanian khususnya pertanian organik pada era globalisasi harus mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Bahwa dengan memiliki jaminan atas integritas organik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sekaligus mendapatkan jaminan atas produk tersebut tanpa mengakibatkan kerugian konsumen.

2.1.4. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

Pertanian pertanian organik didasari pada empat prinsip, yaitu (IFOAM, 2009): Prinsip kesehatan, Prinsip ekologi, Prinsip keadilan, dan Prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip-prinsip ini harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip-prinsip etis yang mengilhami tindakan. Prinsip kesehatan adalah Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan. Hal ini tidak saja sekedar bebas dari penyakit, tetapi juga dengan memelihara kesejahteraan fisik, mental, sosial dan ekologi. Ketahanan tubuh, keceriaan dan pembaharuan diri merupakan hal mendasar untuk menuju sehat. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga

manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, maka harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan.

Sementara itu, prinsip ekologi adalah pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan. Budidaya pertanian, peternakan dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetika dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

Selanjutnya prinsip keadilan dimaksud adalah Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat

yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

Adapun prinsip perlindungan merupakan Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraannya. Karenanya, teknologi baru dan metode-metode yang sudah ada perlu dikaji dan ditinjau ulang. Maka, harus ada penanganan atas pemahaman ekosistem dan pertanian yang tidak utuh. Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik bersifat menyehatkan, aman dan ramah lingkungan. Tetapi pengetahuan ilmiah saja tidaklah cukup. Seiring waktu, pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

2.2. Prospek Pertanian Organik di Indonesia

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan "*Back to Nature*" telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (IFOAM, 2009).

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi pertanian organik sangat besar. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut. Areal tanam pertanian organik, Australia dan Oceania mempunyai lahan terluas yaitu sekitar 7,7 juta ha. Eropa, Amerika Latin dan Amerika Utara masing-masing sekitar 4,2 juta; 3,7 juta dan 1,3 juta hektar. Areal tanam komoditas pertanian organik di Asia dan Afrika masih relatif rendah yaitu sekitar 0,09 juta dan 0,06 juta hektar (Tabel 1). Sayuran, kopi dan teh mendominasi pasar produk pertanian organik internasional di samping produk peternakan.

2.3. Teori Partisipasi Petani

Partisipasi adalah peran serta atau keikutsertaan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan yang meliputi kesadaran, keterlibatan dan manfaat. Kesadaran berupa keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, sedangkan keterlibatan berupa peran petani dalam kegiatan-kegiatan pertanian dan manfaat disini merupakan hasil yang diperoleh setelah petani responden menjadi anggota kelompok tani (Indrawati et al. 2003).

Selanjutnya Pavlov *et. al* (1989) dalam Mangkunegara (1990) menyatakan bahwa respon masyarakat dianggap sebagai suatu reaksi nilai umpan balik dari objek atau suatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya. Secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu respon positif dan respon negatif. Lebih mendalam dijelaskan bahwa respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum

pemahaman yang mendetail, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Menurut Margono (1980) dalam Hidayat, Sukei, dan Kusumawarni (2009) bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dengan arti partisipasi tersebut, jelas kiranya betapa pentingnya mengusahakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya berarti ikut menyumbangkan sesuatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Tingkat partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani, yaitu tingkat pendidikan, status sosial (pendapatan), luas lahan, motivasi berusaha, keberanian menanggung resiko dan kontak dengan penyuluh.

2.4. Hasil Penelitian terdahulu

Hasil penelitian Indrayati (2013) di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis SWOT dapat diketahui bahwa posisi usahatani pertanian organik di Desa Rowosari terletak pada *White Area* (bidang kuat-berpeluang) dengan nilai IFAS sebesar 3,20 dan nilai EFAS sebesar 3,26. Usahatani tersebut cukup kuat mempertahankan strateginya untuk perkembangan usahatani padi organik ke depan. Sementara itu, hasil penelitian Nurmala (2011) di Desa Ciburuy dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor menyimpulkan bahwa usahatani padi semi organik lebih layak dijalankan dibandingkan anorganik karena menghasilkan NPV dan gross B/C ratio yang lebih tinggi. Rata-rata total biaya per hektar per musim tanam usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik. Pendapatan rata-rata dan R/C ratio yang dihasilkan bahwa usahatani padi semi organik akan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

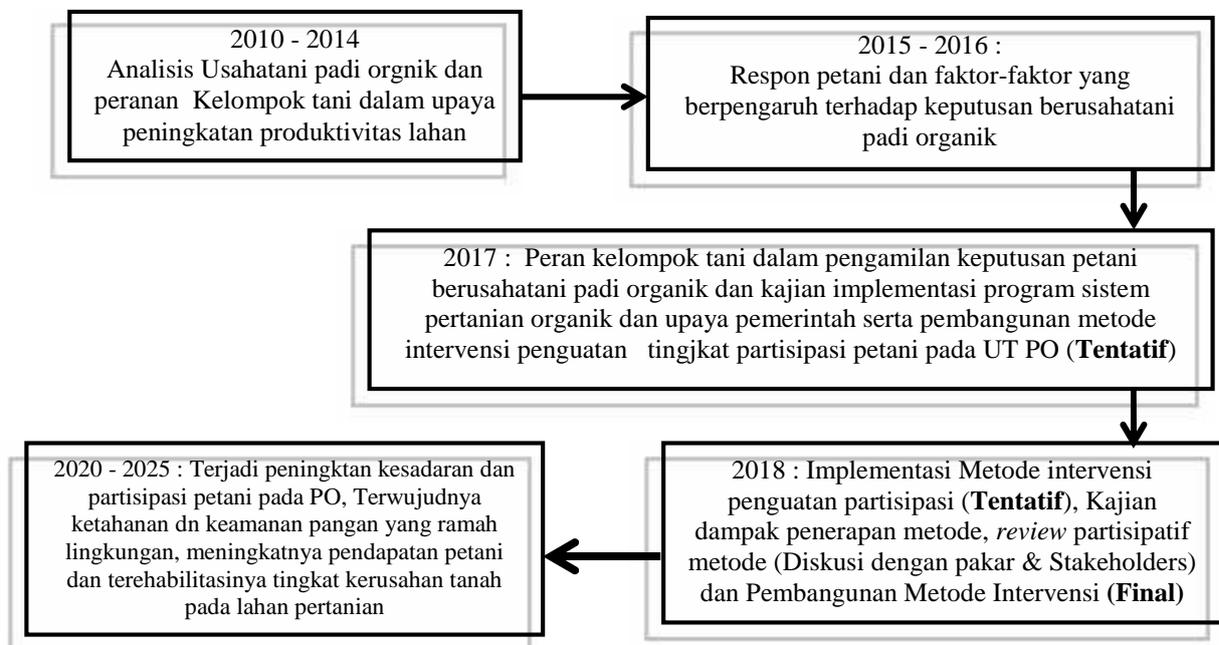
Selanjutnya hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu menyimpulkan bahwa faktor luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik. Demikian pula hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusaha dan luas lahan garapan menunjukkan adanya kolerasi nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan.

Selanjutnya hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Klungkung mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan

pendampingan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi sistem organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang. Aplikasi teknologi yang diterapkan mampu memberikan tambahan produksi pada padi hibrida (Intani dan SL8SHS) sebesar 360 kg/ha dan ada kecenderungan varietas hibrida SL8SHS memberikan hasil produksi gabah tertinggi yaitu 10, 80 ton/ha.

2.5. Roadmap Penelitian

Guna mengoptimalkan orientasi pencapaian hasil penelitian yang diharapkan, maka diperlukan sebuah *road map* penelitian sebagaimana yang tampak pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Roadmap Penelitian Metode Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan khusus rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan metode secara *tentatif*,
2. Mengkaji kembali dampak penerapan model terhadap tingkat partisipasi petani, biaya produksi, dan tingkat keuntungan usahatani padi organik;
3. Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat biaya produksi budidaya padi organik,
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik dan
5. *Review* partisipatif terhadap model *tentatif* melalui diskusi dengan para pakar dan *stakeholders* agar menjadi sebuah model efektif (*final*).

3.2. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi gagasan model kepada pihak pemangku kepentingan mengenai model intervensi untuk penguatan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik yang lebih aplikatif dan efektif,
2. Mendorong terbangunnya sinergitas yang berkelanjutan antara pihak pemerintah, dan perguruan tinggi untuk saling mendukung terhadap pencapaian keberhasilan program pemerintah di bidang pertanian khususnya dalam membangun sistem pertanian organik, dan
3. Sebagai tambahan bekal pengetahuan dan wawasan *organic farming* bagi petani khususnya yang tergabung dalam kelompok tani dengan harapan dapat diketuk tulkarkan kepada anggota kelompok lainnya maupun non anggota.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat (Nasir, 1985). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, *formatif*, *Summatif*, dan panel (Singarimbun, 1987). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampaui banyak dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan, dan dipilihnya evaluasi formatif ini atas dasar pertimbangan bahwa obyek penelitian adalah sebuah penerapan model tentatif yang berlangsung pada awal tahun 2018, serta metode evaluasi summatif digunakan untuk meneliti dan mengukur indikator keberhasilan model (sistem) penguatan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik. Adapun dipilihnya metode teknik panel karena obyek penelitian ini juga memperhatikan perubahan-perubahan perilaku dan pandangan sebuah kelompok manusia yang sama pada situasi yang berbeda. Adapun maksud penggunaan metode survei ini karena ingin melihat sejauh mana kondisi kegiatan di pasar ikan daerah penelitian secara obyektif dan faktual, potensi dan masalah yang ada untuk selanjutnya diambil sebuah kesimpulan secara inferensial.

4.2. Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian Tahun Kedua ini telah dilakukan pada tahun 2018 yang dimulai dari penerapan model tentatif hingga kajian kembali untuk melihat dampaknya terhadap tingkat partisipasi. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan pada beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Jember secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa pemerintah kabupaten tersebut telah mencanangkan sistem pertanian organik sejak tahun 2012 meskipun belum dijustifikasi dengan payung hukum (Perda). Selain itu lokasi penelitian secara institusional dilakukan di Dinas Pertanian Kabupaten Jember, BPS Jember, dan Lembaga Penyuluh Pertanian di semua wilayah.

4.3. Sumber, Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari anggota kelompok tani, dan gabungan kelompok tani. Adapun data sekunder diambil dari sumber yang terkait dengan penelitian ini secara institusional sebagai informasi dasar guna memulai penggalan

data primer secara *convenience sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Institusi terkait dimakud antara lain Manteri Pertanian Kecamatan, dan Pamong Tani. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu meliputi : FGD dan *Indepth Interview*.

4.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi anggota dan pengurus kelompok tani yang tersebar di lokasi sampel, dimana pada Tahun Pertama menjadi sampel penelitian. Adapun sampel penelitian kelompok tani ditentukan berdasarkan kesanggupannya untuk menerapkan model tentatif paling tidak selama satu musim tanam MH2. Jumlah sampel penelitian tahun kedua ini lebih sedikit jumlahnya dari pada tahun pertama yang ditentukan secara *Disprobability sampling* (Singarimbun, 1987). Hal ini didasarkan kepada kesanggupan dari pengurus kelompok tani sampel penelitian tahun pertama untuk menerapkan model tentatif . Adapun kelompok tani sampel penelitian tahun pertama yang tidak bersedia menerapkan model, maka tidak dijadikan sampel penelitian tahun kedua.

4.5. Teknik Analisis Data

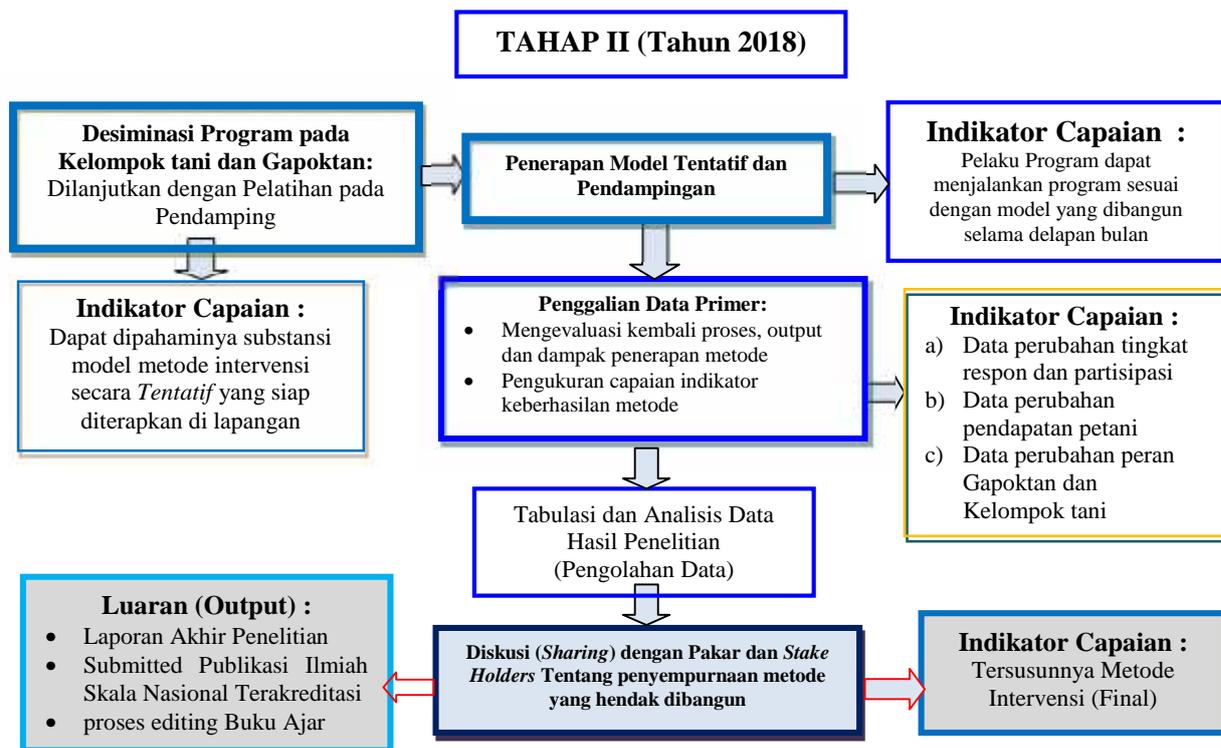
4.5.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen dalam kuisisioner. Suatu kuisisioner dinyatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Pengujian instrumen penelitian ini dengan cara menghitung korelasi menggunakan teknik korelasi *Pearson* dengan tarif signifikan 5%. Selanjutnya uji Reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya yang dilakukan dengan bantuan SPSS yang merupakan fasilitas untuk mengukur reliabilitas, dengan uji statistik *cronbach alpha* () suatu variabel dikatakan *reliable* jika memiliki *cronbach alpha* > 0.60 (Ghozali, 2005).

4.5.2. Analisis Tahun Kedua

Untuk dapat menjawab tujuan pertama dilakukan pendekatan *partisipatory* dalam penerapan metode tentatif, dan menjawab tujuan kedua diuji menggunakan analisis Uji beda rata-rata *Paired Sample t-test* (Sampel berhubungan) atas dampak penerapan model tentatif terhadap tingkat partisipasi petani, biaya produksi, dan keuntungan usahatani padi organik. Tingkat partisipasi dalam hal ini tidak lagi dianalisa dengan alat analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert* sebagaimana analisa pada tahun pertama, namun pendekatannya menggunakan perkembangan jumlah luas lahan padi organik dan atau jumlah anggota kelompok tani yang menanam padi organik pada musim tanam tahun ini dibandingkan

tahun sebelumnya. Adapun untuk mengetahui tingkat keuntungan dan biaya produksi budidaya padi organik digunakan analisis keuntungan dan biaya usahatani. Selain itu, perlu dianalisa juga hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan tingkat biaya produksi budidaya padi organik melalui pendekatan analisa *Spearman's Correlation* maupun dengan analisa regresi linier sederhana. Demikian pula untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik, maka dianalisa dengan regresi linier berganda. Ada parameter penduga yang menggunakan skala ukuran ordinal, sehingga perlu digunakan pendekatan skala likert (1, 2, 3, 4, dan 5). Guna menyempurnakan pembangunan metode menuju final, maka dilakukan diskusi dengan pakar dan *stakeholders*. Oleh karena itu, berikut ini akan disajikan bagan alir penelitian yang disusun secara utuh dengan pentahapan, wujud luarannya dan indikator capaian yang dapat diukur sebagaimana tampak dalam gambar 4.1.



Gambar 4.1. Pentahapan Kegiatan Penelitian *Multiyears*

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Hasil yang Dicapai

5.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis, Iklim, Topografi dan Administratif

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7°59'6" sampai 8°33'56" Lintang Selatan dan 113°16'28" sampai 114°03'42" Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km², dengan panjang pantai lebih kurang 170 Km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km².

Secara administratif, Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan dan 248 desa atau kelurahan dan ada 10 kecamatan yang sebagian wilayahnya berada di ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Secara garis besar daratannya dibedakan sebagai berikut: Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong, terdapat pula sekitar 82 pulau-pulau kecil, 16 pulau diantaranya sudah memiliki nama dan 51 pulau lainnya belum memiliki nama. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, dimana merupakan bagian dari Pegunungan yang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m) dan bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen.

Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian daerah perkotaan Jember lebih kurang 87 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut (37,75%), selebihnya 17,95% pada ketinggian 0 sampai dengan 25 m, 20,7 % ada ketinggian 25 sampai dengan 100 m, 15,80% berada pada ketinggian 500 sampai dengan 1.000 m di atas permukaan laut dan 7,80% pada ketinggian lebih dari 1.000 m. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 meter dpl. Sedangkan daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara

yang berbatasan dengan Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 meter dpl. Dengan demikian dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Jember memiliki ketinggian yang bervariasi, namun dapat dikatakan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Jember berada pada area dataran rendah.

Dilihat dari kondisi topografi yang ditunjukkan dengan kemiringan tanah atau elevasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember (36,60%) berada pada wilayah datar dengan kemiringan lahan 0 – 2%, sehingga daerah ini baik untuk kawasan permukiman perkotaan dan kegiatan pertanian tanaman semusim. Selanjutnya wilayah yang bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan sangat curam di atas 40% menempati wilayah 31,28%, daerah tersebut harus dihindarkan sehingga dapat berfungsi sebagai perlindungan hidrologi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selebihnya wilayah landai sampai bergelombang, dengan kemiringan antara 2–15% menempati wilayah 20,46%, yang digunakan untuk usaha pertanian dengan tanpa memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air. Selain itu topografi juga berpengaruh besar dalam menentukan jenis dan arah penempatan aktivitas yang akan dikembangkan pada suatu daerah.

Morfologi wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh kawasan perbukitan. Daerah dengan kemiringan antara 8 – 15% dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman. Daerah dengan kemiringan di atas 30% merupakan daerah perbukitan yang terletak di sebagian utara dan timur cocok untuk kawasan lindung. Daerah sebelah selatan-barat merupakan daerah landai dan dekat dengan laut yang berpotensi untuk pengembangan kegiatan perikanan, pertanian, dan perkebunan. Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23°C – 31°C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Januari. Sedangkan curah hujan cukup banyak, yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm.

Secara administratif wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan terdiri atas 28 kecamatan dengan 226 desa dan 3 kecamatan dengan 22 kelurahan, 966 dusun/lingkungan, 4.127 RW dan 14.166 RT. Kecamatan terluas adalah Tempurejo dengan luas 524,46 Km² atau 15,9% dari total luas wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan yang terkecil adalah Kaliwates, seluas 24,94 Km² atau 0,76%. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Jember dapat disajikan pada Tabel 5.1.

2. Luas Wilayah

Ditinjau dari sudut geografisnya wilayah Kabupaten Jember seluas 3.293,34 Km² (329.334 Ha) terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budidaya sebagaimana yang dirinci pada Tabel 5.2. Kawasan lindung di Kabupaten Jember terdiri atas : (1) Kawasan yang memberikan perlindungan di bawahnya yang berada di bagian timur; (2) Kawasan perlindungan setempat yang berada di sempadan pantai selatan Jember (100 m), sempadan sungai/kali di seluruh Jember, kawasan sekitar waduk, dan kawasan sekitar mata air; (3) Kawasan suaka alam berada di Wisata Pantai Watu Ulo, Gunung Watangan, Taman Nasional Meru Betiri dan Pegunungan Hyang; (4) Kawasan cagar budaya di Kecamatan Arjasa; (5) Kawasan rawan bencana alam karena erosi tinggi berada di Kecamatan Arjasa, Patrang, Sumberjambe, Mumbulsari, Kencong dan Wuluhan, dan kawasan rawan bencana alam karena hutan rusak berada di Kecamatan Silo dan Mumbulsari.

Tabel 5.1. Nama Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Jumlah Dusun (Unit)	Jumlah RW (Unit)	Jumlah RW (Unit)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Kencong	5	24	123	526	65,92
2	Gumukmas	8	24	159	452	82,98
3	Puger	12	37	215	646	148,99
4	Wuluhan	7	25	126	719	137,18
5	Ambulu	7	27	198	637	104,56
6	Tempureio	8	29	123	441	524,46
7	Silo	9	41	213	627	309,98
8	Mayang	7	24	109	347	63,78
9	Mumbulsari	7	26	86	463	95,13
10	Jenggawah	8	36	93	524	51,02
11	Ajung	7	33	113	491	56,61
12	Rambipuji	8	42	150	517	52,80
13	Balung	8	27	100	369	47,12
14	Umbulsari	10	26	153	450	70,52
15	Semoro	6	14	114	326	45,43
16	Jombang	6	17	132	393	54,30
17	Sumberbaru	10	36	166	599	166,37
18	Tanggul	8	24	140	507	199,99
19	Bangsalsari	11	40	253	570	175,28
20	Panti	7	26	91	423	160,71
21	Sukorambi	5	16	78	258	60,63
22	Arjasa	6	26	64	253	43,75
23	Pakusari	7	26	96	293	29,11
24	Kalisat	12	51	152	478	53,48

25	Ledokombo	10	39	147	422	146,92
26	Sumberjambe	9	58	103	426	138,24
27	Sukowono	12	27	143	374	44,04
28	Jelbuk	6	42	78	236	65,06
29	Kaliwates	7	32	152	490	24,94
30	Sumbersari	7	33	152	505	37,05
31	Patrang	8	38	119	404	36,99
Jumlah		248	966	4.127	14.166	3.293,3

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember

Kawasan budidaya terdiri dari : (1) Pertanian Tanaman Pangan berada di seluruh kawasan kecuali pusat kota; (2) Perkebunan berada di lereng Gunung Argopuro dengan komoditi teh, kopi, kakao, karet; lereng Gunung Raung dengan komoditi kopi dan tembakau; kawasan tengah hingga selatan dengan komoditi tembakau, tebu dan kelapa; (3) Perikanan laut terdapat di Kecamatan Gumukmas, Puger, Ambulu, Wuluhan dan Kencong; perikanan darat terdapat di Kecamatan Rambipuji, Kalisat dan Bangsalsari; (4) Pertambangan/ Galian C berada di Kecamatan Puger, Pakusari, Summersari, Kalisat, Wuluhan, Arjasa, Ledokombo dan Rambipuji; (5) Hutan Produksi berada di kawasan perbatasan dengan Bon-dowoso dan Banyuwangi; (6) Industri kecil tersebar di setiap kecamatan, industri manufaktur berada di Kecamatan Rambipuji, Panti, Balung, Jenggawah, Summersari dan Arjasa; (7) Permukiman berada di Kawasan Pusat Kota dan setiap ibu kota kecamatan.

Tabel 5.2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
		Ha	%
1	Hutan	121.039,61	36,75
2	Perkampungan	31.877,00	9,68
3	Sawah	86.568,18	26,29
4	Tegal	43.522,84	13,22
5	Perkebunan	34.590,46	10,50
6	Tambak	368,66	0,11
7	Rawa	35,62	0,01
8	Semak/padang rumput	289,06	0,09
9	Tanah rusak/tandus	1.469,26	0,45
10	Lain-lain	9.574,26	2,91
Jumlah		329.334,00	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember

Kondisi lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Jember sangat subur. Oleh karena itu, mayoritas penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi ini sangat sesuai mengingat mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Jember adalah di sektor pertanian. Kawasan hutan produksi yang ada di Kabupaten Jember adalah berupa hutan jati dan hutan kayu lainnya. Perse-

baran kawasan hutan produksi ini berada di kawasan perbatasan Kabupaten Jember dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Misalnya, pada sebelah utara Kabupaten Jember yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, kawasan hutan produksi juga banyak ditemui di bagian selatan Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Untuk kawasan industri, di Kabupaten Jember mayoritas berupa industri pengolahan hasil pertanian dan pergudangan yang mengolah tembakau. Persebaran lokasi industri ini berada di wilayah bagian barat dan timur Kabupaten Jember, yaitu di Kecamatan Bangsalsari, Rambipuji, Balung, Jenggawah, Arjasa, Pakusari, Kalisat, dan Sukowono. Untuk kawasan permukiman, persebarannya merata di Kabupaten Jember dengan kepadatan rendah–sedang. Sedangkan untuk kawasan permukiman di wilayah perkotaan, yaitu Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Sumpalsari memiliki kepadatan sedang – tinggi.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu daerah selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan menetap. Data kependudukan seperti halnya data yang lain, sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan sebab penduduk merupakan subyek sekaligus objek dari suatu pembangunan. Dari hasil registrasi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Jember berjumlah 2.332.726 jiwa, yang terdiri dari 1.146.856 penduduk laki-laki dan 1.185.870 penduduk perempuan. Fakta ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan relatif lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Adapun tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2014 mencapai 708,32 jiwa/Km².

Berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 14 tahun sekitar 593.737 jiwa (25,64 %), usia 15-59 tahun mencapai jumlah 1.484.639 jiwa (63,43 %), dan usia 60 tahun berjumlah 254.350 (10,91 %). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penduduk usia angkatan kerja di Kabupaten Jember adalah kelompok penduduk yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok penduduk usia anak-anak dan penduduk kelompok usia lanjut. Sementara itu, lebih dari 50%, penduduk Kabupaten Jember bekerja pada sektor pertanian dan sebanyak 6.170 orang bekerja sebagai nelayan yang tersebar pada Kecamatan Kencong, Puger, Gumukmas, Ambulu, Wuluhan dan Tempurejo. Adapun data prosentase jumlah penduduk dan tingkat kepadatannya di Kabupaten Jember berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, tersaji pada Tabel 5.3 dan Tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.3. Prosentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Kelompok Umur	Prosentase Penduduk (%)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	14 tahun	26,75	24,55	25,64
2	15-59 tahun	64,00	62,88	63,43
3	60 tahun	9,24	12,55	10,91
Jumlah		100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Diolah

Tabel 5.4. Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jml Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
1	Kencong	65.173	65,92	988,67
2	Gumukmas	79.224	82,98	954,74
3	Puger	114.506	148,99	768,55
4	Wuluhan	114.695	137,18	836,09
5	Ambulu	105.103	104,56	1.005,19
6	Tempurejo	70.663	524,46	134,73
7	Silo	103.850	309,98	335,02
8	Mayang	48.362	63,78	758,26
9	Mumbulsari	62.339	95,13	655,30
10	Jenggawah	81.318	51,02	1.593,85
11	Ajung	74.416	56,61	1.314,54
12	Rambipuji	78.934	52,80	1.494,96
13	Balung	77.005	47,12	1.634,23
14	Umbulsari	69.539	70,52	986,09
15	Semboro	43.475	45,43	956,97
16	Jombang	50.003	54,30	920,87
17	Sumberbaru	99.416	166,37	597,56
18	Tanggul	82.760	199,99	413,82
19	Bangsalsari	113.905	175,28	649,85
20	Panti	59.399	160,71	369,60
21	Sukorambi	37.950	60,63	625,93
22	Arjasa	38.055	43,75	869,83
23	Pakusari	41.713	29,11	1.432,94
24	Kalisat	74.962	53,48	1.401,68
25	Ledokombo	62.528	146,92	425,59
26	Sumberjambe	60.126	138,24	434,94
27	Sukowono	58.734	44,04	1.333,65
28	Jelbuk	31.962	65,06	491,27
29	Kaliwates	141.861	24,94	5.688
30	Sumbersari	176.353	37,05	4.760
31	Patrang	100.671	36,99	2.722
Jumlah		2,419,000	3,293.34	735

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Diolah

Selanjutnya Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa di kabupaten Jember tingkat kepadatan penduduk yang terendah berada di Kecamatan Tempurejo dengan kepadatan 134,73 jiwa/km² dan Kecamatan Silo dengan kepadatan 335,02 jiwa/km² dengan proporsi luas wilayah masing-masing 15,95% dan 9,41%. Berdasarkan komposisi penduduknya, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.146.856 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebesar 1.272.144 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin sebesar 90.15. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Jember lebih banyak dibanding laki-laki yaitu setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 90.15 orang laki-laki.

4. Keadaan Perekonomian

Tumbuh dan berkembangnya suatu kabupaten akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yang salah satunya adalah faktor perekonomian. Kegiatan ekonomi ini secara langsung maupun tidak langsung dapat memperlihatkan cepat dan lambatnya proses perkembangan dan dapat juga memperlihatkan kecenderungan perkembangan ekonomi kabupaten. Kehidupan ekonomi Kabupaten Jember masih lebih banyak ditunjang oleh kegiatan pertanian baik pertanian tanaman pangan maupun hortikultura. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian Kabupaten Jember masih dipengaruhi oleh kegiatan pertanian.

PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan, berdasarkan series aggregatnya PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 dan 2016 masing-masing Rp. 28.389.360,17 juta dan Rp. 32.167.437,00 juta. Membaiknya perekonomian nasional dan provinsi di Tahun 2016 dan meningkatnya permintaan beberapa komoditas ekspor Kabupaten Jember memberikan harapan akan perekonomian yang lebih baik ditahun-tahun berikutnya. Harapan akan iklim pasar yang positif didukung beberapa kebijakan pemerintah daerah untuk mendorong masuknya investasi ke Jember, setidaknya menambah semangat para pelaku ekonomi di Kabupaten Jember untuk mengejar ketertinggalan profit di tahun 2015.

Potensi modal dasar yang kuat yaitu sumber daya alam dan pasar domestik yang luas menjadikan PDRB Kabupaten Jember tetap meningkat walaupun tidak seoptimis perkiraan di awal tahun 2015. Kekuatan sumber daya alam pertanian yang merupakan sektor dominan di Kabupaten Jember membawa pengaruh yang signifikan sehingga ekonomi tumbuh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2015. Membaiknya keadaan cuaca pada tahun 2013 setelah 'anomali cuaca' selama tahun 2012, didukung cuaca

yang makin kondusif memasuki bulan april setelah hujan lebat di awal tahun membangkitkan harapan petani akan hasil panen yang lebih baik dari sisi kualitas dan harga dengan mengawali menanam komoditas unggulan yaitu tanaman tembakau pada bulan Mei.

Tabel 5.5. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013 – 2016

No	Lapangan Usaha	2013		2014		2015		2016		Rata-Rata
		Rp. (juta)	%							
1	Pertanian	9.142.868,07	40,44	9.796.541,56	38,74	10.633.456,54	37,46	11.416.095,66	35,49	38,03
2	Pertambangan dan Galian	654.802,82	2,90	724.771,43	2,87	789.077,38	2,78	875.873,84	2,72	2,82
3	Industri Pengolahan	2.403.771,07	10,63	2.708.963,13	10,71	3.069.569,71	10,81	3.558.629,94	11,06	10,80
4	Listrik dan Air Bersih	187.409,08	0,83	216.724,23	0,86	241.555,63	0,85	271.549,25	0,84	0,85
5	Bangunan	499.004,91	2,21	576.045,37	2,28	669.866,00	2,36	760.441,73	2,36	2,30
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5.351.319,64	23,67	6.200.097,88	24,52	7.145.247,08	25,17	8.555.146,35	26,60	24,99
7	Pengangkutan & Komunikasi	988.978,06	4,37	1.147.672,35	4,54	1.319.619,99	4,65	1.480.512,86	4,60	4,54
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Real Estate	1.117.198,54	4,94	1.309.419,27	5,18	1.505.079,24	5,30	1.748.169,33	5,43	5,21
9	Jasa-jasa	2.263.892,78	10,01	2.605.015,98	10,30	3.015.888,59	10,62	3.501.018,04	10,88	10,45
	Kabupaten Jember	22.609.244,97	100,00	25.285.251,20	100,00	28.389.360,16	100,00	32.167.437,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Diolah, 2017

Potensi modal dasar yang kuat yaitu sumber daya alam dan pasar domestik yang luas menjadikan PDRB Kabupaten Jember tetap meningkat walaupun tidak seoptimis perkiraan di awal tahun 2016. Kekuatan sumber daya alam pertanian yang merupakan sektor dominan di Kabupaten Jember membawa pengaruh yang signifikan sehingga ekonomi tumbuh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2016. Membaiknya keadaan cuaca pada tahun 2014 setelah ‘anomali cuaca’ selama tahun 2013, didukung cuaca yang makin kondusif memasuki bulan april setelah hujan lebat di awal tahun membangkitkan harapan petani akan hasil panen yang lebih baik dari sisi kualitas dan harga dengan mengawali menanam komoditas unggulan yaitu tanaman tembakau pada bulan Mei.

Kondisi makro perekonomian Kabupaten Jember Tahun 2016 cenderung semakin baik bila dibandingkan tahun sebelumnya, berdasarkan hasil perhitungan PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku tahun 2011 pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 masing-masing Rp. 20.260.945 Juta, Rp. 22.609.245 Juta, Rp. 25.285.251 Juta, Rp. 28.389.360 Juta dan Rp. 32.167.437 Juta. Dari series agregat PDRB atas dasar harga berlaku tersebut diatas, nampak PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku periode tahun 2015 – 2016 meningkat sebesar 13,31% lebih baik dibandingkan peningkatan pada periode tahun 2014 - 2015 yang hanya mencapai 12,28%. Sektor pemberi kontribusi nilai tambah terbesar dalam PDRB Kabupaten Jember adalah Pertanian hingga

akhir 2016 mencapai 11.416,10 Milyar Rupiah atau 35,49%. Sektor kontributor terkecil adalah listrik, gas, dan air bersih dan sektor konstruksi masing-masing sebesar 271,55 Milyar Rupiah (0,84%) dan 760,44 Milyar Rupiah (2,36%) di tahun 2013. Sektor pertanian dan sektor penggalian menunjukkan trend menurun di setiap tahun-nya. Kedua sektor tersebut memiliki sumber yang bersifat *unrenewable*. Sektor pertanian pertumbuhannya fluktuatif rata-rata 4,87%, walau sektor ini menampung lebih 50% tenaga kerja.

Sejak krisis moneter 1998, jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian meningkat mencapai hampir 50% tahun 2002. Pada bulan Agustus 2012, pekerja sektor pertanian mencapai 47,20%. Transformasi perekonomian dari primer ke sektor industri dan jasa masih belum berhasil, karena penyerapan tenaga kerja justru meningkat di sektor pertanian Kabupaten Jember sebagai salah satu lumbung berasnya Provinsi Jawa Timur, mencerminkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang cukup besar (*leading sektor*) atau sekitar 35,49% dari total nilai tambah yang tercipta di tahun 2013 dalam perekonomian Kabupaten Jember. Sehingga dapat dikatakan struktur ekonomi di Jember merupakan tipe agraris. Karena perekonomian Jember pada umumnya berbasis pada pertanian, maka pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam menjadi hal yang mutlak dan penting sehingga diharapkan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sektor pertanian yang sejak semula menunjukkan kinerja yang impresif, seiring dengan membaiknya perekonomian di Kabupaten Jember, peran sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara perlahan, tapi pasti. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 peranan sektor pertanian masih sebesar 40,97% dan 40,44%, selanjutnya pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mulai menurun berturut-turut menjadi sebesar 38,74%, 37,46% dan 35,49%. Perubahan ini bukan berarti sektor pertanian mengalami penurunan, tetapi semata-mata karena sektor lain tumbuh lebih cepat.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua dalam struktur perekonomian setelah sektor pertanian. Masih memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten, terutama pada sub sektor perdagangan. Hal ini ditandai dengan maraknya mini market/supermarket baru seperti indomaret dan alfamart di berbagai pelosok kecamatan dan pusat perbelanjaan seperti *golden market*, *carrefour*, matahari *departement store* dan *roxy* masih menunjukkan eksistensinya. Di wilayah kecamatan kota pendirian mini market/super market tampak berjamur. Nampak bahwa usaha perdagangan saat ini merupakan usaha yang paling

menguntungkan bagi pelaku usaha, karena dengan resiko minimal sektor ini mampu memberi keuntungan yang lebih besar dibanding sektor lainnya. Selain itu, untuk berusaha di bidang perdagangan tidak memerlukan keahlian tertentu sebagaimana dibutuhkan pelaku usaha sektor lainnya. Pada tahun 2014 sektor perdagangan, hotel dan restoran berperan sebesar 25,17%, sementara di tahun 2015 peranannya meningkat menjadi 26,60% dengan peningkatan sebesar 1,43%. Pulihnya daya beli masyarakat menunjukkan efek krisis global sudah mulai kecil pengaruhnya sehingga menunjukkan pertumbuhan yang positif sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010 Periode Tahun 2013 – 2016

No	Lapangan Usaha	2013		2014		2015		2016		Rata Rata
		Rp. (juta)	%							
1	Pertanian	4.430.154,63	40,67	4.619.631,09	39,99	4.787.322,32	38,73	5.003.260,26	37,76	39,29
2	Pertambangan dan Galian	370.097,60	3,40	396.530,67	3,43	413.551,27	3,35	430.970,11	3,25	3,36
3	Industri Pengolahan	1.131.069,41	10,38	1.208.040,12	10,46	1.309.344,34	10,59	1.393.937,30	10,52	10,49
4	Listrik dan Air Bersih	92.368,48	0,85	98.299,04	0,85	105.292,57	0,85	111.627,07	0,84	0,85
5	Bangunan	228.774,17	2,10	244.601,33	2,12	265.310,45	2,15	288.230,12	2,18	2,14
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.514.475,45	23,09	2.698.523,93	23,36	2.986.287,18	24,16	3.334.965,87	25,17	23,95
7	Pengangkutan & Komunikasi	475.660,20	4,37	513.215,22	4,44	564.179,37	4,56	610.426,67	4,61	4,50
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Persh.	573.642,29	5,27	616.109,71	5,33	670.086,08	5,42	732.780,77	5,53	5,39
9	Jasa-jasa	1.075.364,97	9,87	1.155.598,32	10,00	1.258.148,58	10,18	1.344.781,63	10,15	10,05
	Kabupaten Jember	10.891.607,20	100,00	11.550.549,43	100,00	12.359.522,16	100,00	13.250.979,80	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2017

Berdasarkan harga konstan tahun 2000, nilai PDRB Kabupaten Jember Tahun 2014 sebesar Rp. 13.250,98 Milyar, meningkat sebesar 7,21% dibandingkan tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp. 12.359,52 Milyar. Sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB pada tahun 2014 adalah sektor pertanian sebesar Rp.5.003,26 Milyar diikuti sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar Rp. 3.334,97 Milyar, sektor industri pengolahan sebesar Rp. 1.393,94 Milyar dan sektor jasa-jasa. sebesar Rp. 1.344,78 Milyar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2015 tercatat sebesar 7,21%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh percepatan pertumbuhan di semua sektor. Sektor-sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan tertinggi dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11,68%, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 9,36%, sektor konstruksi (8,87%) dan sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 8,20%. Sementara itu percepatan pertumbuhan yang

terendah dialami oleh sektor Penggalian sebesar 4,21% dan sektor Pertanian sebesar 4,51%. Apabila dilihat dari sumbangan pertumbuhan masing-masing sektor, sektor-sektor yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 2,92%, sektor pertanian sebesar 1,71%, sedangkan sektor yang sumbangan pertumbuhannya terkecil adalah sektor listrik, dan air bersih sebesar 0,06%.

Tabel 5.7. Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Tahun 2011 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Lapangan Usaha/Industry	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry and	-	4.89	4.39	3.93	4.22	3.99	3.57
B Pertambangan dan Pencaharian/Mining and Quarrying	-	4.41	2.10	2.62	2.85	2.97	5.35
C Industri Pengolahan/Manufacturing	-	4.32	8.12	4.72	7.35	6.51	3.77
D Penediaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas	-	6.53	8.48	4.24	6.47	7.62	6.74
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Management and	-	5.39	5.43	5.13	5.97	5.11	5.23
F Konstruksi/Construction	-	6.49	3.73	10.70	9.35	5.24	6.92
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles	-	4.17	6.19	9.50	6.90	6.39	7.14
H Transportasi dan Perhubungan/Transportation and Storage	-	8.29	6.17	6.10	7.88	7.37	6.37
I Penediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and	-	5.17	9.13	4.46	6.48	6.61	9.35
J Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	-	7.30	6.41	10.75	9.21	7.58	8.45
K Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	-	8.68	11.21	6.69	5.46	5.12	7.15
L Real Estate/Real Estate Activities	-	8.17	9.88	5.90	6.74	5.75	6.19
M.N Jasa Perusahaan/Business Activities	-	8.89	6.91	8.97	7.33	6.09	6.16
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	-	8.45	3.25	8.41	5.03	4.55	5.24
P Jasa Pendidikan/Education	-	8.22	7.75	7.45	8.09	5.29	5.78
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social	-	16.63	9.92	5.78	4.37	6.54	7.25
R.S.T.U Jasa lainnya/Other Services Activities	-	7.76	4.49	6.15	5.94	4.67	4.84
Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product	-	5.49	5.83	6.06	6.21	5.36	5.21

* Angka sementara/Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Pada kurun waktu tahun 2013 – 2015, pertumbuhan ekonomi secara umum di Kabupaten Jember menunjukkan “*ascending economic growth trend*” atau trend pertumbuhan ekonomi yang terus menaik. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi hanya mampu tumbuh sebesar 6,05%, hal ini akibat pengaruh krisis global dunia seperti menurunnya nilai ekspor dan permintaan luar negeri akan produk perkebunan dan industri yang memang mempunyai kualitas ekspor. Keadaan semakin membaik permintaan luar negeri akan produk ekspor mulai meningkat begitu juga dengan optimis pasar dan meningkatnya daya beli masyarakat maka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 meningkat menjadi 7,21%. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terlihat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian semakin terlihat lesu. Pada tahun 2012 tumbuh sebesar 5,22%, tahun 2013 pertumbuhan hanya mencapai 4,28% dan di tahun 2014

masih tumbuh walaupun tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,63% terus menurun, puncaknya pada tahun 2015 sektor pertanian hanya tumbuh 4,51%.

Seiring dengan membaiknya keadaan cuaca, hampir semua komoditas penting di sektor pertanian mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015. Memang pengaruh cuaca sangat signifikan terhadap produksi di sektor pertanian, dengan pengalaman “anomali cuaca” di tahun 2013 membuat para petani menjadi berhati-hati. Di awal tahun 2015, akibat curah hujan yang cukup tinggi diperkirakan 100 hektar tanaman padi usia 1 bulan fuso karena tergenang air akibat banjir tidak membuat target produksi padi tidak akan tercapai asalkan kondisi cuaca di bulan-bulan berikutnya bukan kondisi cuaca yang ekstrim. Karena cuaca ekstrim bisa mempengaruhi peningkatan serangan hama di lahan pertanian, sampai saat ini belum ada bibit padi yang tahan terhadap cuaca ekstrem. Target produksi padi di Kabupaten Jember, sebanyak 1 juta ton pada tahun 2015, akhirnya terrealisasi sebesar 970 ribu ton meningkat sebesar 16,88% dibandingkan tahun 2014.

Memasuki bulan April kondisi curah hujan mulai berkurang dan berlangsung sampai bulan Oktober Tahun 2015, artinya kondisi alam sangat bagus untuk menanam tembakau sehingga menghasilkan tembakau dengan kualitas baik. Luas lahan tembakau Kasturi Jember mencapai 13.683,5 hektar meningkat sebesar 39,76% dibandingkan luas lahan tembakau kasturi pada tahun 2014 dimana setiap hektar lahan bisa memproduksi 1,5 ton tembakau Kasturi dengan harga mencapai Rp 4,5 juta per kuintal, merupakan harga yang bagus dan menguntungkan petani jika dibandingkan musim tembakau tahun 2011, dengan ongkos produksi mencapai Rp 28 juta untuk setiap hektar lahan, maka untuk setiap satu hektar lahan tembakau Kasturi petani bisa meraup keuntungan sekitar Rp. 20 juta. Sehingga membuat semangat para petani untuk berbondong- bondong menanam tembakau, tahun 2015 ongkos produksi setiap hektar lahan mencapai 30 juta, harapannya dengan kondisi cuaca yang bagus maka kualitas tembakau juga bagus dan akhirnya harga tembakau diharapkan bisa lebih dari Rp. 4,5 juta rupiah per kuintal. Walhasil panen tembakau pada tahun 2015 melimpah, yaitu mencapai 177.834 kuintal, karena tidak didukung dengan penge-lolaan tata niaga tembakau yang baik maka diperkirakan harga tembakau turun, akibatnya para petani merasa tidak akan mendapat keuntungan lebih jika dibandingkan pada tahun 2014.

Pada tahun 2012 tercatat luas lahan kedelai di Jember mencapai 14.574 hektare, pada tahun 2013 menurun drastis menjadi 9.684 hektare, namun tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 11.854 hektare, dan tahun 2015 mengalami penurunan kembali. Menurut harga jual kedelai relatif lebih murah yakni harga pembelian Bulog sebesar Rp

7.700 per kilogram, sedangkan harga di pasaran masih berada di bawah harga beras yakni kisaran Rp 8.600 hingga Rp 9.000 per kilogram. Petani cenderung memilih menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan seperti jagung, cabai, dan beras yang harganya lebih mahal dibandingkan kedelai. Kendati demikian, Dinas Pertanian Jember tahun 2015 menargetkan penanaman kedelai seluas 10.550 hektare yang diharapkan mampu menjadi daerah swasembada kedelai di Jatim melalui Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) sebagai kegiatan percepatan optimasi perluasan areal tanam kedelai di Jember. Upaya ini dimaksudkan agar Jawa Timur pada tahun 2015 tetap menjadi daerah penyuplai kedelai terbesar secara nasional yakni mencapai 345.000 ton atau 40 persen dari total pasokan kedelai di Indonesia (Solichah, 2015).

Sementara itu dengan kondisi cuaca yang memungkinkan para nelayan melaut maka produksi ikan tangkap tahun 2013 cenderung lebih baik dibanding hasil tangkap ikan tahun 2014. Tahun 2013 hasil tangkapan ikan hanya 8.681,2 ton dan tahun 2015 hasil tangkap ikan meningkat menjadi 9.619,5 ton (10,81%). Peningkatan produksi tidak diiringi dengan harga jual yang baik rata-rata harga per kilogram ikan tangkapan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 15.206,- jauh lebih baik dibandingkan pada tahun 2013 yang hanya sebesar Rp. 14.765,-. Jenis ikan terbanyak yang ditangkap adalah ikan tongkol, lemuru, cakalang dan tuna.

Nilai PDRB Kabupaten Jember Tahun 2015 berdasarkan harga konstan tahun 2010 sebesar Rp. 10.326,74 Milliar, meningkat sebesar 5,55% dibandingkan Tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp. 9.783,83 Milliar. Sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor pertanian sebesar Rp. 4.523,872 Milliar diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 2.010,99 Milliar, sektor jasa-jasa sebesar Rp. 1.010,96 Milliar, sektor industri pengolahan sebesar Rp. 742,53 Milliar dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tidak terpaut jauh dengan sektor industri pengolahan sebesar Rp. 695,48 Milliar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2014 tercatat sebesar 5,55 %. Pertumbuhan tersebut didorong oleh percepatan pertumbuhan disemua sektor, sektor-sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan tertinggi dari PDRB atas dasar harga konstan 2010, adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 7,36%, sektor listrik, gas dan air 6,38 % dan sektor industri pengolahan 6,10 %. Sementara itu percepatan pertumbuhan yang terendah dialami oleh sektor Jasa-jasa sebesar 4,86 % dan sektor pertanian sebesar 5,24 %.

Kontribusi sektor pertanian lebih besar disebabkan oleh faktor musim tanam dan pengaruh cuaca yang mendukung produktivitas tanaman sehingga dapat menghasilkan

produksi yang optimal terutama di sub sektor tanaman bahan makanan khususnya tanaman padi, jagung, dan kedelai. Pengaruh tanaman padi begitu kuat karena faktor musim, banyak petani yang daerah nya potensi padi beralih ke tanaman bahan makanan lainnya seperti hortikultura yang tidak begitu banyak membutuhkan pengairan atau ke tanaman perkebunan musiman yang merupakan salah satu potensi lain di Kabupaten Jember yaitu tembakau. Begitu juga dengan produksi pertanian lainnya yang mempunyai andil besar terhadap sektor pertanian.

Walaupun sektor pertanian masih menjadi penyumbang tertinggi terhadap PDRB, namun apabila diperhatikan kontribusinya tiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena perkembangan industrialisasi dan jasa dan juga peralihan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan perumahan atau menjadi lahan tanaman perkebunan tahunan. Secara total PDRB kontribusi sektor pertanian di tahun 2015 sebesar 44,50 %, di tahun 2016 turun menjadi 44,18 % dan tahun 2017 diperkirakan peranannya turun menjadi 43,73 %. Sektor perdagangan, hotel dan restoran sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua dalam struktur perekonomian setelah sektor pertanian. Masih memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten, terutama pada sub sektor perdagangan.

5. Kondisi Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember telah bisa menghasilkan beras organik produksi asli wilayah Kecamatan Sumberjambe Desa Rowosari. Sejalan dengan kondisi alam yang memungkinkan yang berada di bawah Gunung Raung dan sumber air yang masih asli sangat cocok dalam produksi beras organik. Keadaan alam, air dan sumber organik yang besar inilah yang mendorong Dinas pertanian Jember melalui UPTD II Sumberjambe dan dinas pertanian Kabupaten Jember dan difasilitasi oleh Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur serta pendampingan dari LPM Universitas Jember pada tahun 2010 mengadakan program menuju pertanian organik dengan diawali pelatihan petani dan pelaku usaha di UPTD II Sumberjambe dan dilanjutkan Studi Banding di PPK Sampurna Pandaan Pasuruan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa meskipun pada awal tahun 2010 masih dalam proses menuju organik maka sejak tahun 2012 kelompok tani "Tani Jaya II" telah berhak memproduksi beras organik dan sayuran organik dengan pengawasan dan sertifikasi dari LSO-LESOS Mojokerto dan memproduksi beras bernama LERENG RAUNG (SaungSumberjambe, 2011).

Pemilihan lokasi pertanian organik Kabupaten Jember di wilayah Kecamatan Sumberjambe Desa Rowosari melalui pertimbangan beberapa hal. Kondisi topografi serta sumber air yang belum tercemar dirasa cocok untuk praktik pertanian berkelanjutan. Kondisi wilayah tersebut 40% masih berupa hutan sehingga ekosistem masih terjaga alami dan sumber bahan organik di daerah tersebut melimpah serta rata-rata petani memiliki ternak sendiri untuk memenuhi bahan organik. Pertanian organik di Rowosari bermula pengenalan sistem tanam SRI pada 2008 silam. Pada awal pengenalan sistem bertani organik respon masyarakat sekitar masih rendah, dimana adakecenderungan hasil sistem organik rendah menjadi penyebab utama. Namun ketika melihat harga jual yang tinggi lambat laun para petani mulai tertarik. Pada 2010 kita memiliki keinginan untuk mendapat sertifikat organik sebagai syarat untuk menjual produk berlabel organik (Ririn dan Rudi, 2015).

Keberhasilan Kelompok Tani “Maju Jaya” tidak diperoleh secara instan, dimana pada saat sertifikasi pada tahun 2010 gagal memperoleh sertifikat organik. Hal ini disebabkan karena masih banyak anggota yang tidak mematuhi aturan. Kepengurusan yang kurang koordinasi serta pengawaasan internal pada anggota masih lemah. “Sebelumnya kelompok tani tersebut bernaung di bawah JSM organik yang beranggotakan tiga kelompok tani, namun pada akhirnya mengalami kegagalan. Selanjutnya dilakukan perbaikan dimulai pada tahun 2011 dengan pendataan ulang anggota. Akhirnya pada 2012 memperoleh sertifikat organik dari LeSO Mojokerto. Hingga sekarang total lahan yang bersertifikat organik seluas 27 ha. Kelompok tani Maju Jaya telah melakukan pendataan ulang dan kontrak ulang serta membuat SOP penanaman, penggilingan, pengemasan sebagai perbaikan (Ririn dan Rudi, 2015).

Pada tahun pertama, panen usahatani padi organik di daerah tersebut hanya mencapai 3 ton/ha dan pada tahun kedua 4 ton/ha dan saat ini pada tahun 2015 sudah mencapai 6 ton/ha. Penurunan hasil panen yang sangat banyak tersebut menjadikan petani pemula enggan meneruskan pertanian organik. Tetapi dengan perkembangan metode pengurangan hasil panen dapat disiasati dengan pengurangan input kimia secara bertahap. Apabila langsung dipotong maka banyak petani yang kaget akibat turunnya hasil. Akhirnya secara bertahap, sistem pertanian konvensional semakin lama makin menurun, dan sebaliknya sistem pertanian organik semakin lama hasil makin meningkat.

Penekanan pertanian organik pada pengolahan lahan dengan mempertahankan kesuburan alami. Penambahan unsur hara pada lahan pertanian menggunakan kotoran sapi yang difementasi. Pengendalian hama menggunakan pestisida nabati dari bahan sekitar.

Serta penggunaan MOL (*Mikro Organisme Lokal*) sebagai bahan mempercepat pengomposan dan pembuatan pupuk cair. Lahan di wilayah lokasi tersebut saat itu dapat dikatakan mendekati kritis dan diperlukan penambahan bahan organik sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu pengurus kelompok tani maju jaya menganjurkan agar para anggotanya membuang kotoran sapi ke lahan sawah. Selain itu, Kelompok tani maju jaya sampai saat ini telah mengembangkan produk ornganiknya. Produk yang dihasilkan tidak hanya padi saja. mereka menanam sayur, buah dan aren yang dibudidayakan secara organik (Ririn dan Rudi, 2015).

Sementara itu, peluang penerapan sistem pertanian organik di Kabupaten Jember adalah cukup besar. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemerintah Kabupaten Jember telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2012) bahwa unsur hara yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur haranya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Jika ada lahan produktif beralih fungsi, maka kata dia harus ada lahan produktif sebagai gantinya. Sehingga luasan lahan pertanian tidak cenderung terus berkurang.

Pemerintah Kabupaten Jember sesungguhnya memiliki sebuah gagasan desa organik pada tahun 2010 melalui model pemberdayaan petani. Filosofinya adalah pelibatan semua pihak dalam pemberdayaan petani menjadi kata kunci keberhasilan dalam membangun desa organik. Oleh karena itu, paradigma yang coba dibangun adalah pada sudut pandang (*engle*) adanya proses perubahan pola pikir (*mind site*) dan pola tindak (*attitude*) serta lahirnya lembaga petani yang mandiri dan mengakar di masyarakat. Fakta yang terjadi di lapangan adalah Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember telah mencoba menerapkan sistem *organic farming* melalui usahatani padi organik sebanyak 5 ha. Percobaan ini dilakukan oleh petani lokal bersama dengan Fakultas Pertanian Universitas Jember sebelum Pemerintah Kabupaten Jember mengagas secara terbuka yang menghasilkan produktivitas sebnyak 6 ton/ha.

Pemerintah Kabupaten Jember melakukan percobaan budidaya padi organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember seluas \pm 3 hektar bekerjasama

dengan Pemerintah Desa Seruni dengan 6 orang petani. Hasilnya percobaan ini pada musim hujan pertama dapat menghasilkan produktivitas 6 ton per hektar dan pada musim hujan berikutnya menghasilkan 6.7 ton per hektar. Selain itu, pada tahun 2010 petani di Desa Pakis Kecamatan Panti, Kelurahan Patrang dan Desa Paleran Kecamatan umbulsari juga terdapat petani mencoba dengan pertanian organik, bahkan di Desa Pakis telah memproduksi pupuk organik dari kotoran sapi.

Kantor Bank Indonesia Perwakilan Kabupaten Jember mendorong petani di Kecamatan Sumberjambe untuk mengeksport beras organik. Beras organik akan menjadi keunggulan komparatif Kabupaten Jember. BI Jember akan mengupayakan beras organik yang diproduksi di Sumberjambe mendapat sertifikasi internasional, sehingga peluang ekspor menjadi lebih baik. Selama ini memang sudah ada beras organik yang diekspor dari lima hektare lahan dan sudah menembus pasar ekspor. Tetapi beras organik Sumberjambe tersebut harus dikirim ke Banyuwangi terlebih dahulu, baru kemudian Kabupaten Banyuwangi yang mengekspornya ke luar negeri. Kantor BI Jember memperkuat ikhtiar untuk mendorong hal tersebut dengan menandatangani nota kesepahaman dengan Koperasi Serba Usaha Tani Jaya.

BI akan mengupayakan bekerjasama dengan eksportir yang sejalan dengan pengertian BI akan memfasilitasi pengembangan, bantuan teknis, manajerial manajemen keuangan, dan sedikit bantuan dari CSR (bantuan dana tanggungjawab sosial. Selain itu, BI akan mendorong para petani dengan bantuan Pemerintah Kabupaten Jember, terutama untuk bersepakat dengan pembeli. Namun petani harus berupaya memasok kebutuhan pembeli dengan kontinyu dan konsisten. Saat ini, menurut BI Jember bahwa ada sekitar 50 hektare lahan yang mengembangkan padi organik. Pihaknya menegaskan bahwa jika kita mau ekspor beras organik, maka harus kerja keras menaikkan produksinya (Bunjamin, 2017).

5.1.2. Profil Responden

Kajian tentang karakteristik responden dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertajam pembahasan terhadap masalah utama yang diteliti. Gambaran tentang profil responden petani padi organik, yang akan dibahas meliputi: aspek umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman berusaha, Penerapan Awal Model Usahatani Padi Organik, Penerapan Model Usahatani Padi Organik saat ini, Pola organik, jenis pekerjaan sampingan, lama bergabung dengan kelompok, dan luas lahan garapan yang ditanami padi organik. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden petani padi organik, di daerah penelitian

adalah 49,70 tahun (Kisaran 27 s.d 65 tahun), 45,65 tahun (Kisaran 25 s.d 67 tahun), dan 48,50 tahun (Kisaran 33 s.d 76 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis responden tersebut berada dalam usia produktif (15 – 64 tahun) menurut *International Labour Organization* (ILO) dan Paryitno (1987). Usia seseorang dalam kelompok tersebut secara fisik maupun mental mampu bekerja dan berusaha secara optimal. Tabel 5.8 di bawah juga mengungkapkan bahwa lebih dari 90 % ketiga jenis responden memiliki kekuatan fisik memadai dan mental yang stabil sehingga cenderung dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Tabel 5.8. Profil Responden Petani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A. Umur Responden:			E. Lama Menjadi Pengurus dan Anggota Kelompok Tani :		
≤ 40 tahun	9	16.98	5 Tahun	14	26.42
41 s.d. 64 tahun	42	79.25	6 - 10 Tahun	29	54.72
≥ 65 tahun	2	3.77	11 Tahun	10	18.87
Jumlah	53	100.00	Jumlah	53	100.00
B. Tingkat Pendidikan:			F. Lama Pengalaman Berusahatani Padi Organik:		
Rendah	18	33.96	5 Tahun	40	75.47
Sedang	33	62.26	6 - 10 Tahun	10	18.87
Tinggi	2	3.77	11 Tahun	3	5.66
Jumlah	53	100.00	Jumlah	53	100.00
C. Kedudukan Dalam Gapktan/ Poktan:			G. Luas Lahan Usahatani Padi Organik MH2 Tahun 2018:		
Ketua	9	16.98	0.25 Hektar	17	32.08
Sekretaris	7	13.21	0.26 - 0.5 Hektar	12	22.64
Bendahara	2	3.77	0.6 - 1.00 Hektar	19	35.85
Anggota	35	66.04	> 1.00 Hektar	5	9.43
Jumlah	53	100.00	Jumlah	53	100.00
D. Pekerjaan Sampingan :			H. Penerapan Awal Model Usahatani Padi Organik:		
Guru	2	3.77	Full Organik	3	5.66
Pedagang	13	24.53	Semi Organik	50	94.34
Wiraswasta	6	11.32	Jumlah	53	100.00
Peternak	11	20.75	I. Penerapan Model Usahatani Padi Organik saat ini:		
Buruh	1	1.89	Full Organik	14	26.42
Tidak Ada	20	37.74	Semi Organik	39	73.58
Jumlah	53	100.00	Jumlah	53	100.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tael 5.8 di atas juga mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal responden petani padi organik adalah tergolong sedang (mengenyam pendidikan selama

9.66 tahun. Kondisi tingkat pendidikan responden ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas dalam bekerja, walaupun pengetahuan tersebut tidak harus semata-mata diperoleh dari jenjang pendidikan formal, namun mereka juga tidak banyak memperoleh pembinaan dari *stake holders* yang berwenang. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1998) bahwa tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berfikir ke arah yang lebih baik dan rasional.

Sementara itu, rata-rata lama pengalaman responden berusahatani padi organik tidak terlalu lama yaitu kurang dari 5.02 tahun, meskipun terdapat 1.88% responden yang masing-masing sudah berpengalaman selama 12, 14, dan 17 tahun. . Pengalaman berusahatani bagi responden tersebut menggambarkan sebuah eksistensi seseorang dalam menjalankan usahanya, sehingga hal ini sangat berpengaruh kuat terhadap kemajuan usahanya dalam berbagai dimensi perekonomian dan berimplikasi nyata bagi kekuatan dan kapasitas dirinya. Meskipun hasil penelitian Isyanto (2012) di Kabupaten Ciamis mengungkapkan kondisi sebaliknya, dimana pengalaman petani dalam berusahatani padi tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi, justru hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien yang bertanda negatif yang berarti bertambahnya pengalaman petani akan menurunkan produksi padi. Demikian pula hasil riset Hartati *dkk.* (2016) di Kota Denpasar mengungkapkan hal yang sama yaitu bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar.

Pada Tabel 5.8 di atas juga menggambarkan bahwa rata-rata responden di daerah penelitian lama bergabung masuk menjadi anggota dan pengurus kelembagaan petani masing-masing selama 8,92 tahun (kisaran 3 – 36 tahun). Lama tidaknya seorang anggota bergabung dengan sebuah organisasi akan berpengaruh terhadap loyalitas, dan tingkat partisipasi dan pengaruhnya akan bermuara pada kinerja organisasi tersebut. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143 dalam <http://2frameit.blogspot.co.id>, 2013).

Pada Tabel 5.8 di atas juga menggambarkan bahwa rata-rata luas lahan responden yang ditanami padi organik adalah seluas 0.64 ha dengan kisaran 0,1 s.d 3 ha. Sebagian besar (35.85%) responden memiliki luas tanaman padi organik pada MH2 tahun ini seluas antara 0.6 – 1 hektar, dan sebagian kecil (9.43%) yang memiliki luas lahan padi organik yaitu seluas lebih dari 1 hektar. Luas lahan yang tanami padi organik pada MH2 tahun ini

dapat dibandingkan dengan total luas lahan yang ada di tiap-tiap kelompok sampel, dimana rata-rata kelompok sampel memiliki luas lahan sawah 71,12 hektar, sementara yang ditanami padi organik hanya seluas 5.32 hektar. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa luas lahan sawah yang ditanami padi organik terhadap rata-rata total luas lahan sawah yang ada kelompok tani tersebut hanya sebesar 9.11%. Responden cenderung bersikap mengurangi resiko turunnya produksi jika ditanami padi dengan sistem organik meskipun sudah cukup berpengalaman, terlebih akan memasuki musim MH2 dan MK. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hartatik diperkuat oleh hasil riset Suharyanto *dkk.* (2015) tentang Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah yang diusahakan di Provinsi Bali membuktikan bahwa pada MH2 dan musim kemarau memiliki risiko produksi yang lebih rendah dibandingkan pada musim hujan dan faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani padi sawah antara lain luas lahan, pupuk organik dan pestisida.

Dilihat dari jenis pekerjaan sampingan, sebagian besar (37.74%) responden tidak memiliki pekerjaan sampingan, namun yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 24.53% dan peternak sebanyak 20.75%. Bahkan juga yang sebagian responden yang bekerja sampingan sebagai wiraswasta dan guru, masing-masing sebesar 3.77% dan 11.32%. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap intensifikasi dalam pengelolaan budidaya padi organik yang diusahakan. Sebab konsentrasinya akan terpecah pada beberapa kegiatan yang sama-sama membutuhkan manajemen yang baik. Oleh karena itu, sebagian besar (94.34%) responden menerapkan pola semi-organik dan bukan full-organik agar alokasi waktunya dapat dialokasikan secara proporsional pada pekerjaan sampingan. Tetapi pada Musim tanam (MH2) tahun ini responden sudah cenderung mengarah kepada pola full organik yang hal ini ditunjukkan meningkatnya responden yang menerapkan pola tersebut dari 5.66% pada awal memulai aplikasi sistem pertanian organik menjadi 26.42% pada MH2 tahun ini.

Namun demikian terdapat 3.77% responden yang sejak awal perapan sistem pertanian organik ini sudah menggunakan pola full organik dan pada MH2 tahun ini meningkat 200%. Adapun yang menggunakan pola 20 : 80 meningkat 700%, pola 30 : 70 meningkat 300%, pola 40 : 60 meningkat 75%, sementara yang sejak awal responden menggunakan pola 50 : 50, 55 : 45, 60 : 40, 70 : 30, dan 80 : 20, maka pada tahun ini tidak ada sama sekali yang menggunakan pola tersebut. Artinya tingkat partisipasi responden terhadap penerapan budidaya padi organik cenderung semakin menguat meskipun berjalan lambat. Hal ini disebabkan selain kedisiplinan responden masih tergolong cukup kuat, juga komitmen pemerintah untuk menggalakkan pemangunan pertanian organik ini masih

belum optimal. Hanya beberapa responden saja yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah karena Gapoktan/Poktannya dinilai berhasil dalam mendorong anggotanya untuk beralih menuju sistem pertanian organik seperti pada responden yang berlokasi di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe.

Tabel 5.9 menggambarkan profil kelompok tani yang menerapkan Model Tentatif dimana rata-rata proporsi jumlah anggota kelompok tani yang membudidayakan padi organik terhadap keseluruhan jumlah anggota adalah cukup rendah yaitu 33.05%. Adapun rata-rata proporsi luas lahan yang ditanami padi organik (5.32 hektar) tiap kelompok tani hanya sebesar 9.11% dari rata-rata total yang ada (71.12 hektar). Meskipun proporsi jumlah anggota terhadap keseluruhan jumlah anggota kelompok tani cukup tinggi, namun dilihat dari sisi luasan arealnya masih sangat sempit yang berarti bahwa rata-rata kepemilikan lahan masing-masing responden rata-rata kurang dari 0.5 hektar. Namun demikian kondisi ini masih cukup mengembirakan atas perkembangan jumlah luas lahan sawah yang dibudidayakan padi organik tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan bahwa perkembangan jumlah luas lahan padi organik periode tahun 2017 – 2018 mencapai 33,72% dimana laju perkembangan ini tergolong tinggi kendati pola yang digunakan masih semi organik. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perkembangan responden yang menggunakan pola full organik sejak lima tahun awal mulai menerapkan, tahun ini berkembang dari 3 orang menjadi 14 orang atau naik (366,67%).

Meskipun rata-rata responden mengalami perubahan untuk menerapkan sistem pertanian organik dengan pola full organik sangat tinggi, namun pada hasil temuan pada penelitian tahun ini jumlah responden yang masih menggunakan semi organik juga sangat tinggi, yaitu 73.58%. Kondisi ini menandakan bahwa meskipun sudah berpengalaman menerapkan budidaya padi organik rata-rata selama 5.02 tahun, namun daya keinginan untuk menggunakan pola full organik masih relatif lemah akibat masih terdapat kelemahan dari model tentatif ini. Responden sebagian (45.88%) masih berharap dapat bantuan pupuk dan pestisida organik secara gratis untuk berminat membudidayakan padi organik. Demikian pula bagi responden yang sudah lama menerapkan dengan sistem ini, namun enggan untuk menambah areal luas lahan untuk ditanami padi organik meskipun pengurus kelompok tani telah memberikan teladan nyata.

Tabel 5.9. Profil Responden Kelompok Tani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah anggota Gapoktan/Poktan (Orang)	Jumlah Anggota yang Tanam Padi Organik (Orang)	Persentase Anggota yang tanam padi organik per kelompok (%)	Luas Lahan yang ditanami padi Organik per kelompok tani Tahun 2017 (Ha)	Luas Lahan yang ditanami padi Organik per kelompok tani Tahun 2018 (Ha)	Perubahan luas lahan padi organik selama tahun 2017 - 2018 (%)	Total Luas Lahan Poktan (Ha)	Persentase luas lahan padi organik tahun 2018 tiap kelompok tani (%)
1	Makmur I	35	2	5.71	4	5	25.00	95.00	5.26
2	Margi Rahayu	40	10	25.00	0.5	0.75	50.00	80.00	0.94
3	Budi Luhur	60	6	10.00	10	10	-	104.00	9.62
4	Cempaka	40	20	50.00	0.5	0.8	60.00	130.00	0.62
5	Sumber Lancar	40	25	62.50	0.7	0.9	28.57	135.00	0.67
6	Jaya Makmur	30	15	50.00	0.5	0.5	-	80.00	0.63
7	Margi Rahayu	40	5	12.50	0.5	0.5	-	80.00	0.63
8	Sumber Lancar	50	9	18.00	0.5	0.5	-	90.00	0.56
9	Budi Luhur	35	20	57.14	0.5	0.8	60.00	70.00	1.14
10	Barokah I	32	10	31.25	0.5	0.8	60.00	60.00	1.33
11	Sekar Tani	35	7	20.00	0.3	0.5	66.67	68.00	0.74
12	Sumber Lancar	50	10	20.00	0.5	0.75	50.00	90.00	0.83
13	Pakis Jaya	36	11	30.56	0.5	1	100.00	93.00	1.08
14	Kemundungan	28	6	21.43	0.5	1	100.00	57.00	1.75
15	Cempaka I	25	3	12.00	0.5	1	100.00	39.00	2.56
16	Kemundungan	25	12	48.00	5	5	-	49.00	10.20
17	Bintoro Jaya	100	25	25.00	6	6	-	50.00	12.00
18	Tani Jaya II	109	50	45.87	9	13	44.44	60.00	21.67
19	Rowo Jaya I	150	139	92.67	74	52	(29.73)	79.00	65.82
20	Sumber Rejeki I	25	10	40.00	3.4	3.4	-	15.00	22.67
21	Makmur I	27	8	29.63	5	7	40.00	24.00	29.17
22	Sido Maju I	40	20	50.00	5	7	40.00	60.00	11.67
23	Sekar Tani	35	5	14.29	5	6	20.00	50.00	12.00
24	Karya Tani	40	20	50.00	5	6	20.00	65.00	9.23
25	Sumber Kembar	84	4	4.76	2.5	2.7	8.00	55.00	4.91
	Jumlah	1211.00	452.00	826.31	140.40	132.90	842.95	1778.00	227.68
	Rata-rata	48.44	18.08	33.05	5.62	5.32	33.72	71.12	9.11

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

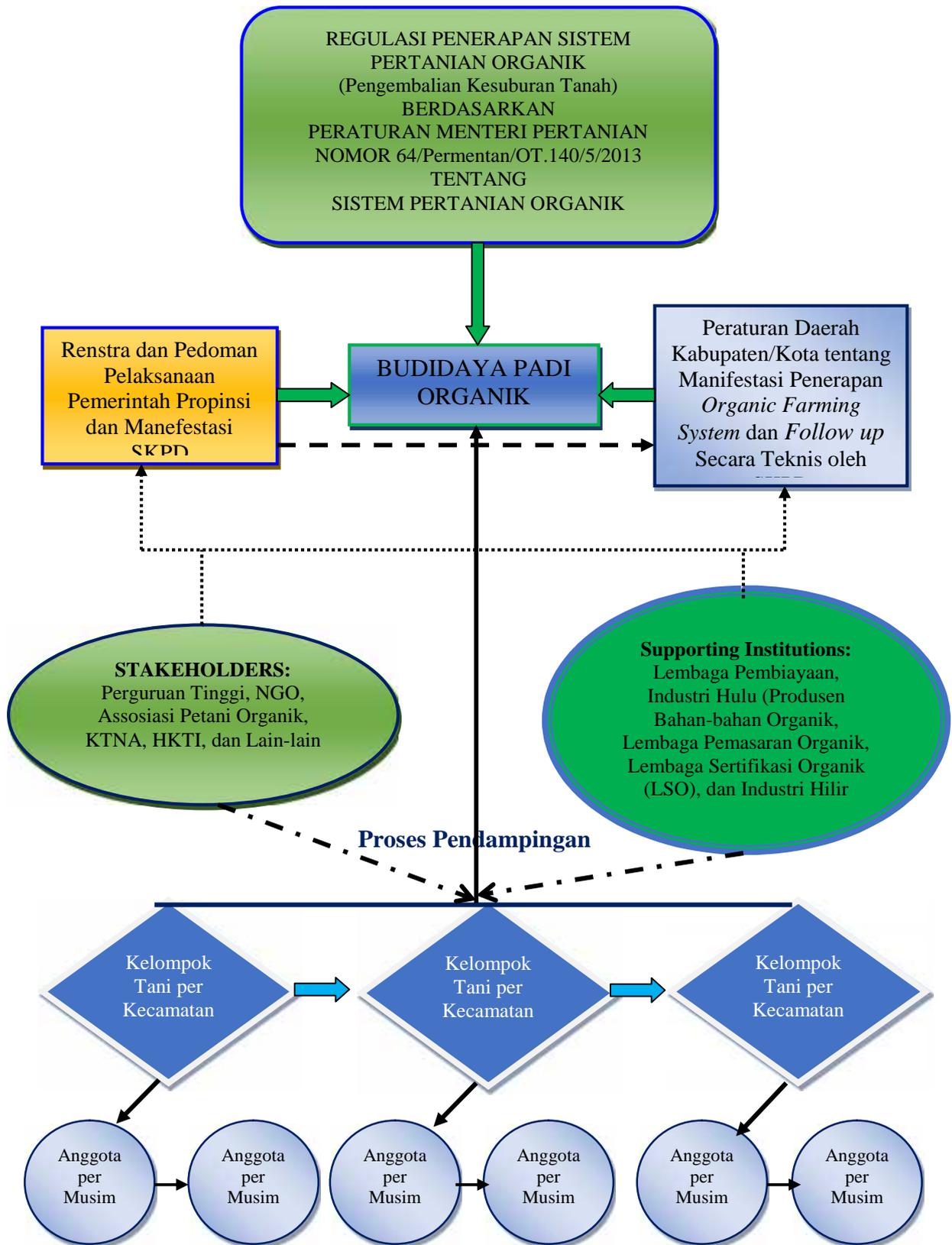
5.1.3. Penerapan Metode Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik melalui Model Kelompok Bergulir (Tentatif)

Model yang dibangun secara tentatif ini didasarkan kepada hasil penelitian tahun pertama dan yang diruang lingkupi oleh Peraturan Menteri Pertanian dan terutama pada hasil evaluasi konsep dan skema kebijakan pemerintah tentang penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember dan Bondowoso. Upaya tersebut perlu mendapat dukungan politik di tingkat legislatif berupa Perda sebagai payung hukum dan produk turunan dari Permentan yang perlu diuraikan secara lebih teknis agar lebih mudah diimplementasikan di lapangan. Dinas Pertanian yang bertanggungjawab untuk membuat pedoman teknis budidaya padi organik berikut skema dan mekanisme pelaksanaannya. Perlu dipertimbangkan aspek sosiologis, ekologis, ekonomis, kultur masyarakat, dan proteksi yang berkelanjutan serta kelembagaan yang pendukung dari hulu hingga hilir. Berikut ini konsep intervensi penguatan partisipasi petani melalui model kelompok bergulir sebagaimana disajikan pada Gambar 5.1 di bawah.

Rata-rata kelompok tani sampel melakukan kegiatan usahatani padi organik pada saat pertama berjalan adalah diawali oleh para pengurus kelompok tani, setidaknya ketua kelompok. Pada musim berikutnya diikuti oleh bendahara dan atau sekretaris kelompok hingga bertahan rata-rata 2,5 tahun baru ada yang diikuti oleh anggotanya meskipun jumlahnya terbatas. Berbagai cara yang dilakukan oleh pengurus kelompok tani (Poktan) untuk mendorong para anggotanya agar mau beralih untuk bercocok tanam padi dengan sistem organik. Adapun tujuannya antara lain agar lahan sawah kembali subur atau pulih dari derita sakit yang berangsur sangat lama, juga dapat tersedia konsumsi beras sehat. Namun *mind site* petani sulit untuk diajak berfikir rasional dan digugah kesadarannya akibat budaya instannya yang masih melekat kuat pada kebiasaannya.

Gencarnya pengurus poktan untuk memotivasi anggotanya agar berpindah sistem kurang didukung oleh PPL yang harusnya lebih giat mendorongnya. Sehingga wajar bila partisipasi petani dalam budidaya padi organik masih tergolong rendah – sedang. Fasilitas bahan-bahan organik sebagian besar wilayah masih terbatas ketersediannya, kecuali Poktan yang berinisiasi untuk memproduksi sendiri. Sebab pupuk organik yang diproduksi pabrikan diduga masih mengandung unsur-unsur kimiawi (sintetis) meskipun sudah diatur oleh peraturan Menteri Pertanian. Oleh karena itu, faktor itulah yang menjadi salah satu penyebab lemahnya partisipasi anggota petani untuk menerapkan budidaya padi organik selain jaminan pemasaran hasil produk.

Model tentatif ini mencoba untuk melakukan intervensi agar daya minat dan partisipasi petani untuk menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya padi semakin kuat. Pengurus dapat meyakinkan anggotanya melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi dan studi banding tentang keorganikan yang baik. Pengurus juga dapat membantu mencari akses kepada Lembaga Pembiayaan untuk menambah modal para petani. Pengurus juga memiliki akses kepada Produsen Bahan-bahan Organik untuk menjamin ketersediaan bahan-bahan organik bagi anggotanya termasuk memprogramkan untuk memproduksi sendiri agar tidak tergantung pada pihak lain terlebih potensi bahan bakunya tersedia banyak di daerahnya. Pengurus juga memberikan jaminan pemasaran hasil produk melalui akses kepada Lembaga Pemasaran Organik terutama yang sudah memproduksi beras.



Gambar 5.1. Model Intervensi Penguatan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Model Kelompok Bergilir (Tentatif)

Pengurus juga dapat mempersuasif kepada para anggotanya bahwa jika anggota poktan intensif untukmempudidayakan padi organik dengan baik dan benar, maka areal

budidaya padi organiknya dapat didaftarkan kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) guna memperoleh sertifikat organik. Jika sertifikat tersebut terbit, maka gabah hasil panen petani akan jauh lebih mahal daripada perlakuan konvensional. Pada Gambar 5.1 di atas terlihat bahwa peran pengurus poktan sangat penting dan strategis dalam penerapan model tentatif ini. Penguatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berorganik dapat disinergikan dengan agenda perguruan tinggi, NGO, asosiasi dan stakeholders lainnya termasuk memberikan pendampingan kepada petani dalam upaya membangun pertanian organik pada usahatani padi.

Model tentatif ini ditargetkan setiap musim harus ada tambahan jumlah anggota poktan yang realisasi menanam padi organik atau ada tambahan areal luas lahan yang ditanami padi organik meskipun jumlah anggota yang tanam padi organik konstan. Artinya dari kepemilikan lahan sawah tiap anggota yang telah lebih dulu membudidayakan padi organik, pada musim berikutnya ditargetkan bertambah areal baru. Hal ini dapat berjalan pada 5 kelompok tani sampel dari total kelompok tani sampel (25 unit) bahwa jumlah anggota yang tanam tetap dari musim ke musim, namun areal luas lahan yang ditanami padi organik selalu bertambah. Namun demikian dari kelompok tani sampel yang tiap musim bertambah jumlah anggotanya yang menanam padi organik lebih kuat disebabkan karena melihat anggota lainnya telah melakukan lebih dulu termasuk disebabkan para pengurusnya istiqomah menggunakan sistem organik.

Hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa ada beberapa macam orientasi, dan motivasi petani membudidayakan padi organik termasuk persepsi petani tentang prospek peluang pasar padi organik sebagaimana yang disajikan pada Tabel 5.10 di bawah. Ternyata sebagian besar (32.08%) orientasi responden petani menanam padi organik disebabkan faktor biaya produksi lebih rendah daripada konvensional. Demikian juga sebagian lainnya (24.53%) responden berorientasi dalam upaya menyuburkan kembali lahan sawahnya yang sekian lama kesuburannya terus berkurang dan sebanyak 13.21% orientasinya untuk konsumsi makanan sehat bagi keluarga dan masyarakat. Selain itu sebanyak lebih dari 20% responden memiliki orientasi agar dapat meningkatkan keuntungan usahatani padi karena harga outputnya lebih tinggi (selisih Rp 1000/kg) daripada padi konvensional.

Tabel 5.10. Orientasi, Motivasi dan Persepsi Petani Berbudidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

No	Uraian Peran PPL di Lapangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A	Orientasi petani untuk menanam padi organik selama ini:		
	a. Untuk konsumsi makanan sehat bagi keluarga dan agar lebih efisien	7	13.21
	b. Biaya produksi lebih rendah dibandingkan budidaya padi konvensional	17	32.08
	c. Upaya menyuburkan kembali lahan sawah (memperbaiki sistem tanah)	13	24.53
	d. Usahatani berwawasan lingkungan (pengurangan pencemaran lingkungan)	5	9.43
	e. Meningkatkan keuntungan usahatani dan kesejahteraan masyarakat	11	20.75
	Jumlah	53	100.00
B	Motivasi petani untuk menanam padi organik selama ini:		
	a. Sungguh-sungguh (Serius)	36	67.92
	b. Coba-Coba (<i>Trial and Error</i>)	6	11.32
	c. Terpengaruh oleh Keberhasilan petani lain yang lebih dulu tanam padi organik	11	20.75
	Jumlah	53	100.00
C	Persepsi petani tentang prospek peluang pasar bagi produk padi organik untuk masa akan datang:		
	a. Sangat Cerah	8	15.09
	b. Cerah	15	28.30
	c. Cukup Cerah	28	52.83
	d. Kurang Cerah	1	1.89
	e. Tidak Menjawab	1	1.89
	Jumlah	53	100.00

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.10 di atas juga menggambarkan bahwa motivasi petani untuk menanam padi organik sebagian besar (67.92%) adalah sungguh-sungguh atas dasar kesadaran yang mendalam. Hal ini didukung oleh rata-rata pertambahan jumlah anggota petani yang mau menanam padi organik lebih dari 33% meskipun pertambahan luas lahannya masih di bawah 10%. Salah satu faktornya adalah karena rata-rata luas lahan yang dimiliki responden kurang dari 0.75 hektar. Selain itu stimulan dari model tentatif ini masih belum mampu menarik kuat minat anggota petani lainnya untuk berpartisipasi dalam budidaya padi organik. Sementara itu motivasi lainnya adalah karena terpengaruh pada anggota lain yang berhasil menanam padi organik. Selain itu, sebagian pengurus poktan (20%) menyediakan pupuk organik pada titik tertentu di areal sawah sehingga banyak petani yang memanfaatkan pupuk tersebut. Penyediaan pupuk organik pada titik-titik tertentu di areal sawah dimaksud sebelumnya tidak masuk dalam substansi model tentatif, namun hal itu dampaknya signifikan untuk memotivasi petani. Sementara itu sebagian kecil responden juga dimotivasi karena faktor trial and error, dimana pada umumnya luas lahan yang

ditanami padi organik kurang dari total areal luas lahan yang dimiliki akibat masih ragu-ragu untuk menerapkan secara utuh sistem pertanian organik.

Adapun sebagian besar (52.83%) responden menyatakan prospek budidaya padi organik cukup cerah di masa akan datang. Sebab pemahaman masyarakat tentang kesehatan sudah mulai tumbuh, sehingga permintaan akan beras organik akan semakin bertambah. Bahkan lebih dari 40% responden menyatakan bahwa prospek padi organik cerah – sangat cerah dengan alasan bahwa permintaan beras organik dari luar negeri semakin bertambah sedangkan penawarannya sangat terbatas. Oleh karena itu hanya 1.89% responden yang menyatakan prospek padi organik kurang cerah dimana motivasi responden ini tergolong ragu-ragu karena masih trial and error yang berakibat kurang intensif dalam bekerja.

Tabel 5.11. Kondisi Pemasaran Hasil Produksi Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
A	Tujuan pemasaran padi organik:			
	Pengepul/Penebas	13	24.53	Caranya didatangi
	Pedagang kecil	16	30.19	Caranya didatangi
	Pabrikan	9	16.98	Diantar petani
	Gapoktan	9	16.98	Diantar petani
	Konsumen Akhir	3	5.66	Didatangi
	Gapoktan dan Konsumsi Sendiri	3	5.66	
	Jumlah	53	100.00	
B	Persepsi petani tentang pemasaran yang dianggap terbaik:			
	Pengepul/Penebas	11	20.75	Belum ada Gapoktan yang bisa menampung hasil panen padi organik
	Pedagang kecil	21	39.62	
	Pabrikan	6	11.32	
	Gapoktan	9	16.98	Pasar produk jelas
	Konsumen Akhir	6	11.32	Sudah paham pasarnya
	Gapoktan dan Konsumsi Sendiri	0	0.00	
	Jumlah	53	100.00	

Sumber: Data Primer Diolah

Pada tabel 5.11 di atas menggambarkan kondisi pemasaran padi organik selama ini di daerah penelitian. Adapun sebagian besar responden petani menjualnya kepada pedagang kecil dengan cara didatangi ke lahan sawah. Pedagang kecil ini biasanya tidak pernah menunda pembayaran atas pembelian padi petani meskipun selisih harganya tidak terlampaui jauh (sekitar Rp 200 – Rp 500 per kg gabah). Pedagang kecil menjualnya kembali pada Gapoktan maupun pedagang besar maupun pabrikan namun petani harus mengantar sendiri kepada mereka meskipun harganya sedikit lebih tinggi. Sehingga tidak heran bila sebagian besar (39.62%) responden petani mempersepsikan lebih baik dijual kepada pedagang kecil, pengepul dan pabrikan. Alasannya adalah lebih dari 71% responden menyatakan

bahwa belum ada Gapoktan yang bisa menampung hasil panen padi organik, kecuali Gapoktan yang ada di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember bahkan sudah memiliki Koperasi.

5.1.4. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Budidaya Padi Organik

Kelembagaan merupakan basis terbentuknya modal sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama dalam aktivitas agribisnis padi organik. Dukungan kelembagaan dalam pengembangan sistem pertanian organik mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas masing-masing subsistem agribisnis. Modal sosial petani yang meliputi jaringan kerjasama, saling percaya dalam kerjasama, dan norma kerjasama dalam sistem pertanian organik akan mempengaruhi keberhasilan agribisnis. Keberadaan kelembagaan petani seperti kelompok tani dapat memberikan motivasi pada naggotanya dalam mengadopsi teknologi baru yang baru diterimanya. Kelembagaan dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri, terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*) (Nuraini, *et al.*, 2016).

Suatu fakta sosial adalah fakta historik, sejarah perjalanan kelembagaan merupakan pintu masuk yang baik untuk mengenali secara cepat aspek aspek kelembagaan yang lain. kinerja kelembagaan (*institutional performance*), terdiri dari: keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kalkulasi secara ekonomi merupakan prinsip yang menjadi latar belakangnya. Adapun analisis kelembagaan dalam bidang pertanian adalah analisis yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi, mencakup dinamika aturan-aturan yang berlaku dan disepakati bersama oleh para pelaku interaksi, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi. Dalam batas-batas tertentu analisis kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan, namun dalam banyak hal aspek lokalitas dan permasalahan spesifik harus selalu memperoleh penekanan, mengingat peluang besar terjadinya variasi per lokasi maupun permasalahan (Syahyuti, 2002 dalam Nuraini, *et al.*, 2016).

Ada beberapa cara Pengurus Poktan untuk mendorong anggota membudidayakan padi organik di daerah penelitian dan sebagian besar (39,62%) responden pengurus poktan menggunakan cara sosialisasi dan melakukan Demplot pada lahan pengurus dan sebagian

anggota dan diikuti oleh sebagian responden 935,85%) dengan cara sosialisasi melalui pendekatan personil tiap anggota poktan. Cara pertama ternyata berdampak lebih kuat dan persuasif daripada cara kedua dan seterusnya, sebab anggota poktan dapat meyakini dan melihat bukti nyata dan dirasakan langsung oleh anggota tentang ajakan pengurus. Selain itu cara lainnya adalah dengan menyakinkan petani bahwa ongkos produksi organik farming jauh lebih murah, namun disisi lain harga produksinya lebih tinggi dan banyak dibutuhkan konsumen karena tergolong makanan sehat. Selanjutnya ada cara yang menarik yang dilakukan oleh pengurus, dimana sebagian pengurus poktan (9,43%) menyediakan pupuk organik di tempat areal tertentu secara gratis dan habis dimanfaatkan oleh para anggota petani.

Tabel 5.12. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A. Cara Pengurus Poktan untuk mendorong Anggota membudidayakan padi organik:		
a. Sosialisasi melalui pendekatan personil tiap anggota poktan	19	35.85
b. Sosialisasi dan melakukan Demplot pada lahan pengurus dan sebagian anggota	21	39.62
c. Persuasif tentang <i>low cost of organic farming</i> melalui pertemuan rutin tiap bulan	5	9.43
d. Menunjukkan hasil panen dengan harga output yang lebih tinggi	3	5.66
e. Menyediakan pupuk organik secara gratis pada beberapa titik di areal lahan sawah	5	9.43
Jumlah	53	100.00
B. Respon anggota poktan terhadap dorongan pengurus untuk menanam padi organik:		
a. Sangat responsif	11	20.75
b. Responsif	16	30.19
c. Cukup responsif	11	20.75
d. Kurang responsif	5	9.43
e. Ragu-ragu terhadap hasil panen padi organik	4	7.55
f. Tidak siap untuk mengikuti dorongan pengurus dan poktan lainnya	6	11.32
Jumlah	53	100.00
C. Persepsi petani terhadap penerapan model partisipasi secara bergulir:		
a. Sangat efektif	17	32.08
b. Efektif	15	28.30
c. Cukup efektif	13	24.53
d. Kurang efektif	5	9.43
e. Tidak ada perbedaan pengaruh dengan model sebelumnya	3	5.66
Jumlah	53	100.00
D. Fasilitasi poktan terhadap ketersediaan bahan-bahan organik bagi anggotanya:		
a. Gapoktan/poktan menyiapkan bahan-bahan organik melalui kios-kios terdekat	42	79.25
b. Membuat sendiri dari kotoran hewan dan daun pepaya, mimba, sirsat, gadung dan lain-lain.	5	9.43
c. Membeli pada kios/toko Gapoktan/Poktan dan membuat sendiri	6	11.32
Jumlah	53	100.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 5.12 di atas juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden merespon ajakan atau dorongan pengurus poktan untuk menanam padi organik, hanya sebagian kecil saja yang masih ragu-ragu terhadap hasil panen padi organik dan belum siap untuk mengikuti dorongan pengurus dan poktan lainnya. Rendahnya kesadaran petani ini sesuai dengan hasil penelitian Hadi dan Wijaya (2016) bahwa menunjukkan bahwa responden petani memiliki respons yang tinggi terhadap penerapan sistem organik pada usaha tani padi Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa diduga lebih dari 50% petani memiliki respons yang rendah terhadap sistem pertanian organik pada usaha tani padi ditolak. Fenomena ini mengindikasikan bahwa potensi pengembangan padi organik di daerah penelitian cukup besar. Tergantung dukungan pemerintah dan *stakeholders* lain dalam mendorong kesadaran petani untuk bergeser dari sistem konvensional menuju sistem organik melalui regulasi dan fasilitasi.

Persepsi petani terhadap penerapan model partisipasi secara bergilir (target: tiap musim minimal tambah satu anggota per poktan) di daerah penelitian sebagian besar (> 50%) menyatakan efektif dalam mendorong anggotanya untuk membudidayakan padi organik, meskipun sebagian (5,66%) menyatakan model ini tidak ada perbedaan pengaruh dengan model sebelumnya. Berdasarkan beberapa persepsi, sikap, dan tindakan anggota petani yang masih lemah respon dan partisipasinya, maka beberapa pengurus poktan menyediakan pupuk organik secara gratis di tempat-tempat strategis. Selain itu, guna semakin mengefektifkan motivasi kepada anggota poktan untuk berpartisipasi dalam budidaya padi organik, maka Gapoktan/poktan menyiapkan bahan-bahan organik melalui kios-kios terdekat, membuat sendiri dari kotoran hewan dan daun pepaya, mimba, sirsat, gadung dan lain-lain, dan membeli pada kios/toko Gapoktan/Poktan dan membuat sendiri. Terbukti, respon dan partisipasi anggota poktan lebih tertarik untuk berpartisipasi yang ditandai dengan semakin bertambahnya luas lahan per poktan yang diusahakan untuk budidaya padi organik bahkan mencapai 33,72% selama tahun 2017 – 2018.

Pada Tabel 5.13 menggambarkan peran PPL dalam proses penerapan model tentatif (Budidaya Padi Organik) di daerah penelitian, dimana diungkapkan dari hasil penelitian bahwa peran PPL dalam mendorong petani untuk menanam padi organik sebagian besar responden menyatakan berperan penting. Hampir dalam pertemuan poktan, PPL sebagian besar hadir untuk selalu memberikan motivasi kepada petani agar berpartisipasi dalam budidaya padi organik. Terdapat beberapa cara PPL dalam mendorong petani untuk menanam padi organik, yaitu meliputi penyuluhan tentang budidaya padi organik, motivasi dalam pertemuan rutin kelompok tani, pendekatan personal kepada anggota kelompok tani, Praktek di lapangan, dan bahkan sebagian responden (5,66%) yang menyatakan tidak ada langkah yang berarti yang dilakukan oleh PPL di lapangan. Justru yang banyak memberikan dorongan kepada anggota poktan adalah para

pengurus poktan dan Gapoktan. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar (33,96%) responden menyatakan tingkat kehadiran PPL kurang dari 5 kali dalam satu musim, meskipun sebagian (20,75%) responden menyatakan tingkat kehadirannya lebih dari 20 kali. Namun demikian peran PPL dianggap cukup berarti bagi perkembangan tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik.

Tabel 5.13. Peran PPL Pada Proses Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran PPL di Lapangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A	Peran PLL dalam mendorong petani untuk menanam padi organik:		
	a. Sangat berperan	21	39.62
	b. Berperan	7	13.21
	c. Cukup Berperan	11	20.75
	d. Kurang Berperan	11	20.75
	e. Tidak ada peran apapun	3	5.66
	Jumlah	53	100.00
B	Beberapa Cara PPL dalam mendorong petani untuk menanam padi organik:		
	a. Memberikan penyuluhan tentang budidaya padi organik	22	41.51
	b. Motivasi dalam pertemuan rutin kelompok tani	17	32.08
	c. Pendekatan personal kepada anggota kelompok tani	5	9.43
	d. Praktek di lapangan	6	11.32
	e. Tidak ada langkah yang dilakukan oleh PPL di lapangan	3	5.66
	Jumlah	53	100.00
C	Frekuensi PPL berkunjung ke lapangan		
	a. Kurang dari 5 Kali dalam semusim	18	33.96
	b. Antara 6 - 10 Kali dalam semusim	11	20.75
	c. Antara 11 - 20 kali dalam semusim	13	24.53
	d. Lebih dari 20 kali dalam semusim	11	20.75
	e. Tidak pernah berkunjung ke lapangan	0	0.00
	Jumlah	53	100.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 5.14 di bawah mengungkapkan peran Dinas terkait dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jember, dimana responden menyatakan bahwa dinas tersebut berperan aktif dalam pelaksanaan budidaya padi organik dan juga menyatakan kurang berperan aktif dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Kabupaten Jember masing-masing 2,53%. Responden yang menyatakan kurang berperan aktif disebabkan Dinas dimaksud tidak dapat mengoptimalkan perannya pada kelompok tani yang bersangkutan, sementara pada kelompok tani yang lain tampak lebih berperan. Bahkan lebih ironis lagi sebagian 16,98% responden menyatakan tidak ada peran sama sekali. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa sumberdaya manusia Dinas terkait secara kuantitas masih kurang memadai. PPL yang menjadi ukung tombak di lapangan juga kurang memadai secara kuantitas, bahkan ada PPL yang membawahi wilayah kerja lebih dari satu desa. Sementara Dinas tersebut tidak memiliki UPTD di tingkat kecamatan.

Tabel 5.14. Peran Dinas Terkait Pada Proses Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

No	Uraian Peran Pengurus Kelompok tani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sangat berperan aktif dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Jember	9	16.98
2	Berperan aktif dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Jember	13	24.53
3	Cukup Berperan aktif dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Jember	9	16.98
4	Kurang Berperan aktif dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Jember	13	24.53
5	Tidak ada peran sama sekali dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Jember	9	16.98
Jumlah		53	100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

5.1.3. Dampak Penerapan Model Tenattif Terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

Pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling bergantung dan menghidupi, dan manusia adalah bagian di dalamnya. Prinsip ekologi dalam pertanian organik didasarkan pada hubungan antara organisme dengan alam sekitarnya dan antarorganisme itu sendiri secara seimbang. Pola hubungan antara organisme dan alamnya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus sebagai pedoman atau hukum dasar dalam pengelolaan alam, termasuk pertanian. Dalam pelaksanaannya, sistem pertanian organik sangat memperhatikan kondisi lingkungan dengan mengembangkan metode budidaya dan pengolahan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik diterapkan berdasarkan atas interaksi tanah, tanaman, hewan, manusia, mikroorganisme, ekosistem, dan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan dan keanekaragaman hayati. Sistem ini secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak ekosistem pertanian (agroekosistem).

Sejatinya gerakan organik dimulai pada tahun 1930-an dan 1940-an sebagai reaksi terhadap pertumbuhan pertanian ketergantungan pada pupuk sintetis. Pupuk buatan telah diciptakan pada abad 18, awalnya dengan Super fosfat dan kemudian diturunkan pupuk amonia yang diproduksi secara massal dengan menggunakan proses Haber-Bosch yang dikembangkan selama Perang Dunia I. pupuk awal ini adalah murah, kuat, dan mudah untuk transportasi dalam massal. Kemajuan serupa terjadi di pestisida kimia pada tahun 1940-an yang membawa pada dekade yang disebut sebagai 'era pestisida'.

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan

pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat.

Bahwa luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 75,5 juta ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 25,7 juta ha yang telah diolah untuk sawah dan perkebunan (BPS, 2000). Pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik. Kualitas dan luasan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lahan. Lahan yang belum tercemar adalah lahan yang belum diusahakan, tetapi secara umum lahan demikian kurang subur. Lahan yang subur umumnya telah diusahakan secara intensif dengan menggunakan bahan pupuk dan pestisida kimia. Menggunakan lahan seperti ini memerlukan masa konversi cukup lama, yaitu sekitar 2 tahun.

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang. Dalam sistem pertanian organik modern diperlukan standar mutu dan ini diberlakukan oleh negara-negara pengimpor dengan sangat ketat. Sering satu produk pertanian organik harus dikembalikan ke negara pengekspor termasuk ke Indonesia karena masih ditemukan kandungan residu pestisida maupun bahan kimia lainnya.

Pertanian organik yang semakin berkembang belakangan ini menunjukkan adanya kesadaran petani dan berbagai pihak yang bergelut dalam sektor pertanian akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Revolusi hijau dengan input bahan kimia memberi bukti bahwa lingkungan pertanian menjadi hancur dan tidak lestari. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu solusi alternatifnya. Pengembangan pertanian organik secara teknis harus disesuaikan dengan prinsip dasar lokalitas. Artinya pengembangan pertanian organik harus disesuaikan dengan daya adaptasi tumbuh tanaman/binatang terhadap kondisi lahan, pengetahuan lokal teknis perawatannya, sumber daya pendukung, manfaat sosial tanaman/ binatang bagi komunitas dan *local wisdom*.

Selanjutnya peluang di Kabupaten Jember bagi pertanian organik cukup besar. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemkab Jember telah menggagas dan sedang menyusun program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Menurut informasi dari Kepala Bappekab Jember akan menunjuk salah satu dari sejumlah desa di Jember sebagai desa percontohan proyek ini. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian unsur hara yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur haranya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, Bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Jika ada lahan produktif beralih fungsi, maka harus ada lahan produktif sebagai gantinya agar luasan lahan pertanian tidak cenderung terus berkurang.

Melalui pertanian organik ada banyak keuntungan yang bisa diraih yaitu keuntungan secara ekologis, ekonomis, sosial-politis dan keuntungan kesehatan. Berbagai keuntungan tersebut selama ini masih terbatas dirasakan dan diyakini oleh para pelaku pertanian organik. Revolusi hijau dengan berbagai tawaran kemudahan semu ternyata juga berpengaruh pada sikap mental para petani dengan menciptakan budaya instan. Para petani dalam melaksanakan usaha pertanian menginginkan dapat memperoleh hasil yang banyak dalam waktu singkat dan tidak terlalu direpotkan. Pupuk organik yang bersifat ruah, oleh para petani konvensional dilihat sebagai sesuatu yang merepotkan dan membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mengelola dan memanfaatkannya. Demikian juga halnya dengan berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai pestisida organik tidak lagi banyak dimanfaatkan karena selain keterbatasan pengetahuan juga dianggap menyulitkan.

Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Departemen Pertanian mencanangkan Program Go Organik 2010 dengan berbagai pentahapannya yang dimulai pada tahun 2001.

Hasil penelitian pada tahun pertama (2017) dapat diungkapkan bawah rata-rata respon responden pengurus poktan, anggota poktan dan non anggota poktan terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Sementara sikap psikomotorik atau *actions* responden petani untuk menanam padi melalui sistem pertanian organik juga tidak terlalu tinggi, dimana hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor nilai pada indikator sikap, keterampilan dan partisipasi responden petani yang menanam padi organik dengan rata-rata total skor masing-masing sebesar 14,40; 13,20; dan 10,47, padahal kisaran nilai skor indikator sikap berkisar antara 4 – 20. Artinya bagi kelompok responden petani padi organik, dari sejumlah 30 orang responden terdapat 6 orang petani (20%) yang menerapkan sistem padi semi organik. Selain menggunakan bahan organik (Kandang, Kompos, Nasa, Petroganik, Bintang MJ, Pestong, PVR, dan /Glio) juga dicampuri dengan penggunaan bahan an organik seperti ZA, Urea dan Gundersil. Adapun bagi responden petani konvensional sebanyak 6.67% selain menggunakan bahan an organik (ZA, TSP, Urea, Pestidida kimia) juga menggunakan pupuk kandang limbah ternaknya.

Lemahnya respon ketiga responden terhadap budidaya padi organik di daerah penilitan ini dapat dijelaskan bahwa model penerapan SPO masih kurang tepat untuk kondisi sosial budaya masyarakatnya. Selain itu, peran pemerintah dalam upaya penerapan SPO tersebut masih belum didukung oleh regulasi hanya sebatas anjuran, padahal pada tahun 2016 Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur untuk penerapan SPO dengan target luas areal 40 hektar. Upaya penguatan kapasitas dan peran kelembagaan petani juga belum dilakukan dengan intensif oleh pemerintah kabupaten. Indikasinya sebanyak 26,67% responden pengurus lembaga menyatakan bahwa selama ini kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO, dan petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan

Banjarangkan Klungkung fenomena tersebut cukup kontradiktif, dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi sistem organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang.

Selanjutnya hasil analisis respon petani terhadap budidaya padi organik di daerah penelitian yang hanya **tergolong cukup kuat**, maka pada penelitian tahun kedua dilanjutkan analisis partisipasi (psikomotorik) responden petani untuk mengetahui sejauhmana petani terlibat dalam budidaya padi organik setelah menerapkan model tentatif. Namun sebelumnya perlu dikemukakan pengertian atau definisi partisipasi petani. Menurut pendapat Margono (1980) dalam Hidayat, *et.al.* (2009) bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dengan arti partisipasi tersebut, jelas kiranya betapa pentingnya mengusahakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya berarti ikut menyumbangkan sesuatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Tingkat partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani, yaitu tingkat pendidikan, status sosial (pendapatan), luas lahan, motivasi berusaha, keberanian menanggung resiko dan kontak dengan penyuluh.

Pada dasarnya para petani sangat siap menerima sistem pertanian berkelanjutan karena input yang digunakan telah tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki, para petani perlu diberdayakan sehingga memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pertanian berkelanjutan, serta memahami peluang dan tuntutan pasar yang menghendaki produk berkualitas dan ramah lingkungan. Dengan demikian para petani dapat menghasilkan produk pertanian bernilai ekonomis tinggi sekaligus dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan (Safaruddin, 2011 dalam Sitopu, *et., al.*, 2014).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksa-

naan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Tabel 5.15. Rata-rata Perkembangan Luas Lahan Padi Organik dan Jumlah Anggota Kelompok Tani yang Membudidayakan Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota yang Tanam Padi Organik Tahun 2017 (Orang)	Jumlah Anggota yang Tanam Padi Organik Tahun 2018 (Orang)	Perubahan Anggota yang tanam padi organik per kelompok (%)	Luas Lahan yang ditanami padi Organik per kelompok tani Tahun 2017 (Ha)	Luas Lahan yang ditanami padi Organik per kelompok tani Tahun 2018 (Ha)	Perubahan luas lahan padi organik selama tahun 2017 - 2018 (%)
1	Makmur I	3	4	33.33	4	5	25.00
2	Margi Rahayu	7	10	42.86	0.5	0.75	50.00
3	Budi Luhur	6	6	-	10	10	-
4	Cempaka	19	20	5.26	0.5	0.8	60.00
5	Sumber Lancar	24	25	4.17	0.7	0.9	28.57
6	Jaya Makmur	15	15	-	0.5	0.5	-
7	Margi Rahayu	5	5	-	0.5	0.5	-
8	Sumber Lancar	9	9	-	0.5	0.5	-
9	Budi Luhur	19	20	5.26	0.5	0.8	60.00
10	Barokah I	9	10	11.11	0.5	0.8	60.00
11	Sekar Tani	6	7	16.67	0.3	0.5	66.67
12	Sumber Lancar	9	10	11.11	0.5	0.75	50.00
13	Pakis Jaya	9	11	22.22	0.5	1	100.00
14	Kemundungan II	4	6	50.00	0.5	1	100.00
15	Cempaka I	2	3	50.00	0.5	1	100.00
16	Kemundungan I	12	12	-	5	5	-
17	Bintoro Jaya	25	25	-	6	6	-
18	Tani Jaya II	39	50	28.21	9	13	44.44
19	Rowo Jaya I	210	139	(33.81)	74	52	(29.73)
20	Sumber Rejeki I	10	10	-	3.4	3.4	-
21	Makmur I	5	8	60.00	5	7	40.00
22	Sido Maju I	14	20	2.86	5	7	40.00
23	Sekar Tani	4	5	25.00	5	6	20.00
24	Karya Tani	16	20	25.00	5	6	20.00
25	Sumber Kembar	3	4	33.33	2.5	2.7	8.00
	Jumlah	484.00	454.00	432.58	140.40	132.90	842.95
	Rata-rata	19.36	18.16	17.30	5.62	5.32	33.72

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Berdasarkan uraian di atas, maka pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu definisi tingkat partisipasi petani yang dimaksud dalam penelitian ini. Tingkat partisipasi petani adalah perubahan perilaku responden petani untuk terus konsisten dan menambah luas lahan sawahnya yang ditanami padi organik sehingga dinyatakan dalam satuan luas.

Adapun definisi ini dapat diukur dari perkembangan areal luas yang dimiliki anggota petani atau total luas lahan yang ada per Poktan dan dinyatakan dalam satuan persentase hektar. Selain itu definisi operasional lainnya adalah daya minat anggota kelompok petani untuk mengubah pengelolaan usahatani padi dari sistem konvensional menjadi dikelola secara *organic farming*. Adapun tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik di daerah penelitian pasca penerapan model tentatif dapat diukur dari beberapa gejala diantaranya adalah perkembangan jumlah petani yang menanam padi organik dan perkembangan jumlah lahan sawah yang ditanami padi organik dari tahun 2017 – 2018 dan dapat yang dinyatakan dalam satuan persentase orang seperti yang tampak pada Tabel 5.15.

Tabel 5.15 di atas diungkapkan bahwa perubahan jumlah anggota yang menanam padi organik per kelompok mencapai 17.30% dan sementara perubahan jumlah luas lahan padi organik selama tahun 2017 - 2018 mencapai 33.72 %. Artinya penambahan jumlah petani yang menanam padi organik lebih rendah dibandingkan dengan penambahan jumlah luas lahan yang ditanami padi organik tiap-tiap kelompok. Dengan kata lain bahwa pada masing-masing kelompok tani rata-rata memiliki kecenderungan menambah jumlah areal luas lahan dibandingkan dengan bertambahnya jumlah anggotanya yang menanam padi organik. Artinya selama penerapan model tentatif ini rata-rata anggota kelompok tani cenderung menambah jumlah areal luas lahannya untuk ditanami padi organik yang disebabkan karena faktor kesadaran semakin meningkat atas urgensinya melakukan perubahan sistem menuju konsumsi pangan yang sehat, pemulihan kesuburan lahan pasca terdegradasi, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Adapun untuk mengetahui tingkat signifikansinya terhadap perkembangan luas lahan dan jumlah anggota kelompok tani dalam budidaya padi organik pada tiap kelompok tani sampel pasca penerapan model tentatif, maka Tabel 5.16 di bawah menunjukkan dari hasil analisis uji beda rata-rata terhadap perkembangan luas lahan.

Tabel 5.16. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Luas Lahan Padi Organik Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Tentatif di Kabupaten Jember 2018

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Luas_Lahan_Organik_2017 - Luas_lahan_Organik_2018	.30000	4.60984	.92197	-1.60285	2.20285	.325	24	.748

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 5.16 di atas menunjukkan tingkat perkembangan jumlah luas lahan sawah yang ditanami padi organik sebelum dan sesudah penerapan model tentatif berlangsung non signifikan pada taraf nyata 10%. Artinya proses perkembangan tersebut berjalan cukup lambat dan kondisi ini sejalan dengan tingkat respon petani terhadap budidaya padi organik masih tergolong cukup kuat. Dengan demikian tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik di daerah penelitian masih tergolong cukup kuat. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hadi dan Wijaya (2016) yang menunjukkan bahwa responden petani memiliki respons yang tinggi terhadap penerapan sistem organik pada usaha tani padi Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Selain itu, tingkat partisipasi petani tersebut juga tidak sejalan dengan hasil analisis usahatani padi organik, dimana produktivitas padi organik 2.39% lebih tinggi padi konvensional, rata-rata output padi organik 13.47% lebih tinggi daripada padi konvensional, termasuk tingkat keuntungannya 25.92% lebih tinggi, sedangkan ongkos produksinya lebih rendah 23.92% justru lebih rendah daripada padi konvensional. Tetapi hasil analisis ini masih belum dapat mempengaruhi secara signifikan tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik. Salah faktor penyebabnya adalah model tentatif ini masih perlu disempurnakan agar dapat memberikan persuasif dan merubah pola pikir dan pola tindak petani yang masih belum terlibat dalam proses budidaya padi organik.

Tabel 5.17. Rata-rata Produktivitas, Ongkos Produksi, Harga Output, dan Keuntungan Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018

No	Uraian	Jumlah	Perubahan (%)
1	Rata-rata Produktivitas padi:		
	a. Non Organik (Ton/Hektar)	5.05	2.39
	b. Organik (Ton/Hektar)	5.23	
2	Rata-rata Ongkos Produksi Padi per hektar:		
	a. Non Organik (Rp/Hektar)	6,569,811.32	(23.92)
	b. Organik (Rp/Hektar)	5,403,301.89	
3	Rata-rata Harga Output padi :		
	a. Non Organik (Rp/Kg)	4,139.62	13.47
	b. Organik (Rp/Kg)	4,809.43	
4	Rata-rata keuntungan per hektar		
	a. Non Organik (Rp/Hektar)	14,408,915.09	25.92
	b. Organik (Rp/Hektar)	19,736,320.75	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 5.18, Tabel 5.19, dan Tabel 5.20 di bawah menganalisis perbedaan antara produktivitas, keuntungan dan ongkos produksi budidaya padi organik sebelum dan

sesudah penerapan model tenattif. Tabel 5.18 memberikan gambaran hasil analisis bahwa meskipun perkembangan jumlah luas lahan padi organik sebelum dan sesudah penerapan model tentatif non signifikan, namun perkembangan produktivitasnya berjalan secara signifikan pada taraf nyata 5%. Kondisi ini menandakan bahwa dengan sisitem pertanian organik, selain akan kembali mensuburkan tanah, juga tingkat produktivitasnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan padi konvensional (non organik).

Tabel 5.18. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Produktivitas antara Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Produktivitas_Padi_Non_Organik - Produktivitas_Padi_Organik	-.20943	.72689	.09985	-.40979	-.00908	-2.098	52	.041

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Demikian juga pada Tabel 5.19 di bawah hasil uji beda rata-rata terhadap tingkat keuntungan padi organik dan non organik menunjukkan signifikan pada taraf nyata 1%. Hal ini dapat disebabkan karena dua hal, pertama karena harga output padi organik selisih Rp 1.000,-/ Kg dengan padi non organik, dan rata-rata tingkat produktivitas padi organik juga lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik. Bahkan menurut PPL Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menyatakan bahwa rata-rata produktivitas usahatani padi organik yang dikelola oleh anggota petani Gapotkan Al-Barokah bisa mencapai antara 6 – 8 ton per hektar. Adapun di daerah penelitian produktivitasnya hanya 5.23 ton/ha, dimana hal ini disebabkan salah satunya karena polanya sebagian besar masih semi organik akibat rata-rata masih baru memulai proses budidayanya, selain masih kurang intensif. Kondisi keuntungan usahatani padi organik di daerah penelitian sesuai dengan hasil penelitian Nurmala (2011) di Desa Ciburuy dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor mengungkapkan bahwa usahatani padi semi organik lebih layak dijalankan dibandingkan anorganik karena menghasilkan NPV dan gross B/C ratio yang lebih tinggi. Pendapatan rata-rata dan R/C ratio yang dihasilkan bahwa usahatani padi semi organik akan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik. Meskipun demikian rata-rata total biaya per hektar per musim tanam usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik.

Tabel 5.19. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Keuntungan Usahatani antara Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Keuntungan_Padi_Non_Organik - Keuntungan_Padi_Organik	5.28302	3.04692	.41853	-6.12286	-4.44318	-12.623	52	.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 5.20 di bawah menunjukkan bahwa rata-rata ongkos produksi usahatani antara padi organik dan non organik di daerah penelitian berjalan sangat signifikan pada taraf nyata 1%. Artinya ongkos produksi usahatani padi organik lebih rendah (23.92%) dibandingkan dengan ongkos produksi usahatani padi konvensional per hektar. Hal ini menandakan sistem pertanian organik merupakan bagian sistem pertanian berkelanjutan karena baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosiologis dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat *Technical Advisory Committee of the CGIAR* (1988) dalam Andrianto (2014), bahwa pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam” yang memiliki lima ciri, yaitu: (1) Mantap secara ekologis, yang berarti kualitas sumberdaya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan – dari manusia, tanaman, dan hewan sampai organisme tanah ditingkatkan. Dua hal ini akan terpenuhi jika tanah dikelola dan kesehatan tanaman dan hewan serta masyarakat dipertahankan melalui proses biologis (regulasi sendiri). Sumberdaya lokal digunakan secara ramah dan yang dapat diperbaharui. (2) Dapat berlanjut secara ekonomis, yang berarti petani mendapat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, sesuai dengan tenaga dan biaya yang dikeluarkan, dan dapat melestarikan sumberdaya alam dan meminimalisasikan risiko. (3) Adil, yang berarti sumberdaya dan kekuasaan disistribusikan sedemikian rupa sehingga keperluan dasar semua anggota masyarakat dapat terpenuhi dan begitu juga hak mereka dalam penggunaan lahan dan modal yang memadai, dan bantuan teknis terjamin. Masyarakat berkesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan, di lapangan dan di masyarakat. (4) Manusiawi, yang berarti bahwa martabat dasar semua makhluk hidup (manusia, tanaman, hewan) dihargai dan menggabungkan nilai kemanusiaan yang mendasar (kepercayaan, kejujuran, harga diri, kerjasama, rasa sayang) dan termasuk menjaga dan memelihara integritas budaya dan spiritual masyarakat. (5)

Luwes, yang berarti masyarakat desa memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usahatani yang berlangsung terus, misalnya populasi yang bertambah, kebijakan, permintaan pasar, dan perubahan ekonomi. Selanjutnya dalam perspektif ekonomi bahwa pertanian berkelanjutan yang layak secara ekonomi Conway (1987) dalam Andrianto (2014) mengilustrasikan pembangunan agroekosistem setidaknya harus memenuhi 4 indikator yaitu produktivitas, stabilitas, sustainabilitas dan ekuitabilitas.

Tabel 5.20. Hasil Uji Beda Rata-rata Terhadap Ongkos Produksi Usahatani antara Padi Organik dan Non Organik di Kabupaten Jember 2018

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Ongkos_Produksi_Padi_Non_Organik - CO	1.15094	.49599	.06813	1.01423	1.28766	16.893	52	.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

5.1.5. Hubungan antara Tingkat Partisipasi Petani dengan Ongkos Produksi Budidaya Padi Organik

Pada bagian ini akan dibahas tentang hubungan antara tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik yang diukur dari perkembangan jumlah luas lahan sawah padi organik dengan besarnya jumlah ongkos produksi usahatani dimaksud. Pada Tabel 5.21 merupakan hasil uji korelasi Spearman antara kedua variabel tersebut yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik secara signifikan pada taraf nyata 10%. Jika ongkos produksi naik, maka tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik akan semakin turun, dan sebaliknya. Kondisi ini merupakan hubungan yang sangat rasional secara ekonomis dalam konteks pengelolaan sebuah usahatani. Demikian pula jika dianalisis kedua variabel dimaksud dengan menggunakan pendekatan alat analisis regresi linier sederhana (OLS) sebagaimana yang tampak pada Tabel 5.22 menunjukkan kedua variabel tersebut adalah berbanding terbalik, namun variabel ongkos produksi berpengaruh non signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi petani. Hal ini disebabkan karena meskipun ongkos produksinya relatif rendah, namun tidak semua petani memiliki motivasi untuk membudiyakan padi organik. Mereka masih ragu-ragu atas keberhasilan usahatannya terlebih melihat kenyataan pada petani lain yang mengalami penurunan produksi setelah menerapkan sistem pertanian organik.

Tabel 5.21. Hasil Uji Korelasi Spearman Terhadap Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Ongkos Produksi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

		Luas_lahan	Cost
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.249
	Sig. (2-tailed)	.	.073*
	N	53	53
	Correlation Coefficient	-.249*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.073	.
	N	53	53

Keterangan: * = Signifikan pada taraf nyata 10%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 5.22. Hasil Uji Regresi Sederhana Terhadap Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Ongkos Produksi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.619	13.620		1.441	.156
	Cost	-3.038	2.524	-.166	-1.204 ^{ns}	.234

Keterangan: Dependent Variable: Luas_lahan, ns = Non signifikan pada taraf nyata 10%

5.1.6. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Terhadap Tingkat Partisipasi Petani pada Budidaya Padi Organik

Berbagai faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usahatani padi melalui penerapan sistem pertanian organik. Beberapa kasus yang dapat diteladani dalam konteks ini antara lain hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu menyimpulkan bahwa faktor luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik. Demikian pula hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan menunjukkan adanya kolerasi nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan. Demikian juga faktor eksternal seperti intensitas penyuluhan dan peluang pasar juga tidak memperlihatkan adanya korelasi, sedangkan faktor sarana dan prasarana memperlihatkan adanya hubungan nyata. Sementara itu, hasil

penelitian Brillyanti (2012) di Jawa Timur menyimpulkan bahwa sebesar 98,33% petani ingin terus menggunakan pupuk organik meski tanpa menerima bantuan.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada tahun pertama, maka telah diterapkan model tentatif yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani dalam busidaya padi organik. Hasil penelitian tahun kedua di daerah penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi berganda pada Tabel 5.23 yang mengungkapkan bahwa secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap budidaya padi organik menunjukkan bahwa F-hitung (56.189) > F-tabel (2,290) pada taraf nyata 1%. Adapun hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5.23 di bawah dapat dirumuskan sebuah persamaan garis regresi fungsi respon petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = -16,113 + 0,258X_1 + 0,398 X_2 + 2.317 X_3 + 0.259X_4 + 4.464X_5 + 2.822X_6$$

Selanjutnya ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,880 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara baik sekitar 88%, sedangkan 12% dijelaskan oleh variabel lain di luar model seperti variabel, tingkat pendidikan, manajemen, pengalaman berusatani padi organik, serangan hama & penyakit, curah hujan dan iklim. Sementara itu ditinjau dari nilai koefisien determinasi Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.864 dan dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Menurut pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa pada data *cross section* atau kerat lintang, umumnya akan diperoleh R^2 yang lebih rendah (0.3 – 0.8) jika dibandingkan pada data *times series* atau data deret waktu, yaitu antara 0.7 – 1.0. Pada kasus penelitian sosial, bahwa koefisien determinasi Adjusted- R^2 dikatakan sudah tinggi jika nilainya antara 0.4 - .0.6.

Tabel 5.23. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Petani pada Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember 2018

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-16.113	4.725		-3.410***	.001		
X1 (Produktivitas PO)	.258	1.570	.015	.164 ^{ns}	.870	.762	1.312
X2 (Ongkos Produksi PO)	.398	.395	.058	1.006 ^{ns}	.320	.467	2.141
X3 (Peran Poktan)	2.317	1.158	.249	2.000**	.051	.609	1.641
X4 (Keuntungan UT PO)	.259	.307	.075	.843 ^{ns}	.403	.408	2.449
X5 (Tersedianya BO)	4.464	1.276	.421	3.498***	.001	.776	1.288
X6 (Aplikasi Model)	2.822	1.286	.276	2.194**	.033	.875	1.143

Keterangan: F-hitung = 56.189, R Square = 0.880, Adjusted R Square = 0.864, (***) = Signifikan pada = 1%, **) = Signifikan pada = 5%, dan ns = Non Signifikan pada = 10%
Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Secara parsial pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (tingkat partisipasi petani) dapat diuraikan dalam bahasan berikut. Tingkat produktivitas padi organik berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik pada taraf nyata 10% dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,258. Jika produktivitas padi organik naik sebesar satu satuan, maka ada kecenderungan tingkat partisipasi petani akan semakin naik sebesar 0.258 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain dalam model konstan. Hal ini dapat terjadi karena kondisi saat ini masih semi organik atau dalam proses menuju full organik, jadi meskipun produktivitasnya masih relatif rendah, namun rata-rata petani tetap berpartisipasi dengan penuh komitmen kuat

Selanjutnya variabel ongkos produksi juga memiliki pengaruh yang non signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.398 pada taraf nyata 10%. Artinya apabila ongkos produksi naik sebesar satu satuan, maka ada kecenderungan tingkat partisipasi petani akan naik sebesar 0.398 satuan dengan asumsi variabel lain dalam model konstan. Ongkos produksi usahatani padi organik di daerah penelitian berbeda dengan hasil penelitian Nurmala (2011) di Desa Ciburuy dan Desa Cislada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor yang mengungkapkan bahwa rata-rata total biaya per hektar per musim tanam usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik. Namun yang menarik adalah tanda koefisien regresi variabel ongkos produksi adalah positif. Hal ini kontradiktif dengan logika ekonomi dimana seharusnya hubungannya adalah berbanding terbalik. Namun dari sisi rasionalitas dapat dijelaskan bahwa meskipun semakin naik ongkos produksi padi organik, maka tingkat partisipasi petani semakin tinggi untuk membudidayakan padi organik karena revenue atau keuntungannya tetap akan lebih tinggi dibandingkan dengan padi konvensional selain faktor keamanan pangan bagi konsumsi manusia dan ramah lingkungan. Meskipun secara ekonomis lebih lemah dampaknya, namun secara sosiologis dan ekologis tetap semakin kuat dampaknya.

Peran Poktan berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik pada taraf nyata 5% dengan nilai koefisien regresinya sebesar 2.317. Jika peran poktan dalam memberikan dorongan dan bimbingan pada anggotanya naik sebesar satu satuan, maka ada kecenderungan tingkat partisipasi petani akan naik sebesar 2,317 satuan. Sungguh besar pengaruhnya variabel peran poktan dalam penerapan model tentatif,

sehingga komitmen pengurus kelompok tani menjadi sangat penting untuk merubah cara pandang dan wawasan serta perubahan sikap anggota poktan.

Variabel keuntungan usahatani padi organik memiliki pengaruh yang tidak nyata pada tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik dengan nilai koefisien sebesar 0,259. Semakin tinggi keuntungan sebesar 1%, maka ada kecenderungan tingkat partisipasi petani semakin tinggi dalam budidaya padi organik sebesar 0.259% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan. Artinya meskipun tingkat keuntungan usahatani padi organik relatif tinggi yaitu Rp 19.736.320,75 namun tidak berpengaruh nyata pada tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik. Meskipun hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu mengungkapkan bahwa faktor pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Tingginya kecenderungan responden petani untuk membudidayakan padi organik disebabkan karena masih meyakini bahwa pada saatnya nanti tingkat produktivitas semakin tinggi dan harga output semakin tinggi dengan *low cost of production* sehingga pada gilirannya tingkat keuntungan usahatani akan semakin tinggi. Oleh karena ini pada saat penelitian ini dilakukan, tingkat keuntungan usahatani padi organik tidak berpengaruh nyata pada tingkat partisipasi petani.

Tersedianya bahan organik sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik pada taraf nyata 1% dengan nilai koefisien sebesar 4.464. Jika bahan-bahan organik semakin banyak dan mudah terjangkau oleh responden, maka ada kecenderungan semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam budidaya padi organik dan sebaliknya. Banyak cara yang dilakukan pengurus poktan dalam menyediakan bahan-bahan organik terutama pupuk organik, diantaranya adalah 1) Gapoktan/poktan menyiapkan bahan-bahan organik melalui kios-kios terdekat, 2) Membuat sendiri dari kotoran hewan dan daun pepaya, mimba, sirsat, gadung dan lain-lain, dan 3) Membeli pada kios/toko Gapoktan/Poktan dan membuat sendiri.

Sementara itu, variabel aplikasi model juga berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam membudidayakan padi organik pada taraf nyata 5% dengan koefisien regresi sebesar 2.822. Artinya jika model tentatif semakin diaplikasi secara benar dan serius, maka ada kecenderungan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik semakin tinggi dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan. Kondisi ini dapat terjadi karena disebabkan penerapan model masih belum dapat dilaksanakan secara optimal akibat koordinasi antara *stakeholders* belum berjalan baik. Jika aplikasi ini semakin baik, maka pengaruhnya terhadap partisipasi petani akan semakin signifikan.

5.1.7. Metode Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik melalui Model Kelompok Bergulir (Final)

Berangkat dari sebuah kondisi degradasi tanah pada umumnya disebabkan karena 2 hal yaitu faktor alami dan akibat faktor campur tangan manusia. Degradasi tanah dan lingkungan, baik oleh ulah manusia maupun karena gangguan alam, semakin lama semakin meningkat. Lahan subur untuk pertanian banyak beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Sebagai akibatnya kegiatan-kegiatan budidaya pertanian bergeser ke lahan-lahan kritis yang memerlukan input tinggi dan mahal untuk menghasilkan produk pangan yang berkualitas (Mahfuz, 2003 dalam Disperta Kabupaten Jember, 2012). Menurut Firmansyah (2003) dalam Disperta Kabupaten Jember (2012) faktor alami penyebab degradasi tanah antara lain: areal berlereng curam, tanah yang muda rusak, curah hujan intensif, dan lain-lain. Faktor degradasi tanah akibat campur tangan manusia baik langsung maupun tidak langsung lebih mendominasi dibandingkan faktor alami, antara lain: perubahan populasi, marginalisasi penduduk, kemiskinan penduduk, masalah kepemilikan lahan, ketidakstabilan politik dan kesalahan pengelolaan, kondisi sosial dan ekonomi, masalah kesehatan, dan pengembangan pertanian yang tidak tepat.

Lima faktor penyebab degradasi tanah akibat campur tangan manusia secara langsung, yaitu : deforestasi, *over grazing*, aktivitas pertanian, eksploitasi berlebihan, serta aktivitas industri dan bioindustri. Sedangkan faktor penyebab tanah terdegradasi dan rendahnya produktivitas, antara lain : deforestasi, mekanisme dalam usaha tani, kebakaran, penggunaan bahan kimia pertanian, dan penanaman secara monokultur (Lal, 2000 dalam Disperta Kabupaten Jember, 2012). Faktor-faktor tersebut di Indonesia pada umumnya terjadi secara simultan, sebab deforestasi umumnya adalah langkah permulaan degradasi lahan, dan umumnya tergantung dari aktivitas berikutnya apakah ditolerenkan, digunakan ladang atau perkebunan maka akan terjadi pembakaran akibat campur tangan manusia yang tidak terkendali (Firmansyah, 2003 dalam Disperta Kabupaten Jember, 2012). Pemanfaatan lahan yang ada di kabupaten Jember sesuai dengan gambar di atas menunjukkan 77 % digunakan untuk aktivitas pertanian, selain memberikan nilai tambah secara ekonomi kepada masyarakat aktivitas pertanian juga mengakibatkan degradasi kesuburan lahan.

Distribusi lahan sawah irigasi di Kabupaten Jember berdasarkan Indeks Pertanaman adalah sebagai berikut : Perkembangan lahan sawah di Kabupaten Jember pada Tahun 2010 sebesar 85.060 Ha, dengan lahan sawah yang sebagian besar dapat ditanami padi 2 – 3 kali sebesar 77 %, maka laju degradasi lahan lebih cepat daripada lahan yang ditanami padi 1 (satu) kali, hal ini dikarenakan: 1) Hilangnya massa tanah akibat pengolahan tanah

sebelum tanam, 2) Rusaknya teksur dan struktur tanah karena kegiatan pengolahan tanah, 3) Hilangnya unsur hara dan bahan organik tanah karena sebagian produk pertanian tidak dikembalikan ke lahan, 4) Berkurangnya perkolasi tanah karena pada kegiatan budidaya padi menghasilkan lapisan tapak bajak yang kedap air, 5) Berkurangnya KTK tanah, mikrobiologi tanah. Kegiatan pertanian yang selama ini diusakan petani terutama di Kabupaten Jember lebih diutamakan mengejar target produktivitas tanaman sehingga dibutuhkan input dari luar yang tinggi, penggunaan lahan yang lebih intensif, penggunaan varietas unggul yang respon tinggi terhadap pemupukan, rentan OPT, dan penggunaan senyawa kimia lain yang berbahaya masing-masing sebesar 30%, 47%, 19%, 4%, dan 0%.

Pada dasarnya pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas. Hal ini dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian (kuantitas dan kualitas), dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin. Adigium sistem pertanian berkelanjutan antara lain *better environment, better farming, and better living*. Adapun pertanian organik merupakan salah satu model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan (Salikin, 2003).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 menyatakan bahwa bahwa pembangunan pertanian khususnya pertanian organik pada era globalisasi harus mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Bahwa dengan memiliki jaminan atas integritas organik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sekaligus mendapatkan jaminan atas produk tersebut tanpa mengakibatkan kerugian konsumen. Menurut Permentan tersebut bahwa yang dimaksud Sistem Pertanian Organik (SPO) adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan

penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Pangan Organik adalah pangan yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktek pengelolaan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan, melakukan pengendalian gulma, hama, dan penyakit, melalui beberapa cara seperti daur ulang sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan, dan penanaman serta penggunaan bahan hayati (pangan). Produk Organik adalah suatu produk yang dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan olahan organik, bahan pendukung organik, tanaman dan produk segar tanaman, ternak dan produk peternakan, produk olahan tanaman, dan produk olahan ternak (termasuk non pangan). Adapun pengertian organik adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh lembaga sertifikasi resmi.

Selanjutnya Otoritas Kompeten Pangan Organik yang selanjutnya disebut OKPO adalah institusi pemerintah yang mempunyai kewenangan atau kekuatan untuk melakukan pengawasan pangan segar organik yang dimasukan dan/atau beredar di wilayah Indonesia. Sementara Standar Nasional Indonesia yang selanjutnya disebut SNI adalah standar yang berlaku secara nasional di Indonesia, yang dirumuskan oleh panitia teknis dan ditetapkan oleh BSN. Komite Akreditasi Nasional yang selanjutnya disebut KAN adalah lembaga akreditasi nasional yang mempunyai tugas untuk memberikan akreditasi kepada lembaga-lembaga sertifikasi dan laboratorium penguji/kalibrasi.

Lembaga Sertifikasi Organik yang selanjutnya disebut LSO adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mensertifikasi bahwa produk yang dijual atau dilabel sebagai “organik” adalah diproduksi, ditangani, dan diimpor menurut Standar Nasional Indonesia Sistem Pangan Organik dan telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional. LSO tersebut bisa nasional maupun LSO asing yang berkedudukan di Indonesia. Sarana Produksi adalah pupuk dan pestisida yang dipakai untuk sistem pertanian organik. Adapun bBhan Pendukung adalah setiap bahan yang digunakan sebagai masukan untuk menghasilkan produk organik. Bahan yang dimaksud berupa bahan untuk penyuburan tanah (pupuk organik), mencegah/mematikan, menarik, mengusir atau mengontrol organisme pengganggu (pestisida) termasuk spesies tanaman atau binatang yang tidak diinginkan selama produksi dan pengolahan pangan organik.

Sertifikasi adalah prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah, memberikan jaminan tertulis atau yang setara bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Sementara Akreditasi adalah rangkaian pengakuan formal oleh lembaga akreditasi nasional yang menyatakan bahwa suatu lembaga telah memenuhi persyaratan untuk melakukan kegiatan sertifikasi tertentu. Oleh karena itu, maka tujuan ditetapkannya Peraturan ini, sebagai berikut: mengatur pengawasan organik Indonesia; memberikan penjaminan dan perlindungan kepada masyarakat dari peredaran produk organik yang tidak memenuhi persyaratan; memberikan kepastian usaha bagi produsen produk organik; membangun sistem produksi pertanian organik yang kredibel dan mampu telusur; memelihara ekosistem sehingga dapat berperan dalam pelestarian lingkungan; dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Selengkapnya mengenai sistem pertanian organik dapat disajikan pada Permentan ini beserta lampiran-lampirannya yang tak terpisahkan dengan peraturan tersebut. Selain itu, permentan tersebut diperkuat oleh Buku Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian lengkap dengan inovasi baru mengenai teknis budidaya padi organik.

Pupuk organik adalah bahan yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, hijauan tanaman, kotoran hewan (padat dan cair) kecuali yang berasal dari *factory farming*, berbentuk padat atau cair yang telah mengalami proses dekomposisi dan digunakan untuk memasok hara tanaman dan memperbaiki lingkungan tumbuh tanaman. Pupuk organik sering juga disebut kompos, istilah ini lebih dikenal luas karena telah digunakan oleh petani sejak jaman dahulu. Terdapat beberapa istilah lain seperti pupuk hijau karena mengacu pada bahan yang dipakai yaitu hijauan tanaman seperti orok-orok, sesbania, azolla, turi, pangkasan tanaman pagar/*alley cropping* yang berasal dari tanaman legume atau kacang-kacangan.

Pengomposan adalah proses perombakan atau Pestisida untuk sistem pangan organik (pestisida nabati) adalah bahan pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) selain pestisida sintetis, yang terdiri dari bahan mineral/alami, seperti belerang ataupun biopestisida yang terdiri dari pestisida botani (berasal dari tumbuh-tumbuhan) dan pestisida dari agens hayati (*zoologi*) seperti jamur, bakteri, virus dan makhluk hidup lainnya yang diformulasikan menjadi suatu formula atau sediaan yang dapat digunakan sebagai pengendali OPT. Musuh alami seperti parasitoid dan predator termasuk telur,

cahaya, suara, panas, CO₂, gas nitrogen ataupun bentuk lainnya tidak termasuk dalam cakupan sediaan/formulasi pestisida untuk sistem pertanian organik, karena dapat langsung digunakan tanpa proses formulasi. Adapun Agens Hayati adalah setiap organisme yang dalam perkembangannya dapat dipergunakan untuk keperluan pengendalian hama dan penyakit atau organisme pengganggu tanaman dalam proses produksi, pengolahan hasil pertanian dan berbagai keperlunya.

Pada bahasan ini menguraikan hasil evaluasi konsep dan skema pemerintah dalam mendorong petani untuk berpartisipasi terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padinya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat respon dan partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong sedang, artinya konsep dan skema pemerintah yang dibangun untuk mendorong petani untuk berbudidaya padi organik tergolong gagal khususnya di Kabupaten Jember (daerah penelitian). Upaya pemerintah pusat untuk menargetkan luas lahan budidaya padi organik pun pada tahun 2016 tergolong kurang berhasil. Kabupaten Jember merupakan salah satu 16 kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang ditargetkan paling banyak diantara yang lain, yaitu seluas 40 hektar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa respon pemerintah daerah terhadap target pemerintah pusat kurang direspon positif.

Disadari bahwa untuk mengundang partisipasi masyarakat petani untuk beralih dari budidaya padi konvensional menuju sistem organik tidaklah mudah.. Sebab pada masa konversi pengembalian kesuburan lahan membutuhkan 2 tahun atau 6 musim tanam. Pada masa konversi tersebut produktivitas turun sebesar 33,33% atau misalnya dari 6 ton per hektar dengan sistem konvensional turun menjadi 4 ton per hektar. Pada kondisi demikian mental para petani belum siap untuk menerima kenyataan, padahal meskipun produksinya menurun, tetapi harga per unitnya lebih tinggi dibandingkan dengan produk padi konvensional. Selain itu petani belum menyaini adanya ajaminan harga dan pemasarannya atas produksi padi yang dihasilkan. Oleh karena itu, petani enggan untuk bergeser menuju sistem budidaya padi organik meskipun setelah 2 tahun dilalui produktivitasnya akan kembali seperti semula tentunya dengan nilai penerimaan yang jauh lebih tinggi akibat selisih harga produk yang signifikan.

Konsep yang dikembangkan Pemerintah Kabupaten Jember belum menjumpai pola yang efektif dan masih terjebak pada wacana dan polemik yang terus berkembang di tengah masyarakat. Mobilisasi Gapoktan yang dilakukan melalui rapat atau diskusi untuk mempersuasi pengurusnya tidak mampu untuk merubah pendiriannya untuk menerima sistem pertanian organik. Pendekatan personal kepada para ketua Gapoktan sekalipun

tidak mampu menggeser pola pikir mereka agar beralih sistem meskipun didukung oleh bantuan sarana pertanian organik. Sekolah Lapang Pertanian Organik (SLPO) yang pernah diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso sejak tahun 2010 dan mampu membangun desa pertanian organik padi hingga sekarang belum diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Bimbingan teknis dan non teknis yang intensif dilakukan di Bondowoso belum dicoba di daerah penelitian. Selain itu, skema kebijakan juga belum tampak jelas dan belum memperoleh dukungan secara politis oleh DPRD dimana pada konteks ini di Kabupaten Bondowoso sudah berlangsung sejak lama. Kondisi seperti demikian ini maka proses menuju pertanian padi organik di daerah penelitian belum berhasil dan diperlukan skema yang adaptif dan efektif untuk dapat merubah paradigma petani agar dapat menerapkan budidaya padi organik secara rasional, proporsional, dan komprehensif.

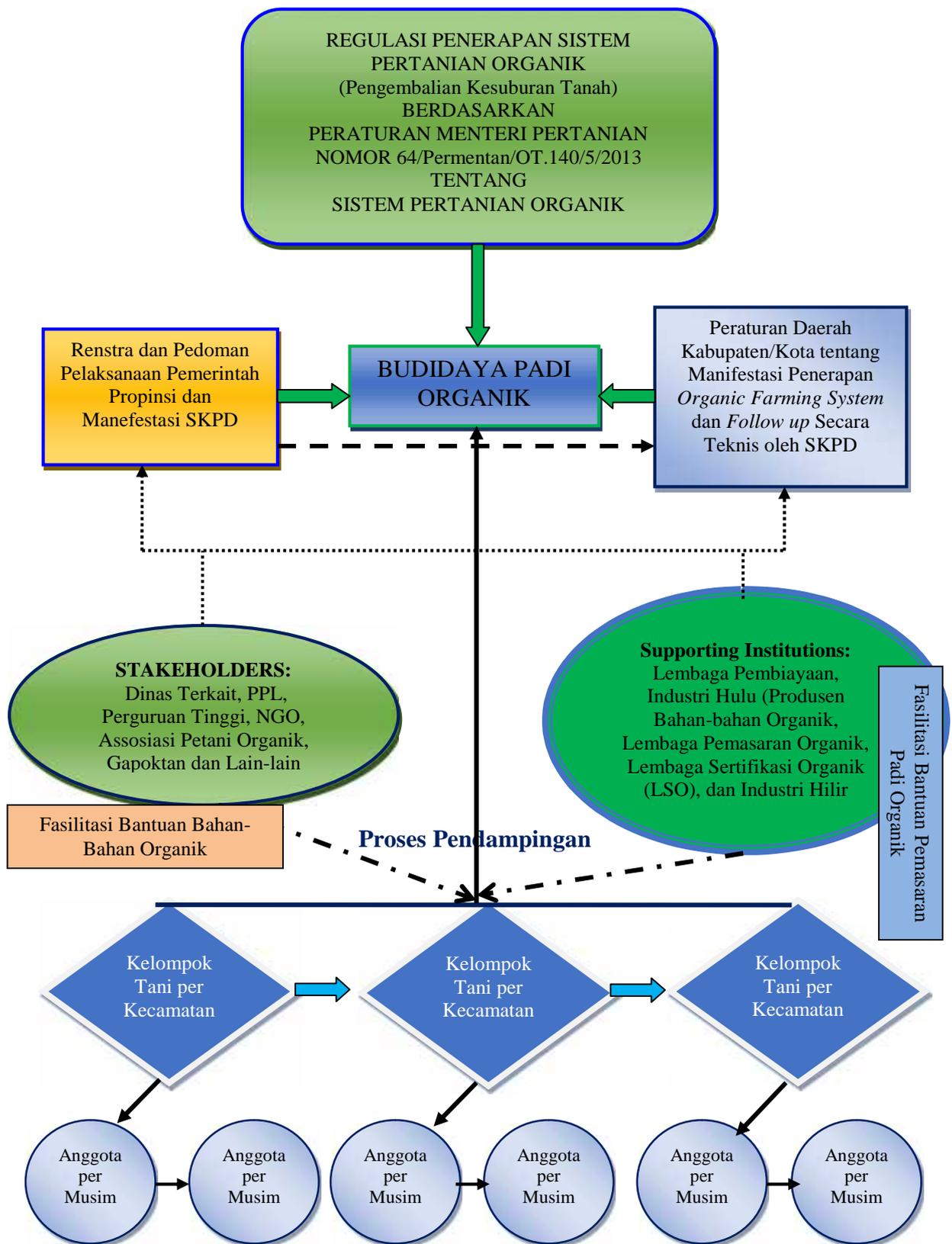
Model tentatif yang dibangun atas dasar hasil penelitian tahun pertama dan diimplementasikan pada penelitian tahun kedua, masih dijumpai kelemahan. Peran PPL belum menjadi bagian yang perlu dilibatkan pada penerapan model meskipun sebagian besar responden menyatakan sangat berperan dalam mendukung terhadap penerapan budidaya padi organik. Demikian pula persepsi sebagian besar (32.08%) responden menyatakan bahwa model tentatif yang diaplikasikan sudah sangat efektif terlepas dari kelemahannya. Namun sebagian yang lain menyatakan model tentatif itu masih kurang efektif dalam upaya penguatan tingkat partisipasi petani pada budidaya padi organik. Hasil analisis regresi linier berganda sebagaimana pada tabel 5.22 ditunjukkan bahwa peran poktan sangat besar dalam mempengaruhi anggotanya untuk menerima inovasi baru.

Demikian pula sebagian poktan sampel yang melakukan terobosan guna mempengaruhi anggotanya agar mau menanam padi dengan sistem pertanian organik melalui penyediaan pupuk organik pada titik-titik tertentu di areal lahan sawah. Sehingga banyak petani yang berminat untuk mengaplikasikan usahataniya melalui pupuk organik tersebut meskipun pola yang digunakan masih semi organik. Oleh karena itu, guna menyempurnakan model ini maka stakeholders perlu menyiapkan bahan-bahan organik secara gratis kepada petani pada masa pengenalan sistem pertanian organik sekaligus upaya proses penyadaran kritis akan urgensinya pemulihan kesuburan lahan, dan keamanan pangan bagi konsumsi manusia. Diharapkan pada masa akan datang jika kesadaran sudah tumbuh mandiri pada diri petani, maka penyediaan bahan-bahan organik secara gratis dapat dihentikan apalagi harga bahan-bahan organik sangat murah. Guna mempertahankan dan atau meningkatkan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi

organik ke depan, maka stakeholders dapat memfasilitasi ketersediaan dan distribusi bahan-bahan tersebut sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan secara berkelanjutan.

Pemerintah melalui BPP dan PPL harus ikut memfasilitasi Poktan untuk dapat mengakses kepada berbagai pihak yang dapat mendukung terhadap proses penguatan partisipasi petani seperti kepada Lembaga Pembiayaan, Industri Hulu (Produsen Bahan-bahan Organik, Lembaga Pemasaran Organik, Lembaga Sertifikasi Organik (LSO), dan Industri Hilir. Petani butuh akses pasar bagi hasil produksinya karena saat ini produk padi organik masih dikategorikan produk baru meskipun sejatinya pada masa awal berkembangnya pertanian adalah bersifat organik dan berubah sintesis pada masa revolusi hijau. Jika memungkinkan lahan sawahnya dapat diajukan sertifikasi organik kepada lembaga LSO agar produk dapat dipasarkan dengan harga yang tinggi. Perguruan tinggi dapat sebagai tenaga pendamping atau konsultan yang mampu menemukan inovasi-inovasi baru di bidang *organic farming* guna meneguhkan daya minat petani sekaligus sebagai perekat untuk tetap mengaplikasi sistem pertanian organik pada usahatani padi.

Perbaikan model tersebut dapat menjadi penguat model tentatif dan menjadi model final dengan kata lain bahwa model kelompok bergulir harus tetap diterapkan oleh Poktan agar para anggota yang belum berpartisipasi akan lebih mudah tertarik untuk mengikutinya. Senyampang model kelompok bergulir tiap anggota per musim tanam secara bergiliran, upaya akses kepada lembaga di atas dapat dijalani melalui peran BPP dan PPL serta dukungan perguruan tinggi untuk mengawal pada aspek IPTEKS bidang *organic farming* secara *sustainable*. Agar upaya Poktan untuk meningkatkan partisipasi anggotanya terhadap budidaya padi organik dapat tercapai, maka peran Gapoktan tidak kalah pentingnya. Gapoktan dapat lebih mudah membangun sinergis dengan lembaga-lembaga yang dibutuhkan untuk penerapan model penguatan partisipasi petani ini.



Gambar 5.2. Model Intervensi Penguatan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Model Kelompok Bergulir (Final)

5.2. Luaran yang Dicapai

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	TS+2
1.	Model dan Rekayasa Sosial	Belum	Penerapan	
2.	Teknologi Tepat Guna	Tidak Ada	Tidak Ada	
3.	Publikasi Ilmiah	Internasional		
		Nasional	Terbit	<i>Published</i>
4.	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah	Internasional		
		Nasional	23 Sept'19	<i>Published</i>
5.	<i>Keynote Speaker</i> dalam pertemuan ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Tidak Ada	Tidak Ada
6.	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
7.	Hak Atas Kekayaan Intelektual	Hak Cipta	Draf	<i>Granted</i>
8.	Buku Teks (ISBN)		Proses	Terbit
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		Tidak Ada	Tidak Ada

Keterangan:

- 1) Poin luaran no 3 publikasi ilmiah telah disubmission pada Jurnal Penyuluhan IPB sekarang dalam proses inreview keempat
- 2) Poin luaran no 4: pemakalah dalam pertemuan ilmiah tingkat nasional sudah diterima untuk menjadi pemakalah dalam Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian VII tahun 2017 pada tanggal 23 September 2017 di Faperta – UGM Yogyakarta dengan tema "Peranan Hasil Penelitian Pertanian dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan untuk Kesejahteraan Petani. Adapun surat tanda diterima abstrak oleh panitia sebagaimana terlampir. Adapun judul makalah yang hendak dipresentasikan pada agenda tersebut adalah" **Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember**".

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik di daerah penelitian pasca penerapan model tentatif dapat diukur dari perubahan jumlah anggota yang menanam padi organik per kelompok mencapai 17.30% dan perubahan jumlah luas lahan padi organik mencapai 33.72 %. Artinya masing-masing kelompok tani rata-rata memiliki kecenderungan menambah jumlah areal luas lahan dibandingkan dengan bertambahnya jumlah anggotanya yang menanam padi organik. Dampak penerapan model lainnya adalah semakin rendahnya biaya produksi antara usahatani padi konvensional dengan organik yaitu turun sebesar 23,92% dari Rp 6.569.811,32 per hektar menjadi Rp Rp 5.403.301,89 per hektar. Adapun tingkat keuntungannya justru semakin meningkat sebesar 25,92% dari Rp 14.408.915,09 per hektar menjadi Rp 19.736.320,75 per hektar.
2. Hasil uji korelasi Spearman antara variabel tingkat partisipasi dengan tingkat biaya produksi budidaya padi organik menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik secara signifikan pada taraf nyata 10%. Jika ongkos produksi naik, maka tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik akan semakin turun, dan sebaliknya.
3. Secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap budidaya padi organik menunjukkan bahwa F -hitung (56.189) > F -tabel (2,290) pada taraf nyata 1% dengan nilai koefisien determinasi Adjusted- R^2 0.864. Sementara itu, secara parsial faktor Peran Poktan) dan Aplikasi Model berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani pada taraf nyata 5% dan faktor Tersedianya Bahan-bahan Organik berpengaruh nyata pada taraf nyata 1%. Sedangkan faktor Produktivitas padi organik, Ongkos Produksi padi organik dan Keuntungan usahatani padi organik berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik pada taraf nyata 10%.

7.2. Saran-Saran

1. Perlu ada penyempurnaan model tenatif menjadi model final sebagaimana yang dijelaskan dan digambarkan pada Bab V pada Halaman 66 – 73,
2. Bupati Jember sebaiknya segera membuat regulasi melalui Peraturan Daerah Kabupaten Jember tentang penerapan sistem pertanian organik yang ditindak lanjuti oleh Dinas Pertanian, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember untuk membuat pedoman teknis atau pelaksanaan sistem pertanian organik tersebut,
3. Petugas Penyuluh Lapangan hendaknya lebih intensif memfasilitasi Gapoktan dan Poktan dalam proses melakukan gerakan massal menuju pertanian organik, dan
4. Gapoktan dan Poktan sebaiknya lebih giat untuk menyediakan pupuk organik dan pestisida hayati secara gratis kepada anggotanya agar lebih termotivasi untuk segera menerapkan sistem pertanian organik baik dari *semi* hingga *full organic*

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, 2014. Sistem Pertanian Berkelanjutan Gambaran Kecil Untuk Indonesia. <https://h0404055.wordpress.com/.../sistem-pertanian-berkelanjutan-gambaran-kecil-u>. Diakses pada tanggal 07 April 2017.
- Anonim, 2012 Sejarah Pertanian Organik di Indonesia. Departemen Pertanian RI. <http://grobogan.go.id>.
- Brillyanti, F.,A., 2012. Dampak Bantuan Langsung Pupuk Organik Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Propinsi Jawa Timur. Skripsi pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2012. Potensi Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Jember. 18 March 2012 21:16 [Media Online](#) Bhirawa.
- Hadi, S., dan Ediyanto, R.A., 2016. Respon Petani Terhadap Padi Organik di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. *Submitted* pada Jurnal Ekonomika Kopertis 7 Terbitan Periode Juni 2016.
- Gibson, J. L ; Donnely, J. H; Ivancevich, john M dan Wahid, Jurban, 1988. Organisasi dan Manajemen : Perilaku Struktur Proses. Erlangga. Jakarta.
- Hidayat, H., Sukesu, K., dan Kusumawarni, I., 2009. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Padi. Dalam Jurnal AGRISE Jurusan Sosial Ekonomi faperta Universitas Brawijaya Malang Volume IX No. 1 Bulan Januari 2009.
- Hapsari, I., A., 2013. Analisis Komparasi Usatani Padi Sistem Organik dan Padi Sistem Konvensional ((Kajian Pengembangan Usaha tani Padi Organik di Wilayah Kabupaten Ngawi).
- Hindarti, S., Muhaimin, W., dan Soemarno, 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam Jurnal Wacana – Vol. 15, No. 2 (2012). ISSN : 1411-0199 E-ISSN: 2338-1884.
- IFOAM, 2009. *Basic Standard of Organic Agriculture ang Food Processing. International Federation of Organic Agriculture Movement*. Tholey-Theley. 24p.
- Indrawati DR, Irawan E, Haryanti N, Yuliantoro D. 2003. Partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah (RLKT). Jurnal Pengelolaan DAS 9 (1): 30-44.
- Santoso, N., K, Hartono, G., Nuswantara, B., 2012. Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan An Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Dalam Jurnal AGRIC. Vol. 24 No. 01 Juli Tahun 2012. Hal 63-80.
- Indrawati, K, 2013. Analisis Pendapatan dan Motivasi Petani serta Prospek Pengembangan

Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Jurusan Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Skripsi (Tidak Dipublikasikan).

Mayasari, F., dan Nengameka, Y., 2013. Pengaruh Keberadaan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang). Skripsi pada Jurusan Agribisnis Faperta Abdurrahman Saleh. Jember. Tidak Dpublikasikan.

Mc. Deeck, 2007. *Organic Farming System*. <http://id.shvoong.com>. Diunggah pada tanggal 9 Desember 2015 pada pukul 19.15.

Mentan RI, 2013. Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik. <http://deptan.go.id> Diakses tanggal 15 Maret 2016.

Musriyah, 2016. Pertanian Organik Sebagai Sistem Berkelanjutan. <http://distanprovinsibali.com/pertanian-organik-sebagai-sistem-pertanian-berkelanjutan/> diakses pada tanggal 01 April 2016

Nazir, 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nurmala, S., I., 2011. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik dan Anorganik pada Petani Penggarap (Studi Kasus: Desa Ciburuy dan Desa Cislada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor). <http://repository.ipb.ac.id>

Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo, 2006. Hubungan Karakteristik Petani dnga Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Gowa. Dalam Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1 ISSN 1858-4330

Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

Suharto, E., 2015. Analisis Kebijakan Publik. CV. Alfabeta. Bandung.

Tandisau, P., dan Herniwati, 2009. Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009. ISBN :978-979-8940-27-9.

Widayanti, S., dan Yuliati, N., 2007. Kajian Ekonomi Pada Usahatani Padi Organik di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kupaten Lawang. Jurusan Manajemen Agribisnis "UPN" Veteran Jatim Surabaya Dalam Jurnal J-SEP Vol. 1 No. 2 Nopember 2007.

Widnyana, I., K., 2011. Upaya Meningkatkan pendapatan Petani Melalui Pendampingan Penerapan Ipteks Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 2(2), 2011, 35-43.

DAFTAR PERTANYAAN
INTERVENSI PENGUATAN TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM
BUDIDAYA PADI ORGANIK MELALUI KELOMPOK TANI MODEL
BERGILIR DI KABUPATEN JEMBER TAHUN II

Nomor Responden	:	
No HP Responden	:	
Jenis Responden	:	Pengurus Gapoktan/Poktan/Anggota*

I. IDENTITAS PETANI RESPONDEN

1. Nama Kelompok Tani :
2. Nama Responden :
3. Alamat :
 a. Desa :
- b. Kecamatan :
- c. Kabupaten : Jember
4. U m u r : Tahun
5. Jenis Kelamin : Laki-laki/Wanita
6. Tingkat Pendidikan :
7. Jabatan dalam Kelompok :
8. Lama menjadi Pengurus : Tahun
9. Pekerjaan : Utama :, Sampingan:
10. Berusahatani Padi Organik dimulai tahun: dengan luasan: Ha
 Musim ini luasan budidaya padi organik:..... Ha (jika sebagai anggota Poktan)
11. Berusahatani padi organik dimulai tahun: dengan luasan:ha,
 Pada musim ini luasan padi organik :Ha (jika sebagai Pengurus Gapoktan/Poktan)
12. Jumlah anggota kelompok tani : Orang, Yang tanam padi organik: orang
13. Total Luas sawah kelompok tani :.....ha
14. Status Lahan : Milik sendiri/Sewa/Sakap/.....*)
15. Asal bahan-bahan organik :
16. Modelnya: Organik Murni/Semi Organik*: Jika semi-organik bagaimana porsinya:
 Porsi : An Organik (%) Organik (%)
 Musim I :
 Musim II :
 Musim III :
 Musim IV :
17. Produknya dijual dalam bentuk: Padi Organik/Beras Organik*

Catatan: *) Coret yang tidak perlu

II. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk menanam padi organik dan seputar keorganikan di daerah sampel Melalui Model Bergilir

1. Bagaimana cara Bapak sebagai pengurus Kelompok tani/Gapoktan mendorong anggotanya untuk menanam padi organik-semi organik?
-
 Bagaimana respon anggota petani ketika diajak menanam padi organik?
- Apakah cara model bergilir ini dampaknya lebih efektif?.....
2. Berapa luasan budidaya padi organik musim sebelumnya dan rencana anggota kelompok tani ini untuk menanam padi organik pada musim akan datang?

No	Uraian	Realisasi Tahun 2017	Rencana Tahun 2018
1	Luas Tanam musim Hujan I (Ha)		
2	Luas Tanam musim Hujan II/Rendeng (Ha)		
3	Luas Tanam musim Kemarau (Ha)		
4	Jumlah anggota MH I (orang)		
5	Jumlah anggota MH II (orang)		

6	Jumlah anggota MK (orang)		
---	---------------------------	--	--

3. Harga bahan-bahan organik: Pupuk : Rp /kg, Pestisida: Rp/unit
4. Jika bahan-bahan organik dibuat sendiri, bahan bakunya terdiri dari apa saja:
 - a. Pupuk organik:
 - b. Pestisida organik:
5. Asal bahan-bahan organik:

III. Produksi/Produktivitas, Ongkos Produksi dan Penerimaan serta keuntungan

No	Uraian	An Organik (Sintesis)	Organik				
			MT I	MT II	MT III	MT IV	MT V
1	Produktivitas (Ton/Ha)						
2	Ongkos produksi (Rp/ha)						
3	Harga output (Rp/Kg)						
4	Keuntungan (Rp/Ha)						
5	Kenaikan/Penurunan Produksi (Tan/Ha)						

IV. Pemasaran Produksi, Aktivitas PPL, Hambatan Pelaksanaan Sistem Organik:

1. Kepada siapa Bapak menjual produksi padi organik/Beras Organik selama ini?
 - a. Pedagang/Pengepul/Penebas,
 - b. Pabrik dengan caranya: - Didatangi - Dibawa
 - c. Gapoktan/Kelompok tani atau lainnya:
 - d. Dikonsumsi sendiri dengan tujuan kesehatan atau lainnya.....
2. Menurut Bapak, lebih baik dijual kepada siapa produk padi organik/Beras Organiknya
3. Dari mana Bapak dapat mengetahui informasi tentang harga padi organik:
4. Hambatan apa saja yang Bapak alami selama membudidayakan padi organik ini :
.....
5. Terkait dengan hambatan tersebut, bagaimana harapan Bapak agar hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh petani?
6. Menurut Bapak, bagaimana peran PPL dalam mendorong petani untuk menanam padi organik?
.....
7. Melalui cara apa saja PPL dalam mendorong petani untuk menanam padi organik?
8. Berapa kali PPL selama satu tahun mengunjungi kelompok tani terkait dengan padi organik?
9. Menurut Bapak, bagaimana peran pengurus kelompok tani dalam mendorong petani untuk menanam padi organik?.....
10. Melalui cara apa saja pengurus kelompok tani mendorong anggotanya menanam padi organik?
.....
11. Bagaimana peran Dinas terkait selama ini terkait dengan budidaya padi organik?

V. Tujuan dan Prospek Petani Berpartisipasi dalam Budidaya Padi Organik

1. Apa saja tujuan Bapak untuk berpartisipasi dalam budidaya padi organik?
2. Apakah Bapak dalam menanam padi organik ini bersifat terpaksa, coba-coba, atau sungguh-2x?
3. Menurut Bapak, bagaimanakah prospek peluang pasar bagi produk padi organik untuk masa akan datang? a. sangat cerah b. Cerah c. Cukup Cerah d. Kurang cerah e. tidak prospek

.....,2018
Responden,

.....
Nama Terang dan Tanda Tangan

Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya

Ketua Tim Pengusul :

A. Identitas Diri

No	Nama Lengkap (dengan gelar)	Syamsul Hadi, SP., MP
1	Jenis Kelamin	L
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Wakil Dekan
4	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	90 08 017
5	NIDN	0715037001
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 15 Maret 1970
7	Alamat Rumah	Perum JP I, Jl. Raung I /J-8 Jember 68121
8	Nomor Telepon/Faks /HP	0331 3442669 / 081 249 90539
9	Alamat Kantor	Jl. Karimata No. 49 Jember Kode Pos 68121
10	Nomor Telepon/Faks	0331) 336728, Faksimile: (0331)337957
11	Alamat e-mail	abahe_shk@yahoo.com
12	Lulusan yang Telah Diluluskan	S1 = 25 Orang S2= - Orang S3 = - Orang
13	Mata Kuliah yg diampu	Demografi
		Manajemen Agribisnis
		Ilmu Usahatani
		Ekonomi Pertanian
		Pemasaran Hasil Pertanian
		Ekonomi Produksi

B. Riwayat Pendidikan

1	Program:	S1	S2	S3
2	Nama PT	Universitas Mataram	Universitas Brawijaya Malang	
3	Bidang Ilmu	Sosial Ekonomi Pertanian	Sosial Ekonomi Pertanian	
4	Tahun Masuk	1990	1996	
5	Tahun Lulus	1996	1999	
6	Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Pengaruh Transformasi Struktural Perekonomian dari Sektor Pertanian ke Sub Sektor Industri Kerajinan Gerabah terhadap Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga (Kasus di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat NTB)	Dampak Transformasi Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Terhadap Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Miskin (Kasus di Tiga Desa Miskin Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)	
7	Nama Pembimbing / Promotor	Ir. Moch. Muchson, SU. Ir. Amry Rahman	Prof. DR. IR. M. Muslich Mustadjab, M.Sc. Agus Suman, SE., DEA., Ph.D.	

B. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2014	Respon Petani Terhadap Usahatani Kedelai (<i>Glicine max</i>) Semakin melemah di Kabupaten Jember	DirjenDikti Depdiknas – Program Hibah Dosen Pemula	14
2.	2013	Revitalisasi <i>Interpreneurship</i> Terhadap Pelaku Industri Kreatif Mengenai Aspek	DirjenDikti	77,5

		Manajemen, Kompetensi SDM, Pemasaran dan Proses Produksi Berbasis Kinerja <i>Balance Scorecard</i> di Kabupaten Jember Jawa Timur	Depdiknas – Program Hibah STRANAS	
3.	2013	Pengembangan Industri Kerajinan Batik Tulis "Labako" melalui Teknologi <i>Tool Linux</i> Berbasis Metode Fraksal di Kabupaten Jember	Hibah Bersaing DP2M – DIKTI	60
4.	2012	Analisis Usahatani Padi Gogo di Kecamatan Tegal Ampel Kabupaten Bondowoso	Dosen Pemula DP2M – DIKTI	6.2
5.	2011	Restorasi Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kolektibilitas RLF pada PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Situbondo	Hibah Bersaing DP2M – DIKTI	37.5

C. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2016	Membangun <i>Entrepreneurship</i> bagi Pemuda untuk Menciptakan Wirausaha Muda Pemula Baru yang Mandiri dan Berdaya Saing melalui Model Coaching yang Berkelanjutan	DRPM-DIKTI	40
2.	2014	IbM Petani Jamur Tiram melalui Pembuatan Media Tumbuh Sendiri dengan bahan Organik	DP2M DIKTI	45
3.	2013	Penguatan Wirausaha Muda Pemula di Kabupaten Jember	Deputi Kewirausahaan Pemuda Kemenpora	250
4.	2012	IbM Peternak Ikan Lele Dumbo di Kolam terpal	DP2M DIKTI	42.5
5.	2011	Dinamika kelompok Petani tembakau di Kabupaten Bondowoso	LPPM - UMJ	2.5
6.	2011	Upaya Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi Siswa SMK Baitul Hikmah Tempurejo Jember	LPPM - UMJ	2.5

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Selama 5 tahun terakhir (Tidak termasuk Makalah Seminar/Proceedings, Artikel di Surat Kabar)

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nomor/Volume	Nama Jurnal
1.	2014	Peran Kelembagaan Lokal dalam mendorong Aktivitas Perekonomian Masyarakat pesisir bagi Upaya Pengentasan kemiskinan di Desa Terisolir Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	Vol. 12 No : 2 Desember 2014	Jurnal Agritrop Faperta UM Jember
2.	2014	Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui pemanfaatan Lahan Tidur di Kabupaten Jember	Vol. 12 No : 1 Juni 2014	Jurnal Agritrop Faperta UM Jember
3.	2013	Pengembangan Industri Kerajinan Batik Tulis Labako Melalui teknologi <i>Tool Linux</i> Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember	Vol. 11 No : 2 Juni 2013	Jurnal Agritrop Faperta UM Jember
4.	2013	Analisis Sosial Ekonomi Usaha Tani Padi Hibrida Varitas Optima Di Kabupaten Banyuwangi	Vol. 11 No : 2 Juni 2013	Jurnal Agritrop Faperta UM Jember
5.	2013	Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Turunnya Tingkat Keuntungan Usaha	02 – 11 Nopember 2013: ISSN:0215-	Jurnal Agrobios Faperta Unars

		Ternak Lele Dumbo Kolam terpal di Desa Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember	0638	Situbondo
6.	2012	Profil Kemiskinan Rumahtangga Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember	02 – 10 Desember 2012	Jurnal Agrotrop Faperta UM jember

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Konferensi Internasional	<i>Market Structure and Analysis of Sea Fishmarketing in District of Jember</i>	Tanggal 14 – 15 Mei 2016 di UM Yogyakarta
2.	Seminar Nasional dengan Tema: Pembangunan Nasional Berbasis Teknologi dan Sumberdaya Lokal	Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui pemanfaatan Lahan Tidur di Kabupaten Jember	Tanggal 19 Agustus 2014 di Aula Achmad Zaenuri Unmuh Jember
3.	Seminar Nasional dengan Tema: Pembangunan Nasional Berbasis Teknologi dan Sumberdaya Lokal	Model pengentasan kemiskinan terpadu yang berkelanjutan melalui intervensi peran Kelembagaan lokal terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pesisir desa Terisolir di Kecamatan Tempurjo Kabupaten Jember	Tanggal 19 Agustus 2014 di Aula Achmad Zaenuri Unmuh Jember
4.	<i>International Dialoge : Apportunity for hybrid rice cultivation</i>	<i>Feasibility of transfer technology on hybrid rice cultivation in Indonesia</i>	Tanggal 15 – 16 Juni 2013 di Pusat pelatihan Padi Hibrida Changsa - China
5.	Simposium Nasional “Memacu Pertumbuhan ekonomi menuju Kemandirian Nasional”	Orientasi Strategik Eksternal dalam model konseptual Keunggulan yang Sustainable : Studi pada Pedagang kecil di pasar Tradisional Jember	Tanggal 6 Oktober 2011 di Pasca Sarjana UPN Veteran Surabaya
6.	Seminar Tentang Pelayanan Publik di Kabupaten Situbondo	Indeks Kepuasan Masyarakat pada Pemerintah Daerah	14 Desember 2011 di Aula Pertemuan Bappeda Situbondo

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Buku SOP Pendampingan Wirausaha Muda Pemula	2014	25	LSM Perhuttani DPK Jember
2.	Kumpulan Tulisan Kaijan Ekonomi dan Bisnis Konteporer dengan Judul : Penguatan Usaha Ekonomi Mikro melalui Program Dana Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan di Kabupaten Situbondo Prop.. Jawa Timur	2013	302	FBE Universitas Surabaya dan Fordes ISEI Cabang Surabaya
3.	Buku Petunjuk Budidaya Ternak Lele Dumbo dengan Kolam Terpal	2013	45	Fakultas Pertanian UM Jember Press

G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	Rancangan Perda tentang Perlindungan Pasar Tradisional dan Pertumbuhan sektor pertanian dan beberapa permasalahan di daerah	2013	DRPD Kabupaten Jember	Sangat mendukung terhadap kebijakan yang dilahirkan
2.	Rancangan Perda tentang Perlindungan Pasar Tradisional dan Pertumbuhan sektor pertanian dan beberapa permasalahan di daerah	2012	DRPD Kabupaten Jember	Sangat mendukung terhadap kebijakan yang dilahirkan
3.	Pengoorganisasian Masyarakat melalui Kekuatan Sumberdaya l dan Kearifan Lokal dalam melaksanakan kegiatan Pinjaman dana Bergulir	2011	Desa Peleyan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	79% masyarakat dapat menerapkan rekayasa sosial dengan baik

H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Terakhir (Dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya

No	Jenis Penghargaan	Institut Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Sebagai Panitia Seminar Nasional - Internasional	Faperta Unmuh Jember	2014
2.	Sebagai Staf Ahli Fraksi ANNUR DPRD Kabupaten Jember	DPRD Kabupaten Jember	2013
3.	Sebagai Staf Ahli Fraksi ANNUR DPRD Kabupaten Jember	DPRD Kabupaten Jember	2012
4.	Sebagai Panitia Seminar Nasional - Internasional	Faperta Unmuh Jember	2012
5.	Sebagai Askot Capacity Building pada PNPM Mandiri Perkotaan Kabupaten Situbondo	Satker PIP Dinas Citka Karya Jatim	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyusunan laporan terakhir untuk Skim **Hibah Penelitian Produk Terapan**.

Jember, 09 Nopember 2018
Ketua Peneliti,



SYAMSUL HADI, SP., MP.
NPK : 96 08 017

Anggota Tim Pengusul I:

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir. Arief Noor Akhmadi, M.P.
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	9110375
5	NIDN	0710036502
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 10 Maret 1965
7	E-mail	ariefnoor@unmuhjember.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	081234561012
9	Alamat Kantor	Jl. Karimata 49 Jember
10	Nomor Telepon/Faks	(0331)336728/(0331)336957
11	Lulusan yang Telah Diluluskan	S-1 = 109 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah yg diampu	1. Morfologi Tumbuhan
		2. Anatomi Tumbuhan
		3. Botani Tumbuhan Rendah
		4. Botani Tumbuhan Tinggi

B. Riwayat Pendidikan

Program:	S1	S2	S3
Nama PT	Universitas Muhammadiyah Jember	Univertasitas Gajah Mada Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Produksi Pertanian	Agronomi	
Tahun Masuk	1984-1990	1991-1996	
Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Pengaruh Urine Sapi dan Air Kelapa Muda Terhadap Pertumbuhan Stek Lada (<i>Piper nig Rum</i>) Satu Ruas Berdaun Tunggal	Pengaruh Bahan Azolla Segar atau Kompos dan Nitrogen Anorganik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i>)	
Nama Pembimbing / Promotor	Ir. Andaka Pratama	Prof. Dr.Ir. Soemantri	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2014	Model pengentasan kemiskinan terpadu yang berkelanjutan melalui intervensi peran Kelembagaan lokal terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pesisir desa Terisolir di Kecamatan Tempurjo Kabupaten Jember	DP2M - DIKTI	60
2.	2012	Reduksi Acetylene sebagai penanda terjadinya aktivitas lokalisasi-azolla oleh simbion <i>Anabaena azollae</i> (<i>Cyanobacteria</i>) sebagai Biofertilizer Alami Padi Sawah	DP2M - DIKTI	30

D. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2014	IbM Petani Jamur Tiram melalui Pembuatan Media Tumbuh Sendiri dengan bahan Organik	DP2M DIKTI	45

2.	2013	Penguatan Wirausaha Muda Pemula di Kabupaten Jember	Deputi Kewirausahaan Pemuda Kemenpora	250
3.	2011	Penanaman Sejuta Pohon dalam rangka memperingati hari bumi di Pantai Papuma Kabupaten Jember	LPPM- UM Jember	5
4.	2011	Peranan Ekologis Hutan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Wilayah Pesisir	Mandiri	1
5.	2011	Pelatihan pembuatan Biakan Bakteri "Takakura" untuk pengolahan sampah rumah menjadi kompos	Mandiri	1

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Selama 5 tahun terakhir (Tidak termasuk Makalah Seminar/Proceedings, Artikel di Surat Kabar)

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nomor/Volume	Nama Jurnal
1.	2014	Peran Kelembagaan Lokal dalam mendorong Aktivitas Perekonomian Masyarakat pesisir bagi Upaya Pengentasan kemiskinan di Desa Terisolir Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	Vol. 12 No : 2 Desember 2014	Jurnal Agritrop Faperta UM Jember
2.	2012	Pembelajaran Biologi Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)	Vol: 6 No: 1 April 2010	DIDAKTIKA
3.	2011	Kajian Sosial Dan Ekonomi Program PHBM Di Kawasan Hutan Tangkapan Air Lereng Gunung Raung	Vol:06 No: 01 Juni 2009	AGRITROP
4.	2011	Kajian Sosial Dan Ekonomi Program PHBM Di Kawasan Hutan Tangkapan Air Lereng Gunung Raung	Vol:06 No: 01 Juni 2009	AGRITROP

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyusunan laporan terakhir untuk Skim **Hibah Penelitian Produk Terapan**.

Jember, 10 Nopember 2018
Anggota Tim Peneliti,



(Ir. Arief Noor Akhmadi, M.P.)

NPK : 9110375

Anggota Tim Pengusul-2:**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap	Ir. Henik Prayuginingsih, MP.
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIK	91 10 376
6	NIDN	0720026301
7	Tempat dan tanggal lahir	Jember, 20 Pebruari 1963
8	Alamat Rumah	Perum Bukit Permai; Jl.Pajajaran XI – E 24/Jember 68122
9	Nomor Telepon/HP	(0331) 338254/08123452773
10	Alamat Kantor	Jl Karimata No 49 Jember 68122
11	NomorvTelepon/Fax	(0331)336728 - (0331) 337957
12	Alamat e-mail	hprayuginingsih@yahoo.co.id
13	Lulusan yang dihasilkan	S – 1 = 57 Orang
14	Mata Kuliah yang diampu	1. Pengantar Ilmu Ekonomi
		2. Ekonomi Pertanian
		3. Ilmu Usahatani
		4. Manajemen Agribisnis
		5. Dasar Akuntansi
		6. Akuntansi Biaya
		7. Akuntansi Manajemen

B. Riwayat Pendidikan

Uraian	S - 1	S - 2	S - 3
Nama PT	IPB	Univ. Jember	-
Bidang Ilmu	Agronomi	Agribisnis	
Tahun masuk - lulus	1982 - 1986	2004 - 2007	
Tahun lulus	1986	2007	
Judul Tugas Akhir	Pengaruh Urine Sapi terhadap Pertumbuhan Stek dan Produksi Stevia rebaudiana	Dampak Kebijakan Perberasan Nasional terhadap Kesejahteraan Konsumen dan Petani Padi	
Pembimbing/Promotor	1. Dr.Ir.Soleh Solahuddin,MS. 2. Ir. Suryono	1. Prof. Dr. Ir. Idha Haryanto, MS. 2. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Model Integreted SOCFOR bagi Masyarakat Pinggiran Hutan Berbasis Produk Lokal dan Teknologi.	DP2M	40 juta
2	2011	Analisis Keuntungan Usahatani Kopi Arabika Organik di Kabupaten Aceh Tengah Propinsi Aceh	Mandiri	2 juta
3	2010	Analisis Finansial Program PHBM di LMDH Dormas RPH Arjasa Lereng	Mandiri	2 juta

		Yang Timur Gunung Argopuro Kabupaten Jember.		
4	2009	Kajian Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Desa Taman, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso.	Mandiri	2 juta
5	2009	Persepsi Perempuan terhadap Tindakan Konservasi di Kawasan Hutan Lindung di Desa Gunung Pasang, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember	Mandiri	2 juta
6	2009	Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Ngada . Nusa Tenggara Timur	Mandiri	2 juta
7	2008	Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Metode Basah pada Unit Pengolahan Hasil di Kabupaten Ngada. Nusa Tenggara Timur	Mandiri	2 juta

D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Sumber
1	2012	Penyuluhan tentang Pentingnya Budidaya Padi Hibrida dalam rangka menuju Ketahanan Pangan Nasional	LPPM - UMJ	2.500.000
2	2011	Upaya Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan bagi Siswa SMK Baitul Hikmah Tempurejo Jember	LPPM - UMJ	2.500.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/tahun	Nama Jurnal
1	Model Integreted SOCFOR bagi Masyarakat Pinggiran Hutan Berbasis Produk Lokal dan Teknologi	9/2/2011	Agritrop
2	Peningkatan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Metode Basah menggunakan model kemitraan bermediasi (metromed) pada unit Pengolahan di Kabupaten Ngada NTT. Pelita Perkebunan 25 (1): 49-54.	25/1/2009	Pelita Perkebunan

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan	Judul Pengabdian Masyarakat	Waktu dan Tempat
1	2010	Analisis Finansial Program PHBM di LMDH Dormas RPH Arjasa Lereng Yang Timur Gunung Argopuro Kabupaten Jember.	Universitas Jember, Desember 2010

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyusunan laporan terakhir untuk Skim **Hibah Penelitian Produk Terapan**.

Jember, 10 Nopember 2018
Anggota Tim Peneliti,



(Ir. Henik Prayuginingsih, M.P.)
NPK. 91 10 376

Lampiran 3. Artikel untuk Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Faperta UGM Pada Tanggal 15 Nopember 2017

**Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik
di Kabupaten Jember**
**Level of Farmers Response and Participation on Organic Rice Cultivation
In District of Jember**

Syamsul Hadi¹⁾, Arief Noor Akhmad²⁾, dan Henik Prayuginingsih³⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Pertanian UM Jember

²⁾ Dosen FKIP UM Jember

³⁾ Dosen Fakultas Pertanian UM Jember

Email: syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Untuk memajukan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara antara pemerintah dan pelaku usaha. Faktanya kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, maka pertanian organik menjadi salah satu pilihan solusinya. Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada, hal ini dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah terdegradasi kesuburannya akibat penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik.

Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis tingkat respon dan partisipasi petani terhadap budidaya padi organik, dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam budidaya padi organik. Digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui teknik survei. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert* dan regresi linier berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat respon petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84, sementara rata-rata tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 76,79%. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman berusahatani, Produksi padi organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata.

Kata kunci: Respon dan Partisipasi petani, Budidaya Padi Organik, dan Faktor yang berpengaruh terhadap respon petani

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang

memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang.

Upaya memajukan pertanian organik diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara antara pemerintah dan pelaku usaha. Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan '*Go Organik 2010*'. Pada awal tahun pencanangan, banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran petani masih rendah terhadap pentingnya berusaha tani yang wawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Selain itu, dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat. Lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu cepat pula.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diintrodusir oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak memotivasi petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya. Hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik.

Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stakeholders* yang ada, hal ini dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah terdegradasi kesuburannya akibat penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis tingkat respon dan partisipasi petani terhadap budidaya padi organik, dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam budidaya padi organik.

METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan *Summatif* (Singarimbun, 1987). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampaui banyak dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan, dan dipilihnya evaluasi formatif ini atas dasar pertimbangan. Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2017 dilaksanakan di Kabupaten Jember secara *purposive sampling* yang meliputi di Kecamatan Sumberjambe, Patrang, Panti, Jenggawah, Tempurejo, Umbulsari, dan Tanggul. atas pertimbangan bahwa di wilayah tersebut telah dicanangkan sistem pertanian organik sejak tahun 2012 meskipun belum dijustifikasi dengan payung hukum.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu meliputi : FGD dan *Indepth Interview*. Adapun penggalian data sekunder yang meliputi Manteri Pertanian Kecamatan, BPP-PPL, dan Pamong Tani serta Dinas Pertanian Kabupaten Jember dilakukan secara *convenience sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya populasi penelitian ini meliputi Pengurus Gapoktan, Pengurus Kelompok petani, dan anggota kelompok tani yang berusahatani padi organik. Sementara populasi petani non kelompok tani yang tersebar di lokasi sampel adalah petani yang berusahatani padi konvensional sebagai kontrol. Adapun kedua jenis kelompok populasi tersebut ditentukan sejumlah sampel penelitian secara *Disprobability sampling* dengan teknik *Quota sampling* (Singarimbun, 1987).

Teknik Analisis Data

Guna menjawab tujuan pertama digunakan analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert* dengan empat instrumen penilaian yaitu: persepsi, motivasi, pengetahuan, dan sikap – Keterampilan dengan kriteria keputusan sebagai berikut: Jika total skor antara 85 – 105 (Respon petani sangat kuat), antara 69 – 84 (respon petani kuat), antara 53 – 68 (respon petani sedang), antara 37 – 52 (respon petani lemah) dan antara 21 – 36 (respon petani sangat lemah). Selanjutnya hasil yang diperoleh atas kuat lemahnya respon petani terhadap usahatani padi organik, maka akan dianalisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani terhadap padi organik dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon yang tinggi (kuat s.d. sangat

kuat) dan respon rendah (sangat lemah s.d sedang) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut (Sudjana, 2001): $H_0 : P \leq 50\%$ dan $H_a : P > 50\%$

H_0 : Diduga kurang dari atau sama dengan 50 persen petani memiliki respons yang rendah terhadap usahatani padi organik,

H_a : Diduga lebih dari 50 persen petani mempunyai respon yang tinggi terhadap usahatani padi organik

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi di daerah penelitian juga dianalisis skoring dengan pendekatan skala *likert* dengan tiga indikator utama penilaian, yaitu partisipasi petani pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi partisipatif. Adapun jumlah instrumen pada masing-masing indikator utama penilaian terdiri dari delapan, lima dan enam, dimana tiap instrumen terdapat 3 macam rangking (skor), yaitu: 3, 2, dan 1. Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut: 1) jika rata-rata total skor 19 tingkat partisipasi **Rendah**, antara 20 – 38 tingkat partisipasi **Sedang**, dan antara 39 – 57 tingkat partisipasi **Tinggi**.

Guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penerapan budidaya padi organik, maka akan digunakan alat analisis regresi linier berganda dengan rumusan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \epsilon$$

Keterangan : Y = Total Skor Respon petani, X_1 = Tingkat pendidikan (tahun), X_2 = Luas lahan garapan (ha), X_3 = Pengalaman berusahatani (tahun), X_4 = Frekuensi Kehadiran PPL (Kali), X_5 = Produksi Padi(Kg), D_1 = Peluang pasar (Dummy: D = 1 bila peluangnya prospek-sangat prospek, dan D = 0 bila lainnya), D_2 = Persepsi petani atas jaminan ketersediaan fasilitas dan harga produk (Pasar), (Dummy: D=1 bila terjamin – sangat terjamin, D = 0 bila lainnya), β_0 = konstanta, $\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi, dan ϵ = Galat

Untuk menguji secara keseluruhan pengaruh sekelompok variabel *independent* yaitu X_1 sampai dengan X_5 serta D_1 dan D_2 terhadap variabel *dependent* yaitu Y digunakan statistik Uji F. Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian secara parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dengan menggunakan analisis regresi sederhana melalui Uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Respon dan Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

1) Tingkat Respon Petani dalam Budidaya Padi Organik

Tabel 3.1 di menggambarkan bawah rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong sedang** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani

terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74.72), respon responden anggota kelompok tani padi organik tergolong **kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional (PK) **tergolong sedang - Lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Persepsi responden pengurus lembaga dan anggota padi organik terhadap sistem pertanian organik masing-masing memiliki nilai skor 33,88 dan (35.03) dimana keduanya lebih tinggi dibandingkan persepsi responden petani padi konvensional yang hanya 25,33 meskipun secara rata ketiganya mencapai nilai skor 31,42. Kondisi ini wajar karena secara pendidikan formal tingkat pendidikan responden kedua kelompok responden pertama lebih tinggi daripada kelompok responden petani PK.

Beberapa alasan mengapa rata-rata nilai skor pada indikator persepsi sangat tinggi (kisaran nilai skor persepsi: 9 – 45) adalah antara lain; Usahatani padi organik dapat membawa keuntungan yang memadai bagi petani (82.67%), Secara teknis, Usahatani padi organik mudah dilakukan oleh petani (82.67%), Secara ekonomis, Usahatani padi organik memerlukan biaya produksi, Secara ekonomis (69.33%) usahatani padi organik memiliki harga jual produksi (72%) lebih tinggi, Secara teknis produksi, Usahatani padi organik dapat memiliki jumlah produksi (76%) lebih tinggi, Secara teknis, PPL selalu mendampingi petani dalam budidaya padi organik (76%), Secara kebijakan, ada jaminan pemerintah terhadap harga produksi padi organik yang menguntungkan petani (78.7%), Secara teknologi, pemerintah maupun pihak-pihak terkait dapat mejamin tersedianya sarana produksi bersertifikat organik dengan harga terjangkau petani (94.7%), dan secara klimatologis, petani tidak mengkuatirkan terhadap perubahan iklim dan potensi serangan hama dan penyakit yang kurang mendukung terhadap usahatani padi organik (84%).

Tabel 3.1. Tingkat Respon Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata nilai skor per Jenis Unit Sampling			Rata-Rata Total
		Pengurus	Petani	Petani NO	
1	Persepsi	33.88	35.03	25.33	31.42
2	Motivasi	11.04	10.10	6.53	9.22
3	Pengetahuan	15.40	14.73	14.13	14.76
4	Sikap	14.40	13.20	10.47	12.69
Jumlah Total Skor		74.72	73.07	56.47	68.08

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Rata-rata kurang kuatnya respon ketiga responden terhadap budidaya padi organik di daerah penilitan ini dapat dijelaskan bahwa model penerapan SPO masih kurang tepat untuk kondisi sosial budaya masyarakatnya. Selain itu, peran pemerintah dalam upaya penerapan SPO tersebut masih belum didukung regulasi hanya sebatas anjuran, padahal pada tahun 2016 Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di

Jawa Timur untuk penerapan SPO dengan target luas areal 40 hektar. Indikasinya sebanyak 26,67% responden pengurus lembaga menyatakan bahwa selama ini kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO, dan petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Klungkung yang mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *S/T* mengetahui dan paham tentang budidaya padi organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang.

Selanjutnya hasil yang diperoleh atas kuat lemahnya respon petani terhadap usahatani padi organik, maka hasil analisis sebagaimana pada tabel 3.2 ditunjukkan bahwa nilai t-hitung (-3,618) > t-tabel (2.39) pada taraf nyata = 1%. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa diduga lebih dari 50% petani memiliki respon yang rendah terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi adalah ditolak. Meskipun demikian sikap responden petani sebagian besar masih belum memiliki sikap secara psikomotorik untuk secara nyata beralih dari sistem konvensional menuju pertanian organik.

Tabel 3.2. Hasil Uji Proporsi Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember Tahun 2017

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jumlah_ Respon	Equal variances assumed	9.664	.003	-3.618	58	.001	-13.83333	3.82356	-21.48702	-6.17964
	Equal variances not assumed			-3.618	47.800	.001	-13.83333	3.82356	-21.52195	-6.14472

Sumber: Data Primer Diolah

2) Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

Pada dasarnya para petani sangat menerima sistem pertanian berkelanjutan karena input yang digunakan telah tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki, para petani perlu diberdayakan sehingga memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pertanian berkelanjutan, serta memahami peluang dan tuntutan pasar yang menghendaki produk berkualitas dan ramah lingkungan. Dengan demikian para petani dapat menghasilkan produk pertanian bernilai ekonomis tinggi sekaligus dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan (Safaruddin, 2011 dalam Sitopu, *et. al.*, 2014). Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Pada Tabel 3.3 di bawah mendiskripsikan bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **Sedang** (37,89%). Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi. Kondisi ini disebabkan pendampiran kelompok tani selama proses penerapan SPO pada usahatani padinya kurang optimal selain faktor motivasi petani yang relatif lemah. Terlebih pada aspek evaluasi, responden petani tingkat partisipasinya semakin menurun dibandingkan dua aspek sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil produksinya lebih menurun dibandingkan dengan sebelumnya, harga produksi tidak sesuai harapan dan menurunnya kepercayaan petani terhadap jaminan pemerintah terhadap harga produk dan pasar.

Tabel 3.3. Tingkat Partisipasi Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata Nilai Skor = %
1	Perencanaan	19.03 (Kisaran: 1 – 24) = 79,29%
2	Pelaksanaan	11.50 (Kisaran: 1 – 15) = 76,67%
3	Evaluasi Partisipatif	13.23 (Kisaran :1 – 18) = 73.50%
Jumlah Total Skor		43.77 (Kisaran: 1 – 57) = 76,79%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Kondisi tingkat partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi sebagaimana pada Tabel 3.3 di atas, ternyata masih lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Sitopu *et. al.* (2014) justru tingkat partisipasinya relatif sama dengan di daerah penelitian ini meskipun menggunakan parameter yang berbeda, dimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah **sedang**, dengan skor tingkat partisipasi petani adalah 17,53.

Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Terhadap Respon Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi Organik

Hasil penelitian di daerah penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi berganda pada Tabel 3.4 yang mengungkapkan bahwa secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H_1 diterima, artinya $F_{hitung} (17.097) > F_{tabel} (2,570)$ pada taraf nyata 1%. Adapun hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 3.4 di atas dapat dirumuskan sebuah persamaan garis regresi fungsi respon petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 57.334 + 0.040 X_1 + 6,407 X_2 - 0,292X_3 - 0.002X_4 + 0.386X_4 + 4,242D_1 + 7,929 D_2$$

Selanjutnya nilai koefisien determinasi *Adjusted-R²* sebesar 0.660 dan dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Menurut pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa pada data

cross section nilai koefisien determinasi *Adjusted-R²* dikatakan sudah tinggi jika nilainya antara 0.4 - .0.6.

Tabel 3.4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	57.334	4.272		13.420	.000		
X1 Pendidikam	.040	.398	.009	.101 ^{ns}	.920	.762	1.312
X2 Luas Lahan	6.407	1.957	.367	3.273 ^{***}	.002	.467	2.141
X3 Pengalaman	-.292	.091	-.314	-3.200 ^{***}	.002	.609	1.641
X4 Produksi	-.002	.000	-.466	-3.886 ^{***}	.000	.408	2.449
X5 Frekuneis_PPL	.386	.116	.290	3.341 ^{***}	.002	.776	1.288
D1 Peluang_Pasar	4.242	2.304	.151	1.841 [*]	.072	.875	1.143
D2 Persepsi_Jaminan	7.929	2.413	.282	3.287 ^{***}	.002	.796	1.256

Keterangan: F-hitung = 17.097, R Square = 0.701, Adjusted R Square = 0.66, *** = Signifikan pada = 1%, * = Signifikan pada = 10%, dan ns = Non Signifikan pada = 10%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 3.4 di atas juga mengungkapkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independent terhadap respon petani dapat dijelaskan sebagai berikut. Faktor pendidikan responden tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani pada taraf nyata 10% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan. Kondisi ini dapat disebabkan karena rata-rata tingkat pendidikan formal kedua kelompok responden tidak berbeda jauh, yaitu masing-masing 8,40 tahun untuk responden petani padi organik dan dan 7,93 tahun untuk responden petani padi konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji bahwa tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan yang nyata.

Faktor luas lahan garapan yang dilakukan oleh kedua kelompok responden ini menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik di daerah penelitian. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu yang menyimpulkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap penerapan pertanian organik pada tanaman apel. Hal ini sangat dipahami bahwa usahatani apel (tanaman tahunan) tingkat resiko kegagalan lebih rendah daripada menanam padi (tanaman semusim). Sehingga jika luas lahan garapan tanaman apel semakin ditambah, maka petani cenderung lebih responsif karena ekspektasi keuntungan akan semakin lebih tinggi. Selanjutnya faktor lama pengalaman berusahatani menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik pada taraf nyata 1%. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu. Namun yang menarik hasil

analisis pada penelitian ini tanda pada nilai koefisien regresinya adalah negatif (-0.292). Berdasarkan rata-rata pengalaman berusahatani padi organik adalah 4.68 tahun dan petani padi konvensional selama 24,03 tahun ini membuktikan bahwa semakin lama petani menggeluti usahanya, maka tradisi lama cenderung untuk dipertahankan. Kondisi ini semakin masif karena didukung oleh persepsi petani konvensional terhadap penerapan sistem pertanian organik secara teknis lebih *complicated* yang berimplikasi pada motivasi petani semakin lemah, sikap dan partisipasinya juga semakin rendah.

Faktor produksi padi organik dan non organik di daerah penelitian secara parsial berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap budidaya padi organik. Semakin tinggi jumlah produksi padi organik dan padi non organik, maka respon petani terhadap budidaya padi organik semakin lemah. Bilamana pertambahan peningkatan produksi padi organik lebih rendah daripada padi non organik, maka kecenderungan petani lebih memilih berusahatani padi non organik meskipun petani kurang mempertimbangkan harga produknya. Fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut yang mengacu kepada pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa bila ditemukan koefisien yang negatif, padahal teori menyatakan pasti positif maka ada beberapa hal yang harus ditinjau kembali. Faktor penyebabnya antara lain dapat terjadi pada kesalahan dalam pengumpulan maupun pengolahan data.

Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani padi organik. Selain itu, faktor persepsi petani terhadap peluang pasar bagi produk padi organik menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani. Menurut logika berfikir dan teori yang benar bahwa jika persepsi peluang pasar semakin tinggi, maka respon petani akan semakin kuat sebagaimana hasil penelitian Rukka dkk (2006) di Kabupaten Gowa. Demikian pula faktor persepsi petani terhadap adanya jaminan sarana produksi dan pasar bagi produk padi organik memiliki pengaruh yang nyata terhadap tinggi rendahnya respon petani. Fakta ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rukka dkk (2006) bahwa terjaminnya sarana produksi berpengaruh nyata terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah.

KESIMPULAN

1. Rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong sedang** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Selanjutnya secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89). Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi.

2. Secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman berusahatani, Produksi padi organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Direktora Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat -Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Kementrianristekdikti Republik Indonesia yang telah mensupport dana penelitian melalui Skim Penelitian Produk Terapan (PPT) Tahun Anggaran 2017. Dengan dukungan dana hibah ini, maka penulis dapat melakukan penelitian dan publikasi ilmiah melalui kegiatan Seminar Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediyanto, R.A., dan Hadi, S., 2015. Respon Petani Terhadap Padi Organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomika*. 13 (1): 55 – 63.
- Hindarti, S., Muhaimin, W., dan Soemarno, 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam *Jurnal Wacana – Vol. 15, No. 2 (2012)*. ISSN : 1411-0199 E-ISSN: 2338-1884.
- Hartatik, G.A.R., Budhi, M.K.S., dan Yuliarmi, N.,N., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 6 (4): 1513-1546.
- Murtiyanto, 2011. Partisipasi Masyarakat. <http://bagasaskara.wordpress.com>. Diakses Pada tanggal 08 September 2017.
- Rietveld dan Sunaryanto. 1994. 87 Masalah Pokok dalam Regresi Berganda. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo, 2006. Hubungan Karakteristik Petani dnga Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Gowa. Dalam *Jurnal Agrisistem*, Juni 2006, Vol 2 No. 1 ISSN 1858-4330
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sitopu, R., Fausia, L., dan Jufri M., 2014. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Journal on Social Economic of Agricultural and Agribusiness*. 3 (4): Hal. 1 – 11.
- Sudjana. (2001).Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Widnyana, I., K., 2011. Upaya Meningkatkan pendapatan Petani Melalui Pendampingan Penerapan Ipteks Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 2(2), 2011, 35-43.

Lampiran 4. Artikel untuk Publikasi pada Jurnal Nasional Terakreditasi Jurnal Penyuluhan IPB (Dalam Review yang ke-4)

Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember

Role of Farmers 'Groups and Farmers' Perception in Promoting Its Members Against Application of Organic Rice Cultivation in District of Jember

Syamsul Hadi¹⁾, Arief Noor Akhmadi²⁾, dan Henik Prayuginingsih³⁾

¹⁾Dosen Faperta Universitas Muhammadiyah Jember, Jember

²⁾Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, Jember

³⁾Dosen Faperta Universitas Muhammadiyah Jember, Jember

Abstract

Farmers in Jember regency have a weak awareness to shift from non-organic farming to organic farming. They are still complacent with the system of application of agricultural technology that is fast and easy. Whereas it has been socialized by the extensionists that the productivity of land with organic system is higher, production costs tend to be lower and output prices are more competitive in the market. The existence of farmer groups also does not give much meaning to the level of participation of its members. Therefore, the purpose of this research is 1) to analyze the role of farmer groups in encouraging the participation of their members towards the application of organic rice cultivation, and 2) to analyze the influence of farmers perceptions about the assurance of the price of organic rice products on the level of farmers' participation. Used descriptive research method quantitative and qualitative through survey technique. Used descriptive and scoring analysis via Likert scale approach and simple linear regression. The results reveal that the role of farmer groups is quite successful in encouraging members to implement organic farming systems with the following arguments: 1) Lack of knowledge and role of farmer groups in giving information related to organic farming (44%); 2) Low level of farmer awareness, impatient and (12%), 3) Lack of information related to organic farming systems from local PPL (24%); and 4) Market guarantee of organic products has not yet convinced farmers (20%). The perception factor of farmer to product price guarantee have real effect to farmer participation level in the application of organic rice cultivation.

Keywords: Role of Farmer Group, Organic Rice Cultivation, Farmer perception

Abstrak

Petani di Kabupaten Jember selama ini masih memiliki kesadaran yang lemah untuk bergeser dari pertanian non organik menuju pertanian organik. Mereka masih terlena dengan sistem penerapan teknologi pertanian yang serba cepat dan mudah. Padahal telah disosialisasikan oleh para penyuluh bahwa produktivitas lahan dengan sistem organik semakin tinggi, biaya produksi cenderung lebih rendah dan harga output lebih bersaing di pasar. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis peran kelompok tani dalam mendorong partisipasi anggotanya terhadap penerapan budidaya padi organik, dan 2) Menganalisis pengaruh persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani. Digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui teknik survei. Digunakan analisis deskriptif dan skoring melalui pendekatan skala *Likert* dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik dengan argumentasi sebagai berikut: 1) Kurangnya pengetahuan dan peran kelompok tani dalam memberi informasi terkait organik farming (44%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat (24%) , dan 4) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Adapun faktor persepsi petani terhadap jaminan harga produk berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan budidaya padi organik.

Kata kunci: Peran Kelompok tani, Budidaya Padi Organik, Persepsi Petani

Email: syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id.

Pendahuluan

Petani di Kabupaten Jember selama ini masih memiliki kesadaran yang masih rendah untuk bergeser dari pertanian non organik menuju pertanian organik. Mereka masih terlena dengan sistem penerapan teknologi pertanian yang serba cepat dan mudah dan mengabaikan pentingnya berusaha tani yang berwawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Berbagai argumentasi yang menjadi alasan, yaitu selain belum menjamin adanya sertifikasi bahan organik yang dijual, ongkos produksinya dinilai mahal dan cara penerapannya cukup rumit atau sulit serta belum ada jaminan pemerintah tentang harga produknya.

Dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat selain lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu cepat pula. Padahal telah disosialisasikan oleh para penyuluh bahwa produktivitas lahan dengan sistem organik semakin tinggi meskipun memerlukan masa konversi selama dua tahun, biaya produksi cenderung lebih rendah dan harga output jauh lebih bersaing di pasar. Seiring dengan mengglobalnya *organic farming*, permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan, tingkat kesuburan lahan pertanian di Kabupaten Jember mulai rusak bahkan kadar unsur hara < 2% (Minimal 3%) dan tingkat produktivitas lahan semakin rendah, maka sudah saatnya petani bergeser menuju pertanian organik (Hadi, *et al.*, 2017).

Gagasan di atas sesuai dengan pendapat Tandisau dan Herniwati (2009 dan 2011) bahwa pertanian organik merupakan cara yang tepat dalam rangka mengatasi dampak negatif teknologi modern, sehingga pembangunan pertani-

an dapat terus berjalan secara berkelanjutan, masyarakat aman, damai dan sejahtera. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen bahwa produktivitas padi organik lebih tinggi (7,4 ton/ha) dibandingkan dengan padi non organik (6,5 ton/ha). Pendapat ini sesuai dengan definisi pertanian organik menurut Mc. Deek (2007) yaitu sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia.

Sejalan dengan fenomena di atas, maka peluang pertanian organik cukup besar di daerah Kabupaten Jember. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2012) bahwa unsur hara organik yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur hara organiknya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, Bupati Jember juga menginstruksikan agar meminimalisir alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Keinginan pemerintah tersebut belum cukup jika tidak disertai pula dengan keinginan petani secara bersama-sama dan tentunya wajib didukung oleh peran kelompok tani yang besar dan *istiqomah*.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya dan petani lainnya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diadopsi oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak mendorong petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya.

Pertanian organik menurut pendapat Mc. Deeck (2007) adalah sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan degradasi sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik. Sebaliknya, sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agroekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik. Adapun definisi menurut Permentan RI Nomor 64 Tahun 2013 adalah Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk

memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Filosofi pertanian organik sesungguhnya merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu (Musriyah, 2016): 1) Aspek Ekonomi, dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input eksternal, meminimalkan biaya pengobatan dan meningkatkan pendapatan/nilai tambah, 2) Aspek Ekologi, dalam usahatani organik, selalu diupayakan semaksimal mungkin memanfaatkan input lokal, meminimalkan polusi dari proses kegiatan produksi, memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah, menyeimbangkan keanekaragaman biologi, mengedepankan usahatani berkelanjutan, konservasi sumberdaya alam dan berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, dan 3) Aspek Sosial, dalam usahatani organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, pemenuhan kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menjaga keharmonisan sosial di pedesaan.

Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan '*Go Organik 2010*'. Sinergisme aktivitas dan pelaku usaha dapat mempercepat pencapaian tujuan dari "*Go Organik 2010*" yaitu 'Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik utama dunia'. Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut : Tahun 2001 difokuskan pada kegiatan sosialisasi; Tahun 2002 difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan regulasi; Tahun 2003 difokuskan pada pembentukan regulasi dan bantuan teknis;

Tahun 2004 difokuskan pada kegiatan bantuan teknis dan sertifikasi; Tahun 2005 difokuskan pada sertifikasi dan promosi pasar; dan Tahun 2006 – 2010 terbentuk kondisi industrialisasi dan perdagangan.

Banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Dalam rangka mewujudkan Go Organik 2010, hingga saat itu belum ada produk hukum yang mengharuskan pemakaian pupuk organik dalam sektor pertanian. Namun Deptan menyelenggarakan kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian yang merumuskan bahwa kegiatan pembangunan pertanian periode 2005-2009 dilaksanakan melalui tiga program, yaitu (1) Program peningkatan ketahanan pangan, (2) Program pengembangan agribisnis, dan (3) Program peningkatan kesejahteraan petani. Selanjutnya kementerian pertanian pada tahun 2013 menelurkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem Pertanian Organik pada tanggal 29 Mei 2013 atas dasar pertimbangan bahwa pembangunan pertanian khususnya pertanian organik pada era globalisasi harus mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Bahwa dengan memiliki jaminan atas integritas organik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sekaligus mendapatkan jaminan atas produk tersebut tanpa mengakibatkan kerugian konsumen.

Pertanian pertanian organik didasari pada empat prinsip, yaitu (IFOAM, 2009): prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, dan prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip-prinsip ini harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip-prinsip etis yang mengilhami tindakan.

Prinsip kesehatan adalah Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Sementara itu, prinsip ekologi adalah pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan, dimana konteks produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis.

Selanjutnya prinsip keadilan yang dimaksud adalah Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Adapun prinsip perlindungan yang dimaksud adalah Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Seiring waktu, pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian

organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

Hasil penelitian Nurmala (2011) di Desa Ciburuy dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor menyimpulkan bahwa usahatani padi semi organik lebih layak dijalankan dibandingkan anorganik karena menghasilkan NPV dan gross B/C ratio yang lebih tinggi. Total biaya rata-rata per hektar per musim tanam usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik. Pendapatan rata-rata dan R/C ratio yang dihasilkan bahwa usahatani padi semi organik akan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Selanjutnya hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu menyimpulkan bahwa faktor pengalaman dan pendapatan usahatani berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik. Demikian pula hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusaha dan luas lahan garapan menunjukkan adanya kolerasi nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan.

Selanjutnya hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecama-

tan Banjarangkan Klungkung mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan pendampingan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi sistem organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang. Sementara hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani bersama gapoktannya secara intensif senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya sistem pertanian organik di era saat ini, terlebih di desa tersebut sudah diproduksi pupuk dan pestisida organik (nabati) secara mandiri dan berkelanjutan.

Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi di Kabupaten Jember secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Meskipun sudah ada yang memulai sejak tahun 2008, 2010, dan 2012, namun masih bersifat semi-organik yaitu dengan cara kombinasi aplikasi bahan-bahan an organik dan organik dengan porsi yang beragam. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya padi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis peran kelompok tani dalam mendorong partisipasi anggotanya terhadap penerapan budidaya padi organik, dan 2) Menganalisis pengaruh persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani.

Metode Penelitian

Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (Singarimbun, 1987). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampau banyak dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dilaksanakan di Kabupaten Jember secara *purposive sampling* yang meliputi di Kecamatan Sumberjambe, Patrang, Panti, Jenggawah, Tempurejo, Umbulsari, dan Tanggul. atas pertimbangan bahwa di wilayah tersebut sebagian kelompok tani telah menerapkan sistem pertanian organik sejak tahun 2012 pada usahatani padi meskipun masih bersifat semi-organik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu meliputi : FGD dan *Indepth Interview*. Adapun penggalan data sekunder yang meliputi Manteri Pertanian Kecamatan, BPP-PPL, dan Pamong Tani serta Dinas Pertanian Kabupaten Jember dilakukan secara *convenience sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya populasi penelitian ini terdiri dari pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani yang berusahatani padi organik yang ditentukan sejumlah sampel penelitian secara *Disprobability sampling* dengan teknik *Quota sampling* per kelompok tani (Singarimbun, 1987).

Teknik Analisis Data

Guna mengetahui sejauhmana peran kelompok tani dalam mendorong tingkat partisipasi anggotanya untuk

menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani padinya di daerah penelitian dianalisis dengan deskriptif dan skoring dengan pendekatan skala *likert* dengan tiga variabel utama penilaian, yaitu partisipasi petani pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi partisipatif. Adapun jumlah instrumen pada masing-masing variabel utama penilaian terdiri dari delapan, lima dan enam, dimana tiap instrumen terdapat 3 macam rangking (skor), yaitu: 3, 2, dan 1. Oleh karena itu, kriteria keputusannya adalah sebagai berikut: 1) jika rata-rata total skor 19 tingkat partisipasi **Rendah**, antara 20 – 38 tingkat partisipasi **Sedang**, dan antara 39 – 57 tingkat partisipasi **Tinggi**.

Guna menganalisis pengaruh faktor persepsi petani tentang adanya jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan budidaya padi organik di daerah penelitian, maka akan digunakan alat analisis regresi linier dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = + X_i +$$

Keterangan:

Y = Tingkat Partisipasi Petani dalam budidaya padi organik (Rata-rata Total Skor)

= konstanta, = koefisien regresi
X_i = Persepsi Petani tentang jaminan harga produk padi organik (Rata-rata Total Skor)
= Galat

Selanjutnya untuk menguji tingkat keberartian pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : $\beta_1 = 0$ (Tolak H_a atau terima H₀),
berarti berpengaruh tidak nyata

H_a : $\beta_1 \neq 0$ (Tolak H₀ atau terima H_a),
berarti berpengaruh nyata

Hasil dan Pembahasan

Peran Kelompok Tani terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

Kelembagaan merupakan basis terbentuknya modal sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama dalam aktivitas agribisnis padi organik. Dukungan kelembagaan dalam pengembangan sistem pertanian organik mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas masing-masing subsistem agribisnis. Modal sosial petani yang meliputi jaringan kerjasama, saling percaya dalam kerjasama, dan norma kerjasama dalam sistem pertanian organik akan mempengaruhi keberhasilan agribisnis. Keberadaan kelembagaan petani seperti kelompok tani dapat memberikan motivasi pada anggotanya dalam mengadopsi teknologi baru. Kelompok tani dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri, terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*) (Nuraini, *et al.*, 2016).

Suatu fakta sosial adalah fakta historik, sejarah perjalanan kelembagaan merupakan pintu masuk yang baik untuk mengenali secara cepat aspek aspek kelembagaan yang lain. kinerja kelembagaan (*institutional performance*), terdiri dari: keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kalkulasi secara ekonomi merupakan prinsip yang menjadi latar belakangnya. Adapun analisis kelembagaan dalam bidang pertanian adalah analisis yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi

pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi, mencakup dinamika aturan-aturan yang berlaku dan disepakati bersama oleh para pelaku interaksi, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi. Dalam batas-batas tertentu analisis kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan, namun dalam banyak hal aspek lokalitas dan permasalahan spesifik harus selalu memperoleh penekanan (Syahyuti, 2002 dalam Nuraini, *et al.*, 2016).

Tabel 1 di bawah menggambarkan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik pada lahan usahatannya pada beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan terbanyak (52%) adalah berupa penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan serta praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik) pada anggotanya. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok tani berdasarkan inisiatif lembaga berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 BAB I Pasal 2 dan 3 Ayat (1) dan (3) huruf (e) dan (f), dan Buku Petunjuk Teknis Pengembang Desa Organik Padi Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan – Kementerian Pertanian. Berdasarkan produk hukum itu, Kabupaten Jember menjadi salah satu lokasi sasaran diantara 16 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2016 dimana target areal tanam seluas 40 hektar.

Selain itu, bentuk kegiatan peran kelompok tani adalah sebanyak 12% berupa pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL, Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik 4%, Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos) 28% dan sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu

bulan sekali dari malang dan bandung sebanyak 4%. Pada pertemuan rutin beberapa hal yang dibahas untuk pemecahan masalah kebuntuan anggota kelompok dalam menerapkan sistem pertanian organik sejalan dengan dinamika kendalanya. Eksistensi dan peranan kelompok tani tersebut sangat penting artinya bagi sebuah komunitas yang memiliki masalah dan tujuan bersama. Fenomena ini sejalan dengan hasil riset Permana (2016) tentang peran kelompok tani dalam budidaya sayuran organik di Desa Batur Kecamatan

Getasan Kabupaten Semarang yang mengungkapkan bahwa dalam usaha budidaya sayuran organik memerlukan peran kelompok tani pada setiap tahapan proses produksi dan pemasaran produk. Kelompok tani memberikan solusi permasalahan usaha budidaya sayuran organik pada setiap pertemuan rutin antar anggota kelompok tani. Petani yang tidak bergabung dalam kelompok akan kesulitan dalam pemasaran produk dan harga jual produk sayuran organik dipermainkan oleh pasar.

Tabel 1. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persespi Pengusus di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran Kelompok tani	Bentuk Kegiatan Peran	Jumlah (Org)	%
1	Upaya yang dilakukan kelompok tani dalam untuk Mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik	Penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik)	13	52.00
		Mengadakan pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber)	3	12.00
		Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik	1	4.00
		Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos)	7	28.00
		Sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari malang dan bandung	1	4.00
2	Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk berusahatani secara organik,	0% s.d 30%	3	12.00
		31% s.d 60%	13	52.00
		61% - 90%	9	36.00
3	Faktor penyebab kegagalan peran kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik (SPO)	Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata	6	24.00
		Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet	3	12.00
		Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO	4	16.00
		Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO	5	20.00
		Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional)	2	8.00
		Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani	5	20.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 1 di atas juga menunjukkan tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya padi. Menurut penilaian anggotanya bahwa rata-rata tingkat keberhasilan kelompok tani mencapai 57,33% dimana sebagian besar (52%) responden menyatakan cukup berhasil, sebagian lagi (36%) menyatakan sudah berhasil dan sebagian lainnya menyatakan gagal. Adapun yang responden menyatakan cukup berhasil – sudah berhasil beralasan karena jumlah petani yang berpartisipasi menerapkan budidaya padi organik dari musim ke musim semakin bertambah, produksinya dari musim ke musim semakin meningkat meskipun di awal-awal penerapannya sempat turun drastis, penyediaan sarana produksi berbasis bahan organik cukup terjangkau baik tempat maupun harganya, dan keuntungan usahatani semakin tinggi.

Sementara itu, responden yang menyatakan peran kelompok tani mengalami kegagalan dalam mendorong anggotanya terhadap penerapan sistem pertanian organik (SPO) memiliki argumentasi sebagai berikut: 1) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata (24%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO (16%), 4) Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO (20%), 5) Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional (8%), dan 6) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat ditegaskan bahwa kelompok tani di daerah penelitian memiliki memiliki peranan yang kurang kuat dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik.

Sementara hasil riset Nuryanti dan Swastika (2011) mengungkapkan bahwa pada umumnya program-program bantuan pemerintah seperti: penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Gapoktan). Petani yang ingin mendapat teknologi baru dan berbagai program bantuan pemerintah harus menjadi anggota kelompok atau anggota Gapoktan. Dengan demikian, peran kelompok tani tidak hanya sebagai media untuk menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai agen penerapan teknologi baru. Beberapa alasan responden mengapa kelompok petani di daerah penelitian ini mengalami kegagalan antara lain disebabkan proses pendampingan kelompok tani kurang intensif dalam menstransfer informasi tentang teknologi, peluang pasar, dan harga output yang berimplikasi terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam sistem pertanian organik kurang signifikan.

Sebagai pembanding penilaian anggota kelompok tani terhadap peran kelompoknya dalam menerapkan budidaya padi organik, maka Tabel 2 di bawah menggambarkan peran kelompok tani menurut persepsi pengurus lembaga. Kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik adalah tidak berbeda dengan persepsi anggota kelompok tani. Ada tambahan upaya yang dilakukan kelompok tani selain yang dinilai anggotanya, yaitu mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik yaitu sebanyak 10%. Sebagian besar pengurus kelompok tani terutama ketua, sekretaris, dan bendahara dipaksa untuk membuat demplot sebagai percontohan sekaligus pembuktian terhadap sesuatu dorongan yang dilakukan kelompok kepada anggotanya. Namun hanya beberapa pengurus saja yang mau dan mampu untuk melakukan upaya yang

beresiko tinggi untuk sebuah awal penerapan sistem pertanian organik.

Perbedaan penilai lainnya adalah pada tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara pengurus dengan anggotanya, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus lembaga hanya mencapai 53,20%. Namun demikian kondisi perbedaan penilaian ini cukup kontradiktif meskipun setelah diuji secara statistik pada taraf nyata = 10% hasilnya tidak signifikan yang ditunjukkan nilai t -hitung (0,680) < t -statistik (1,32). Selanjutnya faktor kegagalan kelompok tani dalam mendorong anggotanya dalam menerapkan SPO relatif sama dengan penilaian menurut persepsi anggota. Ada perbedaan diantaranya penilaian keduanya yaitu antara lain faktor 1) jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%), dan faktor yang paling dominan adalah para petani masih malas untuk mencoba

karena takut gagal, dan kemampuan teknis para petani dalam mengelola SPO rendah (26,67%).

Namun secara obyektif dapat dijelaskan bahwa kedua faktor tersebut sesungguhnya merupakan indikasi kegagalan kelompok tani dalam mengintervensi anggotanya dalam menerapkan SPO. Hal ini disebabkan kelompok tani kurang intensif dalam melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman SPO kelebihan dan kekurangannya kepada anggotanya, pendampingan dan fasilitas yang diberikan kurang optimal, serta kapasitas dan peran kelembagaan petani masih relatif rendah (lemah). Selain itu, tidak semua pengurus anggota kelompok tani menerapkan budidaya padi organik meskipun bersifat semi-organik, mereka masih banyak yang menerapkan sistem konvensional. Akibatnya para anggota kurang responsif dan partisipatif untuk menerapkan budidaya padi organik karena tidak ada teladan.

Tabel 2. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persepsi Anggota di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran Kelompok Tani	Bentuk Kegiatan Peran	Jumlah (Org)	%
1	Upaya yang dilakukan untuk kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik	Mengadakan penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik)	17	56,67
		Mengadakan pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber)	2	6,67
		Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik	3	10,00
		Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos)	6	20,00
		Sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari Malang dan Bandung	2	6,67
2	Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk berusahatani secara organik,	0% s.d 30%	5	16,67
		31% s.d 60%	12	40,00
		61% - 90%	13	43,33
3	Faktor penyebab kegagalan peran kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik (SPO)	Tidak adanya hal yang dapat mendorong petani untuk sama-sama berusaha membudidayakan sistem padi organik dan antar anggota kelompok tidak satu visi dan tujuan yang sama	2	6,67
		Sosialisasi dan contoh praktek yang diberikan kurang dipahami oleh kelompok tani	3	10,00
		Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO	3	10,00
		Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO	5	16,67
		Intensitas penyuluhan pendampingan masih minim	3	10,00
		Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para para petani	6	20,00
		Para petani masih malas untuk mencoba karena takut gagal, dan kemampuan teknis para petani dalam mengelola SPO rendah,	8	26,67

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Pada dasarnya para petani sangat siap menerima sistem pertanian berkelanjutan karena input yang digunakan telah tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki, para petani perlu diberdayakan sehingga memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pertanian berkelanjutan, serta memahami peluang dan tuntutan pasar yang menghendaki produk berkualitas dan ramah lingkungan. Dengan demikian, para petani dapat menghasilkan produk pertanian bernilai ekonomis tinggi sekaligus dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan (Safaruddin, 2011 dalam Sitopu, *et al.*, 2014). Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Pada Tabel 3 di bawah dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan

dampak peran kelompok tani terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 65,40%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi. Kondisi ini disebabkan pendampingan kelompok tani selama proses penerapan SPO pada usahatani padinya kurang optimal selain faktor motivasi petani yang relatif kurang kuat. Terlebih pada aspek evaluasi, responden petani tingkat partisipasinya semakin menurun dibandingkan dua aspek sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil produksinya lebih menurun dibandingkan dengan sebelumnya (padi konvensional), harga produksi tidak sesuai harapan (ekspektasi) dan menurunnya kepercayaan petani terhadap jaminan pemerintah terhadap harga produk dan pasar.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Responden Petani terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata Nilai Skor = %
1	Perencanaan	18,17 (Kisaran: 1 – 24) = 75,69%
2	Pelaksanaan	9,87 (Kisaran: 1 – 15) = 65,78%
3	Evaluasi Partisipatif	9,85 (Kisaran :1 – 18) = 54,74%
Jumlah Total Skor		37,89 (Kisaran: 1 – 57) = 65,40%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017.

Kondisi tingkat partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi sebagaimana pada Tabel 3 di atas, ternyata masih lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Sitopu *et al.*, (2014) justru tingkat partisipasinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan di daerah penelitian ini meskipun menggunakan parameter yang berbeda, dimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah **sedang**, dengan skor tingkat partisipasi

petani adalah 17,53. Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa peluang penerapan budidaya padi organik di daerah penelitian prospektif untuk diusahakan. Hal ini tidak lepas dari hasil penelitian Hadi *et al.*, (2017) berdasarkan pemahaman dan keyakinan petani di daerah penelitian tentang kelebihan usahatani padi organik dibandingkan konvensional adalah nyata secara ekonomis lebih menguntungkan (70,67%), dan teknologi serta pemasarannya dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga produk dengan

sistem konvensional (77,33%). Menurut logika berfikir dan teori yang benar bahwa jika persepsi peluang pasar semakin tinggi, maka respon petani akan semakin kuat/tinggi sebagaimana hasil penelitian Rukka dkk (2006) di Kabupaten Gowa.

Analisis Pengaruh Faktor Persepsi Petani tentang Jaminan Harga Produk Padi Organik terhadap Tingkat Partisipasi dalam Penerapan Budidaya Padi Organik

Hasil analisis regresi sederhana sebagaimana yang ditunjukkan pada

Tabel 4 di bawah dapat diungkapkan bahwa faktor persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi dalam penerapan budidaya padi organik. Kondisi tersebut dibuktikan oleh nilai t-hitung (2,751) > t-tabel (1,310) pada taraf nyata 10%. Adapun hasil analisis regresi linier sederhana tersebut dapat dirumuskan dalam model persamaan garis regresi sebagai berikut: $Y = 30,452 + 3,147 X_1$. Namun demikian korelasi kedua variabel tersebut cukup kuat yang ditandai dengan hasil uji korelasi pearson dengan nilai korelasi sebesar 0,461 pada taraf nyata 5%.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana terhadap Faktor Persepsi Petani tentang Jaminan Harga Produk Pengaruhnya terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember Tahun 2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.452	2.826		10.777***	.000
Persepsi Petani	3.147	1.144	.461	2.751*	.010
Correlations					
		Tingkat Partisipasi Persepsi Petani			
Tingkat Partisipasi	Pearson Correlation		1	.461*	
	Sig. (2-tailed)			.010	
	N		30	30	
Persepsi Petani	Pearson Correlation		.461*	1	
	Sig. (2-tailed)		.010		
	N		30	30	

Keterangan: *** = Signifikan pada = 1%, ** = Signifikan pada = 5%, dan * = Signifikan pada = 10%
Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Nilai koefisien regresi di atas dapat menjelaskan bahwa semakin kuat persepsi dan keyakinan anggota kelompok tani akan adanya jaminan pemerintah atau pihak lainnya terhadap harga produk padi organik yang lebih mahal daripada padi konvensional sebesar satu satuan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok tani tersebut untuk menerapkan budidaya padi organik sebesar 3,147 satuan. Secara teori bahwa antara kuat tidaknya respon dan tingkat partisipasi petani terhadap

sebuah rangsangan yang menarik, pada umumnya berbanding lurus. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa pasar hasil produksi padi organik selama ini juga belum ada jaminan pemerintah selaku pemangku kepentingan, sehingga harga output tidak berbeda jauh dengan produk padi konvensional. Oleh karena itu, penyuluh pertanian lapangan (PPL) dituntut bekerja keras untuk mendampingi kelompok tani dan anggotanya agar semakin responsif dan partisipatif terhadap upaya penerapan

budidaya padi organik yang urgen dilaksanakan di lapangan guna mengembalikan kesuburan tanah secara ekologis, mudah diterima dan melindungi kesehatan dan pangan masyarakat secara sosiologis, dan lebih mensejahterakan petani dan keluarganya secara ekonomis dan berkeadilan (Musriyah, 2016).

Hasil penelitian Hadi *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa faktor frekuensi kunjungan PPL ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani padi organik. Hal ini berarti semakin sering PPL berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani terhadap usahatani padi organik cenderung akan semakin kuat. Fenomena ini seiring dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Suprpto (2010) di Kabupaten Sragen yang menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata variabel intensitas kunjungan penyuluh ke lapangan terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah dan peningkatan pendapatan petani. Seringnya PPL ke lapangan terutama bagi petani padi konvensional akan dapat merubah persepsi petani, menambah motivasi dan mendorong sikap, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta memperkuat tingkat partisipasi petani tersebut untuk bergeser dari sistem semula yang diterapkan. Bahkan pengaruh bagi para petani padi organik akan semakin menambah keterampilan dan pengetahuannya tentang sistem pertanian organik dan manfaat yang akan ditimbulkannya.

Pendidikan Tinggi – Kementerian Ristekdikti Republik Indonesia yang telah mensupport dana penelitian melalui Skim Penelitian Produk Terapan (PPT) Tahun Anggaran 2017. Dengan dukungan dana hibah ini, maka penulis dapat melakukan penelitian dan publikasi ilmiah melalui

kegiatan seminar nasional dan jurnal berkala ilmiah nasional yaitu Jurnal Penyuluhan IPB.

Kesimpulan

Peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik tergolong **kurang kuat (kurang berhasil)**, dan jika dikonversi ke dalam satuan persentase maka rata-rata tingkat keberhasilan kelompok tani mencapai 57,33% dimana sebagian besar (52%) responden menyatakan cukup berhasil, sebagian lagi (36%) menyatakan sudah berhasil dan sebagian lainnya menyatakan gagal. Faktor penyebab tingkat kegagalan tersebut diakibatkan hal-hal sebagai berikut: 1) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata (24%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO (16%), 4) Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah tentang SPO (20%), 5) Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional (8%), dan 6) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Sementara itu, faktor persepsi petani terhadap jaminan harga produk padi organik berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani terhadap penerapan budidaya padi organik pada taraf nyata 10% . Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis regresi sederhana dimana nilai t -hitung (2,751) > t -tabel (1,310) dengan nilai korelasi sebesar 0,461 pada taraf nyata 5%.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Direktora Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat -Direktorat Jenderal

Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2012. Potensi Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Jember. 18 March 2012 21:16 Media Online Bhirawa.
- Ediyanto, R.A., dan Hadi, S., 2015. Respon Petani Terhadap Padi Organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. Submitted pada Jurnal Ekonomika Kopertis 7 Terbitan Periode Juni 2016.
- Hadi, S., Akhmadi, A.N., dan Prayuginingsih, H., 2017. Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UGM pada tanggal 23 September 2017. ISSN: (dalam proses penerbitan).
- Hindarti, S., Muhaimin, W., dan Soemarno, 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam Jurnal Wacana – Vol. 15, No. 2 (2012). ISSN : 1411-0199 E-ISSN: 2338-1884.
- IFOAM, 2009. Basic Standard of Organic Agriculture and Food Processing. International Federation of Organic Agriculture Movement. Tholey-Theley. 24p.
- Indrawati, K., 2013. Analisis Pendapatan dan Motivasi Petani serta Prospek Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Jurusan Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Skripsi (Tidak Dipublikasikan).
- Mc. Deeck, 2007. Organic Farming System. <http://id.shvoong.com>. Diunggah pada tanggal 9 Desember 2015 pada pukul 19.15.
- Mentan RI, 2013. Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik. <http://deptan.go.id> Diakses tanggal 15 Maret 2016.
- Murtiyanto, 2011. Partisipasi Masyarakat. <http://bagasaskara.wordpress.com>. Diakses Pada tanggal 08 September 2017.
- Musriyah, 2016. Pertanian Organik sebagai Sistem Berkelanjutan. <http://distanprovinsibali.com>. diakses pada tanggal 01 April 2016
- Nuraini, C., Darwanto, D.H., Masyhuri, dan Jamhari, 2016. Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Agraris. 2 (1): Hal. 10 – 16.
- Nurmala, S., I., 2011. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik dan Anorganik pada Petani Penggarap (Studi Kasus: Desa Ciburuy dan Desa Cislada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor). <http://repository.ipb.ac.id>
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 29 (2): Hal. 115- 128.
- Permana, I., 2016. Peran Kelompok Tani Sayuran Organik terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Semarang (Studi

- Kasus di Desa Batur Kecamatan Getasan). Skripsi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. eprints.undip.ac.id. Diakses Tanggal 17 September 2017.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo, 2006. Hubungan Karakteristik Petani dnnga Respon Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Gowa dalam Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1 ISSN 1858-4330
- Santoso, N., K, Hartono, G., Nuswantara, B., 2012. Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan An Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dalam Jurnal AGRIC. Vol. 24 No. 01 Juli Tahun 2012. Hal 63-80.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): LP3ES.
- Sitopu, R., Fausia, L., dan Jufri M., 2014. Partisipasi Petani dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal on Social Economic of Agricultural and Agribusiness*. 3 (4): Hal. 1 – 11.
- Suprpto, E., 2010. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di kabupaten Sragen. <http://www.JurnalpenelitianagribisnisIB.com>. Diakses pada tanggal 15 September 2017.
- Tandisau, P., dan Herniwati, 2009. Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009. ISBN :978-979-8940-27-9.
- Widnyana, I., K., 2011. Upaya Meningkatkan pendapatan Petani Melalui Pendampingan Penerapan Ipteks Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dalam Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah, 2(2), 2011, 35-43.

Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Mendaftarkan HKI Berupa Buku TEKS/Referensi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Karimata 49, Telp. (0331) 336728, Fax. 337957 Kotak Pos 104
JEMBER 68121

SURAT KETERANGAN TELAH MENDAFTARKAN HKI

Nomor : 004/LPPM/HKI/X/2018
Perihal : Keterangan Telah Mendaftarkan HKI
Lampiran : 1 (Daftar Nama-Nama Artikel Penelitian Dosen
Yang Di Daftarkan HKI)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sentra HKI (Hak Kekayaan Intelektual) Universitas Muhammadiyah Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama-nama dosen terlampir pada **Lampiran I** telah mendaftarkan karya berupa Artikel Ilmiah Penelitian pada Sentra HKI Universitas Muhammadiyah Jember Gelombang 4 Tahun 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui
Kepala LPPM



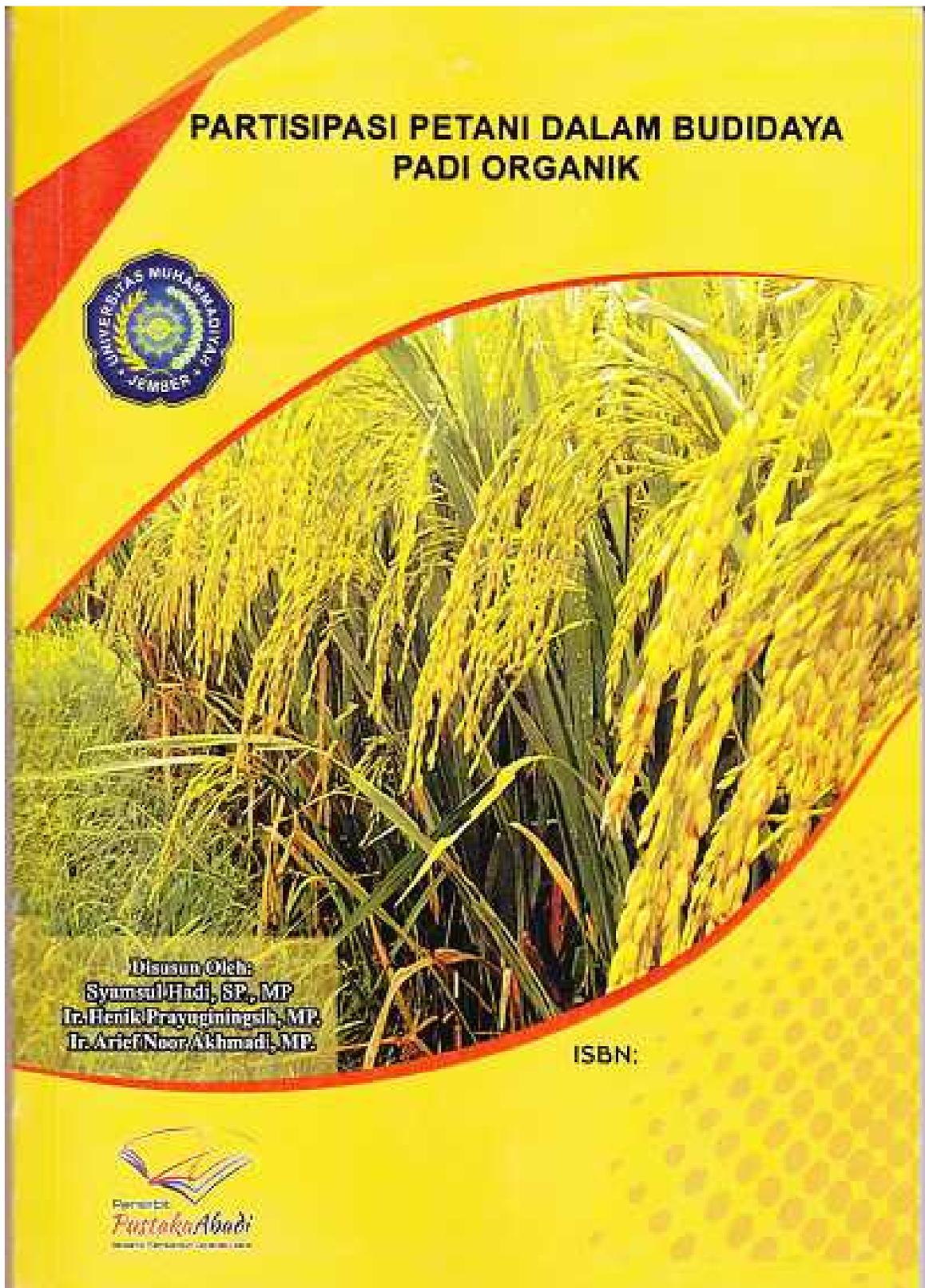
Dr. Nurul Qomariah, MM
NIDN. 0701086702

Jember, 01 Oktober 2018
Yang menyatakan,
Kepala Sentra HKI

Dr. Rizki Aprilianto, M.Pd.
NIDN. 0708048605

No.	Nama Peneliti	Judul	Halaman
17.	Wiwit Widiarti, Iskandar Umarie , Insan Wijaya, Hudaini Hazbi	Optimalisasi Teknologi Produksi Bawang Merah (<i>Allium Ascalonicum</i> L) Melalui Penggunaan Variasi Warna Sungkup Dan Dosis Pupuk Organik	Artikel Ilmiah
18.	Elok Permatasari	Analisis Aspek <i>Parent Control And Response Skill</i> Pada Orangtua Anak Usia Dini Dalam Upaya Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Jember	Artikel Ilmiah
19.	Fitri Amilia	Representasi Pragmasemantik Pada Definisi Dalam Kamus Istilah	Artikel Ilmiah
20.	Noor Salim , Nanang Saiful Rizal , Saptya Prawitasari	Kajian Neraca Air Untuk Irigasi Di Kawasan Pesisir Pantai Kabupaten Jember	Artikel Ilmiah
21.	Weni Indah Doktri	Segmentasi Dan Strategi Pemasaran Kopi Java Ijen Raung Kabupaten Bondowoso	Artikel Ilmiah
22.	Bagus Setya Rintyarna	Kombinasi Fitur Kontekstual Untuk Sentiment Analysis Pada Product Reviews	Artikel Ilmiah
23.	Syamsul Hadi, Arief Noor Akhmadi, dan Henik Prayuginingsih	Tingkat Respon Dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Di Kabupaten Jember	Artikel Ilmiah
24.	Asmuji dan Faridah	Model Discharge Planning Dengan Pendekatan C-S-O Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Keperawatan Di Rumah Sakit Di Kabupaten Jember	Artikel Ilmiah

Lampiran 6. Buku Teks/Referensi (ISBN dalam proses terbit)



LAPORAN AKHIR TAHUN

PENELITIAN PRODUK TERAPAN



JUDUL PENELITIAN:

**INTERVENSI PENGUATAN TINGKAT PARTISIPASI PETANI
DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK MELALUI KELOMPOK
TANI MODEL BERGULIR DI KABUPATEN JEMBER**

Tahun ke- I dari Rencana Dua Tahun Tahun

Peneliti Utama:

SYAMSUL HADI, SP, MP.
NIDN : 0715037001

Peneliti Anggota-1:

IR. ARIEF NOOR AKHMADI, MP.
NIDN: 0710036502

Peneliti Anggota-2:

IR. HENIK PRAYUGININGSIH, MP.
NIDN: 0720026301

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
OKTOBER 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir

Peneliti :
a. Nama Lengkap : Syamsul Hadi
b. NIDN : 07015037001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Agribisnis
e. Nomor HP : 081 249 90539
f. Alamat surel (e-mail) : syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id

Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Ir. Arief Noor Akhmadi, MP.
b. NIDN : 0710036502
c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jember

Anggota Peneliti (2)
a. Nama Lengkap : Ir. Henik Prayuginingsih, MP.
b. NIDN : 0720026301
c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jember

Tahun Pelaksanaan Penelitian : Tahun ke-1 dari Rencana 2 (Dua) Tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 62.500.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp 137.500.000,-

Mengetahui:
Dekan Fakultas Pertanian,


(Ir. Iskandar Umarie, MP.)
NIP. 196401031990091001

Jember, 25 Oktober 2017
Ketua Peneliti,


(Syamsul Hadi, SP., MP)
NPK. 96 08 017

Mengetahui:
Kepala LPPM UNMUH Jember,


DR. Nurul Qomarayah, MM.)
NPK. 06 03 426

RINGKASAN

Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada, hal ini dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah terdegradasi kesuburannya akibat penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik. Padahal di sisi lain permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan. Diduga bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kesadaran petani untuk bergeser menuju pertanian organik disebabkan oleh masih lemahnya kelembagaan petani yang ada terhadap fungsi dan tugasnya.

Tujuan penelitian pada Tahun Pertama meliputi: Mengetahui peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik; Mengetahui tingkat respon dan partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik; Mengevaluasi konsep dan skema kebijakan pemerintah yang telah diintervensikan kepada petani dalam upaya mendorong petani untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik; Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan petani memiliki respon kurang positif terhadap penerapan sistem pertanian organik; dan Menyusun metode yang tepat untuk diintervensikan kepada petani agar mulai bergeser dari pengelolaan usahatani sistem non organik menuju organik secara *tentatif*. Guna mencapai tujuan, digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui teknik survei, dan summatif. Data primer diperoleh dari petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan kelembagaan lokal pendukung lainnya yang dikumpulkan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Untuk menjawab tujuan penelitian tahun pertama, maka digunakan analisa deskriptif, analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert*, uji proposisi dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik pada lahan usahatannya pada beberapa bentuk kegiatan diantaranya terbanyak (52%) adalah berupa penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan serta praktek langsung. Tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara penilaian pengurus dengan anggotanya memiliki capaian yang berbeda, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus hanya mencapai 53,20%. Namun demikian secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ perbedaan tersebut tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan bahwa nilai t -hitung (0,680) < t -statistik (1,32). Sementara itu, tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara pengurus dengan anggotanya, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus lembaga hanya mencapai 53,20%. Namun demikian kondisi perbedaan penilaian ini cukup kontradiktif meskipun setelah diuji secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ hasilnya tidak signifikan.

Hasil penelitian lainnya adalah rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74.72), respon responden anggota kelompok tani padi organik **tergolong kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional **tergolong cukup kuat – lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Selanjutnya secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai

66,47%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi.

Secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H_1 diterima, artinya F-hitung (17.097) > F-tabel (2,570) pada taraf nyata α 1%. Adapun Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.660. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman berusahatani, Produksi padi organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan laporan akhir tahun pertama hibah Penelitian Produk terapan (PPT) pada tahun pertama ini yang berjudul **“Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir”**. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menggali sebuah gagasan berupa metode intervensi pada kelompok tani secara bergulir tentang teknis merubah paradigma petani dari semula kurang respon pada sistem pertanian organik menjadi sangat respon secara partisipatif. Kontribusinya pada pengembangan iptek adalah pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dinamika kelompok dan manajemen sumberdaya manusia serta pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini bagian implementasikan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai sebuah tanggung jawab akademis yang dibiayai dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karenanya Tim Peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada :

1. Direktorat Pembinaan Riset dan Pengabdian pada Masyarakat – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Kemenristekdikti yang telah memberikan pembinaan dan stimulan penelitian kepada kami berupa anggaran dana penelitian,
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Jember
3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember
4. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember
5. Mahasiswa Fakultas Pertanian UM Jember yang telah banyak membantu khususnya dalam penggalian data dan tabulasi data, dan
6. Semua pihak yang telah membantu terselesainya kegiatan penelitian ini.

Akhirnya penulis sadar bahwa laporan akhir tahun pertama penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis berharap dari semua pihak agar memberikan masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan lebih lanjut. Penulis berharap mudah-mudahan laporan akhir tahun pertama ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Jember, Oktober 2017
Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	4
1.4. Rencana Target Luaran Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Landasan Teori (<i>state of the art</i>).....	7
2.2. Prospek Pertanian Organik di Indonesia.....	11
2.3. Teori Respon Petani.....	12
2.4. Penelitian Terdahulu	13
2.5. <i>Road Map</i> Penelitian	14
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	15
3.1. Tujuan Penelitian	15
3.2. Manfaat Penelitian	15
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	16
4.1. Jenis dan Metode Penelitian.....	16
4.2. Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian	16
4.3. Sumber dan Jenis serta Teknik Pengumpulan Data	16
4.4. Metode Penentuan Sampel	17
4.5. Teknik Analisa Data	17
BAB V LUARAN DAN HASIL YANG DICAPAI.....	26
5.1. Hasil yang Dicapai	26
5.2. Luaran yang Dicapai	81
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	81
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. Nama Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Jember Tahun 2017	38
Tabel 5.2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan Kabupaten Jember Tahun 2016.....	39
Tabel 5.3. Prosentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2016.....	41
Tabel 5.4. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 – 2015.....	41
Tabel 5.5. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 – 2015...	43
Tabel 5.6. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010 Periode Tahun 2012 – 2015	45
Tabel 5.7. Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Tahun 2011 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)	46
Tabel 5.8. . Profil Responden Pengurus Kelompok tani, Anggota Petani Organik, dan Petani Non Organik di Kabupaten Jember	53
Tabel 5.9. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persespi Pengusus di Kabupaten Jember	57
Tabel 5.10. Peran Kelompok Tani Dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persespi Anggota di Kabupaten Jember	60
Tabel 5.11. Tingkat Respon Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017.....	65
Tabel 5.12. Hasil Uji Proporsi Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember Tahun 2017.....	67
Tabel 5.13. Tingkat Partisipasi Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017	68
Tabel 5.14. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember	75
Tabel 5.15. Persepsi Gapoktan Terhadap Restorasi Program PUAP dalam Pemenuhan Stok Kebutuhan Kedelai Dalam Negeri di Daerah Penelitian Tahun 2017	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. <i>Roadmap</i> Penelitian Metode Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir	14
Gambar 4.1. Pentahapan Kegiatan Penelitian <i>Multiyears</i>	25
Gambar 5.1. Model Intervensi Penguatan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Model Kelompok Bergilir	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Artikel Ilmiah Publikasi Ilmiah Pada Semnas Dies Faperta UGM.....	88
Lampiran 2 Surat balasan dan lampiran semnas DIES Natalis Faperta UGM	89
Lampiran 3a. Active submission for Jurnal of Indonesia Agribussines.....	90
Lampiran 3b Artikel untuk Jurnal Penyuluhan Indonesia – IPB	91
Lampiran 4a Draf Cover -Daftar Isi Buku Teks-PPT Organic Farming 2017”	128
Lampiran 4b Draf Buku Teks “ Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik Melalui Model Kelompok Bergulir ”	129

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat.

Potensi penerapan pertanian organik di Indonesia sangat terbuka lebar. Hal ini ditunjukkan bahwa luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Selain itu, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi pertanian organik sangat besar. Berbagai keunggulan komparatif antara lain : 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut.

Pertanian organik yang semakin berkembang belakangan ini menunjukkan adanya kesadaran petani dan berbagai pihak yang bergelut dalam sektor pertanian akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Revolusi hijau dengan input bahan kimia memberi bukti bahwa lingkungan pertanian menjadi hancur dan tidak lestari. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu solusi alternatifnya. Pengembangan pertanian organik secara teknis harus disesuaikan dengan prinsip dasar lokalitas. Artinya pengembangan pertanian organik harus disesuaikan dengan daya adaptasi tumbuh tanaman/binatang terhadap kondisi lahan, pengetahuan lokal teknis perawatannya, sumber daya pendukung, manfaat sosial tanaman/ binatang bagi komunitas dan *local wisdom*.

Selanjutnya peluang pertanian organik cukup besar di daerah Kabupaten Jember bagi. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2012) bahwa unsur hara yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur haranya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, Bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Jika ada lahan produktif beralih fungsi, maka ada lahan produktif lain sebagai gantinya.

Paradigma yang coba dibangun oleh sebuah gagasan yang ideal tersebut adalah pada sudut pandang (*engle*) adanya proses perubahan pola pikir (*mind site*) dan pola tindak (*attitude*) serta lahirnya lembaga petani yang mandiri dan mengakar di masyarakat. Fakta yang terjadi di lapangan adalah Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember telah mencoba menerapkan sistem *organic farming* melalui usahatani padi organik sebanyak 5 ha. Selanjutnya, gagasan itu diekspansi di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember seluas ± 3 hektar bekerjasama dengan Pemerintah Desa Seruni dengan 6 orang petani. Hasilnya percobaan ini pada musim hujan pertama dapat menghasilkan produktivitas 6 ton per hektar dan pada musim hujan berikutnya menghasilkan 6,7 ton per hektar. Selain itu, pada tahun 2010 petani di Desa Pakis Kecamatan Panti, Kelurahan Patrang dan Desa Paleran Kecamatan umbulsari juga terdapat petani mencoba dengan pertanian organik, bahkan di Desa Pakis dan Desa Seruni telah memproduksi pupuk organik dari kotoran sapi.

Fenomena yang terjadi tersebut ternyata belum diteladani oleh para petani lainnya secara inten dengan berbagai argumentasinya. Penerapan sistem pertanian organik tersebut secara teknis dipersepsikan cukup rumit dan biaya mahal serta ketersediaan sarana produksi. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti kepada anggotanya untuk segera sadar dan mengambil keputusan bergeser ke sistem pertanian organik. Kondisi ini kontradiktif dengan hasil penelitian Mayasari, dan Nangameka, (2013) di Kabupaten Jember bahwa keberadaan kelompok tani memiliki peranan nyata dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani. Demikian pula hasil penelitian Indrayati (2013) di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember; dan Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember menyimpulkan bahwa penerapan usahatani padi melalui sistem pertanian organik sangat berpengaruh terhadap peningkatan tingkat produksi per hektarnya hingga rata-rata total pendapatan bersih petani padi organik Rp. 49.077.640. dengan rata-rata produksi per Ha 3.986 Kg dengan harga jual beras organik Rp.15.000/Kg. Ternyata faktor pendapatan usahatani tersebut menjadi motivasi petani utama terhadap keputusannya untuk memilih sistem pertanian organik.

Petani di Kabupaten Jember selama ini masih memiliki kesadaran yang lemah untuk bergeser dari pertanian non organik menuju pertanian organik. Mereka masih terlena dengan sistem penerapan teknologi pertanian yang serba cepat dan mudah. Padahal telah disosialisasikan oleh para penyuluh bahwa produktivitas lahan dengan sistem organik semakin tinggi, biaya produksi cenderung lebih rendah dan harga output lebih bersaing di pasar. Artinya salah satu faktor penyebab lemahnya kesadaran petani dimaksud disebabkan oleh masih lemahnya kelembagaan petani yang ada terhadap fungsi dan tugasnya.

Hal ini didukung pendapat Tandisau dan Herniwati (2009 dan 2011) bahwa pertanian organik merupakan cara yang tepat dalam rangka mengatasi dampak negatif teknologi modern, sehingga pembangunan pertanian dapat terus berjalan secara berkelanjutan, masyarakat aman, damai dan sejahtera. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen bahwa produktivitas padi organik lebih tinggi (7.4 ton/ha) dibandingkan dengan padi an organik (6.5 ton/ha). Kajian yang mendalam tentang bagaimana cara mendorong kesadaran dan memotivasi petani di Kabupaten Jember agar mulai bergeser menuju pertanian organik melalui intervensi kelompok tani yang ada adalah menjadi amat penting untuk dilakukan mengingat tingkat produktivitas padi semakin menurun, konversi lahan produktif semakin merajalela dan tingkat kesuburan lahan pertanian sudah mencapai ambang kritis (< 2%).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik?;
2. Sejauhmana respon atau partisipasi petani dalam sistem pertanian organik?;
3. Konsep kebijakan pemerintah seperti apakah yang telah diintervensikan kepada petani dan bagaimana skema kebijakan tersebut diterapkan dalam upaya mendorong petani untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik?;
4. Faktor apa saja yang menyebabkan petani memiliki respon kurang positif terhadap penerapan sistem pertanian organik?; dan
5. Metode apa yang tepat untuk diintervensikan kepada petani agar mulai bergeser dari pengelolaan usahatani sisten non organik menuju organik dalam upaya mewujudkan ketahanan dan keamanan pangan serta merehabilitasi tingkat kerusakan tanah menuju sistem pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan?.

1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang.

Untuk memajukan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan '*Go Organik 2010*'. Pada awal tahun pencanangan, banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Sebab sampai dengan tahun ini belum tampak upaya yang nyata dari Departemen Pertanian sehingga Go Organik belum terwujud nyata dan terkesan hanya sebagai jargon atau program menara gading (mercusuar) semata.

Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Ternyata pada saat ini program desa organik di Kabupaten Jember yang dicanangkan sejak tahun 2012 juga belum terinvestasi pada petani lainnya secara nyata. Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe, Desa Pakis Kecamatan Panti, Desa Seruni Kecamatan Jenggawah, Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang dan Desa Gumukmas Kecamatan Gumukmas adalah contoh nyata bagaimana respon petani terhadap program dimaksud.

Kesadaran petani di kawasan tersebut masih rendah terhadap pentingnya berusaha tani yang berwawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Selain belum menjamin adanya sertifikasi bahan organik yang dijual, ongkos produksinya dinilai mahal dan cara penerapannya cukup rumit atau sulit. Dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat. Lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu cepat pula. Seiring dengan menglobalnya *organic farming*, permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan, tingkat kesuburan lahan pertanian di Kabupaten Jember mulai rusak bahkan kadar unsur hara $< 2\%$ (Minimal $\geq 3\%$) dan tingkat produktivitas lahan semakin rendah, maka sudah saatnya petani bergeser menuju pertanian organik.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan sejatinya/idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya dan petani lainnya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diadopsi oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak memotivasi petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya. Hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani bersama gapoktannya secara intensif senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya sistem

pertanian organik di era saat ini, terlebih di desa tersebut sudah diproduksi pupuk dan pstisida organik secara mandiri.

1.4. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	TS+2
1.	Model dan Rekayasa Sosial	Belum	Penerapan	
2.	Teknologi Tepat Guna	Tidak Ada	Tidak Ada	
3.	Publikasi Ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Draf	<i>Submitted-Published</i>
4.	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Draf	<i>Submitted/Published</i>
5.	<i>Keynote Speaker</i> dalam pertemuan ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Tidak Ada	Tidak Ada
6.	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
7.	Hak Atas Kekayaan Intelektual	Hak Cipta	Draf	<i>Granted</i>
8.	Buku Ajar (ISBN)	Belum	Proses <i>editing</i>	
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	Tidak Ada	Tidak Ada	

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis (*State of the art*)

2.1.1. Pengertian Pertanian Organik

Pertanian organik menurut pendapat Mc. Deeck (2007) adalah sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan degradasi sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik. Sebaliknya, sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik. Adapun Permentan RI Nomor 64 tahun 2013 mendefinisikan Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Filosofi pertanian organik sesungguhnya merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu (Musriyah, 2016: 1) Aspek Ekonomi, Dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input eksternal, meminimalkan biaya pengobatan dan meningkatkan pendapatan/nilai tambah, 2) Aspek Ekologi, Dalam usahatani organik, selalu diupayakan semaksimal mungkin memanfaatkan input lokal, meminimalkan polusi dari proses kegiatan produksi, memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah, menyeimbangkan keanekaragaman biologi, mengedepankan usahatani berkelanjutan, konservasi sumberdaya alam dan berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, dan 3) Aspek Sosial, Dalam usahatani organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, pemenuhan kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menjaga keharmonisan sosial di pedesaan.

2.1.2. Kerangka Pertimbangan Ekologis

Menurut Musriyah (2016) bahwa pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling bergantung dan menghidupi, dan manusia adalah bagian di dalamnya. Prinsip ekologi dalam pertanian organik didasarkan pada hubungan antara organisme dengan alam sekitarnya dan antarorganisme itu sendiri secara seimbang. Pola hubungan antara organisme dan alamnya dipandang sebagai satu – kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus sebagai pedoman atau hukum dasar dalam pengelolaan alam, termasuk pertanian. Dalam pelaksanaannya, sistem pertanian organik sangat memperhatikan kondisi lingkungan dengan mengembangkan metode budi daya dan pengolahan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik diterapkan berdasarkan atas interaksi tanah, tanaman, hewan, manusia, mikroorganisme, ekosistem, dan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan dan keanekaragaman hayati. Sistem ini secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak ekosistem pertanian (agroekosistem).

Pertanian organik banyak memberikan kontribusi pada perlindungan lingkungan dan masa depan kehidupan manusia. Pertanian organik juga menjamin keberlanjutan bagi agroekosistem dan kehidupan petani sebagai pelaku pertanian. Sumber daya lokal dipergunakan sedemikian rupa sehingga unsur hara, biomassa, dan energi bisa ditekan serendah mungkin serta mampu mencegah pencemaran. Pemanfaatan bahan-bahan alami lokal di sekitar lokasi pertanian seperti limbah produk pertanian sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik seperti kompos sangat efektif mereduksi penggunaan pupuk kimia sintetis yang jelas-jelas tidak ramah lingkungan. Demikian juga dengan pemanfaatan bahan alami seperti tanaman obat yang ada untuk dibuat racun hama akan mengurangi penggunaan bahan pencemar bahaya yang diakibatkan obat-obatan kimia.

2.1.3. Kondisi Pertimbangan Empiris

Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan ‘*Go Organik 2010*’. Sinergisme aktivitas dan pelaku usaha dapat mempercepat pencapaian tujuan dari “*Go Organik 2010*” yaitu ‘Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik utama dunia’. Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut : Tahun 2001 difokuskan pada kegiatan sosialisasi; Tahun 2002 difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan regulasi; Tahun 2003 difokuskan pada pembentukan regulasi dan bantuan teknis; Tahun 2004 difokuskan pada

kegiatan bantuan teknis dan sertifikasi; Tahun 2005 difokuskan pada sertifikasi dan promosi pasar; dan Tahun 2006 – 2010 terbentuk kondisi industrialisasi dan perdagangan.

Banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Dalam rangka mewujudkan Go Organik 2010, hingga saat itu belum ada produk hukum yang mengharuskan pemakaian pupuk organik dalam sektor pertanian. Namun Deptan menyelenggarakan kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian yang merumuskan bahwa kegiatan pembangunan pertanian periode 2005-2009 dilaksanakan melalui tiga program, yaitu (1) Program peningkatan ketahanan pangan, (2) Program pengembangan agribisnis, dan (3) Program peningkatan kesejahteraan petani. Selanjutnya kementerian pertanian pada tahun 2013 menelurkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem Pertanian Organik pada tanggal 29 Mei 2013 atas dasar pertimbangan bahwa pembangunan pertanian khususnya pertanian organik pada era globalisasi harus mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Bahwa dengan memiliki jaminan atas integritas organik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sekaligus mendapatkan jaminan atas produk tersebut tanpa mengakibatkan kerugian konsumen.

2.1.4. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

Pertanian pertanian organik didasari pada empat prinsip, yaitu (IFOAM, 2009): Prinsip kesehatan, Prinsip ekologi, Prinsip keadilan, dan Prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip-prinsip ini harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip-prinsip etis yang mengilhami tindakan. Prinsip kesehatan adalah Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan. Hal ini tidak saja sekedar bebas dari penyakit, tetapi juga dengan memelihara kesejahteraan fisik, mental, sosial dan ekologi. Ketahanan tubuh, keceriaan dan pembaharuan diri merupakan hal mendasar untuk menuju sehat. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan

bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, maka harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan.

Sementara itu, prinsip ekologi adalah pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan. Budidaya pertanian, peternakan dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetik dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

Selanjutnya prinsip keadilan dimaksud adalah Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya

alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

Adapun prinsip perlindungan merupakan Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahtraannya. Karenanya, teknologi baru dan metode-metode yang sudah ada perlu dikaji dan ditinjau ulang. Maka, harus ada penanganan atas pemahaman ekosistem dan pertanian yang tidak utuh. Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik bersifat menyehatkan, aman dan ramah lingkungan. Tetapi pengetahuan ilmiah saja tidaklah cukup. Seiring waktu, pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

2.2. Prospek Pertanian Organik di Indonesia

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan "*Back to Nature*" telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (IFOAM, 2009).

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi

pertanian organik sangat besar. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut. Areal tanam pertanian organik, Australia dan Oceania mempunyai lahan terluas yaitu sekitar 7,7 juta ha. Eropa, Amerika Latin dan Amerika Utara masing-masing sekitar 4,2 juta; 3,7 juta dan 1,3 juta hektar. Areal tanam komoditas pertanian organik di Asia dan Afrika masih relatif rendah yaitu sekitar 0,09 juta dan 0,06 juta hektar (Tabel 1). Sayuran, kopi dan teh mendominasi pasar produk pertanian organik internasional di samping produk peternakan.

2.3. Teori Respon dan Partisipasi Petani

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban. Tidak hanya itu respon juga berarti sebarang tingkah laku baik yang jelas kelihatan atau yang naluriah maupun yang tersembunyi atau tersamar. Menurut Gibson, *et. al* (1988) respon adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon akan terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Berdasarkan penelitian para ahli stimulus respon, seperti Pavlov, skinner dan Hull (dalam Mangkunegara, 1990) menyimpulkan bahwa belajar merupakan respon atau reaksi terhadap beberapa stimulus. Jika respon menyenangkan akan menjadi kepuasan dan sebaliknya, jika tidak menyenangkan akan menjadi hukuman. Respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan. Begitu juga stimulus yang diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat.

Selanjutnya Pavlov *et. al* (1989) dalam Mangkunegara (1990) menyatakan bahwa respon masyarakat dianggap sebagai suatu reaksi nilai umpan balik dari objek atau suatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya. Secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu respon positif dan respon negatif. Lebih mendalam dijelaskan bahwa respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan

reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Menurut Margono (1980) dalam Hidayat, Sukei, dan Kusumawarni (2009) bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dengan arti partisipasi tersebut, jelas kiranya betapa pentingnya mengusahakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya berarti ikut menyumbangkan sesuatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Tingkat partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani, yaitu tingkat pendidikan, status sosial (pendapatan), luas lahan, motivasi berusaha, keberanian menanggung resiko dan kontak dengan penyuluh.

2.4. Hasil Penelitian terdahulu

Hasil penelitian Indrayati (2013) di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis SWOT dapat diketahui bahwa posisi usahatani pertanian organik di Desa Rowosari terletak pada *White Area* (bidang kuat-berpeluang) dengan nilai IFAS sebesar 3,20 dan nilai EFAS sebesar 3,26. Usahatani tersebut cukup kuat mempertahankan strateginya untuk perkembangan usahatani padi organik ke depan. Sementara itu, hasil penelitian Nurmala (2011) di Desa Ciburuy dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor menyimpulkan bahwa usahatani padi semi organik lebih layak dijalankan dibandingkan anorganik karena menghasilkan NPV dan gross B/C ratio yang lebih tinggi. Total biaya rata-rata per hektar per musim tanam usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik. Pendapatan rata-rata dan R/C ratio yang dihasilkan bahwa usahatani padi semi organik akan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Selanjutnya hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu menyimpulkan bahwa faktor luas lahan, jumlah anggota keluarga,

pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik. Demikian pula hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusaha dan luas lahan garapan menunjukkan adanya kolerasi nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan.

Selanjutnya hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Klungkung mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan pendampingan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi sistem organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang. Aplikasi teknologi yang diterapkan mampu memberikan tambahan produksi pada padi hibrida (Intani dan SL8SHS) sebesar 360 kg/ha dan ada kecenderungan varietas hibrida SL8SHS memberikan hasil produksi gabah tertinggi yaitu 10, 80 ton/ha.

2.5. Roadmap Penelitian

Guna mengoptimalkan orientasi pencapaian hasil penelitian yang diharapkan, maka diperlukan sebuah *road map* penelitian sebagaimana yang tampak pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1. Roadmap Penelitian Metode Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tahun Pertama

1. Mengetahui peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik;
2. Mengetahui tingkat respon dan partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik;
3. Mengevaluasi konsep dan skema kebijakan pemerintah yang telah diintervensikan kepada petani dalam upaya mendorong petani untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik;
4. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan respon petani terhadap penerapan sistem pertanian organik pada budidaya padi; dan
5. Menyusun metode yang tepat untuk diintervensikan kepada petani agar mulai bergeser dari pengelolaan usahatani sistem non organik menuju organik secara *tentatif*.

3.2. Tahun Kedua

1. Melaksanakan desiminasi dan penerapan metode secara *tentatif*,
2. Mengkaji kembali dampak penerapan model terhadap respon, partisipasi petani dan tingkat pendapatan usahatannya; dan
3. *Review* partisipatif terhadap model *tentatif* melalui diskusi dengan para pakar dan *stakeholders* agar menjadi sebuah model efektif (*final*).

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat (Nasir, 1985). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, *formatif* dan *Summatif* serta teknik panel (Singarimbun, 1987). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampau banyak dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan, dan dipilihnya evaluasi formatif ini atas dasar pertimbangan bahwa obyek penelitian adalah sebuah program yang sudah berlangsung sejak tahun 2012, serta metode evaluasi summatif digunakan untuk meneliti dan mengukur indikator keberhasilan program sistem pertanian organik. Adapun dipilihnya metode teknik panel karena obyek penelitian ini juga memperhatikan perubahan-perubahan perilaku dan pandangan sebuah kelompok manusia yang sama pada situasi yang berbeda. Adapun maksud penggunaan metode survei ini karena ingin melihat sejauh mana kondisi kegiatan di pasar ikan daerah penelitian secara obyektif dan faktual, potensi dan masalah yang ada untuk selanjutnya diambil sebuah kesimpulan secara inferensial. Digunakan metode deskriptif berkesambungan dengan *teknik panel* dimaksudkan penelitian ini hendak menjangkau informasi faktual yang mendetail secara interval waktu.

4.2. Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2017 s.d. 2018. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa pemerintah kabupaten tersebut telah mencanangkan sistem pertanian organik sejak tahun 2012 meskipun belum dijustifikasi dengan payung hukum (Perda). Selain itu lokasi penelitian secara institusional dilakukan di Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Bappekab. Jember, BPS Jember, Bagian Perekonomian dan Ketahanan Pangan Pemkab. Jember, Lembaga Penyuluh Pertanian (BPP-PPL) di semua wilayah dan lain-lain.

4.3. Sumber, Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani. Adapun data sekunder diambil dari sumber yang terkait dengan penelitian ini secara institusional sebagai informasi dasar guna memulai penggalian data primer secara *convenience sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Institusi

terkait dimakud antara lain Manteri Pertanian Kecamatan, BPP, dan Pamong Tani. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu meliputi : FGD dan *Indepth Interview*.

4.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi Gapoktan, Kelompok petani, anggota kelompok tani dan petani non kelompok tani yang tersebar di lokasi sampel. Adapun populasi gapoktan dan kelompok tani serta petani non kelompok tani akan ditentukan maksimal 10% dari sejumlah yang ada daerah penelitian secara *Disprobability sampling* dengan *Quota sampling* atas pertimbangan banyaknya jumlah gapoktan, Kelompok tani dan petani yang ada di lokasi sampel (Singarimbun, 1987).

4.5. Teknik Analisis Data

4.5.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen dalam kuisisioner. Suatu kuisisioner dinyatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Pengujian instrumen penelitian ini dengan cara menghitung korelasi menggunakan teknik korelasi *Pearson* dengan tarif signifikan 5%. Selanjutnya uji Reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya yang dilakukan dengan bantuan SPSS yang merupakan fasilitas untuk mengukur reliabilitas, dengan uji statistik *cronbach alpha* (α) suatu variabel dikatakan *reliable* jika memiliki *cronbach alpha* > 0.60 (Ghozali, 2005).

4.5.2. Analisis Tahun Pertama

Guna menjawab tujuan pertama digunakan analisa deskriptif dengan penyajian model tabel frekuensi, tujuan kedua diuji dengan analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert* dengan empat instrumen penilaian yaitu: persepsi, motivasi, pengetahuan, dan sikap – keterampilan - partisipasi. Respon petani adalah sebuah reaksi nilai umpan balik dari objek atau suatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu respon positif dan respon negatif. Respon ini diukur berdasarkan skala ukuran ordinal dengan pendekatan skala likert.

Berkenaan dengan ketentuan dalam analisis statistik yang menggunakan analisis analisis regresi, maka data harus dalam skala interval, sedangkan data pengamatan skala Likert atau skala ordinal, maka data tersebut ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan *metode successive interval* (*MSI*) dengan program *Excel*. Respon petani yang dimaksud adalah sikap petani untuk

menanam atau tidak menanam padi dengan sistem organik atau anorganik atas persepsi, motivasi, motivasi, sikap, keterampilan dan partisipasi tentang kondisi obyek usahatani padi organik berikut faktor-faktor dan dampak yang ditimbulkan. Berikut ini akan diuraikan indikator tentang respon petani terhadap usahatani padi berbasis organik:

No	Indikator Respon yang Diukur	Nilai Skor
A.	Persepsi :	
1.	Usahatani padi organik dapat membawa keuntungan yang memadai bagi petani :	
	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Kurang Setuju	3
	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat Tidak Setuju	1
2.	Secara teknis, Usahatani padi organik mudah dilakukan oleh petani :	
	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Kurang Setuju	3
	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat Tidak Setuju	1
3.	Secara ekonomis, Usahatani padi organik memerlukan biaya produksi :	
	a. Sangat Rendah	5
	b. Renedah	4
	c. Sedang	3
	d. Cukup Tinggi	2
	e. Sangat Tinggi	1
4.	Secara ekonomis, Usahatani padi organik memiliki harga jual produksi :	
	a. Sangat mahal	5
	b. Mahal	4
	c. Sedang	3
	d. Cukup Murah	2
	e. Sangat Murah	1
5.	Secara teknis produksi, Usahatani padi organik dapat memiliki jumlah produksi :	
	f. Sangat Tinggi	5
	g. Tinggi	4
	h. Sedang	3
	i. Cukup rendah	2
	j. Sangat rendah	1
6.	Secara teknis, PPL selalu mendampingi petani dalam budidaya padi organik:	
	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Kurang Setuju	3
	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat Tidak Setuju	1
7.	Secara kebijakan, ada jaminan pemerintah terhadap harga produksi padi organik yang menguntungkan petani:	
	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Kurang Setuju	3
	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat tidak Setuju	1
8.	Secara teknologi, pemerintah maupun pihak-pihak terkait dapat mejamin tersedianya sarana produksi bersertifikat organik dengan harga terjangkau petani:	
	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Kurang Setuju	3

	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat Murah	1
9.	Secara klimatologis, petani tidak mengkuatirkan terhadap perubahan iklim dan potensi serangan hama dan penyakit yang kurang mendukung terhadap usahatani PO ini:	
	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Kurang Setuju	3
	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat Murah	1
	Jumlah Skor Minimal :	9
	Jumlah Skor Maksimal :	45
B.	Motivasi:	
1.	Alasan petani untuk tertarik menanam padi berbasis organik :	
	a. Memahami dan meyakini atas kelebihan dan keunggulan dengan sistem organik, terutama secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi	5
	b. Mendukung terhadap program pemerintah menuju “Indonesia Go Organik”, dimana pemerintah akan menjamin melalui regulasi atas ketersediaan sarana produksi, teknologi dan pemasarannya dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga produk dengan sistem konvensional	4
	c. Berorientasi pada pembangunan pertanian berwawasan lingkungan yang berkelanjutan	3
	d. Kondisi lahan pertanian saat ini yang kadar unsur haranya kurang dari 2%	2
	e. Ikut-ikutan petani lain yang sudah lebih dahulu menanam padi berbasis organik	1
2.	Alasan petani kurang tertarik menanam komoditas padi berbasis organik :	
	a. Kurang dapat memahami dan meyakini atas kelebihan dan keunggulan usahatani padi dengan sistem organik, sehingga secara ekonomis belum tentu dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem konvensional	1
	b. Kurang yakin pada pemerintah atas regulasinya terhadap jaminan ketersediaan sarana produksi, teknologi dan pemasarannya dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga produk dengan sistem konvensional	2
	c. Belum pernah ada PPL atau pihak lain yang memberikan pemahaman tentang pertanian organik khususnya komoditas padi	3
	d. Memandang kepada ketidakberhasilan petani lain yang menerapkan sistem organik	4
	e. Penerapan dengan sistem organik relatif lebih rumit/ruwet/komplek	5
3.	Sumber motivasi petani untuk tertarik menanam komoditas padi organik :	
	a. Atas kesadaran sendiri berdasarkan pertimbangan rasionalitas dan ekonomis	5
	b. Atas kesadaran sendiri atas keberhasilan petani lain yang lebih dulu menerapkan sistem organik melihat kondisi riil lahan pertanian yang sudah berkurang unsur haranya hingga di bawah titik kritis (< 2%).	4
	c. Atas kesadaran sendiri untuk mendukung program pemerintah “Go Organik”	3
	d. PPL/Pihak lain setelah mendapat pemahaman tentang pengetahuan sistem organik	2
	e. Atas kesadaran sendiri tanpa pertimbangan apapun (Model coba-coba)	1
	Jumlah Skor Minimal :	3
	Jumlah Skor Maksimal :	15
C.	Pengetahuan:	
1.	Apakah anda memahami tentang teknis budidaya komoditas padi organik :	
	a. Sangat paham	5
	b. Paham	4
	c. Cukup paham	3
	d. Kurang paham	2
	e. Tidak paham	1
2.	Apakah anda telah mengetahui tentang resiko jika menanam padi organik ?	
	a. Sangat mengetahui	5
	b. Mengetahui	4
	c. Cukup Mengetahui	3
	d. Kurang Mengetahui	2
	e. Tidak Mengetahui sama sekali	1
3.	Apakah anda telah mengetahui tentang jumlah permintaan komoditas padi organik di	

	pasar dalam negeri atupun luar negeri ?	
	a. Sangat mengetahui	5
	b. Mengetahui	4
	c. Cukup Mengetahui	3
	d. Kurang Mengetahui	2
	e. Tidak Mengetahui sama sekali	1
4.	Apakah anda telah mengetahui tentang informasi pasar tentang harga benih, harga input, akses permodalan, tempat penjualan produk dan harga jual produksi bagi komoditas padi organik?	
	a. Sangat mengetahui	5
	b. Mengetahui	4
	c. Cukup Mengetahui	3
	d. Kurang Mengetahui	2
	e. Tidak Mengetahui sama sekali	1
5.	Apakah anda telah mengetahui tentang kebijakan pemerintah terhadap komoditas padi organik?	
	a. Sangat mengetahui	5
	b. Mengetahui	4
	c. Cukup Mengetahui	3
	d. Kurang Mengetahui	2
	e. Tidak Mengetahui sama sekali	1
	Jumlah Skor Minimal :	5
	Jumlah Skor Maksimal :	25
D.	Sikap, Keterampilan dan Partisipasi:	
1.	Berdasarkan persepsi, motivasi dan pengetahuan di atas, bagaimanakah sikap anda terhadap Usahatani padi organik?	
	a. Sangat setuju dan sangat tertarik untuk menanam komoditas padi organik	5
	b. Setuju dan tertarik untuk menanam komoditas padi organik	4
	c. Cukup setuju dan cukup tertarik untuk menanam komoditas padi organik	3
	d. Kurang setuju dan kurang tertarik untuk menanam komoditas padi organik	2
	e. Tidak setuju dan tidak tertarik untuk menanam komoditas padi organik	1
2.	Berdasarkan persepsi, motivasi dan pengetahuan di atas, sejauhmana tingkat keterampilan anda dalam pengelolaan Usahatani padi organik?	
	a. Sangat menguasai keterampilan/skill tentang berusahatani padi organik	5
	b. Menguasai keterampilan/skill berusahatani tentang padi organik	4
	c. Cukup menguasai keterampilan/skill tentang berusahatani padi organik	3
	d. Kurang menguasai keterampilan/skill tentang berusahatani padi organik	2
	e. Sangat tidak menguasai keterampilan/skill tentang berusahatani padi organik	1
3.	Setelah menguasai pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani padi organik di atas, apakah anda akan berpartisipasi untuk menanam padi melalui sistem organik?	
	a. Selalu akan berpartisipasi selama 3x selama setahun (tiap musim tanam)	5
	b. Selalu akan berpartisipasi tiap 2 kali musim tanam	4
	c. Selalu akan berpartisipasi satu kali musim tanam	3
	d. Tergantung perkiraan harga produk, keterjangkauan harga input, ketersediaan sarana produksi dan permintaan pasar.	2
	e. Buat sementara tikan akan berpartisipasi	1
4.	Setelah menguasai pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani padi organik serta telah menerapkannya atau masih belum menerapkan, apakah anda mau mengajak petani lain untuk menanam padi melalui sistem organik?	
	a. Selalu akan mendorong petani lain	
	b. Jika ada kesempatan, pasti akan mendorong petani lain	
	c. Kadang-kadang (Tergantung situasi dan kondisi), baru mendorong petani lain	
	d. Mencoba akan mendorong petani lain	
	e. Tidak akan mendorong siapapun untuk menerapkannya	
	Jumlah Skor Minimal :	4
	Jumlah Skor Maksimal :	20

Berdasarkan uraian instrumen respon petani di atas, maka kriteria keputusan sebagai berikut: Jika total skor antara 85 – 105 (Respon petani sangat kuat), antara 69 – 84 (respon petani kuat), antara 53 – 68 (respon petani sedang), antara 37 – 52 (respon petani lemah) dan antara 21 – 36 (respon petani sangat lemah). Selanjutnya hasil yang diperoleh atas kuat lemahnya respon petani terhadap usahatani padi organik, maka akan dianalisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani terhadap padi organik dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon yang tinggi (kuat s.d. sangat kuat) dan respon rendah (sangat lemah s.d. sedang) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut (Sudjana, 1992):

$$H_0 : P \leq 50\%$$

$$H_a : P > 50\%$$

H_0 : Diduga kurang dari atau sama dengan 50 persen petani memiliki respons yang rendah terhadap usahatani padi organik,

H_a : Diduga lebih dari 50 persen petani mempunyai respon yang tinggi terhadap usahatani padi organik

Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), dimana statistik pengujian adalah :

$$Z_{hit} = \frac{X/n - P_0}{\sqrt{\frac{P_0 (1 - P_0)}{n}}}$$

Keterangan:

X = jumlah petani sampel yang mempunyai respon tinggi terhadap usaha tani padi organik

n = jumlah keseluruhan petani sampel

$P_0 = 50\%$

Kriteria keputusan atas pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

$Z_{hit} > Z_{tabel}$: H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hit} < Z_{tabel}$: H_0 diterima, H_a ditolak

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi di daerah penelitian juga dianalisis skoring dengan pendekatan skala likert dengan tiga variabel utama penilaian, yaitu partisipasi petani pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi partisipatif. Adapun jumlah instrumen pada masing-masing variabel utama penilaian terdiri dari delapan, lima dan enam, dimana tiap instrumen terdapat 3 macam rangking (skor), yaitu: 3, 2, dan 1. Oleh karena itu, kriteria

keputusannya adalah sebagai berikut: 1) jika rata-rata total skor ≤ 19 tingkat partisipasi **Rendah**, antara 20 – 38 tingkat partisipasi **Sedang**, dan antara 39 – 57 tingkat partisipasi **Tinggi**. Selanjutnya untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengevaluasi konsep dan skema kebijakan pemerintah yang telah dintervensikan kepada petani dalam upaya mendorong petani untuk mengelola usahatani melalui sistem pertanian organik, maka digunakan uji deskriptif guna mengkaji secara formatif terhadap substansi program dan *Policy Analysis Matrix* (PAM) (Suharto, 2015).

Guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penerapan sistem pertanian organik, maka akan digunakan alat analisis regresi linier berganda dengan rumusan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Respon petani (Skor yang diperoleh pada pada Sub Bab 3.7.1)
- X₁ = Tingkat pendidikan (tahun)
- X₂ = Luas lahan garapan (ha)
- X₃ = Pengalaman berusahatani (tahun)
- X₄ = Frekuensi Kehadiran PPL (Kali)
- X₅ = Produksi Padi(Kg)
- D₁ = Peluang pasar (Dummy: D = 1 bila peluangnya prospek-sangat prospek, dan D = 0 bila lainnya)
- D₂ = Persepsi petani atas jaminan ketersediaan fasilitas dan harga produk (Pasar) (Dummy: D=1 bila terjamin – sangat terjamin, D = 0 bila lainnya)
- α = konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi
- ε = Galat

Berkenaan dengan ketentuan dalam analisis statistik yang menggunakan analisis regresi, maka data respon petani harus dalam skala interval, sedangkan data pengamatan dalam skala Likert (skala ordinal). Oleh karena itu data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu menjadi data interval dengan menggunakan *metode successive interval (MSI)* dengan program *Excel*.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang kedua tentang pengaruh beberapa faktor sosial ekonomi terhadap respon petani terhadap usahatani padi organik, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ (Tolak } H_a \text{ atau terima } H_0)$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_6 \neq 0 \text{ atau ada salah satu } \beta_i \neq 0 \text{ (Tolak } H_0 \text{ atau Terima } H_a)$$

H₀ : Secara simultan bahwa seluruh variabel dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik.

H_a : Secara simultan bahwa seluruh variabel dalam model berpengaruh nyata terhadap

respon petani pada usahatani padi organik

Untuk menguji secara keseluruhan pengaruh sekelompok variabel *independent* yaitu X_1 sampai dengan X_4 serta D_1 dan D_2 terhadap variabel *dependent* yaitu Y digunakan statistik Uji F, dengan formulasi sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{KTR}{KTS}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = H_0$ diterima, berarti secara keseluruhan variabel *independent* berpengaruh secara nyata terhadap variabel *dependent*.
- $F_{hitung} \leq F_{tabel} (\alpha = 0,05) = H_a$ ditolak, berarti secara keseluruhan variabel *independent* tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel *dependent*

Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian secara parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_i + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Respon petani (Dummy)
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- X_i = Variabel Independen ke-i
- ε = Galat

Selanjutnya untuk menguji tingkat keberartian pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependent, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ (Tolak } H_a \text{ atau terima } H_0)$$

$$H_a : \beta_i \neq 0 \text{ (Tolak } H_0 \text{ atau terima } H_a)$$

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (variabel *independent*) yaitu $X_1 - X_7$ serta D_1 dan D_2 terhadap variabel terikat (variabel *dependent*) yaitu Y digunakan Statistik Uji t, dengan formulasi sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{\text{Jumlah Kuadrat Tengah Sisa}}}$$

Keterangan:

- b_i = koefisien regresi ke-i
- S_{b_i} = standart deviasi b_i

Kriteria pengambilan keputusan:

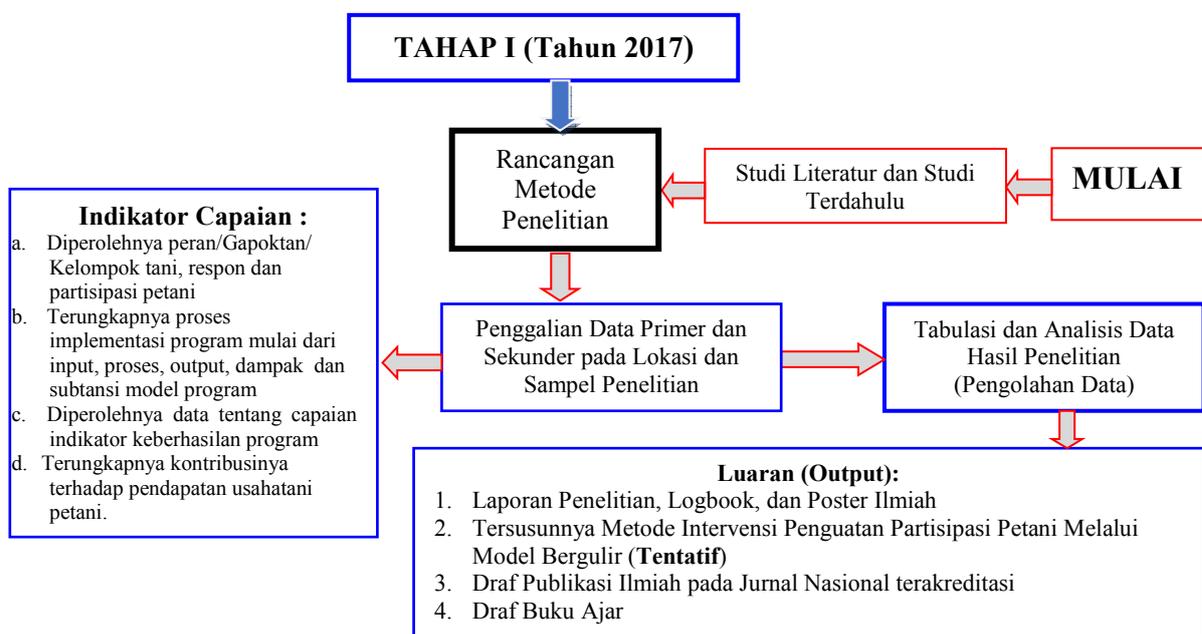
- $t_{tabel} > - t_{hitung}$ atau $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($\alpha = 0,05$), artinya H_a diterima, maka variabel *independent* i berpengaruh nyata terhadap variabel dependent, dengan asumsi variabel *independent* lain dianggap konstan.
- $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), artinya H_a ditolak, maka variabel *independent* i berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependent, dengan asumsi variabel *independent* lain dianggap konstan.

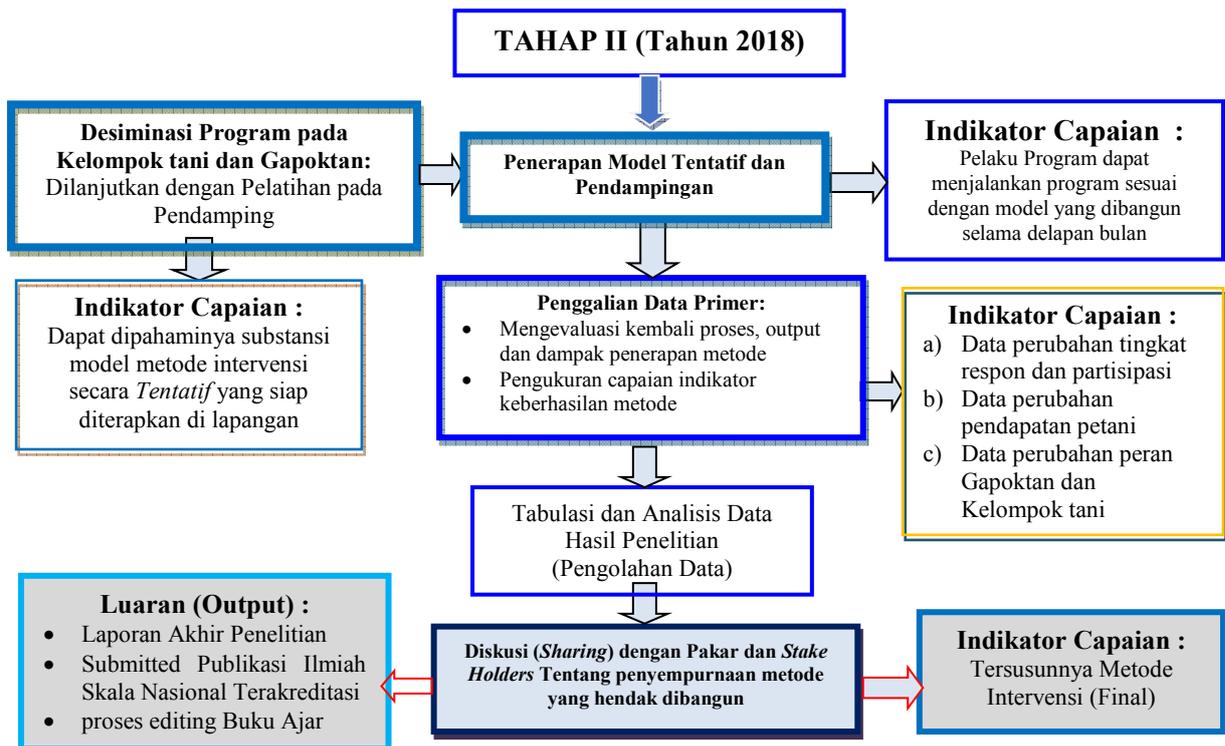
Guna menguji seberapa jauh variabel Y yang disebabkan oleh variasi variabel X, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus *Adjusted R²* sebagai berikut: *Adjusted R² = R² [(n-1)/(n-k-1)]*.

Hasil keempat analisis dimaksud digunakan untuk menjawab tujuan kelima yaitu menyusun metode intervensi penguatan partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi.

4.5.3. Analisis Tahun Kedua

Untuk dapat menjawab tujuan kedua dilakukan pendekatan partisipatif model dalam penerapan metode tentatif, dan menjawab tujuan kedua diuji menggunakan analisis Uji beda rata-rata *Paired Sample T Test* (Sampel berhubungan) secara summatif terhadap dampak penerapan model/metode terhadap respon, partisipasi dan pendapatan usahatani petani. Memfasilitasi terhadap proses diskusi dengan pakar dan stakeholders untuk menyempurnakan pembangunan metode menuju final. Oleh karena itu, berikut ini akan disajikan bagan alir penelitian yang disusun secara utuh dengan pentahapan, wujud luarannya dan indikator capaian yang dapat diukur sebagaimana tampak dalam gambar 4.1.





Gambar 4.1. Pentahapan Kegiatan Penelitian *Multiyears*

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Hasil yang Dicapai

5.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Keadaan Geografis, Iklim, Topografi dan Administratif

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur tepatnya berada pada posisi 7°59'6" sampai 8°33'56" Lintang Selatan dan 113°16'28" sampai 114°03'42" Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km², dengan panjang pantai lebih kurang 170 Km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km².

Secara administratif, Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan dan 248 desa atau kelurahan dan ada 10 kecamatan yang sebagian wilayahnya berada di ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Secara garis besar daratannya dibedakan sebagai berikut: Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Barong, terdapat pula sekitar 82 pulau-pulau kecil, 16 pulau diantaranya sudah memiliki nama dan 51 pulau lainnya belum memiliki nama. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, dimana merupakan bagian dari Pegunungan yang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m) dan bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen.

Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian daerah perkotaan Jember lebih kurang 87 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut (37,75%), selebihnya 17,95% pada ketinggian 0 sampai dengan 25 m, 20,7 % ada ketinggian 25 sampai dengan 100 m, 15,80% berada pada ketinggian 500 sampai dengan 1.000 m di atas permukaan laut dan 7,80% pada ketinggian lebih dari 1.000 m. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 meter dpl. Sedangkan daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara

yang berbatasan dengan Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 meter dpl. Dengan demikian dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Jember memiliki ketinggian yang bervariasi, namun dapat dikatakan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Jember berada pada area dataran rendah.

Dilihat dari kondisi topografi yang ditunjukkan dengan kemiringan tanah atau elevasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember (36,60%) berada pada wilayah datar dengan kemiringan lahan 0 – 2%, sehingga daerah ini baik untuk kawasan permukiman perkotaan dan kegiatan pertanian tanaman semusim. Selanjutnya wilayah yang bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan sangat curam di atas 40% menempati wilayah 31,28%, daerah tersebut harus dihindarkan sehingga dapat berfungsi sebagai perlindungan hidrologi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selebihnya wilayah landai sampai bergelombang, dengan kemiringan antara 2–15% menempati wilayah 20,46%, yang digunakan untuk usaha pertanian dengan tanpa memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air. Selain itu topografi juga berpengaruh besar dalam menentukan jenis dan arah penempatan aktivitas yang akan dikembangkan pada suatu daerah.

Morfologi wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh kawasan perbukitan. Daerah dengan kemiringan antara 8 – 15% dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman. Daerah dengan kemiringan di atas 30% merupakan daerah perbukitan yang terletak di sebagian utara dan timur cocok untuk kawasan lindung. Daerah sebelah selatan-barat merupakan daerah landai dan dekat dengan laut yang berpotensi untuk pengembangan kegiatan perikanan, pertanian, dan perkebunan. Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23°C – 31°C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Januari. Sedangkan curah hujan cukup banyak, yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm.

Secara administratif wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan terdiri atas 28 kecamatan dengan 226 desa dan 3 kecamatan dengan 22 kelurahan, 966 dusun/lingkungan, 4.127 RW dan 14.166 RT. Kecamatan terluas adalah Tempurejo dengan luas 524,46 Km² atau 15,9% dari total luas wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan yang terkecil adalah Kaliwates, seluas 24,94 Km² atau 0,76%. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Jember dapat disajikan pada Tabel 5.1.

2. Luas Wilayah

Ditinjau dari sudut geografisnya wilayah Kabupaten Jember seluas 3.293,34 Km² (329.334 Ha) terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budidaya sebagaimana yang dirinci pada Tabel 5.2. Kawasan lindung di Kabupaten Jember terdiri atas : (1) Kawasan yang memberikan perlindungan di bawahnya yang berada di bagian timur; (2) Kawasan perlindungan setempat yang berada di sempadan pantai selatan Jember (100 m), sempadan sungai/kali di seluruh Jember, kawasan sekitar waduk, dan kawasan sekitar mata air; (3) Kawasan suaka alam berada di Wisata Pantai Watu Ulo, Gunung Watangan, Taman Nasional Meru Betiri dan Pegunungan Hyang; (4) Kawasan cagar budaya di Kecamatan Arjasa; (5) Kawasan rawan bencana alam karena erosi tinggi berada di Kecamatan Arjasa, Patrang, Sumberjambe, Mumbulsari, Kencong dan Wuluhan, dan kawasan rawan bencana alam karena hutan rusak berada di Kecamatan Silo dan Mumbulsari.

Tabel 5.1. Nama Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Jumlah Dusun (Unit)	Jumlah RW (Unit)	Jumlah RW (Unit)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Kencong	5	24	123	526	65,92
2	Gumukmas	8	24	159	452	82,98
3	Puger	12	37	215	646	148,99
4	Wuluhan	7	25	126	719	137,18
5	Ambulu	7	27	198	637	104,56
6	Tempureio	8	29	123	441	524,46
7	Silo	9	41	213	627	309,98
8	Mayang	7	24	109	347	63,78
9	Mumbulsari	7	26	86	463	95,13
10	Jenggawah	8	36	93	524	51,02
11	Ajung	7	33	113	491	56,61
12	Rambipuji	8	42	150	517	52,80
13	Balung	8	27	100	369	47,12
14	Umbulsari	10	26	153	450	70,52
15	Semboro	6	14	114	326	45,43
16	Jombang	6	17	132	393	54,30
17	Sumberbaru	10	36	166	599	166,37
18	Tanggul	8	24	140	507	199,99
19	Bangsalsari	11	40	253	570	175,28
20	Panti	7	26	91	423	160,71
21	Sukorambi	5	16	78	258	60,63
22	Arjasa	6	26	64	253	43,75
23	Pakusari	7	26	96	293	29,11
24	Kalisat	12	51	152	478	53,48

25	Ledokombo	10	39	147	422	146,92
26	Sumberjambe	9	58	103	426	138,24
27	Sukowono	12	27	143	374	44,04
28	Jelbuk	6	42	78	236	65,06
29	Kaliwates	7	32	152	490	24,94
30	Sumpersari	7	33	152	505	37,05
31	Patrang	8	38	119	404	36,99
Jumlah		248	966	4.127	14.166	3.293,3

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember

Kawasan budidaya terdiri dari : (1) Pertanian Tanaman Pangan berada di seluruh kawasan kecuali pusat kota; (2) Perkebunan berada di lereng Gunung Argopuro dengan komoditi teh, kopi, kakao, karet; lereng Gunung Raung dengan komoditi kopi dan tembakau; kawasan tengah hingga selatan dengan komoditi tembakau, tebu dan kelapa; (3) Perikanan laut terdapat di Kecamatan Gumukmas, Puger, Ambulu, Wuluhan dan Kencong; perikanan darat terdapat di Kecamatan Rambipuji, Kalisat dan Bangsalsari; (4) Pertambangan/ Galian C berada di Kecamatan Puger, Pakusari, Sumpersari, Kalisat, Wuluhan, Arjasa, Ledokombo dan Rambipuji; (5) Hutan Produksi berada di kawasan perbatasan dengan Bon-dowoso dan Banyuwangi; (6) Industri kecil tersebar di setiap kecamatan, industri manufaktur berada di Kecamatan Rambipuji, Panti, Balung, Jenggawah, Sumpersari dan Arjasa; (7) Permukiman berada di Kawasan Pusat Kota dan setiap ibu kota kecamatan.

Tabel 5.2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
		Ha	%
1	Hutan	121.039,61	36,75
2	Perkampungan	31.877,00	9,68
3	Sawah	86.568,18	26,29
4	Tegal	43.522,84	13,22
5	Perkebunan	34.590,46	10,50
6	Tambak	368,66	0,11
7	Rawa	35,62	0,01
8	Semak/padang rumput	289,06	0,09
9	Tanah rusak/tandus	1.469,26	0,45
10	Lain-lain	9.574,26	2,91
Jumlah		329.334,00	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember

Kondisi lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Jember sangat subur. Oleh karena itu, mayoritas penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi ini sangat sesuai mengingat mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Jember adalah di sektor pertanian. Kawasan hutan produksi yang ada di Kabupaten Jember adalah berupa hutan jati dan hutan kayu lainnya. Perse-

baran kawasan hutan produksi ini berada di kawasan perbatasan Kabupaten Jember dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Misalnya, pada sebelah utara Kabupaten Jember yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, kawasan hutan produksi juga banyak ditemui di bagian selatan Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Untuk kawasan industri, di Kabupaten Jember mayoritas berupa industri pengolahan hasil pertanian dan pergudangan yang mengolah tembakau. Persebaran lokasi industri ini berada di wilayah bagian barat dan timur Kabupaten Jember, yaitu di Kecamatan Bangsalsari, Rambipuji, Balung, Jenggawah, Arjasa, Pakusari, Kalisat, dan Sukowono. Untuk kawasan permukiman, persebarannya merata di Kabupaten Jember dengan kepadatan rendah–sedang. Sedangkan untuk kawasan permukiman di wilayah perkotaan, yaitu Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Sumpalsari memiliki kepadatan sedang – tinggi.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu daerah selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan menetap. Data kependudukan seperti halnya data yang lain, sangat diperlukan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan sebab penduduk merupakan subyek sekaligus objek dari suatu pembangunan. Dari hasil registrasi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Jember berjumlah 2.332.726 jiwa, yang terdiri dari 1.146.856 penduduk laki-laki dan 1.185.870 penduduk perempuan. Fakta ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan relatif lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Adapun tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2014 mencapai 708,32 jiwa/Km².

Berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia ≤ 14 tahun sekitar 593.737 jiwa (25,64 %), usia 15-59 tahun mencapai jumlah 1.484.639 jiwa (63,43 %), dan usia ≥ 60 tahun berjumlah 254.350 (10,91 %). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penduduk usia angkatan kerja di Kabupaten Jember adalah kelompok penduduk yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok penduduk usia anak-anak dan penduduk kelompok usia lanjut. Sementara itu, lebih dari 50%, penduduk Kabupaten Jember bekerja pada sektor pertanian dan sebanyak 6.170 orang bekerja sebagai nelayan yang tersebar pada Kecamatan Kencong, Puger, Gumukmas, Ambulu, Wuluhan dan Tempurejo. Adapun data prosentase jumlah penduduk dan tingkat kepadatannya di Kabupaten Jember berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, tersaji pada Tabel 5.3 dan Tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.3. Prosentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Kelompok Umur	Prosentase Penduduk (%)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	≤ 14 tahun	26,75	24,55	25,64
2	15-59 tahun	64,00	62,88	63,43
3	≥ 60 tahun	9,24	12,55	10,91
Jumlah		100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Diolah

Tabel 5.4. Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jml Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
1	Kencong	65.173	65,92	988,67
2	Gumukmas	79.224	82,98	954,74
3	Puger	114.506	148,99	768,55
4	Wuluhan	114.695	137,18	836,09
5	Ambulu	105.103	104,56	1.005,19
6	Tempurejo	70.663	524,46	134,73
7	Silo	103.850	309,98	335,02
8	Mayang	48.362	63,78	758,26
9	Mumbulsari	62.339	95,13	655,30
10	Jenggawah	81.318	51,02	1.593,85
11	Ajung	74.416	56,61	1.314,54
12	Rambipuji	78.934	52,80	1.494,96
13	Balung	77.005	47,12	1.634,23
14	Umbulsari	69.539	70,52	986,09
15	Semboro	43.475	45,43	956,97
16	Jombang	50.003	54,30	920,87
17	Sumberbaru	99.416	166,37	597,56
18	Tanggul	82.760	199,99	413,82
19	Bangsalsari	113.905	175,28	649,85
20	Panti	59.399	160,71	369,60
21	Sukorambi	37.950	60,63	625,93
22	Arjasa	38.055	43,75	869,83
23	Pakusari	41.713	29,11	1.432,94
24	Kalisat	74.962	53,48	1.401,68
25	Ledokombo	62.528	146,92	425,59
26	Sumberjambe	60.126	138,24	434,94
27	Sukowono	58.734	44,04	1.333,65
28	Jelbuk	31.962	65,06	491,27
29	Kaliwates	111.861	24,94	4.485,20
30	Sumbersari	126.279	37,05	3.408,34
31	Patrang	94.471	36,99	2.553,96
Jumlah		2.332.726	3.293,34	708,32

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Diolah

Selanjutnya Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa di kabupaten Jember tingkat kepadatan penduduk yang terendah berada di Kecamatan Tempurejo dengan kepadatan 134,73 jiwa/km² dan Kecamatan Silo dengan kepadatan 335,02 jiwa/km² dengan proporsi luas wilayah masing-masing 15,95% dan 9,41%. Berdasarkan komposisi penduduknya, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.146.856 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebesar 1.185.870 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin sebesar 96,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Jember lebih banyak dibanding laki-laki.

4. Keadaan Perekonomian

Tumbuh dan berkembangnya suatu kabupaten akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yang salah satunya adalah faktor perekonomian. Kegiatan ekonomi ini secara langsung maupun tidak langsung dapat memperlihatkan cepat dan lambatnya proses perkembangan dan dapat juga memperlihatkan kecenderungan perkembangan ekonomi kabupaten. Kehidupan ekonomi Kabupaten Jember masih lebih banyak ditunjang oleh kegiatan pertanian baik pertanian tanaman pangan maupun hortikultura. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian Kabupaten Jember masih dipengaruhi oleh kegiatan pertanian.

PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan, berdasarkan series agregatnya PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 dan 2016 masing-masing Rp. 28.389.360,17 juta dan Rp. 32.167.437,00 juta. Membaiknya perekonomian nasional dan provinsi di Tahun 2016 dan meningkatnya permintaan beberapa komoditas ekspor Kabupaten Jember memberikan harapan akan perekonomian yang lebih baik ditahun-tahun berikutnya. Harapan akan iklim pasar yang positif didukung beberapa kebijakan pemerintah daerah untuk mendorong masuknya investasi ke Jember, setidaknya menambah semangat para pelaku ekonomi di Kabupaten Jember untuk mengejar ketertinggalan profit di tahun 2015.

Potensi modal dasar yang kuat yaitu sumber daya alam dan pasar domestik yang luas menjadikan PDRB Kabupaten Jember tetap meningkat walaupun tidak seoptimis perkiraan di awal tahun 2015. Kekuatan sumber daya alam pertanian yang merupakan sektor dominan di Kabupaten Jember membawa pengaruh yang signifikan sehingga ekonomi tumbuh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2015. Membaiknya keadaan cuaca pada tahun 2013 setelah ‘anomali cuaca’ selama tahun 2012, didukung cuaca yang makin kondusif memasuki bulan april setelah hujan lebat di awal tahun

membangkitkan harapan petani akan hasil panen yang lebih baik dari sisi kualitas dan harga dengan mengawali menanam komoditas unggulan yaitu tanaman tembakau pada bulan Mei.

Tabel 5.5. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 – 2015

No	Lapangan Usaha	2012		2013		2014		2015		Rata-Rata
		Rp. (juta)	%							
1	Pertanian	9.142.868,07	40,44	9.796.541,56	38,74	10.633.456,54	37,46	11.416.095,66	35,49	38,03
2	Pertambangan dan Galian	654.802,82	2,90	724.771,43	2,87	789.077,38	2,78	875.873,84	2,72	2,82
3	Industri Pengolahan	2.403.771,07	10,63	2.708.963,13	10,71	3.069.569,71	10,81	3.558.629,94	11,06	10,80
4	Listrik dan Air Bersih	187.409,08	0,83	216.724,23	0,86	241.555,63	0,85	271.549,25	0,84	0,85
5	Bangunan	499.004,91	2,21	576.045,37	2,28	669.866,00	2,36	760.441,73	2,36	2,30
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5.351.319,64	23,67	6.200.097,88	24,52	7.145.247,08	25,17	8.555.146,35	26,60	24,99
7	Pengangkutan & Komunikasi	988.978,06	4,37	1.147.672,35	4,54	1.319.619,99	4,65	1.480.512,86	4,60	4,54
8	Kuangan, Persewaan & Jasa Real Estate	1.117.198,54	4,94	1.309.419,27	5,18	1.505.079,24	5,30	1.748.169,33	5,43	5,21
9	Jasa-jasa	2.263.892,78	10,01	2.605.015,98	10,30	3.015.888,59	10,62	3.501.018,04	10,88	10,45
	Kabupaten Jember	22.609.244,97	100,00	25.285.251,20	100,00	28.389.360,16	100,00	32.167.437,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Diolah

Kondisi makro perekonomian Kabupaten Jember Tahun 2015 cenderung semakin baik bila dibandingkan tahun sebelumnya, berdasarkan hasil perhitungan PDRB Kabupaten Jember atas dasar harga berlaku tahun 2010 pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 masing-masing Rp. 20.260.945 Juta, Rp. 22.609.245 Juta, Rp. 25.285.251 Juta, Rp. 28.389.360 Juta dan Rp. 32.167.437 Juta. Dari series agregat PDRB atas dasar harga berlaku tersebut diatas, nampak PDRB Kabupaten Jember tiap tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku periode tahun 2014 – 2015 meningkat sebesar 13,31% lebih baik dibandingkan peningkatan pada periode tahun 2013 - 2014 yang hanya mencapai 12,28%. Sektor pemberi kontribusi nilai tambah terbesar dalam PDRB Kabupaten Jember adalah Pertanian hingga akhir 2015 mencapai 11.416,10 Milyar Rupiah atau 35,49%. Sektor kontributor terkecil adalah listrik, gas, dan air bersih dan sektor konstruksi masing-masing sebesar 271,55 Milyar Rupiah (0,84%) dan 760,44 Milyar Rupiah (2,36%) di tahun 2013. Sektor pertanian dan sektor penggalan menunjukkan trend menurun di setiap tahun-nya. Kedua sektor tersebut memiliki sumber yang bersifat *unrenewable*. Sektor pertanian pertumbuhannya fluktuatif rata-rata 4,87%, walau sektor ini menampung lebih 50% tenaga kerja.

Sejak krisis moneter 1998, jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian meningkat mencapai hampir 50% tahun 2002. Pada bulan Agustus 2012, pekerja sektor pertanian mencapai 47,20%. Transformasi perekonomian dari primer ke sektor industri dan jasa masih belum berhasil, karena penyerapan tenaga kerja justru meningkat

di sektor pertanian Kabupaten Jember sebagai salah satu lumbung berasnya Provinsi Jawa Timur, mencerminkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang cukup besar (*leading sektor*) atau sekitar 35,49% dari total nilai tambah yang tercipta di tahun 2013 dalam perekonomian Kabupaten Jember. Sehingga dapat dikatakan struktur ekonomi di Jember merupakan tipe agraris. Karena perekonomian Jember pada umumnya berbasis pada pertanian, maka pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam menjadi hal yang mutlak dan penting sehingga diharapkan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sektor pertanian yang sejak semula menunjukkan kinerja yang impresif, seiring dengan membaiknya perekonomian di Kabupaten Jember, peran sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara perlahan, tapi pasti. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 peranan sektor pertanian masih sebesar 40,97% dan 40,44%, selanjutnya pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mulai menurun berturut-turut menjadi sebesar 38,74%, 37,46% dan 35,49%. Perubahan ini bukan berarti sektor pertanian mengalami penurunan, tetapi semata-mata karena sektor lain tumbuh lebih cepat.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua dalam struktur perekonomian setelah sektor pertanian. Masih memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten, terutama pada sub sektor perdagangan. Hal ini ditandai dengan maraknya mini market/supermarket baru seperti indomaret dan alfamart di berbagai pelosok kecamatan dan pusat perbelanjaan seperti *golden market*, *carrefour*, matahari *departement store* dan *roxy* masih menunjukkan eksistensinya. Di wilayah kecamatan kota pendirian mini market/super market tampak berjamur. Nampak bahwa usaha perdagangan saat ini merupakan usaha yang paling menguntungkan bagi pelaku usaha, karena dengan resiko minimal sektor ini mampu memberi keuntungan yang lebih besar dibanding sektor lainnya. Selain itu, untuk berusaha di bidang perdagangan tidak memerlukan keahlian tertentu sebagaimana dibutuhkan pelaku usaha sektor lainnya. Pada tahun 2013 sektor perdagangan, hotel dan restoran berperan sebesar 25,17%, sementara di tahun 2014 peranannya meningkat menjadi 26,60% dengan peningkatan sebesar 1,43%. Pulihnya daya beli masyarakat menunjukkan efek krisis global sudah mulai kecil pengaruhnya sehingga menunjukkan pertumbuhan yang positif sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. PDRB Kabupaten Jember Atas Dasar Harga Konstan 2010 Periode Tahun 2012 – 2015

No	Lapangan Usaha	2012		2013		2014		2015		Rata Rata
		Rp. (juta)	%							
1	Pertanian	4.430.154,63	40,67	4.619.631,09	39,99	4.787.322,32	38,73	5.003.260,26	37,76	39,29
2	Pertambangan dan Galian	370.097,60	3,40	396.530,67	3,43	413.551,27	3,35	430.970,11	3,25	3,36
3	Industri Pengolahan	1.131.069,41	10,38	1.208.040,12	10,46	1.309.344,34	10,59	1.393.937,30	10,52	10,49
4	Listrik dan Air Bersih	92.368,48	0,85	98.299,04	0,85	105.292,57	0,85	111.627,07	0,84	0,85
5	Bangunan	228.774,17	2,10	244.601,33	2,12	265.310,45	2,15	288.230,12	2,18	2,14
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2.514.475,45	23,09	2.698.523,93	23,36	2.986.287,18	24,16	3.334.965,87	25,17	23,95
7	Pengangkutan & Komunikasi	475.660,20	4,37	513.215,22	4,44	564.179,37	4,56	610.426,67	4,61	4,50
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Persh.	573.642,29	5,27	616.109,71	5,33	670.086,08	5,42	732.780,77	5,53	5,39
9	Jasa-jasa	1.075.364,97	9,87	1.155.598,32	10,00	1.258.148,58	10,18	1.344.781,63	10,15	10,05
	Kabupaten Jember	10.891.607,20	100,00	11.550.549,43	100,00	12.359.522,16	100,00	13.250.979,80	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Berdasarkan harga konstan tahun 2000, nilai PDRB Kabupaten Jember Tahun 2013 sebesar Rp. 13.250,98 Milyar, meningkat sebesar 7,21% dibandingkan tahun 2012 yang tercatat sebesar Rp. 12.359,52 Milyar. Sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB pada tahun 2013 adalah sektor pertanian sebesar Rp.5.003,26 Milyar diikuti sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar Rp. 3.334,97 Milyar, sektor industri pengolahan sebesar Rp. 1.393,94 Milyar dan sektor jasa-jasa. sebesar Rp. 1.344,78 Milyar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2014 tercatat sebesar 7,21%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh percepatan pertumbuhan di semua sektor. Sektor-sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan tertinggi dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11,68%, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 9,36%, sektor konstruksi (8,87%) dan sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 8,20%. Sementara itu percepatan pertumbuhan yang terendah dialami oleh sektor Penggalian sebesar 4,21% dan sektor Pertanian sebesar 4,51%. Apabila dilihat dari sumbangan pertumbuhan masing-masing sektor, sektor-sektor yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 2,92%, sektor pertanian sebesar 1,71%, sedangkan sektor yang sumbangan pertumbuhannya terkecil adalah sektor listrik, dan air bersih sebesar 0,06%.

Tabel 5.7. Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Jember Tahun 2011 – 2016 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Lapangan Usaha/Industry	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry and	-	4.89	4.39	3.93	4.22	3.99	3.57
B Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	-	4.41	2.10	2.62	2.85	2.97	5.35
C Industri Pengolahan/Manufacturing	-	4.32	8.12	4.72	7.35	6.51	3.77
D Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas	-	6.53	8.48	4.24	6.47	7.62	6.74
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/Water supply, Sewerage, Waste Management and	-	5.39	5.43	5.13	5.97	5.11	5.23
F Konstruksi/Construction	-	6.49	3.73	10.70	9.35	5.24	6.92
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles	-	4.17	6.19	9.50	6.90	6.39	7.14
H Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Storage	-	8.29	6.17	6.10	7.88	7.37	6.37
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and	-	5.17	9.13	4.46	6.48	6.61	9.35
J Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	-	7.30	6.41	10.75	9.21	7.58	8.45
K Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	-	8.68	11.21	6.69	5.46	5.12	7.15
L Real Estat/Real Estate Activities	-	8.17	9.88	5.90	6.74	5.75	6.19
M,N Jasa Perusahaan/Business Activities	-	8.89	6.91	8.97	7.33	6.09	6.16
O Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social Security	-	8.45	3.25	8.41	5.03	4.55	5.24
P Jasa Pendidikan/Education	-	8.22	7.75	7.45	8.09	5.29	5.78
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social	-	16.63	9.92	5.78	4.37	6.54	7.25
R,S,T,U Jasa lainnya/Other Services Activities	-	7.76	4.49	6.15	5.94	4.67	4.84
Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product	-	5.49	5.83	6.06	6.21	5.36	5.21
* Angka sementara/Preliminary Figures							
** Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures							

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember

Pada kurun waktu tahun 2013 – 2015, pertumbuhan ekonomi secara umum di Kabupaten Jember menunjukkan “*ascending economic growth trend*” atau trend pertumbuhan ekonomi yang terus menaik. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi hanya mampu tumbuh sebesar 6,05%, hal ini akibat pengaruh krisis global dunia seperti menurunnya nilai ekspor dan permintaan luar negeri akan produk perkebunan dan industri yang memang mempunyai kualitas ekspor. Keadaan semakin membaik permintaan luar negeri akan produk ekspor mulai meningkat begitu juga dengan optimis pasar dan meningkatnya daya beli masyarakat maka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 meningkat menjadi 7,21%. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terlihat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian semakin terlihat lesu. Pada tahun 2012 tumbuh sebesar 5,22%, tahun 2013 pertumbuhan hanya mencapai 4,28% dan di tahun 2014 masih tumbuh walaupun tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,63% terus menurun, puncaknya pada tahun 2015 sektor pertanian hanya tumbuh 4,51%.

Seiring dengan membaiknya keadaan cuaca, hampir semua komoditas penting di sektor pertanian mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015. Memang pengaruh cuaca sangat signifikan terhadap produksi di sektor pertanian, dengan pengalaman

“anomali cuaca” di tahun 2013 membuat para petani menjadi berhati-hati. Di awal tahun 2015, akibat curah hujan yang cukup tinggi diperkirakan 100 hektar tanaman padi usia 1 bulan fuso karena tergenang air akibat banjir tidak membuat target produksi padi tidak akan tercapai asalkan kondisi cuaca di bulan-bulan berikutnya bukan kondisi cuaca yang ekstrim. Karena cuaca ekstrim bisa mempengaruhi peningkatan serangan hama di lahan pertanian, sampai saat ini belum ada bibit padi yang tahan terhadap cuaca ekstrem. Target produksi padi di Kabupaten Jember, sebanyak 1 juta ton pada tahun 2015, akhirnya terrealisasi sebesar 970 ribu ton meningkat sebesar 16,88% dibandingkan tahun 2014.

Memasuki bulan April kondisi curah hujan mulai berkurang dan berlangsung sampai bulan Oktober Tahun 2015, artinya kondisi alam sangat bagus untuk menanam tembakau sehingga menghasilkan tembakau dengan kualitas baik. Luas lahan tembakau Kasturi Jember mencapai 13.683,5 hektar meningkat sebesar 39,76% dibandingkan luas lahan tembakau kasturi pada tahun 2014 dimana setiap hektar lahan bisa memproduksi 1,5 ton tembakau Kasturi dengan harga mencapai Rp 4,5 juta per kuintal, merupakan harga yang bagus dan menguntungkan petani jika dibandingkan musim tembakau tahun 2011, dengan ongkos produksi mencapai Rp 28 juta untuk setiap hektar lahan, maka untuk setiap satu hektar lahan tembakau Kasturi petani bisa meraup keuntungan sekitar Rp. 20 juta. Sehingga membuat semangat para petani untuk berbondong- bondong menanam tembakau, tahun 2015 ongkos produksi setiap hektar lahan mencapai 30 juta, harapannya dengan kondisi cuaca yang bagus maka kualitas tembakau juga bagus dan akhirnya harga tembakau diharapkan bisa lebih dari Rp. 4,5 juta rupiah per kuintal. Walhasil panen tembakau pada tahun 2015 melimpah, yaitu mencapai 177.834 kuintal, karena tidak didukung dengan penge-lolaan tata niaga tembakau yang baik maka diperkirakan harga tembakau turun, akibatnya para petani merasa tidak akan mendapat keuntungan lebih jika dibandingkan pada tahun 2014.

Pada tahun 2012 tercatat luas lahan kedelai di Jember mencapai 14.574 hektare, pada tahun 2013 menurun drastis menjadi 9.684 hektare, namun tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 11.854 hektare, dan tahun 2015 mengalami penurunan kembali. Menurut harga jual kedelai relatif lebih murah yakni harga pembelian Bulog sebesar Rp 7.700 per kilogram, sedangkan harga di pasaran masih berada di bawah harga beras yakni kisaran Rp 8.600 hingga Rp 9.000 per kilogram. Petani cenderung memilih menanam komoditas lain yang lebih menguntungkan seperti jagung, cabai, dan beras yang harganya lebih mahal dibandingkan kedelai. Kendati demikian, Dinas Pertanian Jember tahun 2015 menargetkan penanaman kedelai seluas 10.550 hektare yang diharapkan mampu menjadi

daerah swasembada kedelai di Jatim melalui Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) sebagai kegiatan percepatan optimasi perluasan areal tanam kedelai di Jember. Upaya ini dimaksudkan agar Jawa Timur pada tahun 2015 tetap menjadi daerah penyuplai kedelai terbesar secara nasional yakni mencapai 345.000 ton atau 40 persen dari total pasokan kedelai di Indonesia (Solichah, 2015).

Sementara itu dengan kondisi cuaca yang memungkinkan para nelayan melaut maka produksi ikan tangkap tahun 2013 cenderung lebih baik dibanding hasil tangkap ikan tahun 2014. Tahun 2013 hasil tangkapan ikan hanya 8.681,2 ton dan tahun 2015 hasil tangkap ikan meningkat menjadi 9.619,5 ton (10,81%). Peningkatan produksi tidak diiringi dengan harga jual yang baik rata-rata harga per kilogram ikan tangkapan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 15.206,- jauh lebih baik dibandingkan pada tahun 2013 yang hanya sebesar Rp. 14.765,-. Jenis ikan terbanyak yang ditangkap adalah ikan tongkol, lemuru, cakalang dan tuna.

Nilai PDRB Kabupaten Jember Tahun 2015 berdasarkan harga konstan tahun 2010 sebesar Rp. 10.326,74 Milliar, meningkat sebesar 5,55% dibandingkan Tahun 2014 yang tercatat sebesar Rp. 9.783,83 Milliar. Sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor pertanian sebesar Rp. 4.523,872 Milliar diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 2.010,99 Milliar, sektor jasa-jasa sebesar Rp. 1.010,96 Milliar, sektor industri pengolahan sebesar Rp. 742,53 Milliar dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tidak terpaut jauh dengan sektor industri pengolahan sebesar Rp. 695,48 Milliar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2014 tercatat sebesar 5,55 %. Pertumbuhan tersebut didorong oleh percepatan pertumbuhan disemua sektor, sektor-sektor yang mengalami percepatan pertumbuhan tertinggi dari PDRB atas dasar harga konstan 2010, adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 7,36%, sektor listrik, gas dan air 6,38 % dan sektor industri pengolahan 6,10 %. Sementara itu percepatan pertumbuhan yang terendah dialami oleh sektor Jasa-jasa sebesar 4,86 % dan sektor pertanian sebesar 5,24 %.

Kontribusi sektor pertanian lebih besar disebabkan oleh faktor musim tanam dan pengaruh cuaca yang mendukung produktivitas tanaman sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal terutama di sub sektor tanaman bahan makanan khususnya tanaman padi, jagung, dan kedelai. Pengaruh tanaman padi begitu kuat karena faktor musim, banyak petani yang daerah nya potensi padi beralih ke tanaman bahan makanan lainnya seperti hortikultura yang tidak begitu banyak membutuhkan pengairan atau ke tanaman perkebunan musiman yang merupakan salah satu potensi lain di Kabupaten Jember yaitu

tembakau. Begitu juga dengan produksi pertanian lainnya yang mempunyai andil besar terhadap sektor pertanian.

Walaupun sektor pertanian masih menjadi penyumbang tertinggi terhadap PDRB, namun apabila diperhatikan kontribusinya tiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena perkembangan industrialisasi dan jasa dan juga peralihan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan perumahan atau menjadi lahan tanaman perkebunan tahunan. Secara total PDRB kontribusi sektor pertanian di tahun 2015 sebesar 44,50 %, di tahun 2016 turun menjadi 44,18 % dan tahun 2017 diperkirakan peranannya turun menjadi 43,73 %. Sektor perdagangan, hotel dan restoran sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua dalam struktur perekonomian setelah sektor pertanian. Masih memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten, terutama pada sub sektor perdagangan.

5. Kondisi Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember telah bisa menghasilkan beras organik produksi asli wilayah Kecamatan Sumberjambe Desa Rowosari. Sejalan dengan kondisi alam yang memungkinkan yang berada di bawah Gunung Raung dan sumber air yang masih asli sangat cocok dalam produksi beras organik. Keadaan alam, air dan sumber organik yang besar inilah yang mendorong Dinas pertanian Jember melalui UPTD II Sumberjambe dan dinas pertanian Kabupaten Jember dan difasilitasi oleh Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur serta pendampingan dari LPM Universitas Jember pada tahun 2010 mengadakan program menuju pertanian organik dengan diawali pelatihan petani dan pelaku usaha di UPTD II Sumberjambe dan dilanjutkan Studi Banding di PPK Sampoerna Pandaan Pasuruan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa meskipun pada awal tahun 2010 masih dalam proses menuju organik maka sejak tahun 2012 kelompok tani "Tani Jaya II" telah berhak memproduksi beras organik dan sayuran organik dengan pengawasan dan sertifikasi dari LSO-LESOS Mojokerto dan memproduksi beras bernama LERENG RAUNG (SaungSumberjambe, 2011).

Pemilihan lokasi pertanian organik Kabupaten Jember di wilayah Kecamatan Sumberjambe Desa Rowosari melalui pertimbangan beberapa hal. Kondisi topografi serta sumber air yang belum tercemar dirasa cocok untuk praktik pertanian berkelanjutan. Kondisi wilayah tersebut 40% masih berupa hutan sehingga ekosistem masih terjaga alami dan sumber bahan organik didaerah tersebut melimpah serta rata-rata petani memiliki ternak sendiri untuk memenuhi bahan organik. Pertanian organik di Rowosari bermula

pengenalan sistem tanam SRI pada 2008 silam. Pada awal pengenalan sistem bertani organik respon masyarakat sekitar masih rendah, dimana adakecenderungan hasil sistem organik rendah menjadi penyebab utama. Namun ketika melihat harga jual yang tinggi lambat laun para petani mulai tertarik. Pada 2010 kita memiliki keinginan untuk mendapat sertifikat organik sebagai syarat untuk menjual produk berlabel organik (Ririn dan Rudi, 2015).

Keberhasilan Kelompok Tani “Maju Jaya” tidak diperoleh secara instan, dimana pada saat sertifikasi pada tahun 2010 gagal memperoleh sertifikat organik. Hal ini disebabkan karena masih banyak anggota yang tidak mematuhi aturan. Kepengurusan yang kurang koordinasi serta pengawaasan internal pada anggota masih lemah. “Sebelumnya kelompok tani tersebut bernaung di bawah JSM organik yang beranggotakan tiga kelompok tani, namun pada akhirnya mengalami kegagalan. Selanjutnya dilakukan perbaikan dimulai pada tahun 2011 dengan pendataan ulang anggota. Akhirnya pada 2012 memperoleh sertifikat organik dari LeSO Mojokerto. Hingga sekarang total lahan yang bersertifikat organik seluas 27 ha. Kelompok tani Maju Jaya telah melakukan pendataan ulang dan kontrak ulang serta membuat SOP penanaman, penggilingan, pengemasan sebagai perbaikan (Ririn dan Rudi, 2015).

Pada tahun pertama, panen usahatani padi organik di daerah tersebut hanya mencapai 3 ton/ha dan pada tahun kedua 4 ton/ha dan saat ini pada tahun 2015 sudah mencapai 6 ton/ha. Penurunan hasil panen yang sangat banyak tersebut menjadikan petani pemula enggan meneruskan pertanian organik. Tetapi dengan perkembangan metode pengurangan hasil panen dapat disiasati dengan pengurangan input kimia secara bertahap. Apabila langsung dipotong maka banyak petani yang kaget akibat turunnya hasil. Akhirnya secara bertahap, sistem pertanian konvensional semakin lama makin menurun, dan sebaliknya sistem pertanian organik semakin lama hasil makin meningkat.

Penekanan pertanian organik pada pengolahan lahan dengan mempertahankan kesuburan alami. Penambahan unsur hara pada lahan pertanian menggunakan kotoran sapi yang difementasi. Pengendalian hama menggunakan pestisida nabati dari bahan sekitar. Serta penggunaan MOL (*Mikro Organisme Lokal*) sebagai bahan mempercepat pengomposan dan pembuatan pupuk cair. Lahan di wilayah lokasi tersebut saat itu dapat dikatakan mendekati kritis dan diperlukan penambahan bahan organik sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu pengurus kelompok tani maju jaya menganjurkan agar para anggotanya membuang kotoran sapi ke lahan sawah. Selain itu, Kelompok tani maju jaya sampai saat ini telah mengembangkan produk organiknya. Produk yang dihasilkan

tidak hanya padi saja. mereka menanam sayur, buah dan aren yang dibudidayakan secara organik (Ririn dan Rudi, 2015).

Sementara itu, peluang penerapan sistem pertanian organik di Kabupaten Jember adalah cukup besar. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemerintah Kabupaten Jember telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2012) bahwa unsur hara yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur haranya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Jika ada lahan produktif beralih fungsi, maka kata dia harus ada lahan produktif sebagai gantinya. Sehingga luasan lahan pertanian tidak cenderung terus berkurang.

Pemerintah Kabupaten Jember sesungguhnya memiliki sebuah gagasan desa organik pada tahun 2010 melalui model pemberdayaan petani. Filosofinya adalah pelibatan semua pihak dalam pemberdayaan petani menjadi kata kunci keberhasilan dalam membangun desa organik. Oleh karena itu, paradigma yang coba dibangun adalah pada sudut pandang (*engle*) adanya proses perubahan pola pikir (*mind site*) dan pola tindak (*attitude*) serta lahirnya lembaga petani yang mandiri dan mengakar di masyarakat. Fakta yang terjadi di lapangan adalah Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember telah mencoba menerapkan sistem *organic farming* melalui usahatani padi organik sebanyak 5 ha. Percobaan ini dilakukan oleh petani lokal bersama dengan Fakultas Pertanian Universitas Jember sebelum Pemerintah Kabupaten Jember menggagas secara terbuka yang menghasilkan produktivitas sebanyak 6 ton/ha.

Pemerintah Kabupaten Jember melakukan percobaan budidaya padi organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember seluas \pm 3 hektar bekerjasama dengan Pemerintah Desa Seruni dengan 6 orang petani. Hasilnya percobaan ini pada musim hujan pertama dapat menghasilkan produktivitas 6 ton per hektar dan pada musim hujan berikutnya menghasilkan 6.7 ton per hektar. Selain itu, pada tahun 2010 petani di Desa Pakis Kecamatan Panti, Kelurahan Patrang dan Desa Paleran Kecamatan umbulsari juga terdapat petani mencoba dengan pertanian organik, bahkan di Desa Pakis telah memproduksi pupuk organik dari kotoran sapi.

Kantor Bank Indonesia Perwakilan Kabupaten Jember mendorong petani di Kecamatan Sumberjambe untuk mengeksport beras organik. Beras organik akan menjadi keunggulan komparatif Kabupaten Jember. BI Jember akan mengupayakan beras organik yang diproduksi di Sumberjambe mendapat sertifikasi internasional, sehingga peluang ekspor menjadi lebih baik. Selama ini memang sudah ada beras organik yang diekspor dari lima hektare lahan dan sudah menembus pasar ekspor. Tetapi beras organik Sumberjambe tersebut harus dikirim ke Banyuwangi terlebih dahulu, baru kemudian Kabupaten Banyuwangi yang mengekspornya ke luar negeri. Kantor BI Jember memperkuat ikhtiar untuk mendorong hal tersebut dengan menandatangani nota kesepahaman dengan Koperasi Serba Usaha Tani Jaya.

BI akan mengupayakan bekerjasama dengan eksportir yang sejalan dengan pengertian BI akan memfasilitasi pengembangan, bantuan teknis, manajerial manajemen keuangan, dan sedikit bantuan dari CSR (bantuan dana tanggungjawab sosial. Selain itu, BI akan mendorong para petani dengan bantuan Pemerintah Kabupaten Jember, terutama untuk bersepakat dengan pembeli. Namun petani harus berupaya memasok kebutuhan pembeli dengan kontinyu dan konsisten. Saat ini, menurut BI Jember bahwa ada sekitar 50 hektare lahan yang mengembangkan padi organik. Pihaknya menegaskan bahwa jika kita mau ekspor beras organik, maka harus kerja keras menaikkan produksinya (Bunjamin, 2017).

5.1.2. Profil Responden

Kajian tentang karakteristik responden dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertajam pembahasan terhadap masalah utama yang diteliti. Gambaran tentang profil responden pengurus Kelompok tani organik, anggota petani padi organik, dan petani padi non organik yang akan dibahas meliputi: aspek umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman berusaha, luas lahan garapan, lama bergabung dengan kelompok, jenis pekerjaan utama dan jumlah anggota rumahtangga. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden pengurus kelompok tani padi organik, anggota petani padi organik (PO), dan petani padi non organik (konvensional) di daerah penelitian masing-masing adalah 44,64 tahun (Kisaran 27 s.d 65 tahun), 45,65 tahun (Kisaran 25 s.d 67 tahun), dan 48,50 tahun (Kisaran 27 s.d 75 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis responden tersebut berada dalam usia produktif (15 – 64 tahun) menurut *International Labour Organization* (ILO) dan Paryitno (1987). Usia seseorang dalam kelompok tersebut secara fisik maupun mental mampu bekerja dan berusaha secara optimal. Tabel 5.8 di

bawah juga mengungkapkan bahwa lebih dari 90 % ketiga jenis responden memiliki kekuatan fisik memadai dan mental yang stabil sehingga cenderung dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Tabel 5.8. Profil Responden Pengurus Kelompok tani, Anggota Petani Organik, dan Petani Non Organik di Kabupaten Jember

No	Profil Pengurus Klp Tani	Jumlah (Org)	(%)	Anggota Petani Organik	Jumlah (Org)	(%)	Anggota Petani Non Organik	Jumlah (Org)	(%)
A. Umur (Tahun)									
1	≤ 40	14	56.00	≤ 40	10	33.33	≤ 40	6	20.00
2	41 s.d. 64	10	40.00	41 s.d. 64	19	63.33	41 s.d. 64	22	73.33
3	≥ 65	1	4.00	≥ 65	1	3.33	≥ 65	2	6.67
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100	Jumlah	30	100
B. Pendidikan (Tahun)									
1	≤ 6	8	32.00	≤ 6	11	36.67	≤ 6	26	86.67
2	7 s.d. 12	15	60.00	7 s.d. 12	18	60.00	7 s.d. 12	2	6.67
3	≥ 13	2	8.00	≥ 13	1	3.33	≥ 13	2	6.67
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100	Jumlah	30	100
C. Pengalaman Berusahatani (Tahun)									
1	≤ 5	19	76.00	≤ 5	26	86.67	≤ 5	4	13.33
2	6 s.d. 10	5	20.00	6 s.d. 10	2	6.67	6 s.d. 10	5	16.67
3	≥ 11	1	4.00	≥ 11	2	6.67	≥ 11	21	70.00
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100	Jumlah	30	100
D. Luas Lahan Garapan (Hektar)									
1	≤ 0.5	13	52.00	≤ 0.5	21	70.00	≤ 0.5	20	66.67
2	0.6 s.d. 0.9	2	8.00	0.6 s.d. 0.9	1	3.33	0.6 s.d. 0.9	1	3.33
3	≥ 1.00	10	40.00	≥ 1.00	8	26.67	≥ 1.00	9	30.00
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100	Jumlah	30	100
E. Lama Bergabung dengan Kelompok (Tahun)									
1	≤ 5	8	32.00	≤ 5	15	50.00			
2	6 s.d. 10	13	52.00	6 s.d. 10	10	33.33			
3	≥ 11	4	16.00	≥ 11	5	16.67			
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100			
F. Pekerjaan Utama									
1	Petani	19	76.00	Petani	26	86.67	Petani	24	80.00
2	Wiraswasta	4	16.00	Wiraswasta	4	13.33	Wiraswasta	6	20.00
3	PNS/Guru	2	8.00	PNS/Guru	0	0.00	PNS/Guru	0	0.00
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100	Jumlah	30	100
G. Jumlah Anggota Keluarga (Orang)									
1	1 s.d. 4	14	56.00	1 s.d. 4	21	70.00	1 s.d. 4	16	53.33
2	5 s.d. 6	11	44.00	5 s.d. 6	8	26.67	5 s.d. 6	14	46.67
3	≥ 7	0	0.00	≥ 7	1	3.33	≥ 7	0	0.00
	Jumlah	25	100	Jumlah	30	100	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 5.8 di atas juga mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal responden kelompok pengurus kelompok tani dan anggota petani PO adalah tergolong,

sementara responden petani padi konvensional (PK) sebagian besar (86,67%) adalah tergolong berpendidikan rendah. Kondisi tingkat pendidikan responden ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas dalam bekerja, walaupun pengetahuan tersebut tidak harus semata-mata diperoleh dari jenjang pendidikan formal, namun mereka juga tidak banyak memperoleh pembinaan dari *stake holders* yang berwenang. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1998) bahwa tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berfikir ke arah yang lebih baik dan rasional.

Sementara itu, rata-rata lama pengalaman berusahatani PO bagi kedua kelompok responden tidak terlalu lama yaitu kurang dari 5 tahun, sedangkan bagi responden PK di daerah penelitian mencapai 24,03 tahun yaitu sebanyak (70%) responden. Pengalaman berusahatani bagi responden tersebut merupakan periode waktu yang sangat lama bagi sebuah eksistensi seseorang dalam menjalankan usahanya, sehingga hal ini sangat berpengaruh kuat terhadap kemajuan usahanya dalam berbagai dimensi perekonomian dan berimplikasi nyata bagi kekuatan dan kapasitas dirinya. Meskipun hasil penelitian Isyanto (2012) di Kabupaten Ciamis mengungkapkan kondisi sebaliknya, dimana pengalaman petani dalam berusahatani padi tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi, justru hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien yang bertanda negatif yang berarti bertambahnya pengalaman petani akan menurunkan produksi padi. Demikian pula hasil riset Hartati *dkk.* (2016) di Kota Denpasar mengungkapkan hal yang sama yaitu bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar.

Tabel 5.8 di atas juga menggambarkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga ketiga responden tergolong kecil dimana responden pengurus kelompok tani, petani PO, dan petani PK masing-masing berjumlah 4.4 orang, 6,95 orang, dan 4.33 orang. Menurut pendapat Soekartawi (1998) bahwa jumlah anggota keluarga ini juga menjadi faktor penentu bagi keberhasilan usaha karena banyak tidaknya jumlah anggota tersebut akan menjadi motivasi dalam menjalankan usahanya. Demikian pula rata-rata luas lahan garapan responden petani organik dan konvensional adalah tergolong sedang, yaitu masing-masing seluas 0.79 ha dengan kisaran antara 0,17 s.d 2,2 ha dan 0.72 ha dengan kisaran antara 0,25 s.d 2 ha. Rata-rata luas lahan garapan ini adalah akan berpengaruh pula pada kemampuan manajerial responden dalam mengelola usahatannya. Pada umumnya semakin luas lahan garapan, maka tuntutan manajemen usaha semakin kuat dan demikian pula sebaliknya.

Pada Tabel 5.8 di atas juga menggambarkan bahwa rata-rata responden pengurus kelompok tani dan anggota petani PO di daerah penelitian lama bergabung masuk menjadi anggota dan pengurus kelembagaan petani masing-masing selama 8,08 tahun (kisaran 1 – 26 tahun), dan 8,5 tahun (kisaran 2 – 30 tahun). Lama dan sebetulnya seorang anggota bergabung dengan sebuah organisasi akan berpengaruh terhadap loyalitas, dan tingkat partisipasi dan pengaruhnya akan bermuara pada kinerja organisasi tersebut. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143 dalam <http://2frameit.blogspot.co.id, 2013>).

Pada Tabel 5.8 di atas juga menggambarkan bahwa rata-rata kepemilikan lahan pertanian untuk responden pengurus kelompok tani adalah seluas 1,02 ha dengan kisaran 0,2 s.d 5 ha. Adapun rata-rata luas lahan responden petani PO adalah 0,92 hektar dengan kisaran 0,125 s.d 2,5 ha, sementara luas lahan garapan untuk budidaya PK seluas 0,42 hektar dengan kisaran 0,2 s.d 1 hektar. Selain menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani padi, responden ini juga tetap menerapkan sistem konvensional. Selanjutnya luas lahan garapan bagi responden petani PK rata-rata 0,81 ha dengan kisaran 0,125 s.d 5 ha. Rata-rata luas lahan yang dikuasai ketiga responden berarti tergolong petani menengah, tetapi sebagian yang lain ketiga responden tersebut ada yang tergolong petani besar, yaitu responden pengurus kelompok tani sebanyak 40%, anggota petani PO sebanyak 26,67%, dan petani PK sebanyak 30%.

Menurut pendapat Sayogyo (2002) bahwa petani yang berada di Pulau Jawa digolongkan sebagai petani menengah jika memiliki (menguasai) luas lahan antara 0,6 – 0,9 ha dan tergolong kaya/besar jika memiliki lahan sawah basah di atas 1 hektar. Petani dengan luas lahan garapan yang besar pada umumnya mengakibatkan kurang intensifnya petani dalam mengelolanya. Tetapi hasil riset Hartatik *dkk.* (2016) di Kota Denpasar menunjukkan fenomena lain bahwa luas lahan garapan dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi jagung manis di Kota Denpasar. Hasil penelitian Hartatik diperkuat oleh hasil riset Suharyanto *dkk.* (2015) tentang Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah yang diusahakan di Provinsi Bali membuktikan bahwa pada musim kemarau memiliki risiko produksi yang lebih rendah dibandingkan pada musim hujan dan faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani padi sawah antara lain luas lahan, pupuk organik dan pestisida

5.1.3. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Budidaya Padi Organik

Kelembagaan merupakan basis terbentuknya modal sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama dalam aktivitas agribisnis padi organik. Dukungan kelembagaan dalam pengembangan sistem pertanian organik mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas masing-masing subsistem agribisnis. Modal sosial petani yang meliputi jaringan kerjasama, saling percaya dalam kerjasama, dan norma kerjasama dalam sistem pertanian organik akan mempengaruhi keberhasilan agribisnis. Keberadaan kelembagaan petani seperti kelompok tani dapat memberikan motivasi pada naggotanya dalam mengadopsi teknologi baru yang baru diterimanya. Kelembagaan dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri, terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*) (Nuraini, *et al.*, 2016).

Suatu fakta sosial adalah fakta historik, sejarah perjalanan kelembagaan merupakan pintu masuk yang baik untuk mengenali secara cepat aspek aspek kelembagaan yang lain. kinerja kelembagaan (*institutional performance*), terdiri dari: keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kalkulasi secara ekonomi merupakan prinsip yang menjadi latar belakangnya. Adapun analisis kelembagaan dalam bidang pertanian adalah analisis yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi, mencakup dinamika aturan-aturan yang berlaku dan disepakati bersama oleh para pelaku interaksi, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi. Dalam batas-batas tertentu analisis kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan, namun dalam banyak hal aspek lokalitas dan permasalahan spesifik harus selalu memperoleh penekanan, mengingat peluang besar terjadinya variasi per lokasi maupun permasalahan (Syahyuti, 2002 dalam Nuraini, *et al.*, 2016).

Tabel 5.9 di bawah menggambarkan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik pada lahan usahataniannya pada beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan terbanyak (52%) adalah berupa penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan serta praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik) pada anggotanya. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok tani berdasarkan inisiatif lembaga berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian

Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 BAB I Pasal 2 dan 3 Ayat (1) dan (3) huruf (e) dan (f), dan Buku Petunjuk Teknis Pengembang Desa Organik Padi Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan – Kementerian Pertanian. Berdasarkan produk hukum itu, Kabupaten Jember menjadi salah satu lokasi sasaran diantara 16 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2016 dimana target areal tanam seluas 40 hektar.

Selain itu, bentuk kegiatan peran kelompok tani adalah sebanyak 12% berupa pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber), Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik 4%, Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos) 28% dan sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari malang dan bandung sebanyak 4%. Pada pertemuan rutin beberapa hal yang dibahas untuk pemecahan masalah kebuntuan anggota kelompok dalam menerapkan sistem pertanian organik sejalan dengan dinamika kendalanya.

Eksistensi dan peranan kelompok tani tersebut sangat penting artinya bagi sebuah komunitas yang memiliki masalah dan tujuan bersama. Fenomena ini sejalan dengan hasil riset Permana (2016) tentang peran kelompok tani dalam budidaya sayuran Organik di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang mengungkapkan bahwa dalam usaha budidaya sayuran organik memerlukan peran kelompok tani pada setiap tahapan proses produksi dan pemasaran produk. Kelompok tani memberikan solusi permasalahan usaha budidaya sayuran organik pada setiap pertemuan rutin antar anggota kelompok tani. Petani yang tidak bergabung dalam kelompok akan kesulitan dalam pemasaran produk dan harga jual produk sayuran organik dipermainkan oleh pasar.

Tabel 5.9. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persepsi Pengusus di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran Kelompok tani	Bentuk Kegiatan Peran	Jumlah (Org)	%
1	Upaya yang dilakukan kelompok tani dalam untuk Mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik	Penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik)	13	52.00
		Mengadakan pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber)	3	12.00
		Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik	1	4.00
		Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos)	7	28.00
		Sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari malang dan bandung	1	4.00

2	Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk berusaha secara organik,	0% s.d 30%	3	12.00
		31% s.d 60%	13	52.00
		61% - 90%	9	36.00
3	Faktor penyebab kegagalan peran kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik (SPO)	Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata	6	24.00
		Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet	3	12.00
		Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO	4	16.00
		Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO	5	20.00
		Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional)	2	8.00
		Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani	5	20.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 5.9 di atas juga menunjukkan tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya padi. Menurut penilaian anggotanya bahwa rata-rata tingkat keberhasilan kelompok tani mencapai 57,33% dimana sebagian besar (52%) responden menyatakan cukup berhasil, sebagian lagi (36%) menyatakan sudah berhasil dan sebagian lainnya menyatakan gagal. Adapun yang responden menyatakan cukup berhasil – sudah berhasil beralasan karena jumlah petani yang berpartisipasi menerapkan budidaya padi organik dari musim ke musim semakin bertambah, produksinya dari musim ke musim semakin meningkat meskipun di awal-awal penerapannya sempat turun drastis, penyediaan sarana produksi berbasis bahan organik cukup terjangkau baik tempat maupun harganya, dan keuntungan usahatani semakin tinggi.

Sementara itu, responden yang menyatakan peran kelompok tani mengalami kegagalan dalam mendorong anggotanya terhadap penerapan sistem pertanian organik (SPO) memiliki argumentasi sebagai berikut: 1) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata (24%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO (16%), 4) Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO (20%), 5) Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional (8%), dan 6) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat ditegaskan bahwa kelompok tani di daerah penelitian memiliki memiliki peranan yang kurang kuat dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik.

Sementara hasil riset Nuryanti dan Swastika (2011) mengungkapkan bahwa pada umumnya program-program bantuan pemerintah seperti: penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Gapoktan). Petani yang ingin mendapat teknologi baru dan berbagai program bantuan pemerintah harus menjadi anggota kelompok atau anggota Gapoktan. Dengan demikian, peran kelompok tani tidak hanya sebagai media untuk menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai agen penerapan teknologi baru. Beberapa alasan responden mengapa kelompok petani di daerah penelitian ini mengalami kegagalan antara lain disebabkan proses pendampingan kelompok tani kurang intensif dalam menstransfer informasi tentang teknolog, peluang pasar, dan harga output yang berimplikasi terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam sistem peranian organik kurang signifikan.

Sebagai pembanding penilaian anggota kelompok tani terhadap peran kelompoknya dalam menerapkan budidaya padi organik, maka Tabel 5.10 di bawah menggambarkan peran kelompok tani menurut persepsi pengurus lembaga. Terhadap upaya yang dilakukan kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik adalah tida berbeda dengan persepsi anggota kelompok tani. Ada tambahan upaya yang dilakukan kelompok tani selain yang dinilai anggotanya, yaitu mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik yaitu sebanyak 10%. Sebagian besar pengurus kelompok tani terutama ketua, sekretaris, dan bendahara dipaksa untuk membuat demplot sebagai percontohan sekaligus pembuktian terhadap sesuatu dorongan yang dilakukan kelompok kepada anggotanya. Namun hanya beberapa pengurus saja yang mau dan mampu untuk melakukan upaya yang cukup ekstrim tersebut bagi ukuran sebuah langkah yang beresiko tinggi untuk sebuah awal penerapan sistem pertanian organik.

Perbedaan penilain lainnya adalah pada tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara pengurus dengan anggotanya, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus lembaga hanya mencapai 53,20%. Namun demikian kondisi perbedaan penilaian ini cukup kontradiktif meskipun setelah diuji secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ hasilnya tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan nilai t-hitung $(0,680) < t\text{-statistik } (1,32)$. Selanjutnya faktor kegagalan kelompok tani dalam mendorong anggotanya dalam menerapkan SPO relatif sama dengan penilaian menurut persepsi anggota. Ada perbedaan diantaranya penilaian keduanya yaitu antara lain faktor 1) jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para para petani (20%), dan faktor yang paling dominan adalah para petani masih malas untuk

mencoba karena takut gagal, dan kemampuan teknis para petani dalam mengelola SPO rendah (26,67%). Namun secara obyektif dapat dijelaskan bahwa kedua faktor tersebut sesungguhnya merupakan indikasi kegagalan kelompok tani dalam mengintervensi anggotanya dalam menerapkan SPO. Hal ini disebabkan kelompok tani kurang intensif dalam melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman SPO kelebihan dan kekurangannya kepada anggotanya, pendampingan dan fasilitas yang diberikan kurang optimal, serta kapasitas dan peran kelembagaan petani masih relatif rendah (lemah).

Tabel 5.10. Peran Kelompok Tani Dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persespi Anggota di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran Kelompok tani	Bentuk Kegiatan Peran	Jumlah (Org)	%
1	Upaya yang dilakukan untuk kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik	Mengadakan penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik)	17	56.67
		Mengadakan pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber)	2	6.67
		Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik	3	10.00
		Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos)	6	20.00
		Sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari malang dan bandung	2	6.67
2	Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk berusahatani secara organik,	0% s.d 30%	5	16.67
		31% s.d 60%	12	40.00
		61% - 90%	13	43.33
3	Faktor penyebab kegagalan peran kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik (SPO)	Tidak adanya hal yang dapat mendorong petani untuk sama-sama berusaha membudidayakan sistem padi organik dan antar anggota kelompok tidak satu visi dan tujuan yang sama	2	6.67
		Sosialisasi dan contoh praktek yang diberikan kurang dipahami oleh kelompok tani	3	10.00
		Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO	3	10.00
		Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO	5	16.67
		Intensitas penyuluhan pendampingan masih minim	3	10.00
		Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para para petani	6	20.00
		Para petani masih malas untuk mencoba karena takut gagal, dan kemampuan teknis para petani dalam mengelola SPO rendah,	8	26.67

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

5.1.4. Tingkat Respon dan Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

1) Tingkat Respon Petani dalam Budidaya Padi Organik

Pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling bergantung dan menghidupi, dan manusia adalah bagian di dalamnya. Prinsip ekologi dalam pertanian organik didasarkan pada hubungan antara organisme dengan alam sekitarnya dan antarorganisme itu sendiri secara seimbang. Pola hubungan antara organisme dan alamnya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus sebagai pedoman atau hukum dasar dalam pengelolaan alam, termasuk pertanian. Dalam pelaksanaannya, sistem pertanian organik sangat memperhatikan kondisi lingkungan dengan mengembangkan metode budidaya dan pengolahan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik diterapkan berdasarkan atas interaksi tanah, tanaman, hewan, manusia, mikroorganisme, ekosistem, dan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan dan keanekaragaman hayati. Sistem ini secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak ekosistem pertanian (agroekosistem).

Sejatinya gerakan organik dimulai pada tahun 1930-an dan 1940-an sebagai reaksi terhadap pertumbuhan pertanian ketergantungan pada pupuk sintetis. Pupuk buatan telah diciptakan pada abad 18, awalnya dengan Super fosfat dan kemudian diturunkan pupuk amonia yang diproduksi secara massal dengan menggunakan proses Haber-Bosch yang dikembangkan selama Perang Dunia I. Pupuk awal ini adalah murah, kuat, dan mudah untuk transportasi dalam massal. Kemajuan serupa terjadi di pestisida kimia pada tahun 1940-an yang membawa pada dekade yang disebut sebagai 'era pestisida'.

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus

beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat.

Bahwa luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 75,5 juta ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 25,7 juta ha yang telah diolah untuk sawah dan perkebunan (BPS, 2000). Pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik. Kualitas dan luasan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lahan. Lahan yang belum tercemar adalah lahan yang belum diusahakan, tetapi secara umum lahan demikian kurang subur. Lahan yang subur umumnya telah diusahakan secara intensif dengan menggunakan bahan pupuk dan pestisida kimia. Menggunakan lahan seperti ini memerlukan masa konversi cukup lama, yaitu sekitar 2 tahun.

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang. Dalam sistem pertanian organik modern diperlukan standar mutu dan ini diberlakukan oleh negara-negara pengimpor dengan sangat ketat. Sering satu produk pertanian organik harus dikembalikan ke negara pengekspor termasuk ke Indonesia karena masih ditemukan kandungan residu pestisida maupun bahan kimia lainnya.

Pertanian organik yang semakin berkembang belakangan ini menunjukkan adanya kesadaran petani dan berbagai pihak yang bergelut dalam sektor pertanian akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Revolusi hijau dengan input bahan kimia memberi bukti bahwa lingkungan pertanian menjadi hancur dan tidak lestari. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu solusi alternatifnya. Pengembangan pertanian organik secara teknis harus disesuaikan dengan prinsip dasar lokalitas. Artinya pengembangan pertanian organik harus disesuaikan dengan daya adaptasi tumbuh tanaman/binatang terhadap kondisi lahan, pengetahuan lokal teknis perawatannya, sumber daya pendukung, manfaat sosial tanaman/ binatang bagi komunitas dan *local wisdom*.

Selanjutnya peluang di Kabupaten Jember bagi pertanian organik cukup besar. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemkab Jember telah menggalang dan sedang menyusun program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Menurut informasi dari Kepala Bappekab Jember akan menunjuk salah satu dari sejumlah desa di Jember sebagai desa percontohan proyek ini. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian unsur hara yang terkandung dalam tanah sudah berada di bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur haranya di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, Bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Jika ada lahan produktif beralih fungsi, maka harus ada lahan produktif sebagai gantinya agar luasan lahan pertanian tidak cenderung terus berkurang.

Melalui pertanian organik ada banyak keuntungan yang bisa diraih yaitu keuntungan secara ekologis, ekonomis, sosial-politis dan keuntungan kesehatan. Berbagai keuntungan tersebut selama ini masih terbatas dirasakan dan diyakini oleh para pelaku pertanian organik. Revolusi hijau dengan berbagai tawaran kemudahan semu ternyata juga berpengaruh pada sikap mental para petani dengan menciptakan budaya instan. Para petani dalam melaksanakan usaha pertanian menginginkan dapat memperoleh hasil yang banyak dalam waktu singkat dan tidak terlalu direpotkan. Pupuk organik yang bersifat ruah, oleh para petani konvensional dilihat sebagai sesuatu yang merepotkan dan membutuhkan lebih banyak tenaga untuk mengelola dan memanfaatkannya. Demikian juga halnya dengan berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai pestisida organik tidak lagi banyak dimanfaatkan karena selain keterbatasan pengetahuan juga dianggap menyulitkan.

Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Departemen Pertanian mencanangkan Program Go Organik 2010 dengan berbagai pentahapannya yang dimulai pada tahun 2001.

Tabel 5.11 di menggambarkan bawah rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74.72), respon responden anggota kelompok tani padi organik **tergolong kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional **tergolong cukup kuat – lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Persepsi responden pengurus lembaga dan anggota padi organik terhadap sistem pertanian organik masing-masing memiliki nilai skor 33,88 dan (35.03) dimana keduanya lebih tinggi dibandingkan persepsi responden petani padi konvensional yang hanya 25,33 meskipun secara rata ketiganya mencapai nilai skor 31,42. Kondisi ini wajar karena secara pendidikan formal tingkat pendidikan responden kedua kelompok responden pertama lebih tinggi daripada kelompok responden petani PK.

Beberapa alasan mengapa rata-rata nilai skor pada indikator persepsi sangat tinggi (kisaran nilai skor persepsi: 9 – 45) adalah antara lain; Usahatani padi organik dapat membawa keuntungan yang memadai bagi petani (82.67%), Secara teknis, Usahatani padi organik mudah dilakukan oleh petani (82.67%), Secara ekonomis, Usahatani padi organik memerlukan biaya produksi, Secara ekonomis (69.33%) usahatani padi organik memiliki harga jual produksi (72%) lebih tinggi, Secara teknis produksi, Usahatani padi organik dapat memiliki jumlah produksi (76%) lebih tinggi, Secara teknis, PPL selalu mendampingi petani dalam budidaya padi organik (76%), Secara kebijakan, ada jaminan pemerintah terhadap harga produksi padi organik yang menguntungkan petani (78.7%), Secara teknologi, pemerintah maupun pihak-pihak terkait dapat menjamin tersedianya sarana produksi bersertifikat organik dengan harga terjangkau petani (94.7%), dan secara klimatologis, petani tidak mengkuatirkan terhadap perubahan iklim dan potensi serangan hama dan penyakit yang kurang mendukung terhadap usahatani padi organik (84%).

Sementara itu, pada Tabel 5.11 juga menggambarkan bahwa rata-rata respon responden petani terhadap usahatani padi organik dengan indikator motivasi baik oleh ketiga kelompok kelompok responden tersebut mencapai nilai skor yang cukup tinggi (9,22). Padahal nilai skor minimal bergerak antara 3 – 15. Pemahaman dan keyakinan responden tentang kelebihan usahatani padi organik dibandingkan konvensional adalah nyata secara ekonomis lebih menguntungkan (70.67%), teknologi dan pemasarannya dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga produk dengan sistem konvensional (77.33%), kondisi lahan pertanian saat ini yang kadar unsur haranya kurang dari 2%, dan

melihat keberhasilan petani lain yang lebih dahulu menerapkan sistem organik serta melihat kondisi riil lahan pertanian yang sudah berkurang unsur haranya hingga di bawah titik kritis ($< 2\%$) adalah sebesar 72%. Meskipun ada juga responden yang belum yakin atas jaminan ketersediaan sarana produksi berbasis organik dan pemasaran hasil produksinya (22.55%). Faktanya regulasi pemerintah tetap memberikan subsidi pada produsen pabrikan bahan organik dan an organik, sehingga harga-harga bahan organik lebih mahal di pasaran. Selain itu, ada sebagian responden yang terpengaruh oleh kegagalan petani lain dalam menerapkan sistem organik (14.75%) serta sebagian kecil (7.55%) berpendapat sistem organik relatif lebih rumit.

Tabel 5.11. Tingkat Respon Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata nilai skor per Jenis Unit Sampling			Rata-Rata Total
		Pengurus	Petani	Petani NO	
1	Persepsi	33.88	35.03	25.33	31.42
2	Motivasi	11.04	10.10	6.53	9.22
3	Pengetahuan	15.40	14.73	14.13	14.76
4	Sikap	14.40	13.20	10.47	12.69
Jumlah Total Skor		74.72	73.07	56.47	68.08

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 5.11 di atas juga mengungkapkan bahwa rata-rata nilai skor untuk pengetahuan cukup tinggi (kisaran nilai skor pengetahuan: 5 – 25) yaitu mencapai nilai skor 14,76 dimana untuk responden pengurus lembaga, anggota lembaga dan petani PK terhadap SPO dimana masing-masing nilai skornya 15,40, 14,73, dan 14,13. Artinya pengetahuan ketiga kelompok responden relatif sama terhadap pemahaman secara teoritis dan empirik. Pengetahuan yang dimaksud antara lain teknis budidaya, resiko berusahatani, jumlah permintaan psar, informasi harga input dan output, dan regulasi terkait dengan sistem pertanian organik. Namun bagi petani konvensional masih banyak pertimbangan lain mengapa tidak segera beralih pada sistem pertanian organik yang diantaranya adalah alasan kulture dan memandang sistem pertanian organik masih tampak lebih rumit dan harga produksi tidak berbeda secara signifikan.

Sikap psikomotorik atau *actions* responden petani untuk menanam padi melalui sistem pertanian organik juga tidak terlalu tinggi, dimana hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor nilai pada indikator sikap, keterampilan dan partisipasi responden petani yang menanam padi organik dengan rata-rata total skor masing-masing sebesar 14,40; 13,20; dan 10,47, padahal kisaran nilai skor indikator sikap berkisar antara 4 – 20. Artinya bagi kelompok responden petani padi organik, dari sejumlah 30 orang responden terdapat 6

orang petani (20%) yang menerapkan sistem padi semi organik. Selain menggunakan bahan organik (Kandang, Kompos, Nasa, Petrognik, Bintang MJ, Pestong, PVR, dan /Glio) juga dicampuri dengan penggunaan bahan an organik seperti ZA, Urea dan Gundasil. Adapun bagi responden petani konvensional sebanyak 6.67% selain menggunakan bahan an organik (ZA, TSP, Urea, Pestidida kimia) juga menggunakan pupuk kandang limbah ternaknya.

Kurang kuatnya respon ketiga responden terhadap budidaya padi organik di daerah penilitan ini dapat dijelaskan bahwa model penerapan SPO masih kurang tepat untuk kondisi sosial budaya masyarakatnya. Selain itu, peran pemerintah dalam upaya penerapan SPO tersebut masih belum didukung oleh regulasi hanya sebatas anjuran, padahal pada tahun 2016 Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur untuk penerapan SPO dengan target luas areal 40 hektar. Upaya penguatan kapasitas dan peran kelembagaan petani juga belum dilakukan dengan intensif oleh pemerintah kabupaten. Indikasinya sebanyak 26,67% responden pengurus lembaga menyatakan bahwa selama ini kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO, dan petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Klungkung fenomena tersebut cukup kontradiktif, dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi sistem organik, dan mereka sepatutnya mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang.

Selanjutnya hasil yang diperoleh atas kuat lemahnya respon petani terhadap usahatani padi organik, maka akan dianalisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani terhadap padi organik dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon yang tinggi (kuat s.d. sangat kuat) dan respon rendah (sangat lemah s.d sedang) (Sudjana, 1992). Hasil analisis sebagaimana pada tabel 5.12 menunjukkan bahwa kedua jenis responden memiliki respon yang tinggi terhadap penerapan sistem organik pada usahatani padi. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai t -hitung (-3,618) > t -tabel (2.39) pada taraf nyata $\alpha = 1\%$. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa diduga lebih dari 50% petani memiliki respon yang rendah terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi adalah ditolak (H_0 ditolak dan H_a diterima). Meskipun demikian sikap responden petani sebagian besar masih belum memiliki sikap secara psikomotorik untuk secara nyata beralih dari sistem konvensional menuju pertanian organik.

Tabel 5.12. Hasil Uji Proporsi Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember Tahun 2017

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Jumlah_ Respon	9.664	.003	-3.618	58	.001	-13.83333	3.82356	-21.48702	-6.17964
			-3.618	47.800	.001	-13.83333	3.82356	-21.52195	-6.14472

Sumber: Data Primer Diolah

2) Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

Menurut pendapat Margono (1980) dalam Hidayat, *et.al.* (2009) bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dengan arti partisipasi tersebut, jelas kiranya betapa pentingnya mengusahakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya berarti ikut menyumbangkan sesuatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Tingkat partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani, yaitu tingkat pendidikan, status sosial (pendapatan), luas lahan, motivasi berusaha, keberanian menanggung resiko dan kontak dengan penyuluh.

Pada dasarnya para petani sangat siap menerima sistem pertanian berkelanjutan karena input yang digunakan telah tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki, para petani perlu diberdayakan sehingga memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pertanian berkelanjutan, serta memahami peluang dan tuntutan pasar yang menghendaki produk berkualitas dan ramah lingkungan. Dengan demikian para petani dapat menghasilkan produk pertanian bernilai ekonomis tinggi sekaligus dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan (Safaruddin, 2011 dalam Sitopu, *et., al.*, 2014).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa

sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Pada Tabel 5.13 di bawah mendiskripsikan bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (38,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 56,79%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi. Kondisi ini di sebabkan pendampingan kelompok tani selama proses penerapan SPO pada usahatani padinya kurang optimal selain faktor motivasi petani yang relatif kurang kuat. Terlebih pada aspek evaluasi, responden petani tingkat partisipasinya semakin menurun dibandingkan dua aspek sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil produksinya lebih menurun dibandingkan dengan sebelumnya (Padi Konvensional), harga produksi tidak sesuai harapan (ekspektasi) dan menurunnya kepercayaan petani terhadap jaminan pemerintah terhadap harga produk dan pasar.

Tabel 5.13. Tingkat Partisipasi Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata Nilai Skor = %
1	Perencanaan	19.03 (Kisaran: 1 – 24) = 79,29%
2	Pelaksanaan	11.50 (Kisaran: 1 – 15) = 76,67%
3	Evaluasi Partisipatif	13.23 (Kisaran :1 – 18) = 73.50%
Jumlah Total Skor		43.77 (Kisaran: 1 – 57) = 76,79%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Kondisi tingkat partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi sebagaimana pada Tabel 5.13 di atas, ternyata masih lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Samun *et. al.*(2010) dimana tingkat partisipasi masyarakat petani yang ditemukan di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng yaitu: a) Sebagian besar petani tanaman organik stroberi tidak mau ikut berpartisipasi dalam program pemerintah untuk melakukan penanaman tanaman stroberi melalui partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hasil manfaat dan evaluasi, dan b) Sebagian lainnya memahami bahwa partisipasi menjadi penting dalam rangka meningkatkan kemampuan petani dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani dari hasil usahatani stroberi yang ikut serta dalam pelaksanaan program yang telah dilakukan oleh pemerintah. Tetapi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sitopu *et. al.* (2014) justru tingkat partisipasinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan di daerah penelitian ini meskipun menggunakan parameter yang berbeda, dimana tingkat partisipasi petani dalam

penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah **sedang**, dengan skor tingkat partisipasi petani adalah 17,53.

5.1.5. Hasil Evaluasi Konsep dan Skema Kebijakan Sistem Pertanian Organik

Berangkat dari sebuah kondisi degradasi tanah pada umumnya disebabkan karena 2 hal yaitu faktor alami dan akibat faktor campur tangan manusia. Degradasi tanah dan lingkungan, baik oleh ulah manusia maupun karena gangguan alam, semakin lama semakin meningkat. Lahan subur untuk pertanian banyak beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Sebagai akibatnya kegiatan-kegiatan budidaya pertanian bergeser ke lahan-lahan kritis yang memerlukan input tinggi dan mahal untuk menghasilkan produk pangan yang berkualitas (Mahfuz, 2003 dalam Disperta Kabupaten Jember, 2012). Menurut Firmansyah (2003) dalam Disperta Kabupaten Jember (2012) faktor alami penyebab degradasi tanah antara lain: areal berlereng curam, tanah yang muda rusak, curah hujan intensif, dan lain-lain. Faktor degradasi tanah akibat campur tangan manusia baik langsung maupun tidak langsung lebih mendominasi dibandingkan faktor alami, antara lain: perubahan populasi, marginalisasi penduduk, kemiskinan penduduk, masalah kepemilikan lahan, ketidakstabilan politik dan kesalahan pengelolaan, kondisi sosial dan ekonomi, masalah kesehatan, dan pengembangan pertanian yang tidak tepat.

Lima faktor penyebab degradasi tanah akibat campur tangan manusia secara langsung, yaitu : deforestasi, *over grazing*, aktivitas pertanian, eksploitasi berlebihan, serta aktivitas industri dan bioindustri. Sedangkan faktor penyebab tanah terdegradasi dan rendahnya produktivitas, antara lain : deforestasi, mekanisme dalam usaha tani, kebakaran, penggunaan bahan kimia pertanian, dan penanaman secara monokultur (Lal, 2000 dalam Disperta Kabupaten Jember, 2012). Faktor-faktor tersebut di Indonesia pada umumnya terjadi secara simultan, sebab deforestasi umumnya adalah langkah permulaan degradasi lahan, dan umumnya tergantung dari aktivitas berikutnya apakah ditolerenkan, digunakan ladang atau perkebunan maka akan terjadi pembakaran akibat campur tangan manusia yang tidak terkendali (Firmansyah, 2003 dalam Disperta Kabupaten Jember, 2012). Pemanfaatan lahan yang ada di kabupaten Jember sesuai dengan gambar di atas menunjukkan 77 % digunakan untuk aktivitas pertanian, selain memberikan nilai tambah secara ekonomi kepada masyarakat aktivitas pertanian juga mengakibatkan degradasi kesuburan lahan.

Distribusi lahan sawah irigasi di Kabupaten Jember berdasarkan Indeks Pertanaman adalah sebagai berikut : Perkembangan lahan sawah di Kabupaten Jember pada Tahun 2010 sebesar 85.060 Ha, dengan lahan sawah yang sebagian besar dapat ditanami padi 2 –

3 kali sebesar 77 %, maka laju degradasi lahan lebih cepat daripada lahan yang ditanami padi 1 (satu) kali, hal ini dikarenakan: 1) Hilangnya massa tanah akibat pengolahan tanah sebelum tanam, 2) Rusaknya teksur dan struktur tanah karena kegiatan pengolahan tanah, 3) Hilangnya unsur hara dan bahan organik tanah karena sebagian produk pertanian tidak dikembalikan ke lahan, 4) Berkurangnya perkolasi tanah karena pada kegiatan budidaya padi menghasilkan lapisan tapak bajak yang kedap air, 5) Berkurangnya KTK tanah, mikrobiologi tanah. Kegiatan pertanian yang selama ini diusakan petani terutama di Kabupaten Jember lebih diutamakan mengejar target produktivitas tanaman sehingga dibutuhkan input dari luar yang tinggi, penggunaan lahan yang lebih intensif, penggunaan varietas unggul yang respon tinggi terhadap pemupukan, rentan OPT, dan penggunaan senyawa kimia lain yang berbahaya masing-masing sebesar 30%, 47%, 19%, 4%, dan 0%.

Pada dasarnya pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas. Hal ini dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian (kuantitas dan kualitas), dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin. Adigium sistem pertanian berkelanjutan antara lain *better environment, better farming, and better living*. Adapun pertanian organik merupakan salah satu model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan (Salikin, 2003).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 menyatakan bahwa bahwa pembangunan pertanian khususnya pertanian organik pada era globalisasi harus mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Bahwa dengan memiliki jaminan atas integritas organik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sekaligus mendapatkan jaminan atas produk tersebut tanpa mengakibatkan kerugian konsumen. Menurut Permentan tersebut bahwa yang dimaksud Sistem Pertanian Organik (SPO) adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap

keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Pangan Organik adalah pangan yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktek pengelolaan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan, melakukan pengendalian gulma, hama, dan penyakit, melalui beberapa cara seperti daur ulang sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan, dan penanaman serta penggunaan bahan hayati (pangan). Produk Organik adalah suatu produk yang dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan olahan organik, bahan pendukung organik, tanaman dan produk segar tanaman, ternak dan produk peternakan, produk olahan tanaman, dan produk olahan ternak (termasuk non pangan). Adapun pengertian organik adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh lembaga sertifikasi resmi.

Selanjutnya Otoritas Kompeten Pangan Organik yang selanjutnya disebut OKPO adalah institusi pemerintah yang mempunyai kewenangan atau kekuatan untuk melakukan pengawasan pangan segar organik yang dimasukan dan/atau beredar di wilayah Indonesia. Sementara Standar Nasional Indonesia yang selanjutnya disebut SNI adalah standar yang berlaku secara nasional di Indonesia, yang dirumuskan oleh panitia teknis dan ditetapkan oleh BSN. Komite Akreditasi Nasional yang selanjutnya disebut KAN adalah lembaga akreditasi nasional yang mempunyai tugas untuk memberikan akreditasi kepada lembaga-lembaga sertifikasi dan laboratorium penguji/kalibrasi.

Lembaga Sertifikasi Organik yang selanjutnya disebut LSO adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mensertifikasi bahwa produk yang dijual atau dilabel sebagai “organik” adalah diproduksi, ditangani, dan diimpor menurut Standar Nasional Indonesia Sistem Pangan Organik dan telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional. LSO tersebut bisa nasional maupun LSO asing yang berkedudukan di Indonesia. Sarana Produksi adalah pupuk dan pestisida yang dipakai untuk sistem pertanian organik. Adapun bBhan Pendukung adalah setiap bahan yang digunakan sebagai masukan untuk menghasilkan produk organik. Bahan yang dimaksud berupa bahan untuk penyuburan tanah (pupuk organik), mencegah/mematikan, menarik, mengusir atau mengontrol

organisme pengganggu (pestisida) termasuk spesies tanaman atau binatang yang tidak diinginkan selama produksi dan pengolahan pangan organik.

Sertifikasi adalah prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah, memberikan jaminan tertulis atau yang setara bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Sementara Akreditasi adalah rangkaian pengakuan formal oleh lembaga akreditasi nasional yang menyatakan bahwa suatu lembaga telah memenuhi persyaratan untuk melakukan kegiatan sertifikasi tertentu. Oleh karena itu, maka tujuan ditetapkan Peraturan ini, sebagai berikut: mengatur pengawasan organik Indonesia; memberikan penjaminan dan perlindungan kepada masyarakat dari peredaran produk organik yang tidak memenuhi persyaratan; memberikan kepastian usaha bagi produsen produk organik; membangun sistem produksi pertanian organik yang kredibel dan mampu telusur; memelihara ekosistem sehingga dapat berperan dalam pelestarian lingkungan; dan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Selengkapny mengenai sistem pertanian organik dapat disajikan pada Permentan ini beserta lampiran-lampirannya yang tak terpisahkan dengan peraturan tersebut. Selain itu, permentan tersebut diperkuat oleh Buku Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian lengkap dengan inovasi baru mengenai teknis budidaya padi organik.

Pupuk organik adalah bahan yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, hijauan tanaman, kotoran hewan (padat dan cair) kecuali yang berasal dari *factory farming*, berbentuk padat atau cair yang telah mengalami proses dekomposisi dan digunakan untuk memasok hara tanaman dan memperbaiki lingkungan tumbuh tanaman. Pupuk organik sering juga disebut kompos, istilah ini lebih dikenal luas karena telah digunakan oleh petani sejak jaman dahulu. Terdapat beberapa istilah lain seperti pupuk hijau karena mengacu pada bahan yang dipakai yaitu hijauan tanaman seperti orok-orok, sesbania, azolla, turi, pangkasan tanaman pagar/*alley cropping* yang berasal dari tanaman legume atau kacang-kacangan.

Pengomposan adalah proses perombakan atau Pestisida untuk sistem pangan organik (pestisida nabati) adalah bahan pengendali organisme pengganggu tanaman (OPT) selain pestisida sintetis, yang terdiri dari bahan mineral/alami, seperti belerang ataupun biopestisida yang terdiri dari pestisida botani (berasal dari tumbuh-tumbuhan) dan pestisida dari agens hayati (*zoologi*) seperti jamur, bakteri, virus dan mahluk hidup

lainnya yang diformulasikan menjadi suatu formula atau sediaan yang dapat digunakan sebagai pengendali OPT. Musuh alami seperti parasitoid dan predator termasuk telur, cahaya, suara, panas, CO₂, gas nitrogen ataupun bentuk lainnya tidak termasuk dalam cakupan sediaan/formulasi pestisida untuk sistem pertanian organik, karena dapat langsung digunakan tanpa proses formulasi. Adapun Agens Hayati adalah setiap organisme yang dalam perkembangannya dapat dipergunakan untuk keperluan pengendalian hama dan penyakit atau organisme pengganggu tanaman dalam proses produksi, pengolahan hasil pertanian dan berbagai keperlunya.

Pada bahasan ini menguraikan hasil evaluasi konsep dan skema pemerintah dalam mendorong petani untuk berpartisipasi terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padinya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat respon dan partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong sedang, artinya konsep dan skema pemerintah yang dibangun untuk mendorong petani untuk berbudidaya padi organik tergolong gagal khususnya di Kabupaten Jember (daerah penelitian). Upaya pemerintah pusat untuk menargetkan luas lahan budidaya padi organik pun pada tahun 2016 tergolong kurang berhasil. Kabupaten Jember merupakan salah satu 16 kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang ditargetkan paling banyak diantara yang lain, yaitu seluas 40 hektar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa respon pemerintah daerah terhadap target pemerintah pusat kurang direspon positif.

Disadari bahwa untuk mengundang partisipasi masyarakat petani untuk beralih dari budidaya padi konvensional menuju sistem organik tidaklah mudah.. Sebab pada masa konversi pengembalian kesuburan lahan membutuhkan 2 tahun atau 6 musim tanam. Pada masa konversi tersebut produktivitas turun sebesar 33,33% atau misalnya dari 6 ton per hektar dengan sistem konvensional turun menjadi 4 ton per hektar. Pada kondisi demikian mental para petani belum siap untuk menerima kenyataan, padahal meskipun produksinya menurun, tetapi harga per unitnya lebih tinggi dibandingkan dengan produk padi konvensional. Selain itu petani belum menyaini adanya ajaminan harga dan pemasarannya atas produksi padi yang dihasilkan. Oleh karena itu, petani enggan untuk bergeser menuju sistem budidaya padi organik meskipun setelah 2 tahun dilalui produktivitasnya akan kembali seperti semula tentunya dengan nilai penerimaan yang jauh lebih tinggi akibat selisih harga produk yang signifikan.

Konsep yang dikembangkan Pemerintah Kabupaten Jember belum menjumpai pola yang efektif dan masih terjebak pada wacana dan polemik yang terus berkembang di tengah masyarakat. Mobilisasi Gapoktan yang dilakukan melalui rapat atau diskusi untuk

mempersuasif pengurusnya tidak mampu untuk merubah pendiriannya untuk menerima sistem pertanian organik. Pendekatan personal kepada para ketua Gapoktan sekalipun tidak mampu menggeser pola pikir mereka agar beralih sistem meskipun didukung oleh bantuan sarana pertanian organik. Sekolah Lapang Pertanian Organik (SLPO) yang pernah diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso sejak tahun 2010 dan mampu membangun desa pertanian organik padi hingga sekarang belum diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Bimbingan teknis dan non teknis yang intensif dilakukan di Bondowoso belum dicoba di daerah penelitian. Selain itu, skema kebijakan juga belum tampak jelas dan belum memperoleh dukungan secara politis oleh DPRD dimana pada konteks ini di Kabupaten Bondowoso sudah berlangsung sejak lama. Kondisi seperti demikian ini maka proses menuju pertanian padi organik di daerah penelitian belum berhasil dan diperlukan skema yang adaptif dan efektif untuk dapat merubah paradigma petani agar dapat menerapkan budidaya padi organik secara rasional, proporsional, dan komprehensif/holistik.

5.1.6. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Terhadap Respon Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi Organik

Berbagai faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usahatani padi melalui penerapan sistem pertanian organik. Beberapa kasus yang dapat diteladani dalam konteks ini antara lain hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu menyimpulkan bahwa faktor luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik. Demikian pula hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan menunjukkan adanya kolerasi nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan. Demikian juga faktor eksternal seperti intensitas penyuluhan dan peluang pasar juga tidak memperlihatkan adanya korelasi, sedangkan faktor sarana dan prasarana memperlihatkan adanya hubungan nyata. Sementara itu, hasil penelitian Brillyanti (2012) di Jawa Timur menyimpulkan bahwa sebesar 98,33% petani ingin terus menggunakan pupuk organik meski tanpa menerima bantuan.

Hasil penelitian di daerah penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi berganda pada Tabel 5.14 yang mengungkapkan bahwa secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H₁ diterima, artinya F-hitung (17.097) > F-tabel (2,570) pada taraf nyata α 1%. Adapun hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5.14 di atas dapat dirumuskan sebuah persamaan garis regresi fungsi respon petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 57.334 + 0.040 X_1 + 6,407 X_2 - 0,292X_3 - 0.002X_4 + 0.386X_5 + 4,242D_1 + 7,929 D_2$$

Selanjutnya ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,707 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara baik sekitar 70.70%, sedangkan 29,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model seperti variabel serangan hama & penyakit, curah hujan dan iklim. Sementara itu ditinjau dari nilai koefisien determinasi Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.660 dan dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Menurut pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa pada data *cross section* atau kerat lintang, umumnya akan diperoleh R^2 yang lebih rendah (0.3 – 0.8) jika dibandingkan pada data *times series* atau data deret waktu, yaitu antara 0.7 – 1.0. Pada kasus penelitian sosial, bahwa koefisien determinasi Adjusted- R^2 dikatakan sudah tinggi jika nilainya antara 0.4 - .0.6.

Tabel 5.14. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	57.334	4.272		13.420	.000		
X1 Pendidikam	.040	.398	.009	.101 ^{ns}	.920	.762	1.312
X2 Luas Lahan	6.407	1.957	.367	3.273***	.002	.467	2.141
X3 Pengalaman	-.292	.091	-.314	-3.200***	.002	.609	1.641
X4 Produksi	-.002	.000	-.466	-3.886***	.000	.408	2.449
X5 Frekuneis_PPL	.386	.116	.290	3.341***	.002	.776	1.288
D1 Peluang_Pasar	4.242	2.304	.151	1.841*	.072	.875	1.143
D2 Persepsi_Jaminan	7.929	2.413	.282	3.287***	.002	.796	1.256

Keterangan: F-hitung = 17.097, R Square = 0.701, Adjusted R Square = 0.66,
 (***) = Signifikan pada α = 1%, (*) = Signifikan pada α = 10%, dan
 ns = Non Signifikan pada α = 10%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 5.14 di atas juga mengungkapkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independent terhadap respon petani dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa faktor pendidikan responden tidak berpengaruh nyata respon petani pada taraf nyata 10% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan (*ceteris paribus*). Kondisi ini dapat disebabkan karena rata-rata tingkat pendidikan formal kedua kelompok responden tidak berbeda jauh, yaitu masing-masing 8,40 tahun untuk responden petani padi organik dan 7,93 tahun untuk responden petani padi konvensional. Artinya secara pengetahuan kedua kelompok sampel ini memiliki pemahaman dan logika berfikir yang relatif sama terhadap perspektif sistem pertanian organik. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel ini adalah sebesar 0.04 yang berarti jika tingkat pendidikan responden bertambah 1 tahun maka respon petani terhadap usahatani padi organik semakin bertambah kuat sebesar 0.04 satuan. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji bahwa tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan yang nyata.

Faktor luas lahan garapan yang dilakukan oleh kedua kelompok responden ini menunjukkan pengaruh nyata terhadap kekuatan respon petani pada usahatani padi organik di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 5.14 bahwa $t\text{-hitung} (3.273) > t\text{-tabel} (2,390)$ pada taraf nyata 1% dengan asumsi *ceteris paribus*. Adapun nilai koefisien regresinya adalah 6,407 yang berarti bahwa apabila luas lahan bertambah sebesar 1 hektar maka respon petani terhadap usahatani padi organik semakin kuat sebesar 6,407 satuan. Fenomena di atas sesuai dengan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu yang menyimpulkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap penerapan pertanian organik pada tanaman apel. Hal ini sangat dipahami bahwa usahatani apel (tanaman tahunan) tingkat resiko kegagalan lebih rendah daripada menanam padi (tanaman semusim). Sehingga jika luas lahan garapan tanaman apel semakin ditambah, maka petani cenderung lebih responsif karena ekspektasi keuntungan akan semakin lebih tinggi dengan persepsi bahwa tingkat risikonya lebih rendah.

Faktor lama pengalaman berusaha dari hasil analisis regresi linier sederhana sebagaimana pada tabel 5.14 di atas menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik yang ditunjukkan oleh nilai $t\text{-hitung} (3.200) > t\text{-tabel} (2,390)$ pada taraf nyata 1%. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu yang menyimpulkan bahwa pengalaman

petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Namun yang menarik hasil analisis pada penelitian ini tanda pada nilai koefisien regresinya adalah negatif (-0.292). Artinya semakin lama pengalaman kedua kelompok petani dalam mengusahakan tanaman padi pada lahannya secara konvensional, maka ada kecenderungan respon petani pada usahatani padi organik semakin lemah dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan rata-rata pengalaman berusahatani padi organik adalah 4.68 tahun dan petani padi konvensional selama 24,03 tahun ini membuktikan bahwa semakin lama petani menggeluti usahanya, maka tradisi lama cenderung untuk dipertahankan. Kondisi ini semakin masif karena didukung oleh persepsi petani konvensional terhadap penerapan sistem pertanian organik secara teknis lebih *compeccated* yang berimplikasi pada motivasi petani semakin lemah, sikap dan partisipasinya juga semakin rendah. Pada lain pihak, jumlah populasi petani padi organik sangat sedikit di daerah penelitian, maka petani padi organik cenderung akan semakin lemah responnya pada sistem usahatani yang selama itu digelutinya. Sebab jika hanya beberapa petani saja yang berusaha lahannya dengan sistem organik, yaitu hanya 1.73% dari total lahan sawah dan selebihnya tetap dengan sistem konvensional, maka penerapan sistem organik akan sia-sia. Hal ini disebabkan dengan kondisi sistem irigasi yang ada saat ini sangat memungkinkan penggunaan bahan-bahan organik pada lahan sawah yang satu akan berimbas pada lahan di sekitarnya termasuk pada lahan sawah yang diusahakan dengan sistem organik.

Variabel produksi padi organik dan non organik di daerah penelitian secara parsial berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap budidaya padi organik. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa t -hitung (-3.886) > t -hitung (-2,390) pada taraf nyata α 1% dengan nilai koefisien regresi -0.002. Semakin tinggi jumlah produksi padi organik dan padi non organik, maka respon petani terhadap budidaya padi organik semakin melemah sebesar satu satuan. Bilamana pertambahan peningkatan produksi padi organik lebih rendah daripada padi non organik, maka kecenderungan petani lebih memilih berusahatani padi non organik meskipun petani kurang mempertimbangkan harga peoduknya. Sebab di daerah penelitian ini harga padi organik tidak terlapau jauh bedanya dengan harga padi non organik, karena belum ada HPP dari pemerintah dan asosiasi lembaga pemasaran yang menjamin penjualan hasil produksi padi organik, sehingga petani padi organik melepas barangnya dengan harga kurang rasional.

Fenomena di atas dapat dijelaskan sebagai berikut yang mengacu kepada pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa bila ditemukan koefisien yang negatif, padahal

teori menyatakan pasti positif maka ada beberapa hal yang harus ditinjau kembali. Faktor penyebabnya antara lain dapat terjadi pada kesalahan dalam pengumpulan maupun pengolahan data. Atau juga disebabkan oleh penggunaan variabel independen yang kurang tepat di dalam persamaan model sehingga menimbulkan tanda yang salah dalam persamaan dimaksud. Pada hakekatnya koefisien regresi sederhana adalah hasil penjumlahan dari pengaruh langsung (positif) dengan pengaruh tidak langsung (negatif), sehingga tergantung tanda mana yang diperoleh (Lihat contoh lain di Wonnacott halaman 95 – 98). Telah ditunjukkan dalam pernyataan tersebut bahwa jika satu variabel bebas yang relevan dihilangkan dari dalam model persamaan, tanda dari beberapa koefisien regresi lainnya bisa menjadi “salah”. Oleh karena itu ditegaskan bahwa suatu koefisien regresi yang salah tandanya seharusnya menjadi tolok ukur untuk memperbaiki spesifikasi dan penggunaan variabel dalam sebuah persamaan regresi.

Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani padi organik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis regresi sebagaimana pada tabel 5.14 di atas bahwa nilai t-hitung (3.341) > t-tabel (2,390) pada taraf nyata 1% dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,386. Hal ini berarti semakin sering PPL berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani terhadap usahatani padi organik cenderung akan semakin kuat sebesar 0,386 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Fenomena ini seiring dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Suprpto (2010) di Kabupaten Sragen yang menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata variabel intensitas kunjungan penyuluh ke lapangan terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah dan peningkatan pendapatan petani. Seringnya PPL ke lapangan terutama bagi petani padi konvensional akan dapat merubah persepsi petani, menambah motivasi dan mendorong sikap, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta memperkuat tingkat partisipasi petani tersebut untuk bergeser dari sistem semula yang diterapkan. Bahkan pengaruh bagi para petani padi organik akan semakin menambah keterampilan dan pengetahuannya tentang sistem pertanian organik dan manfaat yang akan ditimbulkannya.

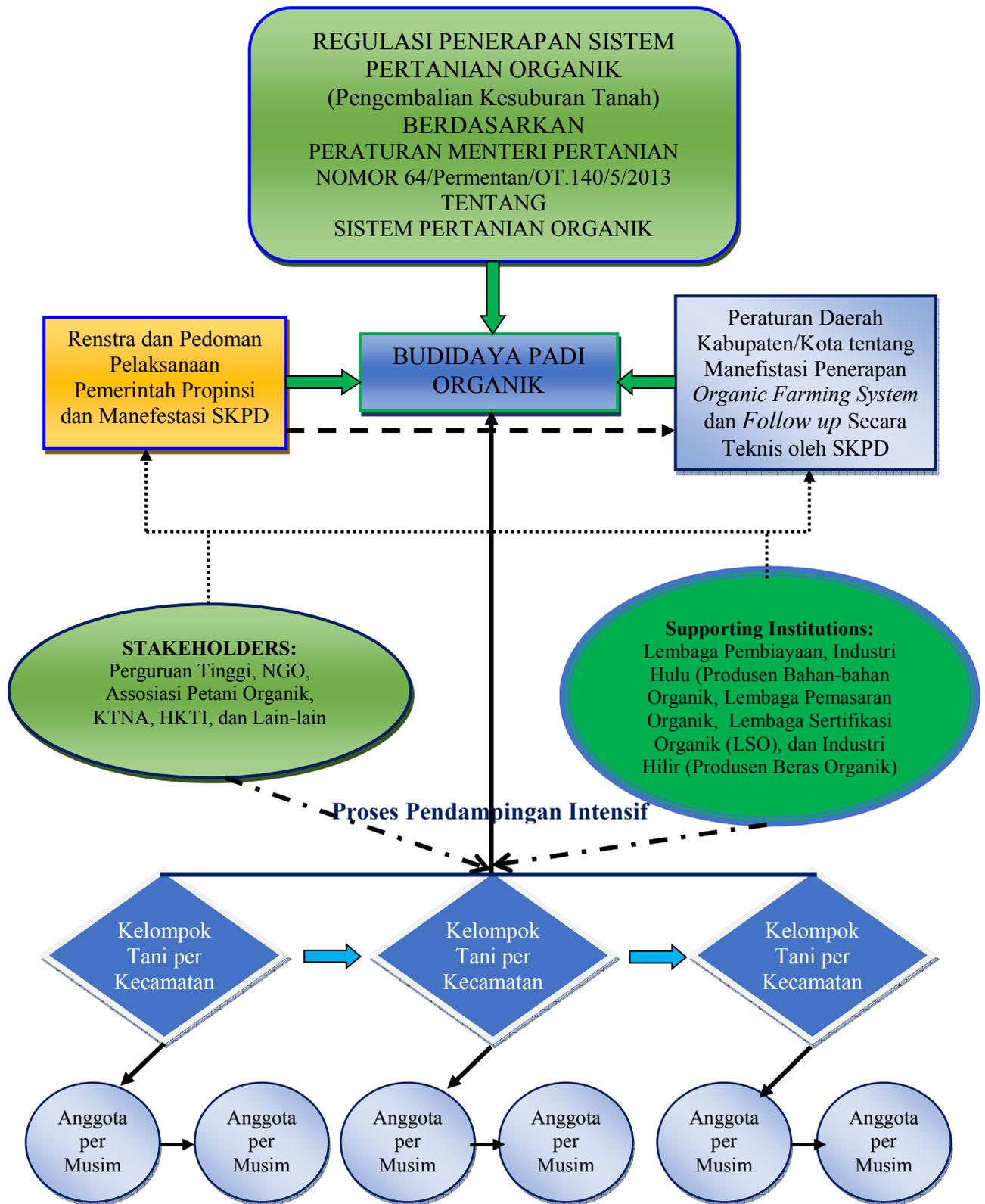
Faktor persepsi petani terhadap peluang pasar bagi produk padi organik menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai t-hitung (1.841) > t-tabel (1,31) pada taraf nyata 10%. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa yang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti peluang pasar padi organik berpengaruh nyata pada respon

petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah. Hasil analisis regresi ini adalah nilai koefisien regresinya 4.242, yang berarti semakin tinggi persepsi petani tentang peluang pasar bagi produk padi organik sebesar satu satuan, maka respon petani terhadap usahatani padi organik semakin kuat sebesar 4.242. Menurut logika berfikir dan teori yang benar bahwa jika persepsi peluang pasar semakin tinggi, maka respon petani akan semakin kuat/tinggi sebagaimana hasil penelitian Rukka dkk (2006) di Kabupaten Gowa.

Faktor persepsi petani terhadap adanya jaminan sarana produksi dan pasar bagi produk padi organik memiliki pengaruh yang nyata terhadap tinggi rendahnya respon petani. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi dimana t -hitung (3.287) > t -tabel (1.31) pada taraf nyata 1%. Fakta ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rukka dkk (2006) bahwa terjaminnya sarana dan prasarana produksi berpengaruh nyata terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah. Nilai koefisien regresi sebesar 7.929 yang berarti jika persepsi petani tentang adanya jaminan ketersediaan sarana dan prasarana serta pasar yang jelas bagi produk padi organik sebesar satu satuan, maka respon petani terhadap usahatani padi organik akan semakin tinggi sebesar 3.568 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Fakta di lapangan bahwa ketersediaan sarana produksi padi organik belum begitu terjamin karena permintaan pasar akan bahan-bahan tersebut juga belum begitu banyak di pasaran. Demikian pula pasar hasil produksi padi organik selama ini juga belum ada jaminan pemerintah selaku pemangku kepentingan, sehingga harga output tidak berbeda jauh dengan produk padi konvensional.

5.1.7. Model Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Bergilir (Tentatif)

Model yang dibangun secara tentatif ini didasarkan kepada hasil pembahasan di atas termasuk diruang lingkupi oleh Peraturan Menteri Pertanian dan terutama pada hasil evaluasi konsep dan skema kebijakan pemerintah tentang penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember dan Bondowoso. Upaya tersebut perlu mendapat dukungan politik di tingkat legislatif berupa Perda sebagai payung hukum dan produk turunan dari Permentan yang perlu diuraikan secara lebih teknis agar lebih mudah diimplementasikan (dioperasionakan) di lapangan. Dinas Pertanian yang bertanggungjawab untuk membuat pedoman teknis budidaya padi organik berikut skema dan mekanisme pelaksanaannya. Perlu dipertimbangkan aspek sosiologis, ekologis, ekonomis, kultur masyarakat, dan proteksi yang berkelanjutan serta kelembagaan yang pendukung dari hulu hingga hilir. Berikut ini konsep intervensi penguatan partisipasi petani melalui model kelompok bergilir sebagaimana disajikan pada Gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1. Model Intervensi Penguatan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Model Kelompok Bergulir

5.2. Luaran yang Dicapai

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	TS+2
1.	Model dan Rekayasa Sosial	Belum	Penerapan	
2.	Teknologi Tepat Guna	Tidak Ada	Tidak Ada	
3.	Publikasi Ilmiah	Internasional		
		Nasional	Accepted	<i>Submitted-Published</i>
4.	Pemakalah dalam pertemuan ilmiah	Internasional		
		Nasional	23 Sept'19	<i>Submitted/Published</i>
5.	Keynote Speaker dalam pertemuan ilmiah	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
		Nasional	Tidak Ada	Tidak Ada
6.	Visiting Lecturer	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
7.	Hak Atas Kekayaan Intelektual	Hak Cipta	Draf	<i>Granted</i>
8.	Buku Teks (ISBN)		Proses	<i>Proses editing</i>
9.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		Tidak Ada	Tidak Ada

Keterangan:

- 1) Poin luaran no 3 publikasi ilmiah telah disubmission pada jurnal penyuluhan IPB
- 2) Poin luaran no 4: pemakalah dalam pertemuan ilmiah tingkat nasional sudah diterima untuk menjadi pemakalah dalam Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian VII tahun 2017 pada tanggal 23 September 2017 di Faperta – UGM Yogyakarta dengan tema "Peranan Hasil Penelitian Pertanian dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan untuk Kesejahteraan Petani. Adapun surat tanda diterima abstrak oleh panitia sebagaimana terlampir. Adapun judul makalah yang hendak dipresentasikan pada agenda tersebut adalah" **Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember**".
- 3) Poin no 8 sedang diproses penerbitan ISBN-nya sebagaimana terlampir. Judul Buku teks yang berdasarkan hasil penelitian Hibah PPT ini adalah "TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK MELALUI KELOMPOK TANI MODEL BERGULIR"

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Beberapa langkah kegiatan yang yang direncanakan pada tahun kedua dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan desiminasi dan penerapan metode secara *tentatif*,
2. Mengkaji kembali dampak penerapan model terhadap respon, partisipasi petani dan tingkat pendapatan usahatannya; dan
3. *Review* partisipatif terhadap model tentatif melalui diskusi dengan para pakar dan *stakeholders* agar menjadi sebuah model efektif (*final*), dan
4. Mengirim hasil publikasi ilmiah yang sudah final kepada jurnal nasional terakreditasi atau internasional yang beriputasi.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik pada lahan usahatannya pada beberapa bentuk kegiatan diantaranya terbanyak (52%) adalah berupa penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan serta praktek langsung. Tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara penilaian pengurus dengan anggotanya memiliki capaian yang berbeda, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus hanya mencapai 53,20%. Namun demikian secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ perbedaan tersebut tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan bahwa nilai t -hitung (0,680) < t -statistik (1,32).
2. tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara pengurus dengan anggotanya, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus lembaga hanya mencapai 53,20%. Namun demikian kondisi perbedaan penilaian ini cukup kontradiktif meskipun setelah diuji secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ hasilnya tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan nilai t -hitung (0,680) < t -statistik (1,32)
3. Rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74.72), respon responden anggota kelompok tani padi organik **tergolong kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional **tergolong cukup kuat – lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Selanjutnya secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **tinggi** (43,77) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 76,79%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi.
4. Secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H_1 diterima, artinya F -hitung (17.097) > F -tabel (2,570) pada taraf nyata $\alpha = 1\%$. Adapun Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.660. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman

berusahatani, Produksi padi organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata.

7.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten bersama DPRD hendaknya membuat Perda tentang Budidaya Padi Organik sebagai payung hukum dan produk turunan dari Peraturan tentang Sistem Pertanian Organik agar secara yuridis mampu mengubah paradigma petani menuju sistem pertanian organik
2. Penguatan peran kelompok tani untuk mendorong anggotanya berpartisipasi pada budidaya padi organik guna meningkatkan pendapatan usahatannya dan keamanan pangan
3. Model kelompok bergulir menjadi salah satu solusi bagi upaya menuju budidaya padi organik melalui demplot pada lahan anggota masing-masing minimal satu orang tiap kelompok tani per musim dan bergulir pada lahan anggota lainnya pada musim berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012 Sejarah Pertanian Organik di Indonesia. Departemen Pertanian RI. <http://grobogan.go.id>.
- Brillyanti, F.,A., 2012. Dampak Bantuan Langsung Pupuk Organik Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Propinsi Jawa Timur. Skripsi pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Bunyamin, A., 2017. BI Fasilitasi Sertifikasi Internasional Untuk Beras Organik Sumberjambe. <http://www.kissfmjember.com>. Diakses tanggal 5 September 2017.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2012. Potensi Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Jember. 18 March 2012 21:16 [Media Online](#) Bhirawa.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2012. Gerakan Pemulihan Kesuburan Lahan Pertanian di Kabupaten Jember. <https://es.scribd.com/doc/89140070/Strategi-Pemulihan-Degradasi-Lahan-Kab-Jember>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016.
- Ediyanto, R.A., dan Hadi, S., 2015. Respon Petani Terhadap Padi Organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. *Submitted* pada Jurnal Ekonomika Kopertis 7 Terbitan Periode Juni 2016.
- Gibson, J. L ; Donnely, J. H; Ivancevich, john M dan Wahid, Jurban, 1988. Organisasi dan Manajemen : Perilaku Struktur Proses. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, H., Sukesu, K., dan Kusumawarni, I., 2009. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Padi. Dalam Jurnal AGRISE Jurusan Sosial Ekonomi faperta Universitas Brawijaya Malang Volume IX No. 1 Bulan Januari 2009.
- Hapsari, I., A., 2013. Analisis Komparasi Usahatani Padi Sistem Organik dan Padi Sistem Konvensional ((Kajian Pengembangan Usaha tani Padi Organik di Wilayah Kabupaten Ngawi).
- Hartatik, G.A.R., Budhi, M.K.S., dan Yuliarmi, N.,N., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 6 (4): 1513-1546.
- Hindarti, S., Muhaimin, W., dan Soemarno, 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam Jurnal Wacana – Vol. 15, No. 2 (2012). ISSN : 1411-0199 E-ISSN: 2338-1884.
- IFOAM, 2009. *Basic Standard of Organic Agriculture ang Food Processing. International Federation of Organic Agriculture Movement*. Tholey-Theley. 24p.

- Santoso, N., K, Hartono, G., Nuswantara, B., 2012. Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan An Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Dalam Jurnal AGRIC. Vol. 24 No. 01 Juli Tahun 2012. Hal 63-80.
- Hartatik, G.A.R., Budhi, M.K.S., dan Yuliarmi, N.,N., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 6 (4): 1513-1546.
- Indrawati, K, 2013. Analisis Pendapatan dan Motivasi Petani serta Prospek Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Jurusan Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Skripsi (Tidak Dipublikasikan).
- Isyanto, A.Y., 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. Jurnal Cakrawala Galuh. 1 (8): Hal. 88 – 100.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 1990. Perilaku Konsumen. PT. Enresco.Bandung.
- Mayasari, F., dan Nengameka, Y., 2013. Pengaruh Keberadaan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang). Skripsi pada Jurusan Agribisnis Faperta Abdurrahman Saleh. Jember. Tidak Dpublikasikan.
- Mc. Deek, 2007. *Organic Farming System*. <http://id.shvoong.com>. Diunggah pada tanggal 9 Desember 2015 pada pukul 19.15.
- Mentan RI, 2013. Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik.[http://:deptan.go.id](http://deptan.go.id) Diakses tanggal 15 Maret 2016.
- Murtiyanto, Nawa. 2011. Partisipasi Masyarakat. <http://bagasaskara.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Musriyah, 2016. Pertanian Organik Sebagai Sistem Berkelanjutan. <http://distanprovinsibali.com>. diakses pada tanggal 01 April 2016
- Nazir, 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nuraini, C., Darwanto, D.H., Masyhuri, dan Jamhari, 2016. Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Agraris. 2 (1): Hal. 10 – 16.
- Nurmala, S., I., 2011. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik dan Anorganik pada Petani Penggarap (Studi Kasus: Desa Ciburuy dan Desa Cislada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor). <http://repository.ipb.ac.id>
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 29 (2): Hal. 115-128.

- Permana, I., 2016. Peran Kelompok Tani Sayuran Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Semarang (Studi Kasus di Desa Batur Kecamatan Getasan). Skripsi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. eprints.undip.ac.id. Diakses Tanggal 17 September 2017.
- Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013. Sistem Pertanian Organik. www.deptan.go.id. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017.
- Ririn dan Rudi, 2015. Kemandirian Petani Lewat Pertanian Berkelanjutan. <http://extensioners.blogspot.co.id>. Diakses Tanggal 27 Agustus 2017.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo, 2006. Hubungan Karakteristik Petani dnga Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Gowa. Dalam Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1 ISSN 1858-4330
- Salikin, Karwan A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius
- Samun, S., Rukmana, D., dan Syam, S., 2011. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik pada Tanaman Stroberi di Kabupaten Bantaeng. www.pasca.unhas.ac.id/jurnal. Diakses pada tanggal 17 September 2017.
- Saung Sumberjambe, 2011. Beras Organik Jember. [.saungsumberjambe.blogspot.com](http://saungsumberjambe.blogspot.com). Diakses tanggal Juni 2016.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sitopu, R., Fausia, L., dan Jufri M., 2014. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). Jurnal Journal on Social Economic of Agricultural and Agribusiness. 3 (4): Hal. 1 – 11.
- Slamet, 1994. Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat. Dalam <http://2frameit.blogspot.co.id/> (2013). Diakses pada tanggal 03 Agustus 2017.
- Suharyanto, Rinaldy, J., Arya, N.N., 2015. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. Jurnal AGRARIS. 1 (2): 93 – 107.
- Suharto, E., 2015. Analisis Kebijakan Publik. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suprpto, E., 2010. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di kabupaten Sragen*. <http://www.JurnalpenelitianagribisnisIB.com>. Diakses pada tanggal 15 September 2017.
- Tandisau, P., dan Herniwati, 2009. Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009. ISBN :978-979-8940-27-9.

Widayanti, S., dan Yuliati, N., 2007. Kajian Ekonomi Pada Usahatani Padi Organik di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Lawang. Jurusan Manajemen Agribisnis "UPN" Veteran Jatim Surabaya Dalam Jurnal J-SEP Vol. 1 No. 2 Nopember 2007.

Widnyana, I., K., 2011. Upaya Meningkatkan pendapatan Petani Melalui Pendampingan Penerapan Ipteks Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 2(2), 2011, 35-43.

**Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik
di Kabupaten Jember**
**Level of Farmers Response and Participation on Organic Rice Cultivation
In District of Jember**

Syamsul Hadi), Arief Noor Akhmadi**), dan Henik Prayuginingsih*)*

**) Dosen Fakultas Pertanian dan **) Dosen FKIP UM Jember*

Email: syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada, hal ini dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah terdegradasi kesuburannya akibat penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis tingkat respon dan partisipasi petani terhadap budidaya padi organik, dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam budidaya padi organik. Digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui teknik survei. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert* dan regresi linier berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat respon petani terhadap budidaya padi organik tergolong **cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84, sementara rata-rata tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 66,47%. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman berusaha tani, Produksi padi organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata.

Kata kunci: Respon dan Partisipasi petani, Budidaya Padi Organik, dan Faktor yang berpengaruh terhadap respon petani

ABSTRACT

Jember District Government in 2010 has initiated an organic village program involving all stake holders that exist, this is done because the condition of agricultural land has been degraded fertility due to the use of excessive non-organic fertilizer. Implementation of organic farming system on rice farming technically has not run as expected. The existence of farmer groups also does not give much meaning to the level of participation of its members in the application of organic farming system. Therefore, the objectives of this research are 1) to analyze the response and participation of farmers toward organic rice cultivation, and 2) to identify factors influencing farmers' perception level in organic rice cultivation. Used descriptive research method quantitative and qualitative through survey technique. To answer the purpose of research used scoring analysis through Likert scale approach and multiple linear regression. The results revealed that the farmers' responses to organic rice cultivation were quite strong with an average score of 68.08 (score range of 69 to 84, while the average participation rate of farmers towards organic rice cultivation was medium (37.89) with a range of 1 - 57 or percentage reaching 66.47%. The factors that significantly affect the response of farmers in organic rice cultivation include land area, cultivation experience, organic and non-organic rice production, Frekuensi visits PPL to the field, Market Opportunities, and Perceptions of farmers on the guarantee of government facilities and government purchase prices for organic rice products, while the educational factors have no significant effect.

Keywords: Response and Participation of farmers, Organic Rice Cultivation, and Factors influencing the farmers response

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang.

Untuk memajukan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan '*Go Organik 2010*'. Pada awal tahun pencanangan, banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Sebab sampai dengan tahun ini belum tampak upaya yang nyata dari Departemen Pertanian sehingga Go Organik belum terwujud nyata dan terkesan hanya sebagai jargon atau program menara gading (mercusuar) semata.

Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Ternyata pada saat ini program desa organik di Kabupaten Jember yang dicanangkan sejak tahun 2012 juga belum terinvestasi pada petani lainnya secara nyata. Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe, Desa Pakis Kecamatan Panti, Desa Seruni Kecamatan Jenggawah, Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang dan Desa Gumukmas Kecamatan Gumukmas adalah contoh nyata bagaimana respon petani terhadap program dimaksud.

Kesadaran petani di kawasan tersebut masih rendah terhadap pentingnya berusaha tani yang wawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Selain belum menjamin adanya sertifikasi bahan organik yang dijual, ongkos produksinya dinilai mahal dan cara penerapannya cukup rumit atau sulit. Dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat. Lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu

cepat pula. Seiring dengan menglobalnya *organic farming*, permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan, tingkat kesuburan lahan pertanian di Kabupaten Jember mulai rusak bahkan kadar unsur hara < 2% (Minimal \geq 3%) dan tingkat produktivitas lahan semakin rendah, maka sudah saatnya petani bergeser menuju pertanian organik.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan sejatinya/idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya dan petani lainnya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diadopsi oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak memotivasi petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya. Hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani bersama gapoktannya secara intensif senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya sistem pertanian organik di era saat ini, terlebih di desa tersebut sudah diproduksi pupuk dan pestisida organik secara mandiri.

Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggagas program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada, hal ini dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah terdegradasi kesuburannya akibat penggunaan pupuk non-organik yang berlebihan. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis tingkat respon dan partisipasi petani terhadap budidaya padi organik, dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam budidaya padi organik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat (Nasir, 1985). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, *formatif* dan *Summatif* serta teknik panel (Singarimbun, 1987). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampaui banyak dan tersebar di beberapa wilayah

kecamatan, dan dipilihnya evaluasi formatif ini atas dasar pertimbangan bahwa obyek penelitian adalah sebuah program yang sudah berlangsung sejak tahun 2012, serta metode evaluasi summatif digunakan untuk meneliti dan mengukur indikator keberhasilan program sistem pertanian organik.

Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2017 dilaksanakan di Kabupaten Jember secara *purposive sampling* atas pertimbangan bahwa pemerintah kabupaten tersebut telah mencanangkan sistem pertanian organik sejak tahun 2012 meskipun belum dijustifikasi dengan payung hukum (Perda). Selain itu lokasi penelitian secara institusional dilakukan di Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Bappekab. Jember, BPS Jember, Bagian Perekonomian dan Ketahanan Pangan Pemkab. Jember, Lembaga Penyuluh Pertanian (BPP-PPL) di semua wilayah dan lain-lain.

Sumber, Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani. Adapun data sekunder diambil dari sumber yang terkait dengan penelitian ini secara institusional sebagai informasi dasar guna memulai penggalian data primer secara *convenience sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Institusi terkait dimakud antara lain Manteri Pertanian Kecamatan, BPP, dan Pamong Tani. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu meliputi : FGD dan *Indepth Interview*.

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi Gapoktan, Kelompok petani, anggota kelompok tani dan petani non kelompok tani yang tersebar di lokasi sampel. Adapun populasi gapoktan dan kelompok tani serta petani non kelompok tani akan ditentukan maksimal 10% dari sejumlah yang ada daerah penelitian secara *Disprobability sampling* dengan *Quota sampling* atas pertimbangan banyaknya jumlah gapoktan, Kelompok tani dan petani yang ada di lokasi sampel (Singarimbun, 1987).

Teknik Analisis Data

Guna menjawab tujuan pertama digunakan analisis skoring melalui pendekatan skala *Likert* dengan empat instrumen penilaian yaitu: persepsi, motivasi, pengetahuan, dan sikap – Keterampilan dengan kriteria keputusan sebagai berikut: Jika total skor antara 85 – 105 (Respon petani sangat kuat), antara 69 – 84 (respon petani kuat), antara 53 – 68 (respon petani

sedang), antara 37 – 52 (respon petani lemah) dan antara 21 – 36 (respon petani sangat lemah). Selanjutnya hasil yang diperoleh atas kuat lemahnya respon petani terhadap usahatani padi organik, maka akan dianalisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani terhadap padi organik dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon yang tinggi (kuat s.d. sangat kuat) dan respon rendah (sangat lemah s.d sedang) dengan rumusan hipotesis sebagai berikut (Sudjana, 1992):

$$H_0 : P \leq 50\%$$

$$H_a : P > 50\%$$

H_0 : Diduga kurang dari atau sama dengan 50 persen petani memiliki respons yang rendah terhadap usahatani padi organik,

H_a : Diduga lebih dari 50 persen petani mempunyai respon yang tinggi terhadap usahatani padi organik

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi di daerah penelitian juga dianalisis skoring dengan pendekatan skala likert dengan tiga variabel utama penilaian, yaitu partisipasi petani pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi partisipatif. Adapun jumlah instrumen pada masing-masing variabel utama penilaian terdiri dari delapan, lima dan enam, dimana tiap instrumen terdapat 3 macam rangking (skor), yaitu: 3, 2, dan 1. Oleh karena itu, kriteria keputusannya adalah sebagai berikut: 1) jika rata-rata total skor ≤ 19 tingkat partisipasi **Rendah**, antara 20 – 38 tingkat partisipasi **Sedang**, dan antara 39 – 57 tingkat partisipasi **Tinggi**.

Guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penerapan sistem pertanian organik, maka akan digunakan alat analisis regresi linier berganda dengan rumusan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_7 D_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Respon petani (Skor yang diperoleh pada pada Sub Bab 3.7.1)

X_1 = Tingkat pendidikan (tahun)

X_2 = Luas lahan garapan (ha)

X_3 = Pengalaman berusahatani (tahun)

X_4 = Frekuensi Kehadiran PPL (Kali)

X_5 = Produksi Padi(Kg)

D_1 = Peluang pasar (Dummy: $D = 1$ bila peluangnya prospek-sangat prospek, dan $D = 0$ bila lainnya)

D_2 = Persepsi petani atas jaminan ketersediaan fasilitas dan harga produk (Pasar) (Dummy: $D=1$ bila terjamin – sangat terjamin, $D = 0$ bila lainnya)

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = koefisien regresi

ε = Galat

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang kedua tentang pengaruh beberapa faktor sosial ekonomi terhadap respon petani terhadap usahatani padi organik, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ (Tolak } H_a \text{ atau terima } H_0)$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_6 \neq 0 \text{ atau ada salah satu } \beta_i \neq 0 \text{ (Tolak } H_0 \text{ atau Terima } H_a)$$

H_0 : Secara simultan bahwa seluruh variabel dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik.

H_a : Secara simultan bahwa seluruh variabel dalam model berpengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik. Untuk menguji secara keseluruhan pengaruh sekelompok variabel *independent* yaitu X_1 sampai dengan X_5 serta D_1 dan D_2 terhadap variabel *dependent* yaitu Y digunakan statistik Uji F, dengan formulasi sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{KTR}{KTS}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = H_0$ diterima, berarti secara keseluruhan variabel *independent* berpengaruh secara nyata terhadap variabel *dependent*.
- $F_{hitung} \leq F_{tabel} (\alpha = 0,05) = H_a$ ditolak, berarti secara keseluruhan variabel *independent* tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel *dependent*

Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian secara parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_i + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Respon petani (Dummy)

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_i = Variabel Independen ke-i

ε = Galat

Selanjutnya untuk menguji tingkat keberartian pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependent, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0 \text{ (Tolak } H_a \text{ atau terima } H_0)$$

$$H_a : \beta_i \neq 0 \text{ (Tolak } H_0 \text{ atau terima } H_a)$$

Guna menguji seberapa jauh variabel Y yang disebabkan oleh variasi variabel X , maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus *Adjusted R²* sebagai berikut: *Adjusted R²* = $R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Respon dan Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

1) Tingkat Respon Petani dalam Budidaya Padi Organik

Tabel 3.1 di menggambarkan bawah rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74.72), respon responden anggota kelompok tani padi organik tergolong **kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional **tergolong cukup kuat – lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Persepsi responden pengurus lembaga dan anggota padi organik terhadap sistem pertanian organik masing-masing memiliki nilai skor 33,88 dan (35.03) dimana keduanya lebih tinggi dibandingkan persepsi responden petani padi konvensional yang hanya 25,33 meskipun secara rata ketiganya mencapai nilai skor 31,42. Kondisi ini wajar karena secara pendidikan formal tingkat pendidikan responden kedua kelompok responden pertama lebih tinggi daripada kelompok responden petani PK.

Beberapa alasan mengapa rata-rata nilai skor pada indikator persepsi sangat tinggi (kisaran nilai skor persepsi: 9 – 45) adalah antara lain; Usahatani padi organik dapat membawa keuntungan yang memadai bagi petani (82.67%), Secara teknis, Usahatani padi organik mudah dilakukan oleh petani (82.67%), Secara ekonomis, Usahatani padi organik memerlukan biaya produksi, Secara ekonomis (69.33%) usahatani padi organik memiliki harga jual produksi (72%) lebih tinggi, Secara teknis produksi, Usahatani padi organik dapat memiliki jumlah produksi (76%) lebih tinggi, Secara teknis, PPL selalu mendampingi petani dalam budidaya padi organik (76%), Secara kebijakan, ada jaminan pemerintah terhadap harga produksi padi organik yang menguntungkan petani (78.7%), Secara teknologi, pemerintah maupun pihak-pihak terkait dapat mejamin tersedianya sarana produksi bersertifikat organik dengan harga terjangkau petani (94.7%), dan secara klimatologis, petani tidak mengkuatirkan terhadap perubahan iklim dan potensi serangan hama dan penyakit yang kurang mendukung terhadap usahatani padi organik (84%).

Sementara itu, pada Tabel 3.1 juga menggambarkan bahwa rata-rata respon responden petani terhadap usahatani padi organik dengan indikator motivasi baik oleh ketiga kelompok kelompok responden tersebut mencapai nilai skor yang cukup tinggi (9,22). Padahal nilai skor

minimal bergerak antara 3 – 15. Pemahaman dan keyakinan responden tentang kelebihan usahatani padi organik dibandingkan konvensional adalah nyata secara ekonomis lebih menguntungkan (70.67%), teknologi dan pemasarannya dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga produk dengan sistem konvensional (77.33%), kondisi lahan pertanian saat ini yang kadar unsur haranya kurang dari 2%, dan melihat keberhasilan petani lain yang lebih dahulu menerapkan sistem organik serta melihat kondisi riil lahan pertanian yang sudah berkurang unsur haranya hingga di bawah titik kritis ($< 2\%$) adalah sebesar 72%. Meskipun ada juga responden yang belum yakin atas jaminan ketersediaan sarana produksi berbasis organik dan pemasaran hasil produksinya (22.55%). Faktanya regulasi pemerintah tetap memberikan subsidi pada produsen pabrikan bahan organik dan an organik, sehingga harga-harga bahan organik lebih mahal di pasaran. Selain itu, ada sebagian responden yang terpengaruh oleh kegagalan petani lain dalam menerapkan sistem organik (14.75%) serta sebagian kecil (7.55%) berpendapat sistem organik relatif lebih rumit.

Tabel 3.1. Tingkat Respon Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata nilai skor per Jenis Unit Sampling			Rata-Rata Total
		Pengurus	Petani	Petani NO	
1	Persepsi	33.88	35.03	25.33	31.42
2	Motivasi	11.04	10.10	6.53	9.22
3	Pengetahuan	15.40	14.73	14.13	14.76
4	Sikap	14.40	13.20	10.47	12.69
Jumlah Total Skor		74.72	73.07	56.47	68.08

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 3.1 di atas juga mengungkapkan bahwa rata-rata nilai skor untuk pengetahuan cukup tinggi (kisaran nilai skor pengetahuan: 5 – 25) yaitu mencapai nilai skor 14,76 dimana untuk responden pengurus lembaga, anggota lembaga dan petani PK terhadap SPO dimana masing-masing nilai skornya 15,40, 14,73, dan 14,13. Artinya pengetahuan ketiga kelompok responden relatif sama terhadap pemahaman secara teoritis dan empirik. Pengetahuan yang dimaksud antara lain teknis budidaya, resiko berusaha, jumlah permintaan pasar, informasi harga input dan output, dan regulasi terkait dengan sistem pertanian organik. Namun bagi petani konvensional masih banyak pertimbangan lain mengapa tidak segera beralih pada sistem pertanian organik yang diantaranya adalah alasan kulture dan memandang sistem pertanian organik masih tampak lebih rumit dan harga produksi tidak berbeda nyata.

Sikap psikomotorik atau *actions* responden petani untuk menanam padi melalui sistem pertanian organik juga tidak terlalu tinggi, dimana hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor nilai pada indikator sikap, keterampilan dan partisipasi responden petani yang menanam padi

organik dengan rata-rata total skor masing-masing sebesar 14,40; 13,20; dan 10,47, padahal kisaran nilai skor indikator sikap berkisar antara 4 – 20. Artinya bagi kelompok responden petani padi organik, dari sejumlah 30 orang responden terdapat 6 orang petani (20%) yang menerapkan sistem padi semi organik. Selain menggunakan bahan organik (Kandang, Kompos, Nasa, Petrognik, Bintng MJ, Pestong, PVR, dan Glio) juga dicampuri dengan penggunaan bahan an organik seperti ZA, Urea dan Gundersil. Adapun bagi responden petani konvensional sebanyak 6.67% selain menggunakan bahan an organik (ZA, TSP, Urea, Pestidida kimia) juga menggunakan pupuk kandang limbah ternaknya.

Kurang kuatnya respon ketiga responden terhadap budidaya padi organik di daerah penilitan ini dapat dijelaskan bahwa model penerapan SPO masih kurang tepat untuk kondisi sosial budaya masyarakatnya. Selain itu, peran pemerintah dalam upaya penerapan SPO tersebut masih belum didukung oleh regulasi hanya sebatas anjuran, padahal pada tahun 2016 Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur untuk penerapan SPO dengan target luas areal 40 hektar. Upaya penguatan kapasitas dan peran kelembagaan petani juga belum dilakukan dengan intensif oleh pemerintah kabupaten. Indikasinya sebanyak 26,67% responden pengurus lembaga menyatakan bahwa selama ini kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO, dan petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Klungkung fenomena tersebut cukup kontradiktif, dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi sistem organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang.

Selanjutnya hasil yang diperoleh atas kuat lemahnya respon petani terhadap usahatani padi organik, maka akan dianalisa lebih lanjut tentang tinggi rendahnya respon petani terhadap padi organik dengan menggunakan uji proporsi untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki respon yang tinggi (kuat s.d. sangat kuat) dan respon rendah (sangat lemah s.d sedang) (Sudjana, 1992). Hasil analisis sebagaimana pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa kedua jenis responden memiliki respon yang tinggi terhadap penerapan sistem organik pada usahatani padi. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai t -hitung $(-3,618) > t$ -tabel $(2,39)$ pada taraf nyata $\alpha = 1\%$. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa diduga lebih dari 50% petani memiliki respon yang rendah terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi adalah ditolak (H_0 ditolak dan H_a diterima). Meskipun demikian sikap responden petani sebagian besar masih belum memiliki sikap secara psikomotorik untuk secara nyata beralih

dari sistem konvensional menuju pertanian organik.

Tabel 3.2. Hasil Uji Proporsi Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember Tahun 2017

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Differenc e	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jumlah_ Respon	Equal variances assumed	9.664	.003	-3.618	58	.001	-13.83333	3.82356	-21.48702	-6.17964
	Equal variances not assumed			-3.618	47.800	.001	-13.83333	3.82356	-21.52195	-6.14472

Sumber: Data Primer Diolah

2) Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

Pada dasarnya para petani sangat siap menerima sistem pertanian berkelanjutan karena input yang digunakan telah tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki, para petani perlu diberdayakan sehingga memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pertanian berkelanjutan, serta memahami peluang dan tuntutan pasar yang menghendaki produk berkualitas dan ramah lingkungan. Dengan demikian para petani dapat menghasilkan produk pertanian bernilai ekonomis tinggi sekaligus dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan (Safaruddin, 2011 dalam Sitopu, *et. al.*, 2014). Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Pada Tabel 3.3 di bawah mendeskripsikan bahwa secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 66,47%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi. Kondisi ini di sebabkan pendampingan kelompok tani selama proses penerapan SPO pada usahatani padinya kurang optimal selain faktor motivasi petani yang relatif kurang kuat. Terlebih pada aspek evaluasi, responden petani tingkat partisipasinya semakin menurun dibandingkan dua aspek sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil produksinya lebih menurun dibandingkan dengan sebelumnya (Padi Konvensional), harga produksi tidak sesuai harapan (ekspektasi) dan menurunnya kepercayaan petani terhadap jaminan pemerintah terhadap harga produk dan pasar.

Tabel 3.3. Tingkat Partisipasi Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata Nilai Skor = %
1	Perencanaan	19.03 (Kisaran: 1 – 24) = 79,29%
2	Pelaksanaan	11.50 (Kisaran: 1 – 15) = 76,67%
3	Evaluasi Partisipatif	13.23 (Kisaran :1 – 18) = 73.50%
Jumlah Total Skor		43.77 (Kisaran: 1 – 57) = 76,79%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Kondisi tingkat partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi sebagaimana pada Tabel 3.3 di atas, ternyata masih lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Sitopu *et. al.* (2014) justru tingkat partisipasinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan di daerah penelitian ini meskipun menggunakan parameter yang berbeda, dimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah **sedang**, dengan skor tingkat partisipasi petani adalah 17,53.

Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Terhadap Respon Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi Organik

Hasil penelitian di daerah penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi berganda pada Tabel 3.4 yang mengungkapkan bahwa secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H_1 diterima, artinya F -hitung (17.097) > F -tabel (2,570) pada taraf nyata α 1%. Adapun hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 3.4 di atas dapat dirumuskan sebuah persamaan garis regresi fungsi respon petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 57.334 - 0.040 X_1 + 6,407 X_2 - 0,292X_3 - 0.002X_4 + 0.386X_5 + 4,242D_1 + 7,929 D_2$$

Selanjutnya ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,707 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependen secara baik sekitar 70.70%, sedangkan 29,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model seperti variabel serangan hama & penyakit, curah hujan dan iklim. Sementara itu ditinjau dari nilai koefisien determinasi Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.660 dan dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Menurut pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa pada data *cross section* atau kerat lintang, umumnya akan diperoleh R^2 yang lebih rendah (0.3 – 0.8) jika dibandingkan pada data *times series* atau data deret waktu, yaitu antara 0.7 – 1.0. Pada kasus penelitian sosial, bahwa koefisien determinasi Adjusted- R^2 dikatakan sudah tinggi jika nilainya antara 0.4 - 0.6.

Tabel 3.4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani Atas Penerapan Padi Organik di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	57.334	4.272		13.420	.000		
X1 Pendidikam	.040	.398	.009	.101 ^{ns}	.920	.762	1.312
X2 Luas Lahan	6.407	1.957	.367	3.273***	.002	.467	2.141
X3 Pengalaman	-.292	.091	-.314	-3.200***	.002	.609	1.641
X4 Produksi	-.002	.000	-.466	-3.886***	.000	.408	2.449
X5 Frekuneis_PPL	.386	.116	.290	3.341***	.002	.776	1.288
D1 Peluang_Pasar	4.242	2.304	.151	1.841*	.072	.875	1.143
D2 Persepsi_Jaminan	7.929	2.413	.282	3.287***	.002	.796	1.256

Keterangan: F-hitung = 17.097, R Square = 0.701, Adjusted R Square = 0.66,
 (***) = Signifikan pada $\alpha = 1\%$, (*) = Signifikan pada $\alpha = 10\%$, dan
 ns = Non Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 3.4 di atas juga mengungkapkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independent terhadap respon petani dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa faktor pendidikan responden tidak berpengaruh nyata respon petani pada taraf nyata 10% dengan asumsi variabel lain dalam model konstan (*ceteris paribus*). Kondisi ini dapat disebabkan karena rata-rata tingkat pendidikan formal kedua kelompok responden tidak berbeda jauh, yaitu masing-masing 8,40 tahun untuk responden petani padi organik dan dan 7,93 tahun untuk responden petani padi konvensional. Artinya secara pengetahuan kedua kelompok sampel ini memiliki pemahaman dan logika berfikir yang relatif sama terhadap perspektif sistem pertanian organik. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel ini adalah sebesar 0.04 yang berarti jika tingkat pendidikan responden bertambah 1 tahun maka respon petani terhadap usahatani padi organik semakin bertambah kuat sebesar 0.04 satuan. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji bahwa tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan yang nyata.

Faktor luas lahan garapan yang dilakukan oleh kedua kelompok responden ini menunjukkan pengaruh nyata terhadap kekuatan respon petani pada usahatani padi organik di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 3.4 bahwa t-hitung (3.273) > t-tabel (2,390) pada taraf nyata 1% dengan asumsi *ceteris paribus*. Adapun nilai koefisien regresinya adalah

6,407 yang berarti bahwa apabila luas lahan bertambah sebesar 1 hektar maka respon petani terhadap usahatani padi organik semakin kuat sebesar 6,407 satuan. Fenomena di atas sesuai dengan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu yang menyimpulkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap penerapan pertanian organik pada tanaman apel. Hal ini sangat dipahami bahwa usahatani apel (tanaman tahunan) tingkat resiko kegagalan lebih rendah daripada menanam padi (tanaman semusim). Sehingga jika luas lahan garapan tanaman apel semakin ditambah, maka petani cenderung lebih responsif karena ekspektasi keuntungan akan semakin lebih tinggi dengan persepsi bahwa tingkat risikonya lebih rendah.

Faktor lama pengalaman berusahatani dari hasil analisis regresi linier sederhana sebagaimana pada Tabel 3.4 di atas menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani pada usahatani padi organik yang ditunjukkan oleh nilai t -hitung (3.200) $>$ t -tabel ($2,390$) pada taraf nyata 1%. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu yang menyimpulkan bahwa pengalaman petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Namun yang menarik hasil analisis pada penelitian ini tanda pada nilai koefisien regresinya adalah negatif (-0.292). Artinya semakin lama pengalaman kedua kelompok petani dalam mengusahakan tanaman padi pada lahannya secara konvensional, maka ada kecenderungan respon petani pada usahatani padi organik semakin lemah dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan rata-rata pengalaman berusahatani padi organik adalah 4.68 tahun dan petani padi konvensional selama 24,03 tahun ini membuktikan bahwa semakin lama petani menggeluti usahanya, maka tradisi lama cenderung untuk dipertahankan. Kondisi ini semakin masif karena didukung oleh persepsi petani konvensional terhadap penerapan sistem pertanian organik secara teknis lebih *complicated* yang berimplikasi pada motivasi petani semakin lemah, sikap dan partisipasinya juga semakin rendah. Pada lain pihak, jumlah populasi petani padi organik sangat sedikit di daerah penelitian, maka petani padi organik cenderung akan semakin lemah responnya pada sistem usahatani yang selama itu digelutinya. Sebab jika hanya beberapa petani saja yang mengusaha lahannya dengan sistem organik, yaitu hanya 1.73% dari total lahan sawah dan selebihnya tetap dengan sistem konvensional, maka penerapan sistem organik akan sia-sia. Hal ini disebabkan dengan kondisi sistem irigasi yang ada saat ini sangat memungkinkan penggunaan bahan-bahan organik pada lahan sawah yang satu akan berimbas pada lahan di sekitarnya termasuk pada lahan sawah yang diusahakan dengan sistem organik.

Variabel produksi padi organik dan non organik di daerah penelitian secara parsial berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap budidaya padi organik. Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa t -hitung (-3.886) > t -hitung (-2,390) pada taraf nyata α 1% dengan nilai koefisien regresi -0.002. Semakin tinggi jumlah produksi padi organik dan padi non organik, maka respon petani terhadap budidaya padi organik semakin melemah sebesar satu satuan. Bilamana pertambahan peningkatan produksi padi organik lebih rendah daripada padi non organik, maka kecenderungan petani lebih memilih berusaha tani padi non organik meskipun petani kurang mempertimbangkan harga produknya. Sebab di daerah penelitian ini harga padi organik tidak terlampau jauh bedanya dengan harga padi non organik, karena belum ada HPP dari pemerintah dan asosiasi lembaga pemasaran yang menjamin penjualan hasil produksi padi organik, sehingga petani padi organik melepas barangnya dengan harga kurang rasional.

Fenomena di atas dapat dijelaskan sebagai berikut yang mengacu kepada pendapat Rietveld dan Sunaryanto (1993) bahwa bila ditemukan koefisien yang negatif, padahal teori menyatakan pasti positif maka ada beberapa hal yang harus ditinjau kembali. Faktor penyebabnya antara lain dapat terjadi pada kesalahan dalam pengumpulan maupun pengolahan data. Atau juga disebabkan oleh penggunaan variabel independen yang kurang tepat di dalam persamaan model sehingga menimbulkan tanda yang salah dalam persamaan dimaksud. Pada hakekatnya koefisien regresi sederhana adalah hasil penjumlahan dari pengaruh langsung (positif) dengan pengaruh tidak langsung (negatif), sehingga tergantung tanda mana yang diperoleh (Lihat contoh lain di Wonnacott halaman 95 – 98). Telah ditunjukkan dalam pernyataan tersebut bahwa jika satu variabel bebas yang relevan dihilangkan dari dalam model persamaan, tanda dari beberapa koefisien regresi lainnya bisa menjadi “salah”. Oleh karena itu ditegaskan bahwa suatu koefisien regresi yang salah tandanya seharusnya menjadi tolok balik untuk memperbaiki spesifikasi dan penggunaan variabel dalam sebuah persamaan regresi.

Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani padi organik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis regresi sebagaimana pada tabel 5.14 di atas bahwa nilai t -hitung (3.341) > t -tabel (2,390) pada taraf nyata 1% dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,386. Hal ini berarti semakin sering PPL berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani terhadap usahatani padi organik cenderung akan semakin kuat sebesar 0,386 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Fenomena ini seiring dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan

Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Suprpto (2010) di Kabupaten Sragen yang menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata variabel intensitas kunjungan penyuluh ke lapangan terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah dan peningkatan pendapatan petani. Seringnya PPL ke lapangan terutama bagi petani padi konvensional akan dapat merubah persepsi petani, menambah motivasi dan mendorong sikap, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta memperkuat tingkat partisipasi petani tersebut untuk bergeser dari sistem semula yang diterapkan. Bahkan pengaruh bagi para petani padi organik akan semakin menambah keterampilan dan pengetahuannya tentang sistem pertanian organik dan manfaat yang akan ditimbulkannya.

Faktor persepsi petani terhadap peluang pasar bagi produk padi organik menunjukkan pengaruh nyata terhadap respon petani. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai t-hitung (1.841) > t-tabel (1,31) pada taraf nyata 10%. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa yang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti peluang pasar padi organik berpengaruh nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah. Hasil analisis regresi ini adalah nilai koefisien regresinya 4.242, yang berarti semakin tinggi persepsi petani tentang peluang pasar bagi produk padi organik sebesar satu satuan, maka respon petani terhadap usahatani padi organik semakin kuat sebesar 4.242. Menurut logika berfikir dan teori yang benar bahwa jika persepsi peluang pasar semakin tinggi, maka respon petani akan semakin kuat/tinggi sebagaimana hasil penelitian Rukka dkk (2006) di Kabupaten Gowa.

Faktor persepsi petani terhadap adanya jaminan sarana produksi dan pasar bagi produk padi organik memiliki pengaruh yang nyata terhadap tinggi rendahnya respon petani. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi dimana t-hitung (3.287) > t-tabel (1.31) pada taraf nyata 1%. Fakta ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rukka dkk (2006) bahwa terjaminnya sarana dan prasarana produksi berpengaruh nyata terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah. Nilai koefisien regresi sebesar 7.929 yang berarti jika persepsi petani tentang adanya jaminan ketersediaan sarana dan prasarana serta pasar yang jelas bagi produk padi organik sebesar satu satuan, maka respon petani terhadap usahatani padi organik akan semakin tinggi sebesar 3.568 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Fakta di lapangan bahwa ketersediaan sarana produksi padi organik belum begitu terjamin karena permintaan pasar akan bahan-bahan tersebut juga belum begitu banyak di pasaran. Demikian pula pasar hasil produksi padi organik selama ini juga belum ada jaminan pemerintah selaku pemangku kepentingan, sehingga harga output tidak berbeda jauh dengan produk padi konvensional.

KESIMPULAN

1. Rata-rata respon ketiga responden petani terhadap penerapan usahatani padi organik di daerah penelitian **tergolong cukup kuat** dengan rata-rata nilai skor 68,08 (kisaran nilai skor: 69 – 84). Tetapi jika dibedakan antara ketiga jenis kelompok responden, maka rata-rata respon pengurus kelompok tani terhadap usahatani padi organik **tergolong kuat** (total skor 74.72), respon responden anggota kelompok tani padi organik tergolong **kuat** dengan total skor **73.07**, dan respon responden petani padi konvensional **tergolong cukup kuat – lemah** dengan rata-rata skor 56,47 (kisaran nilai skor: 53 – 68). Selanjutnya secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap budidaya padi organik tergolong **tinggi** (43,77) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 76,79%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi.
2. Secara simultan (*full-Model*) bahwa faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi organik menunjukkan hipotesis H_1 diterima, artinya $F_{hitung} (17.097) > F_{tabel} (2,570)$ pada taraf nyata α 1%. Adapun Adjusted- R^2 yaitu nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan dan benar-benar telah dibebaskan dari pengaruh derajat bebas, maka nilai determinasinya sebesar 0.660. Selanjutnya faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam budidaya padi organik meliputi faktor Luas Lahan garapan, Pengalaman berusahatani, Produksi padi organik dan non organik, Frekuensi kunjungan PPL ke lapangan, Peluang Pasar, dan Persepsi petani atas jaminan fasilitas pemerintah dan harga pembelian pemerintah bagi produk padi organik, sementara faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Direktora Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat -Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Kementrianristekdikti Republik Indonesia yang telah mensupport dana penelitian melalui Skim Penelitian Produk Terapan (PPT) Tahun Anggaran 2017. Dengan dukungan dana hibah ini, maka penulis dapat melakukan penelitian dan publikasi ilmiah melalui kegiatan Seminar Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediyanto, R.A., dan Hadi, S., 2015. Respon Petani Terhadap Padi Organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. *Submitted* pada Jurnal Ekonomika Kopertis 7 Terbitan Periode Juni 2016.

- Hidayat, H., Sukezi, K., dan Kusumawrni, I., 2009. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Padi. Dalam Jurnal AGRISE Jurusan Sosial Ekonomi faperta Universitas Brawijaya Malang Volume IX No. 1 Bulan Januari 2009.
- Hindarti, S., Muhaimin, W., dan Soemarno, 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam Jurnal Wacana – Vol. 15, No. 2 (2012). *ISSN* : 1411-0199 *E-ISSN*: 2338-1884.
- Hartatik, G.A.R., Budhi, M.K.S., dan Yuliarmi, N.,N., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 6 (4): 1513-1546.
- Indrawati, K., 2013. Analisis Pendapatan dan Motivasi Petani serta Prospek Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Jurusan Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Skripsi (Tidak Dipublikasikan).
- Mayasari, F., dan Nengameka, Y., 2013. Pengaruh Keberadaan Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Tembakau (Studi Kasus di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang). Skripsi pada Jurusan Agribisnis Faperta Abdurrahman Saleh. Jember. Tidak Dpublikasikan.
- Nazir, 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2): Hal. 115- 128.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo, 2006. Hubungan Karakteristik Petani dnga Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Gowa. Dalam *Jurnal Agrisistem*, Juni 2006, Vol 2 No. 1 *ISSN* 1858-4330
- Samun, S., Rukmana, D., dan Syam, S., 2011. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik pada Tanaman Stroberi di Kabupaten Bantaeng. www.pasca.unhas.ac.id/jurnal. Diakses pada tanggal 17September 2017.
- Saung Sumberjambe, 2011. Beras Organik Jember. .saungsumberjambe.blogspot.com. Diakses tanggal Juni 2016.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.

- Sitopu, R., Fausia, L., dan Jufri M., 2014. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Journal on Social Economic of Agricultural and Agribusiness*. 3 (4): Hal. 1 – 11.
- Slamet, 1994. Hambatan dalam Partisipasi Masyarakat. Dalam <http://2frameit.blogspot.co.id/2013>). Diakses pada tanggal 03 Agustus 2017.
- Suharyanto, Rinaldy, J., Arya, N.N., 2015. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *Jurnal AGRARIS*. 1 (2): 93 – 107.
- Widnyana, I., K., 2011. Upaya Meningkatkan pendapatan Petani Melalui Pendampingan Penerapan Ipteks Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 2(2), 2011, 35-43.

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PERTANIAN VII



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS GADJAH MADA

No : 29 /SN-FPN/VIII/2017
Hal : Pemberitahuan Penerimaan Full Paper
Lampiran : 1(satu) eksemplar

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Kepada Yth.**Pemakalah** (terlampir)
Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian VII Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada
Di tempat

Dengan hormat,
Menindaklanjuti pengiriman full paper Saudara kepada panitia Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian VII tahun 2017 dengan tema "**Peranan Hasil Penelitian Pertanian dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan untuk Kesejahteraan Petani**" maka dengan ini kami menyampaikan Selamat bahwa full paper saudara dinyatakan **DITERIMA**. Berkaitan dengan hal tersebut kami mohon Saudara untuk mengirimkan Full Paper paling lambat pada tanggal **18 September 2017**.

Panitia **tidak melayani pembayaran langsung** pada hari dilaksanakannya seminar, oleh karena itu mohon pembayaran dikirimkan ke Rekening BANK BRI No. 788881201411003 a.n. UGM FPN KAF PENERIMAAN SEMINAR/WORKSHOP paling lambat tanggal **18 September 2017**. Bukti transfer mohon untuk dikirim ke email semnasdies.faperta@ugm.ac.id sesuai dengan format bukti transfer.

Demikian informasi ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia

Dr. Tri Joko, S.P., M.Sc

DAFTAR FULL PAPER DITERIMA
SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PERTANIAN VII FAKULTAS PERTANIAN UGM 2017

No	Nama	Judul
1	Athoillah Azadi, STP	Rekayasa Mesin Tanam Padi Jajar Legowo Mini untuk Lahan Sempit dan Berbukit
2	Yudi Setiawan	Kualitas Lada Menggunakan Mesin Pengering Lada dengan Bahan Rak Plafon Grc
3	Agus Dwi Nugroho	Kelayakan Usahatani Cabai di Kabupaten Sleman
4	Devi Analia	<i>Multiplier Effec</i> Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat
5	Arman Wijonarko	Intensitas Serangan <i>Helopeltis theivora</i> pada Tiga Klon Teh di Kebun Pagilaran
6	Ida Syamsu Roidah	Strategi Evaluasi Perempuan dalam Kemandirian Pangan Keluarga Melalui Program PNPM Mandiri Pedesaan
7	Yanti Rina D	Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Lahan Rawa Lebak
8	Yanti Rina D	Usahatani Penangkaran Benih Padi di Lahan Rawa Pasang Surut (Kasus UPBS Balittra)
9	Indah Riadi Putri	<i>Sociopreneurship</i> Masyarakat Desa Kecamatan Selo Pada Kawasan Ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu Kabupaten Boyolali
10	Sudrajat	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produksi pada Usaha Ternak Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis
11	Muhammad Saleh	Parameter Genetik Karakter Kuantitatif Padi Rawa di Lahan Rawa Pasang Surut Sulfat Masam Aktual
12	Muhammad Saleh	Keragaan Pertumbuhan dan Hasil Sembilan Varietas Bawang Merah di Lahan Kering Banjarbaru
13	Siti Afrohul Qonita	Pengaruh Tingkat Naungan dan Residu Tanaman Kacang Hijau terhadap Karakter Fisiologi dan Hasil Terung (<i>Solanum melongena L.</i>) di Lahan Pasir Pantai Bugel, Kulon Progo, Yogyakarta
14	Neea Soediby	Keragaan Hasil Display Varietas Unggul Baru Padi Serta Tingkat Persepsi dan Respon Petaninya di Kabupaten Tegal
15	Purba Lisa	Teknologi Adaptasi Padi Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Padi di Lahan Sawah Tadah Hujan
16	Sumardi UNIB	Peningkatan Hasil Ratun Galur F4 Padi Rawa Melalui Pemupukan Nitrogen setelah Panen Tanaman Utama
17	Nina Rosaliyana	Keparahan Penyakit Busuk Pelepah Padi (<i>Sarocladium Oryzae</i> dan <i>Fusarium Sp.</i>) pada Variasi Umur Tanaman
18	Ady Bayu Prakoso	Karakterisasi dan Identifikasi <i>Colletotrichum Spp.</i> pada Beberapa Komoditas Hortikultura Pascapanen
19	Ary Virgianti	Pengaruh Jamur Mikoriza Dan <i>Streptomyces Sp.</i> terhadap Infeksi <i>Begomovirus</i> dan Kualitas Cabai Merah
20	Eny Rokhminarsi	Pemanfaatan Pupuk <i>Mikotricho (Mikoriza-Trichoderma)</i> Spesifik Lokasi pada Budidaya Pakchoy di Lahan Marjinal

21	Ratih Ineke Wati	Keswadayaan Masyarakat Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Kulon Progo
22	Triyani Dewi	Pengelolaan Pemupukan Nitrogen dalam Upaya Peningkatan Hasil Padi di Lahan Sawah Tadah Hujan
23	Yustinus Suranto	Prospek Pengembangan Berbasis Agroforestri Terhadap Suweg (<i>Amorphophallus campanulatus</i> Bl) sebagai Sumber Karbohidrat Menuju Kedaulatan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta
24	Sylvatra Puspita Sari	Hubungan Antara Petani Senior dan Petani Muda di Desa Bugel Kabupaten Kulon Progo
25	Atang Safei	Persepsi Petani Terhadap Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi di Kecamatan Cikeding Kabupaten Indramayu
26	Wagiyana Wagi	Aplikasi Agens Pengendalia Hayati Nematoda Entomopatogen Dan <i>Beauveris bassiana</i> (Bals.) untuk Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao (<i>Conopomorpha cramerella snellen</i>)
27	Nanang Tri Haryadi	Pengendalian Hayati Spodoptera <i>Litura fabricius</i> (Lepidoptera: Noctuidae) menggunakan Predator <i>Rhinocoris fuscipes</i> (Hemiptera: Reduviidae)
28	Suryanti Suryanti	Jamur-Jamur Kontaminan pada Biji Kakao Pascapanen
29	Heru Djatmiko	Pemanfaatan Biopestisida Berbasis Bakteri Antagonis untuk Pengendalian Penyakit, Peningkatan Pertumbuhan dan Hasil pada Tanaman Jagung
30	Nur Prihatiningsih	Daya Tahan <i>Bacillus subtilis</i> B298 dalam Formula Mikroenkapsulan Biopestisida
31	Wawan Banu	Kajian Tingkat Serangan Penyakit Diplodia pada Jeruk Borneo Prima di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara
32	Wawan Banu	Kajian Tingkat Serangan Penyakit Blas pada Padi Inpari 6 di Kabupaten Kutai Kartanegara
33	Wawan Banu	Uji Efektivitas Pupuk Majemuk NPK Super + <i>Humic Acid</i> Terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Kedelai
34	Yuli Lestari	Aktivitas Selulase Lima Isolat Bakteri Yang Diisolasi Dari Lahan Rawa
35	Nur Prihatiningsih	Kemampuan <i>Bacillus subtilis</i> B211 dalam Menghasilkan Enzim Kitinase Ekstraseluler
36	Eni Maftuah	Pengaruh Bakteri Pengoksidasi Pirit (Bop) Dan Pelindian Terhadap Serapan P Dan Fe oleh Tanaman Padi di Lahan Sulfat Masam
37	Eni Maftuah	Potensi Lahan Gambut Terdegradasi dalam Mendukung Swasembada Cabai
38	Afrilia Tri widyawati	Peran Bagan Warna Daun Terhadap Efisiensi Pupuk Nitrogen dalam Budidaya Tanaman Padi
39	Yustinus Suranto	Inventarisasi Jenis Umbian Sumber Karbohidrat di Kabupaten Kulon Progo dalam Rangka Pengembangan <i>Forest For Food</i> pada Kawasan Hutan Produksi Kesatuan Pengelolaan Hutan Daerah Istimewa Yogyakarta
40	Trisnani Alif	Deteksi Molekuler <i>Piper Yellow Mottle Virus</i> (Pymov) pada Tanaman Lada (<i>Piper nigrum</i> L.) di Yogyakarta
41	Tri Retno Widyastuti	Respons Variasi Tomat Sambung terhadap Infeksi Virus

42	Atang Safei	Efektivitas Pelatihan Budidaya Teknis Bawang Merah terhadap Perubahan Perilaku Petani di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon
43	Tota Suhendrata	Peran Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi di Lahan Sawah Irigasi
44	Cut Annisa Nabila	Kajian Alternatif Pohon Buah untuk Penghijauan Permukiman Perkotaan Di Kawasan Kampung Pilahan, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta
45	Meksy Dianawati	Konsentrasi dan Waktu Aplikasi Paklobutrazol pada Produksi Benih Kentang (<i>Solanum tuberosum</i> L.) G0
46	Meksy Dianawati	Produksi Beberapa Varietas Tembakau Lokal pada Tanah Regosol di Kabupaten Garut
47	Paksi Mei Penggalih	Analisis terhadap Aplikasi “Tanihub”, Sistem Informasi Digital yang Mendukung Kegiatan Agribisnis
48	Atin Yulyatin	Pengkajian Paket Teknologi Pemupukan Kimia pada Budidaya Umbi Mini Bawang Merah Asal Tss (<i>True Seed Of Shallot</i>) di Kabupaten Cirebon
49	Anik Hidayah	Penundaan Waktu Tanam Padi Gogorancah di Sawah Lahan Tadah Hujan sebagai Upaya Peningkatan Produksi dan Adaptasi terhadap Perubahan Iklim
50	Yuli Lestari	Peranan Sekam Padi dalam Memperbaiki Aerasi di Tanah Sulfat Masam
51	Oktarina Dekan	Ekstrak Sirih dan Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i> L.) sebagai Fungisida Nabati pada Penyakit Antraknosa Cabai yang disebabkan <i>Colletotrichum</i> Sp.
52	Budy Rahmat	Pertumbuhan Tanaman Kangkung (<i>Ipomoea aquatica</i>) sebagai Biofilter Dalam Sirkulasi Air Akuaponik
53	Tuti_b tuti_b	Pengaruh <i>Seed Priming</i> terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Tercekam Salinitas
54	Cicik Oktasari	Pengelolaan Lahan Pertanian Tercemar Senyawa Pestisida Pops (Endrin) Dengan Biochar dan Arang Aktif
55	Cicik Oktasari	Variabilitas Residu Endosulfan di Lahan Sawah Irigasi Kabupaten Banjarnegara
56	Poniman	Pemanfaatan Biochar dan Arang Aktif dari Limbah Pertanian untuk Menurunkan Residu Klordan pada Tanah dan Beras
57	Poniman	Sebaran Residu <i>Dichloro Diphenyl Trichloroethane</i> (DDT) di Lahan Pertanian: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo
58	Intan Berlian	Pengendalian Jamur Akar Putih (<i>Rigidoporus microporus</i>) menggunakan Isolat <i>Trichoderma</i> Spp. Indigenous Asal Kebun Karet Blimbing, Pekalongan, Jawa Tengah
59	Darini Sriutami	Pemberian Pupuk Hayati Mikoriza, Kompos dan N-P-K, terhadap Penyakit Moler Bawang Merah di Lahan Marjinal
60	Eny Rokhminarsi	Ketersediaan dan Serapan P pada Bawang Merah dengan Pemberian Pupuk Hayati Mikoriza dan Dosis Pupuk Buatan di Ultisol
61	Qonita Miftakhurrohma	Pengendalian Penyakit Moler pada Bawang Merah Melalui Pemupukan Kalium

	h	
62	Priyono Prawito	Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi Gogo dan Tomat Pada Tanah Ultisol Yang diamandemen dengan Beberapa Jenis, Ukuran dan Dosis Biochar
63	Sujinah	Peran Bahan Organik dengan Kandungan Asam Humat terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah
64	Sumawanto Edi Nugroho	Pengendalian Cacar Teh dengan Fungisida di Kebun PT. Pagilaran
65	Rita Hayati Halim	Kualitas Warna dan Organoleptik pada Beberapa Varietas Lokal Buah Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)
66	Silmi Zhafarina	Aplikasi <i>Trichoderma</i> Sp. dan Jamur Mikoriza untuk Menekan Perkembangan Penyakit Moler pada Bawang Merah
67	Iskandar Umarie	Optimalisasi Teknologi Produksi Tanaman Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum</i> L), melalui Zat Pengatur Tumbuh dan Vernalisasi (Suhu Dingin)
68	Syamsul Hadi	Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik Di Kabupaten Jember
69	Tri Harjaka	Efektivitas Perlakuan Kombinasi Jamur Patogen Serangga dan Insektisida untuk Pengendalian Uret Perusak Akar Tebu
70	Maroeto Maroeto	Pemanfaatan Gis dalam Identifikasi Sebaran Pertanian Lahan Kritis Dataran Tinggi Das Welang
71	Fina Istiyani	Persepsi Anak Petani terhadap Keberlanjutan Pertanian di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo
72	Aniswatul Khamidah	Pembuatan Bawang Merah Goreng untuk Mengurangi Kehilangan Hasil disaat Panen Raya
73	Nurul Fathiyah Fauzi	Respon Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)
74	Henik Prayugi	Analisis Usahatani Jagung Lokal di Kabupaten Jember
75	Syamsul Hadi	Kinerja Kelembagaan Lokal dalam Merevitalisasi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Situbondo
76	Muh. Syukron	Peran Dosen Fakultas Pertanian UGM sebagai Pendamping dalam Pelaksanaan Program Upaya Khusus Padi Jagung dan Kedelai di Provinsi Jawa Tengah
77	Syamsul Hadi	Analisis Peluang dan Keuntungan Usaha Pembibitan Tanaman Sayuran di Kabupaten Jember
78	Deru Dewanti	Kajian Media Tanam dan Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Krokot (<i>Portulaca oleraceae</i> L)

Mengetahui
Ketua Panitia



Dr. Tri Joko, S.P., M.Sc.

Jurnal Penyuluhan 16 Okt (8 hari yang lalu)

ke saya

Yth. Bapak Syamsul Hadi

Terimakasih atas artikel yang sudah dikirimkan, tapi mohon maaf kami hanya bisa memproses artikel bapak apabila disubmit pada website jurnal kami karena saat ini semua proses dilakukan secara daring. Apabila bapak sudah mengakses akun website kami, silahkan membuat akun dengan user dan password kemudian submit artikel bapak, dan mohon untuk dapat mengikuti seluruh aturan yang tertera di Author Guidelines, baru setelah itu akan kami proses. Berikut kami sampaikan alamat website Jurnal Penyuluhan:

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/>

Atas kerjasama yang baik kami mengucapkan terimakasih

[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Active Submissions](#)

Active Submissions

- [Active](#)
- [Archive](#)

ID	MM-DD Submit	Sec	Authors	Title	Status
18492	10-24	ART	Hadi, Prayuginingsih, Akhmadi	Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap...	Awaiting assignment

[Start a New Submission](#)

[Click here](#) to go to step one of the five-step submission process.

Editorial Office

Jurnal Penyuluhan

PS Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

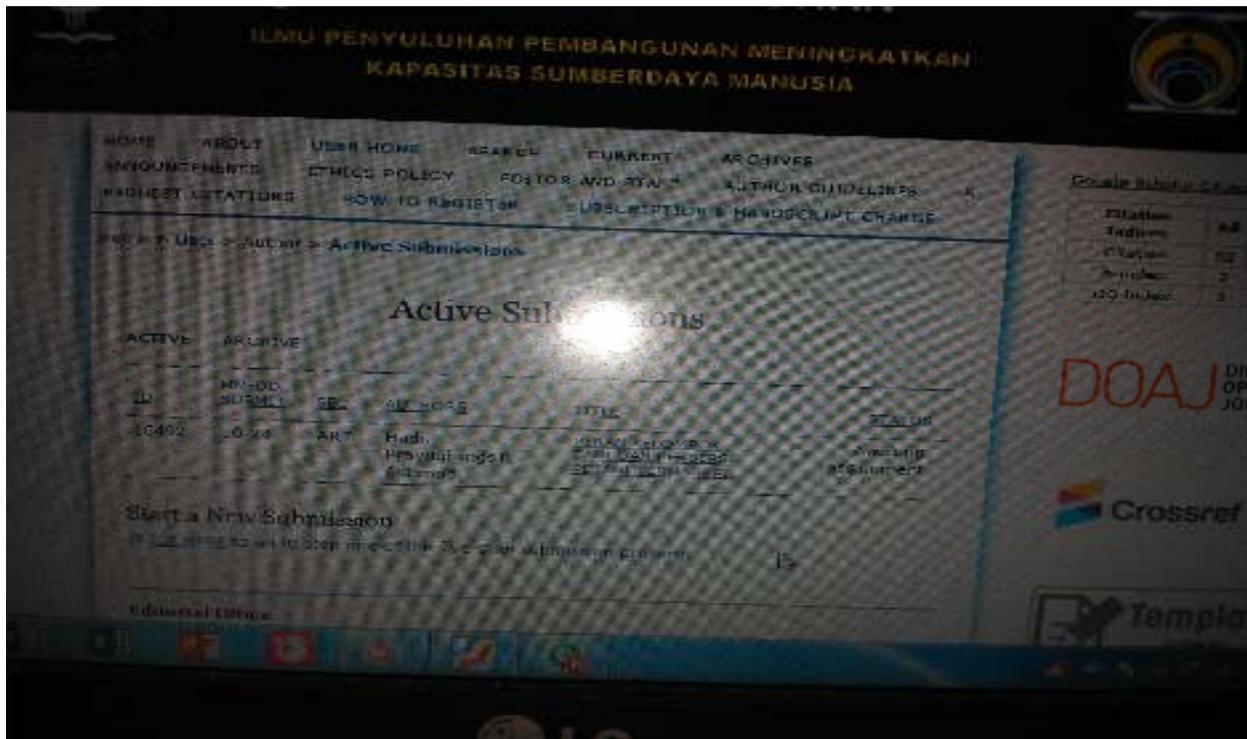
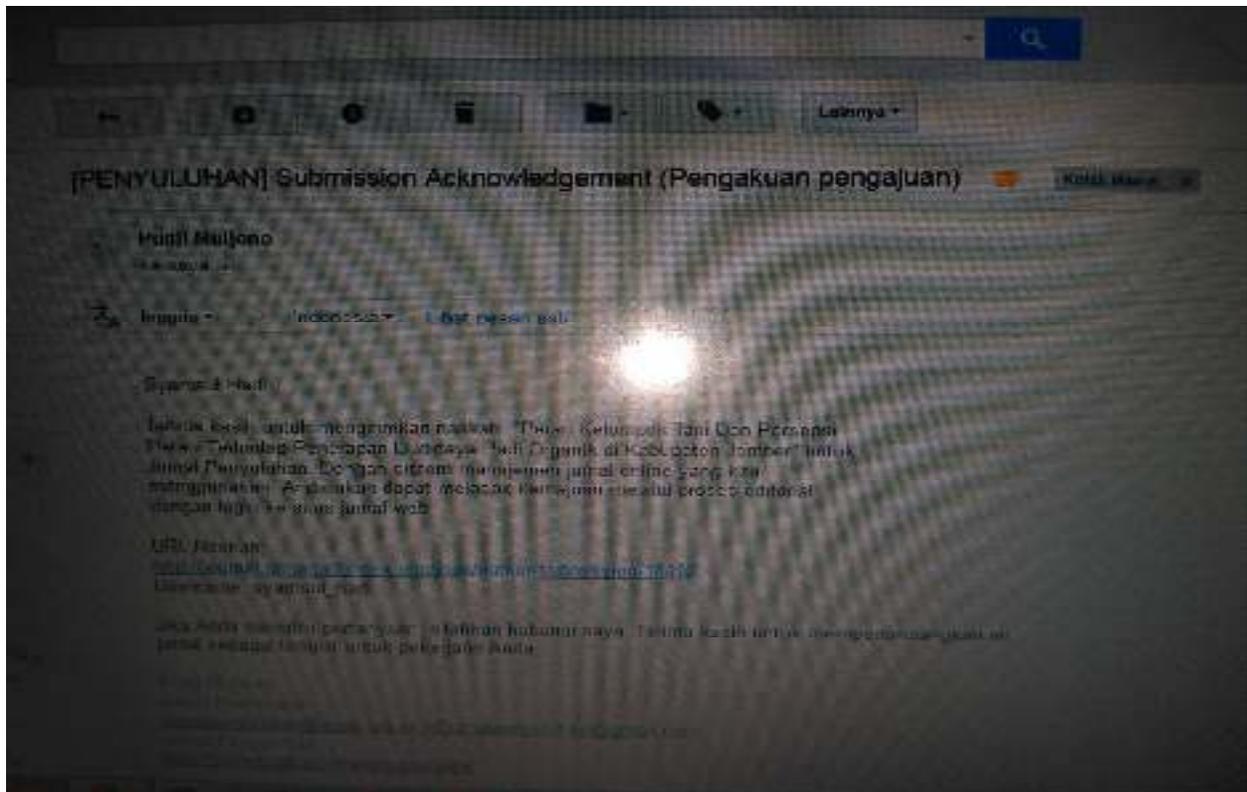
Kampus IPB Darmaga Bogor 16680 Jawa Barat Indonesia

Phone: +622518425252, Fax: +622518629227

Email: jurnalpenyuluhan@apps.ipb.ac.id



Jurnal Penyuluhan is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



Peran Kelompok Tani dan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember
Role of Farmers 'Groups and Farmers' Perception in Promoting Its Members Against Application of Organic Rice Cultivation in District of Jember

Syamsul Hadi*), Arief Noor Akhmadi**), dan Henik Prayuginingsih*)

*) Dosen Fakultas Pertanian dan **) Dosen FKIP UM Jember

Alamat; Jalan Karimata No. 49 Jember 68121

Email: syamsul.hadi@unmuhjember.ac.id.

Telepon: 0331-336728 dan Faxilimi: 0331-337957

ABSTRAK

Petani di Kabupaten Jember selama ini masih memiliki kesadaran yang lemah untuk bergeser dari pertanian non organik menuju pertanian organik. Mereka masih terlena dengan sistem penerapan teknologi pertanian yang serba cepat dan mudah. Padahal telah disosialisasikan oleh para penyuluh bahwa produktivitas lahan dengan sistem organik semakin tinggi, biaya produksi cenderung lebih rendah dan harga output lebih bersaing di pasar. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis peran kelompok tani dalam mendorong partisipasi anggotanya terhadap penerapan budidaya padi organik, dan 2) Menganalisis pengaruh persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani. Digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui teknik survei. Digunakan analisis deskriptif dan skoring melalui pendekatan skala *Likert* dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik dengan argumentasi sebagai berikut: 1) Kurangnya pengetahuan dan peran kelompok tani dalam memberi informasi terkait organik farming (44%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat (24%) , dan 4) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Adapun faktor persepsi petani terhadap jaminan harga produk berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan budidaya padi organik.

Kata kunci: Peran Kelompok tani, Budidaya Padi Organik, dan Persepsi Petani

ABSTRACT

Farmers in Jember regency have a weak awareness to shift from non-organic farming to organic farming. They are still complacent with the system of application of agricultural technology that is fast and easy. Whereas it has been socialized by the extensionists that the productivity of land with organic system is higher, production costs tend to be lower and output prices are more competitive in the market. The existence of farmer groups also does not give much meaning to the level of participation of its members. Therefore, the purpose of this research is 1) to analyze the role of farmer groups in encouraging the participation of their members towards the application of organic rice cultivation, and 2) to analyze the influence of farmers perceptions about the assurance of the price of organic rice products on the level of farmers' participation. Used descriptive research method quantitative and qualitative through survey technique. Used descriptive and scoring analysis via Likert scale approach and simple linear regression. The results reveal that the role of farmer groups is quite successful in encouraging members to implement organic farming systems with the following arguments: 1) Lack of knowledge and role of farmer groups in giving information related to organic farming (44%); 2) Low level of farmer awareness, impatient and (12%), 3) Lack of information related to organic farming systems from local PPL (24%); and 4) Market guarantee of organic products has not yet convinced farmers (20%). The perception factor of farmer to product price guarantee have real effect to farmer participation level in the application of organic rice cultivation.

Keywords: Role of Farmer Group, Organic Rice Cultivation, and Farmer Perception

PENDAHULUAN

Petani di Kabupaten Jember selama ini masih memiliki kesadaran yang masih rendah untuk bergeser dari pertanian non organik menuju pertanian organik. Mereka

masih terlena dengan sistem penerapan teknologi pertanian yang serba cepat dan mudah dan mengabaikan pentingnya berusaha tani yang wawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Berbagai argumentasi yang menjadi alasan, yaitu selain belum menjamin adanya sertifikasi bahan organik yang dijual, ongkos produksinya dinilai mahal dan cara penerapannya cukup rumit atau sulit serta belum ada jaminan pemerintah tentang harga produknya.

Dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat selain lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu cepat pula. Padahal telah disosialisasikan oleh para penyuluh bahwa produktivitas lahan dengan sistem organik semakin tinggi meskipun memerlukan masa konversi selama dua tahun, biaya produksi cenderung lebih rendah dan harga output jauh lebih bersaing di pasar. Seiring dengan menglobalnya *organic farming*, permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan, tingkat kesuburan lahan pertanian di Kabupaten Jember mulai rusak bahkan kadar unsur hara $< 2\%$ (Minimal $\geq 3\%$) dan tingkat produktivitas lahan semakin rendah, maka sudah saatnya petani bergeser menuju pertanian organik (Hadi, dkk., 2017).

Gagasan di atas sesuai dengan pendapat Tandisau dan Herniwati (2009 dan 2011) bahwa pertanian organik merupakan cara yang tepat dalam rangka mengatasi dampak negatif teknologi modern, sehingga pembangunan pertanian dapat terus berjalan secara berkelanjutan, masyarakat aman, damai dan sejahtera. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen bahwa produktivitas padi organik lebih tinggi (7.4 ton/ha) dibandingkan dengan padi an organik (6.5 ton/ha). Pendapat ini sesuai dengan definisi pertanian organik menurut Mc. Deek (2007) yaitu sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia.

Sejalan dengan fenomena di atas, maka peluang pertanian organik cukup besar di daerah Kabupaten Jember. Hal ini ditandai oleh *good will* Pemerintah Kabupaten Jember pada tahun 2010 telah menggalang program desa organik dengan melibatkan segenap *stake holders* yang ada. Program desa organik itu dilakukan karena kondisi lahan pertanian sudah dianggap cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data di Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2012) bahwa unsur hara organik yang terkandung dalam tanah sudah berada di

bawah 2%. Padahal idealnya lahan pertanian bisa tergolong subur jika unsur hara organiknya harus di atas 3%. Hal ini disebabkan penggunaan pupuk non-organik atau pupuk kimia yang berlebihan yang selama ini dilakukan petani. Sehingga, kondisi lahan pertanian perlu di suburkan lagi dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, Bupati Jember juga menginstruksikan agar diminimalkan alih fungsi lahan sehingga tidak mengurangi lahan produktif di Jember. Keinginan pemerintah tersebut belum cukup jika tidak disertai pula dengan keinginan petani secara bersama-sama dan tentunya wajib didukung oleh peran kelompok tani yang besar dan *istiqomah*.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya dan petani lainnya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diadopsi oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak memotivasi petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya. Penerapan sistem pertanian organik pada usahatani padi di Kabupaten Jember secara teknis belum berjalan seperti yang diharapkan. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya padi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis peran kelompok tani dalam mendorong partisipasi anggotanya terhadap penerapan budidaya padi organik, dan 2) Menganalisis pengaruh persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Dasar

Pertanian organik menurut pendapat Mc. Deek (2007) adalah sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan degradasi sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik. Sebaliknya, sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik. Adapun definisi menurut Permentan RI Nomor 64 tahun 2013 adalah Sistem

Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Filosofi pertanian organik sesungguhnya merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu (Musriyah, 2016: 1) Aspek Ekonomi, Dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input eksternal, meminimalkan biaya pengobatan dan meningkatkan pendapatan/nilai tambah, 2) Aspek Ekologi, Dalam usahatani organik, selalu diupayakan semaksimal mungkin memanfaatkan input lokal, meminimalkan polusi dari proses kegiatan produksi, memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah, menyeimbangkan keanekaragaman biologi, mengedepankan usahatani berkelanjutan, konservasi sumberdaya alam dan berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, dan 3) Aspek Sosial, Dalam usahatani organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, pemenuhan kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menjaga keharmonisan sosial di pedesaan.

Kondisi Pertimbangan Empiris

Departemen Pertanian telah mencanangkan pengembangan pertanian organik dengan slogan '*Go Organik 2010*'. Sinergisme aktivitas dan pelaku usaha dapat mempercepat pencapaian tujuan dari "*Go Organik 2010*" yaitu 'Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik utama dunia'. Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut : Tahun 2001 difokuskan pada kegiatan sosialisasi; Tahun 2002 difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan pembentukan regulasi; Tahun 2003 difokuskan pada pembentukan regulasi dan bantuan teknis; Tahun 2004 difokuskan pada kegiatan bantuan teknis dan sertifikasi; Tahun 2005 difokuskan pada sertifikasi dan promosi pasar; dan Tahun 2006 – 2010 terbentuk kondisi industrialisasi dan perdagangan.

Banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Dalam rangka mewujudkan Go Organik 2010, hingga saat itu belum ada produk hukum yang mengharuskan pemakaian pupuk organik dalam sektor pertanian. Namun Deptan menyelenggarakan kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian yang merumuskan bahwa kegiatan pembangunan pertanian periode 2005-2009 dilaksanakan melalui tiga program, yaitu (1) Program peningkatan ketahanan pangan, (2) Program pengembangan agribisnis, dan (3) Program peningkatan kesejahteraan petani. Selanjutnya kementerian pertanian pada tahun 2013 menelurkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang sistem Pertanian Organik pada tanggal 29 Mei 2013 atas dasar pertimbangan bahwa pembangunan pertanian khususnya pertanian organik pada era globalisasi harus mendukung tumbuhnya dunia usaha sehingga mampu menghasilkan produk organik yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Bahwa dengan memiliki jaminan atas integritas organik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan sekaligus mendapatkan jaminan atas produk tersebut tanpa mengakibatkan kerugian konsumen.

Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

Pertanian pertanian organik didasari pada empat prinsip, yaitu (IFOAM, 2009): Prinsip kesehatan, Prinsip ekologi, Prinsip keadilan, dan Prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip-prinsip ini harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip-prinsip etis yang mengilhami tindakan. Prinsip kesehatan adalah Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Sementara itu, prinsip ekologi adalah pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan, dimana konteks produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis.

Selanjutnya prinsip keadilan dimaksud adalah Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam

pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Adapun prinsip perlindungan merupakan Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Seiring waktu, pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Nurmala (2011) di Desa Ciburuy dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor menyimpulkan bahwa usahatani padi semi organik lebih layak dijalankan dibandingkan anorganik karena menghasilkan NPV dan gross B/C ratio yang lebih tinggi. Total biaya rata-rata per hektar per musim tanam usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi anorganik. Pendapatan rata-rata dan R/C ratio yang dihasilkan bahwa usahatani padi semi organik akan menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik.

Selanjutnya hasil penelitian Hindarti, Muhaimin dan Sumarno (2012) di Desa Bumiaji Kota Batu menyimpulkan bahwa faktor pengalaman dan pendapatan usahatani berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik. Demikian pula hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusaha dan luas lahan garapan menunjukkan adanya kolerasi nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah, sedangkan tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya hubungan.

Selanjutnya hasil penelitian Widnyana (2011) di Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Klungkung mengungkapkan bahwa respon petani terhadap kegiatan pendampingan penanaman padi berbasis organik cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi bahwa 100 % dari petani *SIT* mengetahui dan paham tentang budidaya padi

sistem organik, dan mereka sepakat mengembangkan sistem budidaya ini di masa mendatang. Sementara hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani bersama gapoktannya secara intensif senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya sistem pertanian organik di era saat ini, terlebih di desa tersebut sudah diproduksi pupuk dan pestisida organik (nabati) secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (Singarimbun, 1987). Dipilihnya metode survei karena jumlah populasi sasaran jenis kegiatan terlampaui banyak dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2017 dilaksanakan di Kabupaten Jember secara *purposive sampling* yang meliputi di Kecamatan Sumberjambe, Patrang, Panti, Jenggawah, Tempurejo, Umbulsari, dan Tanggul. atas pertimbangan bahwa di wilayah tersebut sebagian kelompok tani telah menerapkan sistem pertanian organik sejak tahun 2012 pada usahatani padi meskipun masih bersifat semi-organik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara gabungan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi yaitu meliputi : FGD dan *Indepth Interview*. Adapun penggalan data sekunder yang meliputi Manteri Pertanian Kecamatan, BPP-PPL, dan Pamong Tani serta Dinas Pertanian Kabupaten Jember dilakukan secara *convenience sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya populasi penelitian ini terdiri dari pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani yang berusahatani padi organik yang ditentukan sejumlah sampel penelitian secara *Disprobability sampling* dengan teknik *Quota sampling* per kelompok tani (Singarimbun, 1987).

Teknik Analisis Data

Guna mengetahui sejauhmana peran kelompok tani dalam mendorong tingkat partisipasi anggotanya untuk menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani padinya

di daerah penelitian dianalisis dengan deskriptif dan skoring dengan pendekatan skala *likert* dengan tiga variabel utama penilaian, yaitu partisipasi petani pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi partisipatif. Adapun jumlah instrumen pada masing-masing variabel utama penilaian terdiri dari delapan, lima dan enam, dimana tiap instrumen terdapat 3 macam rangking (skor), yaitu: 3, 2, dan 1. Oleh karena itu, kriteria keputusannya adalah sebagai berikut: 1) jika rata-rata total skor ≤ 19 tingkat partisipasi **Rendah**, antara 20 – 38 tingkat partisipasi **Sedang**, dan antara 39 – 57 tingkat partisipasi **Tinggi**.

Guna menganalisis pengaruh faktor persepsi petani tentang adanya jaminan harga produk padi organik terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan budidaya padi organik di daerah penelitian, maka akan digunakan alat analisis regresi linier dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_i + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat Partisipasi Petani dalam budidaya padi organik (Rata-rata Total Skor)

α = konstanta, β = koefisien regresi

X_i = Persepsi Petani tentang jaminan harga produk padi organik (Rata-rata Total Skor)

ε = Galat

Selanjutnya untuk menguji tingkat keberartian pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, maka diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tolak H_a atau terima H_0), berarti berpengaruh tidak nyata

$H_a : \beta_i \neq 0$ (Tolak H_0 atau terima H_a), berarti berpengaruh nyata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelompok Tani terhadap Tingkat Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik

Kelembagaan merupakan basis terbentuknya modal sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama dalam aktivitas agribisnis padi organik. Dukungan kelembagaan dalam pengembangan sistem pertanian organik mempunyai peranan penting dalam setiap aktivitas masing-masing subsistem agribisnis. Modal sosial petani yang meliputi jaringan kerjasama, saling percaya dalam kerjasama, dan norma kerjasama dalam sistem pertanian organik akan mempengaruhi keberhasilan agribisnis. Keberadaan kelembagaan petani seperti kelompok tani dapat memberikan motivasi pada anggotanya dalam mengadopsi teknologi baru. Kelompok tani dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri, terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang

menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*) (Nuraini, *et al.*, 2016).

Suatu fakta sosial adalah fakta historik, sejarah perjalanan kelembagaan merupakan pintu masuk yang baik untuk mengenali secara cepat aspek aspek kelembagaan yang lain. kinerja kelembagaan (*institutional performance*), terdiri dari: keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kalkulasi secara ekonomi merupakan prinsip yang menjadi latar belakangnya. Adapun analisis kelembagaan dalam bidang pertanian adalah analisis yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi, mencakup dinamika aturan-aturan yang berlaku dan disepakati bersama oleh para pelaku interaksi, disertai dengan analisis mengenai hasil akhir yang diperoleh dari interaksi yang terjadi. Dalam batas-batas tertentu analisis kelembagaan dapat berlaku umum di berbagai wilayah dan keadaan, namun dalam banyak hal aspek lokalitas dan permasalahan spesifik harus selalu memperoleh penekanan (Syahyuti, 2002 dalam Nuraini, *et al.*, 2016).

Tabel 3.1 di bawah menggambarkan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik pada lahan usahatani pada beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan terbanyak (52%) adalah berupa penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan serta praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik) pada anggotanya. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok tani berdasarkan inisiatif lembaga berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/5/2013 BAB I Pasal 2 dan 3 Ayat (1) dan (3) huruf (e) dan (f), dan Buku Petunjuk Teknis Pengembang Desa Organik Padi Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan – Kementerian Pertanian. Berdasarkan produk hukum itu, Kabupaten Jember menjadi salah satu lokasi sasaran diantara 16 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2016 dimana target areal tanam seluas 40 hektar.

Selain itu, bentuk kegiatan peran kelompok tani adalah sebanyak 12% berupa pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL, Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik 4%, Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos) 28% dan sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari malang dan bandung sebanyak 4%. Pada pertemuan rutin beberapa hal yang dibahas untuk

pemecahan masalah kebuntuan anggota kelompok dalam menerapkan sistem pertanian organik sejalan dengan dinamika kendalanya.

Eksistensi dan peranan kelompok tani tersebut sangat penting artinya bagi sebuah komunitas yang memiliki masalah dan tujuan bersama. Fenomena ini sejalan dengan hasil riset Permana (2016) tentang peran kelompok tani dalam budidaya sayuran Organik di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang mengungkapkan bahwa dalam usaha budidaya sayuran organik memerlukan peran kelompok tani pada setiap tahapan proses produksi dan pemasaran produk. Kelompok tani memberikan solusi permasalahan usaha budidaya sayuran organik pada setiap pertemuan rutin antar anggota kelompok tani. Petani yang tidak bergabung dalam kelompok akan kesulitan dalam pemasaran produk dan harga jual produk sayuran organik dipermainkan oleh pasar.

Tabel 3.1. Peran Kelompok Tani dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persepsi Pengusus di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran Kelompok tani	Bentuk Kegiatan Peran	Jumlah (Org)	%
1	Upaya yang dilakukan kelompok tani dalam untuk Mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik	Penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik)	13	52.00
		Mengadakan pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber)	3	12.00
		Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik	1	4.00
		Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos)	7	28.00
		Sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari malang dan bandung	1	4.00
		Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk berusaha secara organik,	0% s.d 30%	3
	31% s.d 60%	13	52.00	
	61% - 90%	9	36.00	
3	Faktor penyebab kegagalan peran kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik (SPO)	Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata	6	24.00
		Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet	3	12.00
		Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO	4	16.00
		Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO	5	20.00
		Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional)	2	8.00
		Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani	5	20.00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Tabel 3.1 di atas juga menunjukkan tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya padi. Menurut penilaian anggotanya bahwa rata-rata tingkat keberhasilan kelompok tani mencapai 57,33% dimana sebagian besar (52%) responden menyatakan cukup berhasil, sebagian lagi (36%) menyatakan sudah berhasil dan sebagian lainnya menyatakan gagal. Adapun yang responden menyatakan cukup berhasil – sudah berhasil beralasan karena jumlah petani yang berpartisipasi menerapkan budidaya padi organik dari musim ke musim semakin bertambah, produksinya dari musim ke musim semakin meningkat meskipun di awal-awal penerapannya sempat turun drastis, penyediaan sarana produksi berbasis bahan organik cukup terjangkau baik tempat maupun harganya, dan keuntungan usahatani semakin tinggi.

Sementara itu, responden yang menyatakan peran kelompok tani mengalami kegagalan dalam mendorong anggotanya terhadap penerapan sistem pertanian organik (SPO) memiliki argumentasi sebagai berikut: 1) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata (24%), 2) Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO (16%), 4) Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO (20%), 5) Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional (8%), dan 6) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%). Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat ditegaskan bahwa kelompok tani di daerah penelitian memiliki memiliki peranan yang kurang kuat dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik.

Sementara hasil riset Nuryanti dan Swastika (2011) mengungkapkan bahwa pada umumnya program-program bantuan pemerintah seperti: penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Gapoktan). Petani yang ingin mendapat teknologi baru dan berbagai program bantuan pemerintah harus menjadi anggota kelompok atau anggota Gapoktan. Dengan demikian, peran kelompok tani tidak hanya sebagai media untuk menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai agen penerapan teknologi baru. Beberapa alasan responden mengapa kelompok petani di daerah penelitian ini mengalami kegagalan antara lain disebabkan proses pendampingan kelompok tani kurang intensif dalam menstansfer informasi tentang teknolog, peluang pasar, dan harga output yang berimplikasi terhadap tingkat partisipasi anggotanya dalam sistem pertanian organik kurang signifikan.

Sebagai pembanding penilaian anggota kelompok tani terhadap peran kelompoknya dalam menerapkan budidaya padi organik, maka Tabel 3.2 di bawah menggambarkan peran kelompok tani menurut persepsi pengurus lembaga. Terhadap upaya yang dilakukan kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik adalah tidak berbeda dengan persepsi anggota kelompok tani. Ada tambahan upaya yang dilakukan kelompok tani selain yang dinilai anggotanya, yaitu mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik yaitu sebanyak 10%. Sebagian besar pengurus kelompok tani terutama ketua, sekretaris, dan bendahara dipaksa untuk membuat demplot sebagai percontohan sekaligus pembuktian terhadap sesuatu dorongan yang dilakukan kelompok kepada anggotanya. Namun hanya beberapa pengurus saja yang mau dan mampu untuk melakukan upaya yang cukup ekstrim tersebut bagi ukuran sebuah langkah yang beresiko tinggi untuk sebuah awal penerapan sistem pertanian organik.

Perbedaan penilaian lainnya adalah pada tingkat keberhasilan peran kelompok tani antara pengurus dengan anggotanya, dimana menurut anggota kelompok tani tingkat keberhasilan peran lembaga rata-rata 57,33%, sedangkan menurut pengurus lembaga hanya mencapai 53,20%. Namun demikian kondisi perbedaan penilaian ini cukup kontradiktif meskipun setelah diuji secara statistik pada taraf nyata $\alpha = 10\%$ hasilnya tidak signifikan dimana hal ini ditunjukkan nilai t -hitung ($0,680$) < t -statistik ($1,32$). Selanjutnya faktor kegagalan kelompok tani dalam mendorong anggotanya dalam menerapkan SPO relatif sama dengan penilaian menurut persepsi anggota. Ada perbedaan diantaranya penilaian keduanya yaitu antara lain faktor 1) jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%), dan faktor yang paling dominan adalah para petani masih malas untuk mencoba karena takut gagal, dan kemampuan teknis para petani dalam mengelola SPO rendah (26,67%).

Namun secara obyektif dapat dijelaskan bahwa kedua faktor tersebut sesungguhnya merupakan indikasi kegagalan kelompok tani dalam mengintervensi anggotanya dalam menerapkan SPO. Hal ini disebabkan kelompok tani kurang intensif dalam melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman SPO kelebihan dan kekurangannya kepada anggotanya, pendampingan dan fasilitas yang diberikan kurang optimal, serta kapasitas dan peran kelembagaan petani masih relatif rendah (lemah). Selain itu, tidak semua pengurus anggota kelompok tani menerapkan budidaya padi organik meskipun bersifat semi-organik, mereka masih banyak yang menerapkan sistem konvensional. Akibatnya para anggota kurang responsif dan partisipatif untuk menerapkan budidaya padi organik karena tidak ada teladan.

Tabel 3.2. Peran Kelompok Tani Dalam Mendorong Anggotanya untuk Menerapkan SPO Menurut Persepsi Anggota di Kabupaten Jember

No	Uraian Peran Kelompok tani	Bentuk Kegiatan Peran	Jumlah (Org)	%
1	Upaya yang dilakukan untuk kelompok tani dalam mendorong anggotanya menerapkan sistem pertanian organik	Mengadakan penyuluhan tentang budidaya padi organik dan sistem pertanian berkelanjutan dan praktek langsung (Memberikan contoh riil pada organik)	17	56.67
		Mengadakan pertemuan rutin dalam 1 - 2 minggu satu kali dan diskusi dengan menghadirkan PPL (narasumber)	2	6.67
		Mendorong lahan milik pribadi ketua poktan untuk demplot padi organik	3	10.00
		Penyaluran bantuan sarana pupuk organik (pupuk urine sapi dan kompos)	6	20.00
		Sering mendatangkan narasumber untuk menambah wawasan petani setiap satu bulan sekali dari Malang dan Bandung	2	6.67
2	Penilaian terhadap tingkat keberhasilan peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk berusahatani secara organik,	0% s.d 30%	5	16.67
		31% s.d 60%	12	40.00
		61% - 90%	13	43.33
3	Faktor penyebab kegagalan peran kelompok tani dalam penerapan sistem pertanian organik (SPO)	Tidak adanya hal yang dapat mendorong petani untuk sama-sama berusaha membudidayakan sistem padi organik dan antar anggota kelompok tidak satu visi dan tujuan yang sama	2	6.67
		Sosialisasi dan contoh praktek yang diberikan kurang dipahami oleh kelompok tani	3	10.00
		Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO	3	10.00
		Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO	5	16.67
		Intensitas penyuluhan pendampingan masih minim	3	10.00
		Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani	6	20.00
		Para petani masih malas untuk mencoba karena takut gagal, dan kemampuan teknis para petani dalam mengelola SPO rendah,	8	26.67

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Pada dasarnya para petani sangat siap menerima sistem pertanian berkelanjutan karena input yang digunakan telah tersedia di lingkungan alam sekitarnya. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki, para petani perlu diberdayakan sehingga memiliki pengetahuan yang meningkat tentang pertanian berkelanjutan, serta memahami peluang dan tuntutan pasar yang menghendaki produk berkualitas dan ramah lingkungan. Dengan demikian para petani dapat menghasilkan produk pertanian bernilai ekonomis tinggi sekaligus dapat menjaga kelestarian fungsi lingkungan

(Safaruddin, 2011 dalam Sitopu, *et. al.*, 2014). Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011).

Pada Tabel 3.3 di bawah dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan dampak peran kelompok tani terhadap tingkat partisipasi petani dalam budidaya padi organik tergolong **sedang** (37,89) dengan kisaran 1 – 57 atau secara persentase mencapai 65,40%. Namun jika diuraikan pada aspek partisipasi, maka tingkat partisipasi pada perencanaan paling tinggi dibandingkan dengan aspek pelaksanaan dan evaluasi. Kondisi ini di sebabkan pendampingan kelompok tani selama proses penerapan SPO pada usahatani padinya kurang optimal selain faktor motivasi petani yang relatif kurang kuat. Terlebih pada aspek evaluasi, responden petani tingkat partisipasinya semakin menurun dibandingkan dua aspek sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil produksinya lebih menurun dibandingkan dengan sebelumnya (Padi Konvensional), harga produksi tidak sesuai harapan (ekspektasi) dan menurunnya kepercayaan petani terhadap jaminan pemerintah terhadap harga produk dan pasar.

Tabel 3.3. Tingkat Partisipasi Responden Petani Terhadap Penerapan SPO pada Budidaya Padi di Kabupaten Jember 2017

No	Indikator	Rata-rata Nilai Skor = %
1	Perencanaan	18,17 (Kisaran: 1 – 24) = 75,69%
2	Pelaksanaan	9,87 (Kisaran: 1 – 15) = 65,78%
3	Evaluasi Partisipatif	9,85 (Kisaran :1 – 18) = 54,74%
Jumlah Total Skor		37,89 (Kisaran: 1 – 57) = 65,40%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Kondisi tingkat partisipasi petani terhadap sistem pertanian organik pada usahatani padi sebagaimana pada Tabel 3.3 di atas, ternyata masih lebih baik dibandingkan dengan hasil penelitian Sitopu *et. al.* (2014) justru tingkat partisipasinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan di daerah penelitian ini meskipun menggunakan parameter yang berbeda, dimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas adalah **sedang**, dengan skor tingkat partisipasi petani adalah 17,53. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa peluang penerapan budidaya padi organik di daerah penelitian prospektif untuk diusahakan. Hal ini tidak lepas dari hasil penelitian Hadi dkk, (2017) berdasarkan pemahaman dan keyakinan petani di daerah penelitian tentang kelebihan usahatani padi organik dibandingkan konvensional adalah nyata secara ekonomis lebih menguntungkan (70.67%), dan teknologi serta pemasarannya dengan harga yang lebih

tinggi dibandingkan harga produk dengan sistem konvensional (77.33%). Menurut logika berfikir dan teori yang benar bahwa jika persepsi peluang pasar semakin tinggi, maka respon petani akan semakin kuat/tinggi sebagaimana hasil penelitian Rukka dkk (2006) di Kabupaten Gowa.

Analisis Pengaruh Faktor Persepsi Petani Tentang Jaminan Harga Produk Padi Organik Terhadap Tingkat Partisipasi Dalam Penerapan Budidaya Padi Organik

Hasil analisis regresi sederhana sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3.4 di bawah dapat diungkapkan bahwa faktor persepsi petani tentang jaminan harga produk padi organik berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi dalam penerapan budidaya padi organik. Kondisi tersebut dibuktikan oleh nilai t-hitung (2,751) > t-tabel (1,310) pada taraf nyata α 10%. Adapun hasil analisis regresi linier sederhana tersebut dapat dirumuskan dalam model persamaan garis regresi sebagai berikut: $Y = 30,452 + 3,147 X_1$. Namun demikian korelasi kedua variabel tersebut cukup kuat yang ditandai dengan hasil uji korelasi pearson dengan nilai korelasi sebesar 0,461 pada taraf nyata α 5%.

Tabel 3.4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Terhadap Faktor Persepsi Petani tentang Jaminan Harga Produk Pengaruhnya Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Dalam Penerapan Padi Organik di Kabupaten Jember Tahun 2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.452	2.826		10.777***	.000
Persepsi Petani	3.147	1.144	.461	2.751*	.010

Correlations

		Tingkat Partisipasi	Persepsi Petani
Tingkat Partisipasi	Pearson Correlation	1	.461*
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	30	30
Persepsi Petani	Pearson Correlation	.461*	1
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	30	30

Keterangan: (***) = Signifikan pada $\alpha = 1\%$, (**) Signifikan pada $\alpha = 5\%$, dan (*) = Signifikan pada $\alpha = 10\%$
 Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2017

Nilai koefisien regresi di atas dapat dijelaskan bahwa semakin kuat persepsi dan keyakinan anggota kelompok tani akan adanya jaminan pemerintah atau pihak lainnya terhadap harga produk padi organik yang lebih mahal daripada padi konvensional sebesar satu satuan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok tani tersebut untuk menerapkan budidaya pad organik sebesar 3,147 satuan. Secara teori bahwa antara kuat tidaknya respon dan tingkat partisipasi petani terhadap sebuah rangsangan yang

menarik, pada umumnya berbanding lurus. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa pasar hasil produksi padi organik selama ini juga belum ada jaminan pemerintah selaku pemangku kepentingan, sehingga harga output tidak berbeda jauh dengan produk padi konvensional. Oleh karena itu, penyuluh pertanian lapangan (PPL) dituntut bekerja keras untuk mendampingi kelompok tani dan anggotanya agar semakin responsif dan partisipatif terhadap upaya penerapan budidaya padi organik yang ungen dilaksanakan di lapangan guna mengembalikan kesuburan tanah secara ekologis, mudah diterima dan melindungi kesehatan dan pangan masyarakat secara sosiologis, dan lebih kesejahteraan petani dan keluarganya secara ekonomis dan berkeadilan (Musriyah, 2016).

Hasil penelitian Hadi dkk. (2017) mengungkapkan bahwa faktor frekuensi kunjungan PPL ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani padi organik. Hal ini berarti semakin sering PPL berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani terhadap usahatani padi organik cenderung akan semakin kuat. Fenomena ini seiring dengan hasil penelitian Rukka, Buhaerah dan Sunaryo (2006) di Kabupaten Gowa dan hasil penelitian Suprpto (2010) di Kabupaten Sragen yang menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata variabel intensitas kunjungan penyuluh ke lapangan terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah dan peningkatan pendapatan petani. Seringnya PPL ke lapangan terutama bagi petani padi konvensional akan dapat merubah persepsi petani, menambah motivasi dan mendorong sikap, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta memperkuat tingkat partisipasi petani tersebut untuk bergeser dari sistem semula yang diterapkan. Bahkan pengaruh bagi para petani padi organik akan semakin menambah keterampilan dan pengetahuannya tentang sistem pertanian organik dan manfaat yang akan ditimbulkannya.

KESIMPULAN

1. Peran kelompok tani dalam mendorong anggotanya untuk menerapkan budidaya padi organik tergolong **kurang kuat (kurang berhasil)**, dan jika dikonversi ke dalam satuan persentase maka rata-rata tingkat keberhasilan kelompok tani mencapai 57,33% dimana sebagian besar (52%) responden menyatakan cukup berhasil, sebagian lagi (36%) menyatakan sudah berhasil dan sebagian lainnya menyatakan gagal. Faktor penyebab tingkat kegagalan tersebut diakibatkan hal-hal sebagai berikut: 1) Minimnya informasi terkait sistem pertanian organik dari PPL setempat dan bukti yang nyata (24%), 2)

- Rendahnya tingkat kesadaran petani, kurang sabar dan tidak mau ruwet (12%), 3) Kurangnya pengetahuan dan peran serta penyuluh kelompok tani dalam memberi informasi terkait SPO (16%), 4) Petani masih kurang menerima fasilitas dari pemerintah soal SPO (20%), 5) Letak Demplot kurang tepat (masih terkontaminasi dengan konvensional (8%), dan 6) Jaminan pasar produk organik belum meyakinkan para petani (20%).
2. Faktor persepsi petani terhadap jaminan harga produk padi organik berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani terhadap penerapan budidaya padi organik pada taraf nyata α 10% . Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis regresi sederhana dimana nilai t-hitung (2,751) > t-tabel (1,310) dengan nilai korelasi sebesar 0,461 pada taraf nyata α 5%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Direktora Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat -Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Kementrianristekdikti Republik Indonesia yang telah mensupport dana penelitian melalui Skim Penelitian Produk Terapan (PPT) Tahun Anggaran 2017. Dengan dukungan dana hibah ini, maka penulis dapat melakukan penelitian dan publikasi ilmiah melalui Jurnal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

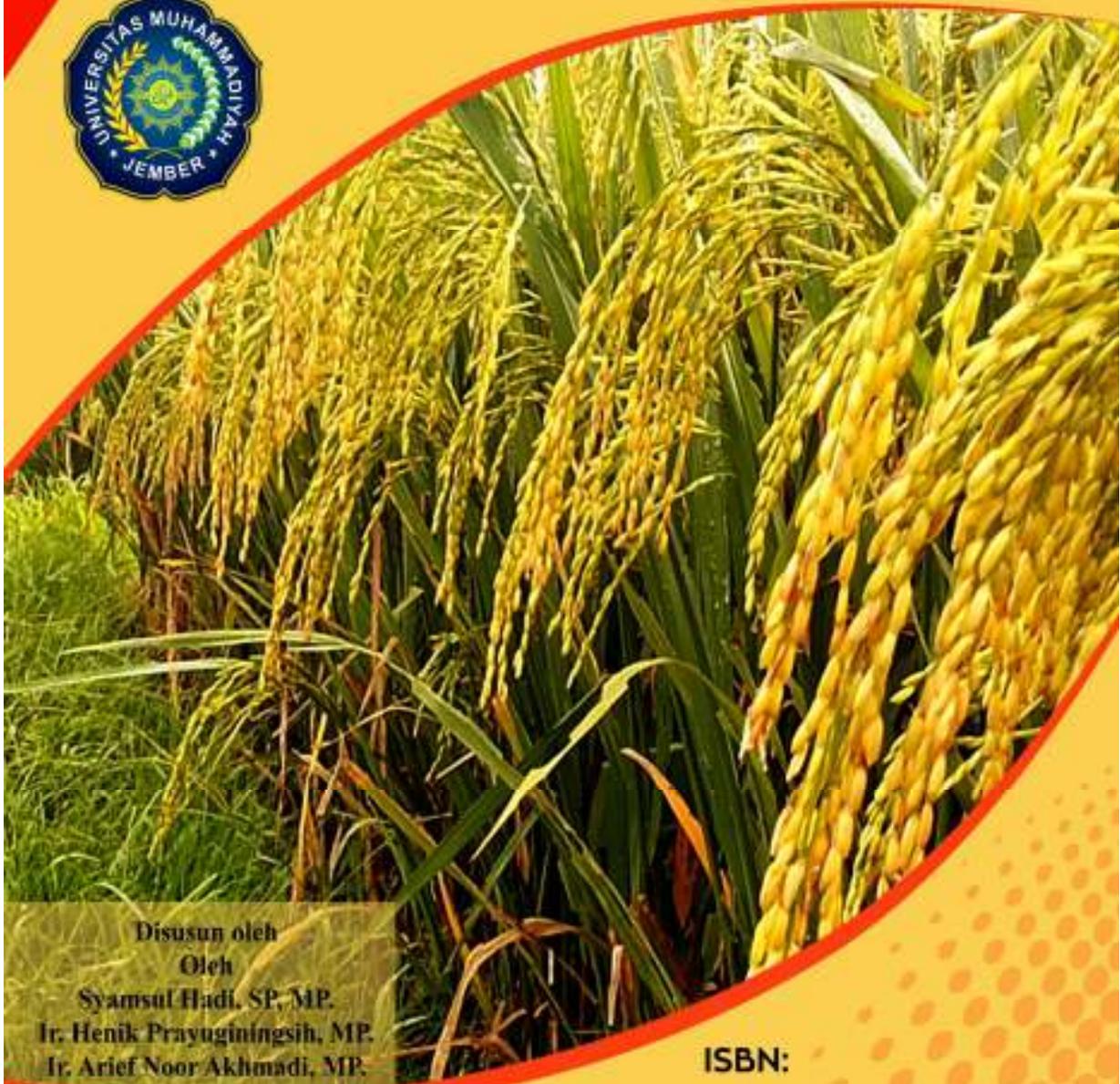
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2012. Potensi Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Jember. 18 March 2012 21:16 Media Online Bhirawa.
- Ediyanto, R.A., dan Hadi, S., 2015. Respon Petani Terhadap Padi Organik di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember. *Submitted* pada Jurnal Ekonomika Kopertis 7 Terbitan Periode Juni 2016.
- Hadi, S., Akhmadi, A.N., dan Prayuginingsih, H., 2017. Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UGM pada tanggal 23 September 2017. ISSN: (dalam proses penerbitan).
- Hindarti, S., Muhaimin, W., dan Soemarno, 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji Kota Batu. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang. Dalam Jurnal Wacana – Vol. 15, No. 2 (2012). ISSN : 1411-0199 E-ISSN: 2338-1884.

- IFOAM, 2009. *Basic Standard of Organic Agriculture and Food Processing. International Federation of Organic Agriculture Movement*. Tholey-Theley. 24p.
- Indrawati, K, 2013. Analisis Pendapatan dan Motivasi Petani serta Prospek Pengembangan Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Jurusan Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Skripsi (Tidak Dipublikasikan).
- Mc. Deek, 2007. *Organic Farming System*. <http://id.shvoong.com>. Diunggah pada tanggal 9 Desember 2015 pada pukul 19.15.
- Mentan RI, 2013. Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik. <http://deptan.go.id> Diakses tanggal 15 Maret 2016.
- Murtiyanto, 2011. Partisipasi Masyarakat. <http://bagasaskara.wordpress.com>. Diakses Pada tanggal 08 September 2017.
- Musriyah, 2016. Pertanian Organik Sebagai Sistem Berkelanjutan. <http://distanprovinsibali.com>. diakses pada tanggal 01 April 2016
- Nuraini, C., Darwanto, D.H., Masyhuri, dan Jamhari, 2016. Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agraris*. 2 (1): Hal. 10 – 16.
- Nurmala, S., I., 2011. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik dan Anorganik pada Petani Penggarap (Studi Kasus: Desa Ciburuy dan Desa Cislada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor). <http://repository.ipb.ac.id>
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S., 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2): Hal. 115-128.
- Permana, I., 2016. Peran Kelompok Tani Sayuran Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Semarang (Studi Kasus di Desa Batur Kecamatan Getasan). Skripsi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. *eprints.undip.ac.id*. Diakses Tanggal 17 September 2017.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo, 2006. Hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Gowa. Dalam *Jurnal Agrisistem*, Juni 2006, Vol 2 No. 1 ISSN 1858-4330
- Santoso, N., K, Hartono, G., Nuswantara, B., 2012. Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan An Organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Dalam *Jurnal AGRIC*. Vol. 24 No. 01 Juli Tahun 2012. Hal 63-80.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

- Sitopu, R., Fausia, L., dan Jufri M., 2014. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Journal on Social Economic of Agricultural and Agribusiness*. 3 (4): Hal. 1 – 11.
- Suprpto, E., 2010. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di kabupaten Sragen*. <http://www.JurnalpenelitianagribisnisIB.com>. Diakses pada tanggal 15 September 2017.
- Tandisau, P., dan Herniwati, 2009. Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009. ISBN :978-979-8940-27-9.
- Widnyana, I., K., 2011. Upaya Meningkatkan pendapatan Petani Melalui Pendampingan Penerapan Ipteks Peningkatan Produktivitas Padi Berbasis Organik (P3BO). Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar. Dalam *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 2(2), 2011, 35-43.

BUKU AJAR/TEKS

**TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK
MELALUI KELOMPOK TANI MODEL BERGULIR**



Disusun oleh

Oleh

Syamsul Hadi, SP, MP.

Ir. Henik Prayuginingsih, MP.

Ir. Arief Noor Akhmadi, MP.

ISBN:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
(LPPM)**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2017

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah dihaturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi Rahmat dan Hidayah-NYA kepada Penulis, sehingga penyusunan Buku Teks yang berjudul **TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM BUDIDAYA PADI ORGANIK MELALUI KELOMPOK TANI MODEL BERGULIR** ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun belum sempurna. Penyusunan Buku Teks ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah dalam penancangan dan mendorong petani untuk melakukan perubahan dan kembali ke *back to natural* dalam mengelola lahan pertaniannya. Buku ini juga dimaksudkan memberikan pemahaman dan wawasan tentang pentingnya sistem pertanian organik saat ini mengingat betapa masifnya degradasi kesuburan lahan pertanian kita dan merosotnya kualitas pangan kita sebagai dampak negatif dari revolusi hijau yang berlangsung lama.

Penyusunan Buku Teks ini disusun berdasarkan berdasarkan berbagai kajian literatur, pertemuan ilmiah, hasil kajian empiris hasil-hasil penelitian terdahulu termasuk hasil penelitian yang didadani oleh Hibah Penelitian Kemenristekdikti dengan Skim Penelitian Produk Terapan yang berjudul **“Intervensi Penguatan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Budidaya Padi Organik Melalui Kelompok Tani Model Bergulir”** yang dilakukan oleh Tim Peneliti Syamsul Hadi, Henik Prayuginingsih, dan Arief Noor Akhmadi. Riset ini mengkaji dan mengevaluasi sebuah proses dan dampak penerapan sistem pertanian organik yang sudah mulai diminati oleh petani meskipun masih jauh lebih banyak yang apatis/apriori. Tuntutan dan kebutuhan yang urgent bagi akan mendesaknya mulai kembali menerapkan organic farming, memaksa penulis untuk menerbitkan buku ini meskipun tidak banyak disadari oleh para petani.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan kontribusi dari dari pembaca sekalian, mengingat konten ini sangat berguna bagi pemerintah, akademisi maupun oleh praktisi (profesional) terutama bagi pemegang otoritas di kelembagaannya. Banyak pihak yang membantu dan mendukung terhadap proses penyusunan buku ini, sehingga penulis menyampaikan beribu terima kasih, semoga kontribusinya dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT sebagai ilmu yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.. Amin...3x Yarobbal’alamiin.

Jember, Oktober 2017
Penulis,

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
II. KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN.....	13
2.1. Konsep Pembangunan Pertanian Berkelanjutan.....	13
2.2. Beberapa Regulasi Pemerintah Mengenai Pembangunan Pertanian Berkelanjutan.....	17
2.3. Strategi Peningkatan Produksi Padi Nasional.....	21
2.4. Neraca Ekspor Impor Komoditas Padi di Indonesia.....	25
2.5. Kebijakan dan Dampak Impor Padi Terhadap Terhadap Kesejahteraan Petani Lokal.....	33
2.6. Kebijakan Swasembada Pangan Nasional.....	39
2.7. Beberapa Kasus Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Negara-Negara Asia Tenggara.....	43
III. DINAMIKA TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN BERWAWASAN LINGKUNGAN.....	49
3.1. Konsep Partisipasi Masyarakat.....	55
3.2. Pentingnya Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan.....	68
3.3. Dinamika Kelompok Tani antara Dahulu dan Sekarang.....	72
3.4. Pasang Surut Partisipasi Petani Terhadap Program Pemerintah Dalam Pembangunan Pertanian.....	83
3.5. Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Partisipasi Petani.....	95
3.6. Beberapa Model Pembinaan Kelompok Tani.....	114
IV. PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM BUDIDAYA PADI ORGANIK.....	121
4.1. Pengertian <i>Organic Farming</i>	121
4.2. Aplikasi Sistem Pertanian Organik dalam Usahatani Padi.....	125
4.3. Peran Kelompok Tani Terhadap Budidaya Padi Organik.....	129
4.4. Respon Petani Terhadap Usahatani Padi Organik.....	138
4.5. Evaluasi Sistem Pertanian Organik Khususnya pada Usahatani Padi.....	149
V. MODEL BERGULIR INTERNAL DAN EKSTERNAL KELOMPOK TANI DALAM APLIKASI BUDIDAYA PADI ORGANIK.....	165
5.1. Konsep Transformasi Sosial pada Sebuah Kelompok Tani.....	165
5.2. Paradigma Perubahan Sikap dan Perilaku Petani.....	174
5.3. Beberapa Kasus Empirik mengenai Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Dalam Usahatani Padi Organik.....	179
5.4. Peningkatan Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik melalui Model Bergulir Kelompok Tani.....	188
VI. PENUTUP.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....	206
LAMPIRAN.....	209

1.1. Sejarah Perkembangan Pertanian

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat.

Perkembangan sejarah pertanian dunia sungguh sangat dinamis dengan trend kecenderungan dari masa ke masa tampak mengembirakan sekaligus menguatirkan atau menyedihkan terutama bagi kehidupan generasi masa mendatang. Revolusi hijau awalnya mendapat pujian dan kebanggan bagi sebuah negara dengan tingkat keberhasilan yang luar biasa. Mampu berswasembada pangan hingga menjadi lumbung pangan dunia. Indonesia contohnya pada tahun 1985 mendapat penghargaan dari FAO sebagai negara yang mampu berswasembada pangan beras mulai 1984 – 1989/1994 yang mencapai produksi beras mencapai 25,8 juta ton. Penghargaan tersebut disertai dengan Pidato Presiden RI pada peringatan 40 tahun FAO di Roma pada tanggal 14 Nopember 1985.

Negara Thailand, Vietnam, Laos, dan Burma (Sekarang namanya Myanmar) juga tidak terlepas dari prestasi gemilang dalam dunia pangan berkat era revolusi hijau. Namun setelah beberapa dekade, hampir semua negara di dunia yang menerapkan revolusi hijau pada eranya, kini mulai merasakan dampak negatifnya. Tingkat kesuburan lahan semakin berkurang, tingkat kesehatan lingkungan semakin rusak, dan berbagai macam penyakit yang diidap oleh penduduk dunia akibat mengkonsumsi pangan yang syarat dengan bahan-

bahan kimia yang beracun. Penggunaan bahan-bahan an organik yang berlebihan memang tidak membuat produktivitas lahan semakin menurun. Namun di sisi lain tuntutan lahan dan tanaman atas penggunaan bahan-bahan kimia itu semakin lama semakin bertambah.

Kondisi tersebut berimplikasi negatif terhadap tingkat kesuburan lahan pertanian, hama dan penyakit semakin banyak yang resisten terhadap penggunaan obat-obatan kimiawi. Dampak ekonominya adalah produktivitas lahan kian menurun, sementara ongkos produksi semakin tinggi akibat selain konsentrasi perlu terus ditambah, juga harga input produksi semakin mahal di tingkat produsen. Kondisi tersebut diperparah dengan harga output selalu berfluktuatif dan cenderung semakin rendah. Petani masih dapat ditolong dengan perkembangan teknologi benih yang kian berkembang sehingga produktivitas lahan masih dapat mengimbangi rusaknya struktur dan kesuburan lahan. Apalagi rekayasa genetik mulai dikembangkan meskipun dengan galur murni (padi *hibryd*) merupakan alternatif solusi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, secara ekonomis petani masih memperoleh tingkat keuntungan yang cukup sepadan dari energi yang telah dilimpahcurahkan, maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa revolusi hijau merupakan sistem pertanian dengan *high input*.

Berdasarkan fenomena tersebut dimulainya konsep pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) dan petani di banyak negara sudah berbondong-bondong memobilisasikan ke era baru yang juga dapat dikenal dengan era revolusi biru. Konsep revolusi biru ini dikenal dengan *zero poison* atau racun (*toxic*) nol dimana upaya pengurangan penggunaan bahan-bahan an organik dan digantikan dengan bahan-bahan organik, pestisida hayati (musuh alami), dan berbasis ramah lingkungan. Metode pertanian yang ramah lingkungan sehingga memungkinkan untuk produksi tanaman dan/atau ternak tanpa merusak ekosistem.

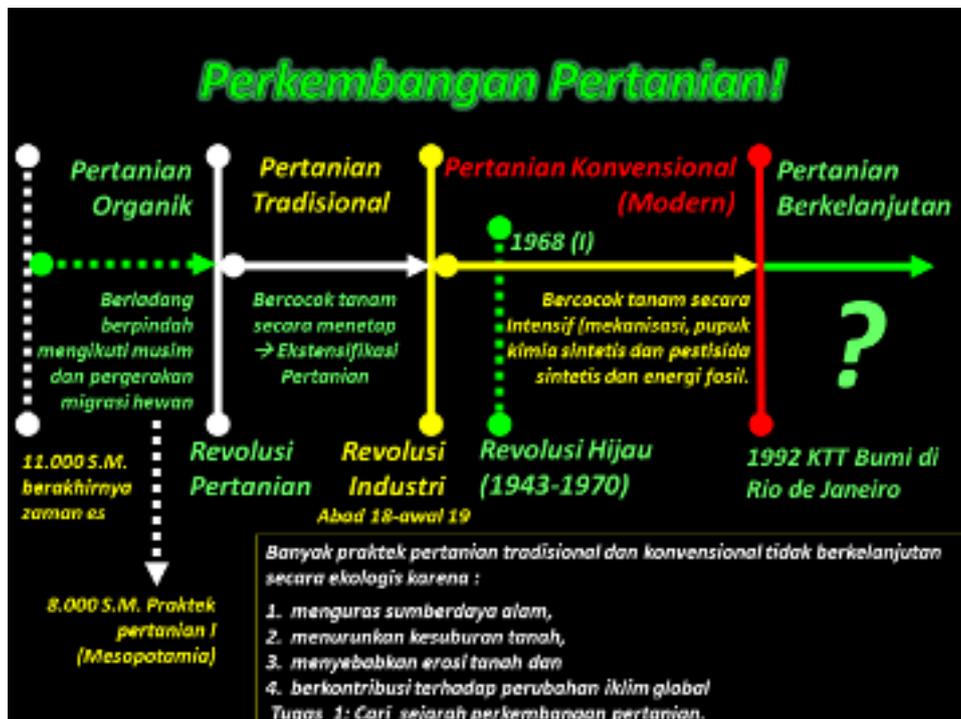
Pertanian berkelanjutan diskusinya harus dikaitkan dengan agenda pembangunan nasional maupun internasional. Dengan demikian, diskusinya tidak hanya bagaimana pertanian berkelanjutan dijalankan tetapi juga mendiskusikan apa yang harus dilakukan dan bagaimana hal itu dapat dilakukan. Praktek pertanian berkelanjutan harus menjelaskan bagaimana pertanian berkelanjutan memberikan kontribusi langsung kepada Program Millenium Development Goals ([MDGs](#)) dari PBB. Pembangunan Berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu pembangunan yang menyeimbangkan kepuasan kepentingan langsung rakyat dan perlindungan kepentingan generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan tidak mungkin tercapai tanpa menerapkan pertanian berkelanjutan dalam skala besar. Sehingga terdapat hubungan yang erat antara produksi

pertanian dengan pemberantasan kemiskinan dan kelaparan (salah satu dari 8 MDGs), karena pertanian merupakan landasan ketahanan pangan (Apriyantono, 2014).

Pertanyaan besarnya adalah mengapa kita wajib memasuki pertanian berkelanjutan. Maka beberapa argumen yang dapat dikemukakan antara lain (Apriyantono, 2014):

- 1) Sebagian besar ($\pm 60\%$) mata pencaharian penduduk perdesaan, langsung maupun tidak langsung tergantung pada pertanian,
- 2) Jumlah orang miskin di Indonesia masih 31,2 juta jiwa (BPS, 2010) dan sebagian besar tinggal dipertanian,
- 3) Pertanian dan pembangunan manusia (di bidang pendidikan, kesehatan dan isu gender) merupakan faktor kunci bagi pembangunan wilayah perdesaan,
- 4) Sektor pertanian mempunyai potensi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi di perdesaan,
- 5) Peningkatan populasi penduduk berarti semakin banyak kebutuhan akan pangan,
- 6) Petani Indonesia masih tergolong petani skala kecil dengan luas kepemilikan lahan rata-rata 0,2 ha, dan
- 7) pembangunan pertanian mencatat sejarah kesuksesan pada tahun 1985, dimana Indonesia mampu berswasembada beras dan capaian ini mendapat apresiasi dari PBB.

Gambar 1.1 berikut ini menjelaskan perkembangan pertanian di dunia sejak zaman 11.000 S.M hingga abad 21.



Gambar 1.1. Sejarah Perkembangan Pertanian (Sumber: Apriyantono, 2014)

Potensi penerapan pertanian organik di Indonesia sangat terbuka lebar. Hal ini ditunjukkan bahwa luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Selain itu, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi pertanian organik sangat besar. Berbagai keunggulan komparatif antara lain : 1) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, 2) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut.

Pertanian organik yang semakin berkembang belakangan ini menunjukkan adanya kesadaran petani dan berbagai pihak yang bergelut dalam sektor pertanian akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Revolusi hijau dengan input bahan kimia memberi bukti bahwa lingkungan pertanian menjadi hancur dan tidak lestari. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu solusi alternatifnya. Pengembangan pertanian organik secara teknis harus disesuaikan dengan prinsip dasar lokalitas. Artinya pengembangan pertanian organik harus disesuaikan dengan daya adaptasi tumbuh tanaman/binatang terhadap kondisi lahan, pengetahuan lokal teknis perawatannya, sumber daya pendukung, manfaat sosial tanaman/ binatang bagi komunitas dan *local wisdom*. Paradigma yang coba dibangun oleh sebuah gagasan yang ideal tersebut adalah pada sudut pandang (*engle*) adanya proses perubahan pola pikir (*mind site*) dan pola tindak (*attitude*) serta lahirnya lembaga petani yang mandiri dan mengakar di masyarakat.

Penerapan sistem pertanian organik tersebut secara teknis dipersepsikan petani cukup rumit dan biaya mahal serta terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan belum ada jaminan pemasarannya dengan harga yang rasional. Keberadaan kelompok tani juga tidak banyak memberikan pengaruh yang berarti kepada anggotanya untuk segera sadar dan mengambil keputusan bergeser ke sistem pertanian organik. Kondisi ini kontradiktif dengan hasil penelitian Mayasari, F., dan Nangameka, Y., (2013) di Kabupaten Jember

bahwa keberadaan kelompok tani memiliki peranan nyata dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani. Demikian pula hasil penelitian Indrayati (2013) di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember; dan Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember menyimpulkan bahwa penerapan usahatani padi melalui sistem pertanian organik sangat berpengaruh terhadap peningkatan tingkat produksi per hektarnya hingga rata-rata total pendapatan bersih petani padi organik Rp. 49.077.640. dengan rata-rata produksi per Ha 3.986 Kg dengan harga jual beras organik Rp.15.000/Kg. Ternyata faktor pendapatan usahatani tersebut menjadi motivasi petani utama terhadap keputusannya untuk memilih sistem pertanian organik.

Fenomena hasil penelitian di atas didukung pendapat Tandisau dan Herniwati (2009 dan 2011) bahwa pertanian organik merupakan cara yang tepat dalam rangka mengatasi dampak negatif teknologi modern, sehingga pembangunan pertanian dapat terus berjalan secara berkelanjutan, masyarakat aman, damai dan sejahtera. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Santoso, Hartono dan Nuswantara (2012) di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen bahwa produktivitas padi organik lebih tinggi (7.4 ton/ha) dibandingkan dengan padi an organik (6.5 ton/ha). Kajian yang mendalam tentang bagaimana cara mendorong kesadaran dan memotivasi petani di Kabupaten Jember agar mulai bergeser menuju pertanian organik melalui intervensi kelompok tani yang ada adalah menjadi amat penting untuk dilakukan mengingat tingkat produktivitas padi semakin menurun, konversi lahan produktif semakin merajalela dan tingkat kesuburan lahan pertanian sudah mencapai ambang kritis (< 2%).

1.2. Urgensi Perubahan Paradigma Petani

Beberapa tahun terakhir, pertanian organik modern masuk dalam sistem pertanian Indonesia secara sporadis dan kecil-kecilan. Pertanian organik modern berkembang memproduksi bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan sistem produksi yang ramah lingkungan. Tetapi secara umum konsep pertanian organik modern belum banyak dikenal dan masih banyak dipertanyakan. Penekanan sementara ini lebih kepada meninggalkan pemakaian pestisida sintetis. Dengan makin berkembangnya pengetahuan dan teknologi kesehatan, lingkungan hidup, mikrobiologi, kimia, molekuler biologi, biokimia dan lain-lain, pertanian organik terus berkembang.

Untuk memajukan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Departemen Pertanian telah mencanangkan

pengembangan pertanian organik dengan slogan 'Go Organik 2010'. Pada awal tahun pencanangan, banyak pihak yang merasa pesimis bahwa program tersebut dapat diwujudkan pada Tahun 2010. Sebab sampai dengan tahun ini belum tampak upaya yang nyata dari Departemen Pertanian sehingga Go Organik belum terwujud nyata dan terkesan hanya sebagai jargon atau program menara gading (mercusuar) semata.

Kesadaran untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik sering kali dikalahkan oleh pertimbangan teknis. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil. Pemerintah akhirnya mempunyai komitmen untuk mengembangkan pertanian organik yang pada awal revolusi hijau tidak mendapat perhatian yang memadai. Kesadaran petani di Indonesia masih rendah terhadap pentingnya berusahatani yang wawasan lingkungan melalui sistem organik yang berkelanjutan. Selain belum menjamin adanya sertifikasi bahan organik yang dijual, ongkos produksinya dinilai mahal dan cara penerapannya cukup rumit atau sulit. Dampak penerapan pertanian organik dianggap relatif lama dan sulit dibuktikan dalam waktu cepat. Lembaga pemasaran hasil produksinya juga belum terbentuk sehingga petani merasa kesulitan dalam memasarkannya dalam waktu cepat pula. Seiring dengan menglobalnya *organic farming*, permintaan pasar sangat tinggi sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya keamanan pangan dan kesehatan, tingkat kesuburan lahan pertanian di Kabupaten Jember mulai rusak bahkan kadar unsur hara $< 2\%$ (Minimal $\geq 3\%$) dan tingkat produktivitas lahan semakin rendah, maka sudah saatnya petani bergeser menuju pertanian organik.

Keberadaan kelompok tani di perdesaan sejatinya/idealnya mampu mendorong dan memfasilitasi anggotanya dan petani lainnya untuk beralih pada pertanian organik. Namun di beberapa wilayah kecamatan yang sudah ada program percobaan padi organik belum mampu diadopsi oleh sebagian besar petani. Padahal jika kelompok petani memiliki komitmen yang kuat pada pertanian organik tersebut, maka akan banyak memotivasi petani agar mengikutinya dan tidak mustahil petani secara perlahan akan berubah sikap dan *mindsite*-nya. Hasil penelitian Ediyanto dan Hadi (2015) di Desa Seruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata petani memiliki respon yang tinggi pada sistem pertanian organik meskipun tingkat aplikasinya sebagian besar masih pada level semi organik. Kondisi ini disebabkan karena kelompok tani bersama gapoktannya secara intensif senantiasa memberikan pemahaman akan pentingnya sistem

pertanian organik di era saat ini, terlebih di desa tersebut sudah diproduksi pupuk dan pestisida organik secara mandiri.

1.3. Dasar Teoritis

Pertanian organik menurut pendapat Mc. Deek (2007) adalah sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Di sisi lain, pertanian organik meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan degradasi sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik. Sebaliknya, sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik. Adapun Permentan RI Nomor 64 tahun 2013 mendefinisikan Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Filosofi pertanian organik sesungguhnya merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu (Musriyah, 2016: 1) Aspek Ekonomi, Dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input eksternal, meminimalkan biaya pengobatan dan meningkatkan pendapatan/nilai tambah, 2) Aspek Ekologi, Dalam usahatani organik, selalu diupayakan semaksimal mungkin memanfaatkan input lokal, meminimalkan polusi dari proses kegiatan produksi, memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah, menyeimbangkan keanekaragaman biologi, mengedepankan usahatani berkelanjutan, konservasi sumberdaya alam dan berupaya menjaga keseimbangan ekosistem, dan 3) Aspek Sosial, Dalam usahatani organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, pemenuhan kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta menjaga keharmonisan sosial di pedesaan.

Menurut Musriyah (2016) bahwa pertanian organik memandang alam secara menyeluruh, komponennya saling bergantung dan menghidupi, dan manusia adalah bagian di dalamnya. Prinsip ekologi dalam pertanian organik didasarkan pada hubungan antara organisme dengan alam sekitarnya dan antarorganisme itu sendiri secara seimbang. Pola hubungan antara organisme dan alamnya dipandang sebagai satu – kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus sebagai pedoman atau hukum dasar dalam pengelolaan alam, termasuk pertanian. Dalam pelaksanaannya, sistem pertanian organik sangat memperhatikan kondisi lingkungan dengan mengembangkan metode budi daya dan pengolahan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Sistem pertanian organik diterapkan berdasarkan atas interaksi tanah, tanaman, hewan, manusia, mikroorganisme, ekosistem, dan lingkungan dengan memperhatikan keseimbangan dan keanekaragaman hayati. Sistem ini secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang alami daripada usaha merusak ekosistem pertanian (agroekosistem).

Pertanian organik banyak memberikan kontribusi pada perlindungan lingkungan dan masa depan kehidupan manusia. Pertanian organik juga menjamin keberlanjutan bagi agroekosistem dan kehidupan petani sebagai pelaku pertanian. Sumber daya lokal dipergunakan sedemikian rupa sehingga unsur hara, biomassa, dan energi bisa ditekan serendah mungkin serta mampu mencegah pencemaran. Pemanfaatan bahan-bahan alami lokal di sekitar lokasi pertanian seperti limbah produk pertanian sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik seperti kompos sangat efektif mereduksi penggunaan pupuk kimia sintetis yang jelas-jelas tidak ramah lingkungan. Demikian juga dengan pemanfaatan bahan alami seperti tanaman obat yang ada untuk dibuat racun hama akan mengurangi penggunaan bahan pencemar bahaya yang diakibatkan obat-obatan kimia.

1.4. Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

Pertanian pertanian organik didasari pada empat prinsip, yaitu (IFOAM, 2009): Prinsip kesehatan, Prinsip ekologi, Prinsip keadilan, dan Prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip-prinsip ini harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip-prinsip etis yang mengilhami tindakan. Prinsip kesehatan adalah Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.

Kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan. Hal ini tidak saja sekedar bebas dari penyakit, tetapi juga dengan memelihara kesejahteraan fisik, mental, sosial dan ekologi. Ketahanan tubuh, keceriaan dan pembaharuan diri merupakan hal mendasar untuk menuju sehat. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, maka harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan.

Sementara itu, prinsip ekologi adalah pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan. Budidaya pertanian, peternakan dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetik dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

Selanjutnya prinsip keadilan dimaksud adalah Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk

memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

Adapun prinsip perlindungan merupakan Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraannya. Karenanya, teknologi baru dan metode-metode yang sudah ada perlu dikaji dan ditinjau ulang. Maka, harus ada penanganan atas pemahaman ekosistem dan pertanian yang tidak utuh. Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik bersifat menyehatkan, aman dan ramah lingkungan. Tetapi pengetahuan ilmiah saja tidaklah cukup. Seiring waktu, pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

1.5. Prospek Pertanian Organik di Indonesia

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan

"*Back to Nature*" telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat (IFOAM, 2009).

Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, potensi pertanian organik sangat besar. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan budidaya pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: 1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, 2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, 3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut. Areal tanam pertanian organik, Australia dan Oceania mempunyai lahan terluas yaitu sekitar 7,7 juta ha. Eropa, Amerika Latin dan Amerika Utara masing-masing sekitar 4,2 juta; 3,7 juta dan 1,3 juta hektar. Areal tanam komoditas pertanian organik di Asia dan Afrika masih relatif rendah yaitu sekitar 0,09 juta dan 0,06 juta hektar. Sayuran, kopi dan teh mendominasi pasar produk pertanian organik internasional di samping produk peternakan.

1.6. Partisipasi Petani

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban. Tidak hanya itu respon juga berarti sebarang tingkah laku baik yang jelas kelihatan atau yang naluriah maupun yang tersembunyi atau tersamar. Menurut Gibson, *et. al* (1988) respon adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon akan terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Berdasarkan penelitian para ahli stimulus respon, seperti Pavlov, skinner dan Hull (dalam Mangkunegara, 1990) menyimpulkan bahwa belajar merupakan respon atau reaksi terhadap beberapa stimulus. Jika respon menyenangkan akan menjadi kepuasan dan sebaliknya, jika tidak menyenangkan akan

menjadi hukuman. Respon yang sama jika diulang-ulang akan membentuk kebiasaan. Begitu juga stimulus yang diulang-ulang akan menjadi respon yang kuat.

Selanjutnya *Pavlov et., al* (1989) dalam Mangkunegara (1990) menyatakan bahwa respon masyarakat dianggap sebagai suatu reaksi nilai umpan balik dari objek atau suatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat dan intensitasnya. Secara garis besar respon dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu respon positif dan respon negatif. Lebih mendalam dijelaskan bahwa respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Menurut Margono (1980) dalam Hidayat, Sukei, dan Kusumawarni (2009) bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Dengan arti partisipasi tersebut, jelas kiranya betapa pentingnya mengusahakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi dalam hal ini bukan hanya berarti ikut menyumbangkan sesuatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Tingkat partisipasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani, yaitu tingkat pendidikan, status sosial (pendapatan), luas lahan, motivasi berusaha, keberanian menanggung resiko dan kontak dengan penyuluh.